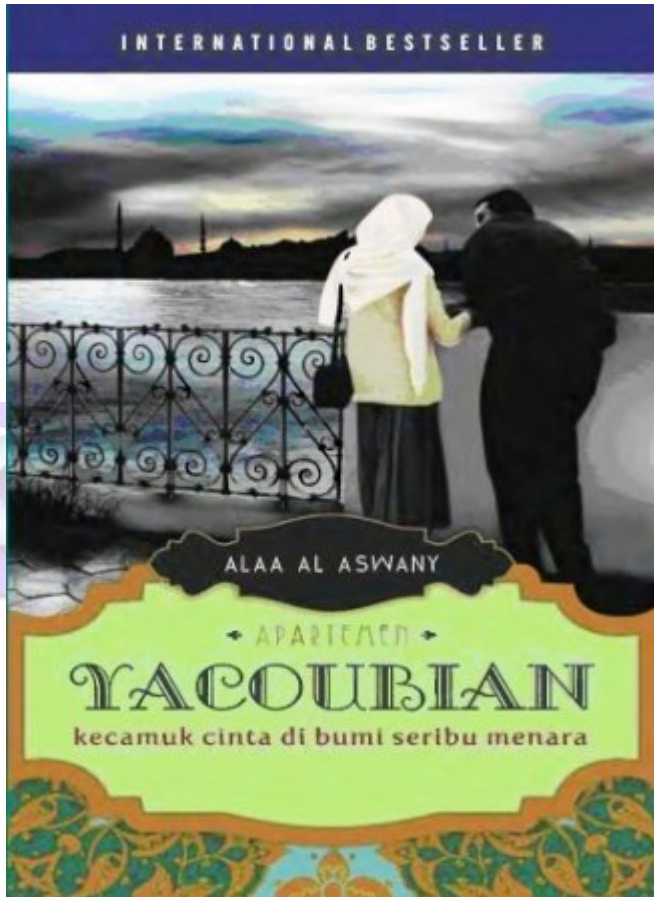


Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

APARTEMEN YAQOBIAN

Alaa Al Aswany



Ebook by : Dewi KZ

Scanned by ottoy

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Komentar

Kecamuk cinta di seribu menara

Novel Arab modern yang laris ini mengungkap liku-liku kisah cinta beragam anak manusia, dan gebalau situasi sosial politik sebuah negara berkembang dengan segala persoalannya yang memotret Mesir masa kini, tapi sesungguhnya juga mencerminkan apa yang sedang terjadi di negeri kita sendiri.

Kecamuk segala sisi kehidupan manusia itu diwakili beragam manusia yang menghuni Apartemen Yacoubian, sebuah bangunan unik yang pernah menjadi salah satu gedung termegah di Kairo: lelaki playboy yang kesepian di masa tua. wanita muda penuh gairah yang terpaksa menjual kehormatannya demi menafkahi ibu dan adik-adiknya, mahasiswa miskin yang terbujuk gerakan Islam radikal, politisi korup yang suka mengutip Alquran seenaknya demi membenarkan setiap tindakannya, janda cantik yang merelakan diri menjadi istri simpanan, dan seorang redaktur koran terkemuka yang jatuh cinta sesama jenis kepada seorang tentara miskin.

Aneka corak kehidupan tersebut berujung pada akhir yang mengejutkan dalam buku ini. Diturunkan dengan bahasa yang lincah dan sederhana, novel ini merupakan sebuah jendela untuk memahami cinta dan pengorbanan dalam dunia urban modern.

"Sangat menarik dan kontroversial ..." New York Review of Books

"Novel ini telah memperkaya seni novel Mesir modern."
Gamal al-Ghitany. novelis Mesir terkemuka

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

9789790240353

INTERNATIONAL BESTSELLER

G I T A

menghidangkan kisah-kisah pilihan, fiksi maupun nonfiksi,
yang cerdas sekaligus melipur

INTERNATIONAL BESTSELLER

kecamuk cinta di bumi seribu menara

Copyright © Alaa Al Aswany, 2002 Diterjemahkan dari edisi bahasa Arab 'Imarat Ya'qubyan, karya Alaa Al Aswany, terbitan Dar al-Shorouk, Kairo, 2002 Hak terjemahan Indonesia pada Serambi Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit Penerjemah: Anis Masduki Penyunting: Anton Kurnia

Pewajah Isi: Nur Aly PT SERAMBI ILMU SEMESTA
Anggota IKAPI Jin. Kemang Timur Raya No. 16, Jakarta
1273D [www .serambi .co .id](http://www.serambi.co.id); [www .cerita-utama .serambi .co .id](http://www.cerita-utama.serambi.co.id); [info@serambi .co .id](mailto:info@serambi.co.id) Cetakan I: April 2008 M ISBN: 978-979-024-035-3



Dewi KZ Tiraikasih website
<http://cerita-silat.co.cc/>

♦ APARTEMEN ♦
YACoubIAN
kecamuk cinta di bumi seribu menara



Pagi mulai beranjak. Sinar matahari perlahan mulai menyinari dinding bangunan-bangunan dengan arsitektur eksotis ala Eropa klasik yang menjulang di daerah Wasath al-Balad, Kairo, atau yang oleh orang Barat disebut kawasan Downtown-sebuah daerah yang pada awal 1900-an silam kerap dibilang sebagai Paris dari Timur.

Aktivitas keseharian mulai tampak. Ruas-ruas jalan mulai ramai oleh mobil-mobil. Orang-orang berlalu lalang dengan kesibukannya masing-masing di trotoar. Toko-toko yang banyak berderet di sepanjang ruas jalan mulai buka. Hari kembali berdetak. Kehidupan kembali menggeliat.

Zaki Bey al-Dasuki menuruni anak tangga apartemennya, sebuah apartemen berarsitektur kuno yang terletak di Gang Baehler, salah satu gang besar di bilangan Wasath al-Balad. Ia hendak berangkat menuju tempatnya bekerja, tak jauh dari tempat tinggalnya yang jarak antara keduanya tak lebih dari seratus meter. Jarak yang sangat dekat sebab tempat tinggal dengan tempat kerjanya masih berada dalam satu ruas jalan, yaitu Jalan Cadeves Sulaiman Pasha.

Namun, Zaki Bey harus melewatinya dengan waktu perjalanan yang tak kurang dari enam puluh menit. Di sepanjang jalan, Zaki Bey banyak bersapa dan bertanya kabar dengan beberapa karib dekat dan orang-orang yang ia kenal. Ia menyapa mereka dengan hangat. Ia bertegur sapa dengan

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

beberapa pemilik toko pakaian, para pegawainya, juga pemilik kios susu, pemilik toko buku, penjual surat kabar, setiap penjaga apartemen yang setiap pagi banyak duduk di sepanjang pinggiran jalan, pegawai kafe, hingga beberapa polisi pengatur lalu lintas di ruas jalan sana. Seperti halnya Zaki Bey, mereka juga saling bertukar sapa dan kabar satu sama lain, sebuah rutinitas basa-basi yang sudah jadi tradisi bagi masyarakat Mesir.

Zaki Bey dan mereka sudah saling akrab sejak lama sebab Zaki Bey termasuk orang yang paling lama tinggal di ruas jalan tersebut. Ia tinggal di daerah itu sejak paruh tahun empat puluhan selepas ia pulang dari Prancis, setelah ia tinggal bersama keluarganya sekaligus belajar di Universitas Paris selama beberapa puluh tahun.

Bagi penduduk ruas jalan tersebut, sosok Zaki Bey adalah seseorang yang sudah berusia tua tetapi masih tetap merasa muda; seseorang yang lahir dari keluarga bangsawan pejabat sewaktu Mesir masih menjadi negara kerajaan; seseorang yang usianya telah digerogoti waktu dari musim ke musim, panas, semi, dingin dan gugur, yang tertatih-tatih ketika berjalan dengan sebatang cerutu hitam yang kerap kali terselip di ujung bibir tirusnya. Jenis cerutu yang pada tahun empat puluhan menjadi jenis cerutu bergengsi, tapi sekarang tak lebih dari selinting tembakau yang berbau tak sedap. Dia adalah sesosok tua berkaca mata besar dengan beberapa gigi palsu di mulutnya, juga rambut buatan berwarna hitam dan lebat yang menutupi botak yang hampir meratai separuh kepalanya. Sekalipun begitu, wajahnya memancarkan aura yang betul-betul menutupi ketuaan usianya.

Pendeknya, Zaki Bey tampak serupa tokoh dalam legenda yang kehadiran dan sapaannya kepada setiap orang yang ia kenal di setiap pagi selalu dinanti-nanti oleh mereka (seolah-olah ia tengah lenyap dalam suatu waktu atau serupa seorang aktor film yang baru saja memerankan sebuah peran, lalu mengganti baju yang ia kenakan sewaktu bermain film dengan baju kesehariannya).

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Sejatinya, sewaktu Zaki Bey berjalan dan tengah bertegur sapa, banyak pegawai muda yang bertanya kepadanya perihal permasalahan penting, yaitu soal seks. ya, di mata orang-orang muda itu, Zaki seolah-olah seorang lelaki yang begitu melegenda dalam hal seksualitas. Saat itulah Zaki Bey menyambut pertanyaan mereka degan wawasan seksnya yang luas. lebih jauh, ia mengungkap sisi-sisi lain dari wanita, seolah-olah ia telah mengetahui karakter setiap wanita hingga ke sumsum mereka. Sesekali Zaki Bey menerangkannya dengan menulis di atas secarik kertas, atau menggambar beberapa bagian tubuh wanita yang sensitif, serupa puting payudara dengan berbagai bentuknya, pangkal leher, daun telinga, juga punggung dan sisi kedua pinggang, serta selangkangan.



Zaki Bey adalah anak terakhir dari seorang terkenal Ab-dal Pasha al-Dasuki. Ayahnya adalah seorang menteri kenegaraan sewaktu Mesir masih menjadi negara-kerajaan, baik pada masa pemerintahan Raja Fuad Pasha, maupun Raja Faruq Pasha yang memerintah Mesir pada pertengahan tahun dua puluh hingga lima puluhan. Abdal Pasha termasuk dari kalangan bangsawan dengan kekayaan melimpah, juga memiliki banyak lahan perkebunan

yang luas. Zaki Bey belajar di Universitas Paris, mengambil jurusan teknik. Dengan begitu, bisa saja dengan mudah ia memasuki dunia politik kenegaraan Mesir dengan berkah nama besar dan kekayaan ayahnya setelah ia menyelesaikan masa belajarnya. Namun, Revolusi Rakyat yang meledak secara tiba-tiba pada tahun 1952 mengubah segalanya. Kerajaan digulingkan sebab dipandang tidak becus lagi memerintah rakyat, terlalu kongkalikong dengan pihak Inggris, juga terlalu banyak korupsi yang menggurita. Beberapa

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

anggota elit kerajaan diseret ke pengadilan dewan revolusi, tak terkecuali Abdal Pasha. Beruntung, ia tak terbukti bersalah atau melakukan cacat politik.

Pascarevolusi, keluarga Abdal Pasha memilih mengungsi. Beberapa tanah perkebunannya pun diambil alih kepemilikannya oleh dewan revolusi yang telah berkuasa, untuk kemudian dibagikan kepada para petani. Di antara harta yang tersisa terdapat sebuah kantor biro keinsinyuran yang terdapat di lantai empat Apartemen Yacoubian. Kantor tersebut kini menjadi milik Zaki Bey. Ayahnya mewariskan kantor itu untuk Zaki Bey sebelum wafat. Namun, setelah dipegang oleh Zaki Bey, kantor tersebut beralih fungsi menjadi tempat Zaki Bey melewatkan waktu senggangnya sehari-hari yang banyak diisi dengan membaca surat kabar, meminum kopi hangat atau anggur, bercengkerama dengan beberapa karibnya atau dengan para wanita kenalannya, atau sekadar duduk di balkon apartemen, memandangi orang-orang yang hilir mudik dan kendaraan yang berlalu lalang di sepanjang ruas jalan, yang dapat terlihat dengan jelas dari balkon di tingkat empat apartemen tersebut.

Kini Zaki Bey telah menjejaki usianya yang keenam puluh lima, sebuah usia yang sangat senja. Walaupun begitu, selama enam puluh lima tahun ia memahat waktu, mencecapi manis getir dan suka duka, namun hidupnya selalu berkubang dalam sebuah lingkaran yang tak pernah berubah: lingkaran wanita.

Bagi Zaki Bey, wanita bukanlah sosok penyulut berahi sekaligus pemuas gairah yang ketika berahi itu hilang maka tamatlah riwayat seorang wanita. Tidak. Namun, ia memandang wanita lebih jauh dari sekadar makhluk lembut yang artistik dan eksotis: kulit berwarna pualam yang lembut dengan tonjolan dada montok dan padat, yang selalu memberikan kesan lain sewaktu disentuh, juga rambut yang panjang terurai dan mata yang kerap memancarkan sorot ketulusan, kebohongan, sekaligus kekhawatiran, atau bahkan

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

tatapan nakal, serta mulut yang kerap merajuk manja dan di saat lain merintih menahan bunchan kenikmatan.

Zaki Bey melakukan hubungan seks untuk pertama kalinya dengan Kamila, seorang kerabat keluarga kerajaan sekaligus guru privatnya. Keluarga keduanya saling kenal dengan dekat sebab ayah Zaki Bey adalah seorang menteri. Usia keduanya terpaut tak terlalu jauh. Waktu itu Zaki baru berusia tujuh belas tahun, sementara Kamila berusia dua puluh satu tahun. Kamila mengajari Zaki Bey tentang adat kerajaan. yang unik, justru mereka terlebih dahulu berhubungan seks sebelum keduanya terlibat kegiatan belajar mengajar. Di antara cahaya lilin redup yang banyak bertebaran di antara sudut-sudut ruangan, juga tegukan anggur Prancis yang beraroma menyengat, di antara irama musik klasik yang mengalun dari piringan hitam, mereka saling bercumbu. Terkadang di sofa ruang tamu, terkadang di ranjang kamar tidur, dan sesekali di kamar mandi. Mereka bercumbu sambil saling melulurkan krim mandi ke tubuh satu sama lain, Zaki Bey muda yang tampan dan gagah serta Kamila yang cantik dan anggun.

Sebagai penjelajah wanita, Zaki Bey juga berhubungan seksual dengan bermacam wanita dari berbagai kelas: wanita-wanita Timur yang eksotik, wanita-wanita Agnabiyyat (orang Barat dan orang asing lainnya), wanita paruh baya, para istri bangsawan kawan ayahnya yang kesepian, para mahasiswi dan siswi sekolah menengah atas, bahkan wanita-wanita desa dan para pembantu rumah tangga. Zaki Bey mengetahui betul jika tiap-tiap wanita tersebut memiliki cita rasa seksualitas yang berbeda.

Masih lekat dalam ingatan Zaki Bey bagaimana Kamila, seorang wanita kelas bangsawan, dahulu kerap bercumbu dengannya hingga akhirnya ia dan keluarganya harus mengasingkan diri keluar Mesir akibat kejaran dewan revolusi. Zaki Bey juga masih mengingat petualangan seksualnya dengan seorang wanita gelandangan yang ia temui dan ia pungut dari tepi jalan pada suatu malam sewaktu Zaki Bey baru pulang dari bar dalam keadaan setengah mabuk.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Walaupun kumal, wajah wanita itu tampak cantik, tubuhnya berisi, layaknya gadis Mesir kebanyakan. Zaki Bey menyuruh wanita tersebut masuk ke dalam mobilnya, lalu membawanya ke apartemen tempat tinggalnya di Gang Baehler. Zaki lalu menyuruhnya masuk ke kamar mandi, memandikan tubuh kumalnya, dan menggosoknya dengan saksama. Setelah tubuhnya betul-betul bersih, Zaki Bey pun mencumbunya di kamar mandi. Ada satu hal yang tak bisa dilupakan oleh Zaki Bey. Sewaktu ia mencopot baju wanita itu, rupanya si wanita menjadikan bungkus semen sebagai baju dalamnya akibat kefakirannya. Tertulis di sana merek "Portland Cement-Tura".

Antara Kamila, sebagai wanita kelas bangsawan, dan wanita miskin tersebut, Zaki Bey dapat merasakan cita rasa seksual yang berbeda. Namun, Zaki Bey berkesimpulan bahwa pengalaman seksualnya yang paling fantastis adalah dengan wanita miskin itu.

Segudang pengalaman seksnya dengan beberapa wanita itulah yang menjadikan Zaki Bey tokoh mitos bagi orang-orang di sekitarnya. Ia dianggap memahami seluk beluk seksualitas wanita dengan berbagai karakternya. Ia, misalnya, kerap bertutur bahwa seorang wanita yang cantik, putih, dan anggun justru tidak memiliki gairah seks yang membuncah-buncah. Wanita tersebut kerap tidak agresif ketika berada di atas ranjang. Sementara itu, wanita yang kecantikannya berada di bawah standar justru memiliki gairah dahsyat sewaktu bersetubuh.

Ini, menurut Zaki Bey, menjadi logis sebab mereka haus akan cinta dan perhatian. Kehausan mereka itu akan terlampiaskan dalam percumbuan. Zaki Bey juga berkesimpulan bahwa karakter seksualitas wanita juga dapat diukur dari cara bagaimana wanita yang bersangkutan mengucapkan huruf "sin" dalam bahasa Arab. Ketika seorang wanita mengucapkan kata "susu" atau "basbusa" dengan mulut yang sedikit tergetar maka dia memiliki bakat yang tinggi di atas ranjang, dan sebaliknya.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Selain itu, setiap wanita di atas bumi selalu dapat dibaca dari beberapa gejala yang meliputinya. Kaum wanita seolah memancarkan getaran yang tak dapat dilihat dan didengar, tetapi hanya bisa dirasa, sebab hal tersebut samar adanya. Lelaki mana saja yang dapat merasakan getaran ini, membacanya, dan menerjemahkannya, kelak dapat mengetahui sejauh mana kadar gairah seks wanita tersebut.

Zaki Bey termasuk lelaki yang bisa menerjemahkan hal tersebut. Zaki Bey sepenuhnya mengerti bahwa wanita, sekalipun kebanyakan tampak anggun dalam kelembutannya, selalu dapat dibaca hitam putih seksualitasnya dari gayanya berbicara, keras dan lirihnya suaranya, sampai suhu kehangatan yang memancar dari tangannya ketika Zaki Bey menyalaminya.

Ada juga tipe wanita yang memiliki nafsu seks sebuas setan bunting yang tak pernah merasa puas. Wanita-wanita seperti ini tidak pernah merasa kalau diri mereka ada kecuali ketika mereka berada di atas ranjang, seolah-olah seisi dunia ini hanyalah seks belaka. Zaki Bey meyakini bahwa karakter wanita semacam ini sejatinya adalah sama walaupun wajah mereka berlainan.

Zaki Bey selalu mencoba meyakinkan orang-orang yang meragukan pandangannya dengan menyuruh mereka membaca majalah atau koran yang banyak memuat permasalahan seks dan kriminalitas, sekaligus mengamati potret bintang-bintangnya. Lamat-lamat orang-orang pun dapat membaca dari ekspresi wajah beberapa bintang tersebut, lihatlah, kata Zaki Bey, mulut mereka tak pernah tertutup, selalu menganga, walau sedikit. Dari celah itulah syahwat berahi mengalir. Dan lihatlah, betapa mereka menatap dengan cara binatang betina yang tengah lapar.

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>



Dewi KZ Tirai kasih website
<http://cerita-silat.co.cc/>

Hari Minggu. Sebagaimana lazimnya, pada hari itu kebanyakan toko-toko yang terdapat di sepanjang ruas Jalan Sulaiman Pasha memilih tutup. Jalanan tampak lengang. Beberapa apartemen kuno dengan arsitektur Eropa klasik tampak berdiri mematung, serupa latar dalam adegan film Barat yang menggambarkan suasana romantis. Sementara itu, beberapa bar dan bioskop justru tampak riuh.

Siang hari minggu mulai beranjak. Syadzili, seorang lelaki tua penjaga Apartemen Yacoubian, memindahkan bangku tempat biasa ia duduk dari samping tangga apartemen menuju depan apartemen, tepatnya di pelataran, agar ia bisa dengan leluasa menyapa setiap penghuni apartemen yang keluar masuk pada hari libur. Zaki Bey sendiri telah sampai ke kantornya di apartemen tersebut sebelum waktu zuhur.

Absakharun telah bekerja sebagai penjaga kantor Zaki Bey lebih dari dua puluh tahun. Ia pun sudah sangat paham akan setiap kemauan Zaki Bey dari gelagat dan tatapan matanya.

Dari aroma wangi minyak yang khas, Absakharun pun mengetahui kedatangan tuannya yang hendak tiba di kantor. Juga hari ini. Zaki Bey tampak ganjil, raut mukanya tampak gelisah, sesekali berdiri, duduk, dan berjalan hilir mudik. Jemari tangannya dijalin di belakang punggungnya sambil sesekali ia gerakkan. Zaki Bey tampak tak tenang. Sesekali pula ia mengumpat dan marah. Absakharun sepenuhnya memahami gejala seperti ini sebab ini adalah pertanda jika tuannya tengah menunggu tamu wanitanya. Bisa jadi teman kencannya yang baru.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Oleh karena itu, ketika Zaki Bey mengumpat dan membentakunya tanpa ada sebab apa-apa, Absakharun sudah paham, dan ia pun tak mengambil hati. Absakharun malah lebih memilih untuk mengganggu kepala pertanda mengerti. Ia berjalan menuju ruang depan kantor, meraih tongkat kayunya, lalu segera berjalan menuju arah ruang besar tempat Zaki Bey biasa duduk. Di sana, Absakharun pun berdepa di hadapan Zaki Bey layaknya seorang hamba yang baik dan berkata sesantun mungkin, "Apakah tuanku ada jadwal pertemuan siang ini? Saya akan segera menyiapkan 'hajat' untuk tuanku," kata Absakharun.

Zaki Bey menaburkan pandangan ke sekitarnya. Sejenak ia tampak merenung, solah-olah ia hendak menegaskan jawaban atas pertanyaan Absakharun. Zaki Bey lalu memandang ke arah jubah Absakharun yang kumal dan kusut, juga pada tongkatnya serta wajahnya yang telah renta dengan jakun menonjol. Kedua mata Absakharun memicing dengan bibir menyinggungkan senyum khasnya.

"Segera siapkan 'hajat' pertemuan!" perintah Zaki Bey.

Demikianlah Zaki Bey mengucapkannya dengan berapi-api. Raut wajahnya memancarkan kemarahan. Antara keduanya memiliki kamus isyarat dan bahasa tersendiri. Kata "pertemuan" yang dimaksud Zaki Bey adalah sebuah momen ketika Zaki Bey meniduri wanita teman kencannya, demikian juga dengan kata "hajat" yang berarti kebutuhan seks.

Kerap kali Zaki Bey mengumpat di hadapan Absakharun dengan cara begitu sehingga sering mengagetkannya. Zaki Bey tak seperti orang yang tengah berkata-kata, tetapi lebih serupa lelaki bangka yang tengah melaknat.

Zaki Bey lalu duduk di kursi kerjanya dengan secangkir teh susu dan sebatang cerutu yang telah dicampur opium menggelayuti ujung bibir keriputnya. Sementara itu, di meja ruang tengah telah disiapkan sewadah salad dan di sampingnya terdapat sebotol wiski bermerek Black Label, dua

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

gelas kosong, dan sekaleng es lengkap dengan alat pengambilnya. Ini seolah-olah telah menjadi ritual yang terlebih dahulu disiapkan untuk menyambut "hajjat pertemuan" Zaki Bey. Absakharun menyiapkan semuanya dengan saksama.

Zaki Bey beranjak menuju balkon lantai empat Apartemen yacoubian itu. Dari balkon, Zaki tepat berada di atas perempatan salah satu anak jalan Sulaiman Pasha. Ia duduk sambil menikmati sebatang cerutu. Sejenak ia menghamburkan pandangan ke segala sisi daerah itu, gedung-gedung, lorong-lorong, jalanan, kendaraan, dan orang-orang yang tengah sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Perasaannya tak menentu. Ia sangat merindukan Rabab kekasihnya, tetapi di sisi lain ia juga khawatir kalau-kalau Rabab mengingkari janjinya dan tak jadi datang.

Zaki jatuh cinta kepada Rabab sejak ia pertama kali melihatnya di bar "Cairo" yang terdapat di bundaran Tawfiqiyya. Di bar itu Rabab bekerja sebagai pelayan. Memang, siapa pun yang melihat Rabab akan segera mengakui ia adalah gadis cantik dengan dada dan pinggul yang besar. Kecantikan Rabab rupanya memukau mata Zaki Bey. Hatinya terpatri pada gadis itu. Hampir setiap hari Zaki Bey datang ke bar itu.

Suatu waktu Zaki Bey pernah berkata kepada seorang kawannya tentang Rabab. "Gadis itu memiliki kecantikan alamiah sekaligus komersial. Ia seolah-olah sosok yang keluar dari kanvas pelukis kesohor Mahmoud Said," kata Zaki Bey. "Ingatkah kamu salah seorang wanita pembantu rumah tangga ayahmu yang menjadi objek fantasi seksualmu saat kamu baru menginjak usia akil balig? Saat kamu terujung, dari arah belakang kamu tempelkan kemaluanmu ke bokongnya dan tanganmu meremas-remas dadanya yang besar saat dia tengah berdiri mencuci piring di depan wastafel? Lalu, wanita itu menggelinjang dan meronta-ronta, berusaha memberotak dari ulahmu, sambil berkata dengan suara tercekat, 'Tuan, ini

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

aib ...' Jujur, mendadak aku hendak memperlakukan Rabab seperti itu juga," lanjut Zaki Bey.

Namun, setiap kehendak tidak selamanya bisa dipenuhi. Demikian halnya dengan Rabab. Zaki Bey harus rela semalam suntuk berada di tempat yang kotor dan kumuh seperti bar "Cairo" untuk dapat melihat Rabab. Zaki Bey harus berada di ruangan sesak yang penuh asap rokok. Telinganya serasa tuli sebab dipenuhi suara-suara berisik, derai tawa lepas, umpatan, dan lengkingan lagu yang sama sekali tak merdu. Rasanya, orang yang berkecukupan lebih baik tak masuk ke dalam bar itu. Di bar murah seperti itu, pengunjung bercampur antara orang-orang ruwet, pekerja kasar, orang-orang cacat, hingga gelan-dangan-gelandangan dekil. Juga gelas-gelas kotor berisi brandy bersanding dengan wadah makanan yang berserakan. Terkadang bahkan harus silih umpat dengan kasir sewaktu terjadi kesalahan penghitungan.

Namun, semua kesan di atas mendadak tak berarti apa-apa ketika seorang Rabab datang menawarkan nota pesanan, lalu si pengunjung pun memberikan tip untuknya dengan cara menyelipkan uang itu di ujung kutang Rabab-sebab Rabab selalu memakai pakaian dengan dada yang separuh kelihatan. Ketika jemari si pengunjung menaruh tip di ujung kutang itu, mereka juga menyempatkan untuk menyentuh payudaranya di bagian dalam kutang. Saat itulah mereka merasakan darah dan keringat mereka mendidih.

Demikian juga dengan Zaki Bey. Ia rela datang setiap malam agar dapat melakukan hal itu. Zaki Bey beberapa kali mengajak Rabab berkencan, tetapi Rabab selalu menolaknya. Namun, akhirnya Rabab mau memenuhi ajakan Zaki. Mereka berjanji bertemu sore ini di kantor Zaki Bey. Saat Rabab mengatakan kesediaannya waktu itu, Zaki Bey merasa amat bahagia. Ia pun menyelipkan uang SO pound* di dada Rabab. Gadis pelayan itu tersenyum, lalu mendekatkan wajahnya ke arah wajah Zaki Bey sehingga dengus napasnya benar-benar terasa. Rabab lalu menggigit bibir bawahnya dengan gigi

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

atasnya, lalu berbisik dengan suara yang separuh mendesah dengan jemari menempel di kuping Zaki Bey.

"Besok, Tuan Bey kekasihku, akan kubalas semua yang telah Tuan lakukan untukku," kata Rabab.



Zaki Bey beranjak menuju ruang tengah. Mulutnya masih mengisap cerutu yang bersepuh opium. Mukanya tampak gelisah. Ia lalu meraih wiski dan menuangkannya ke dalam gelas yang telah berisi balok-balok kecil es. Diteguknya habis satu gelas, lalu dua, tiga, hingga empat gelas ia tandaskan. Rabab belum juga tiba, padahal siang ini ia berjanji akan datang ke tempatnya pukul satu. Jam dinding telah berdentang dua kali. Sekarang sudah pukul dua. Zaki Bey menyandarkan badannya di sofa. Mukanya menengadiah dengan mata memejam, seolah-olah tengah menikmati sealun lagu lembut. Akhirnya, Zaki Bey merasa angan-angannya untuk mengencani Rabab siang ini pupus sudah. Akan tetapi ...

*(1 pound Mesir kira-kira nilainya setara dengan 1.700 rupiah)

Tiba-tiba Zaki Bey mendengar bunyi nyaring pukulan tongkat dan langkah tergesa Absakharun. Ia menge-tuk pintu ruang tengah, lalu berkata kepada Zaki Bey, "Madame Rabab sudah tiba, Tuan Bey."



Pada tahun 1934 seorang jutawan Armenia bernama Hagop yacoubian yang juga pemuka komunitas Armenia di

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Mesir berinisiatif membangun sebuah apartemen yang kelak akan mengabadikan namanya. Ia pun memilih sepetak tanah yang terdapat di ruas Jalan Sulaiman Pasha. Di sana ia membangun apartemen tersebut bersama seorang arsitek terkenal dari Italia dengan arsitektur yang eksotis dan artistik. Apartemen tersebut tersusun sepuluh lantai dengan nuansa Eropa klasik yang kental. Itu tampak baik dari kubah besar yang menjulang di sudut atapnya, maupun ukiran-ukiran yang menghiasi dinding-dindingnya, juga pilar-pilar dan tiang-tiang penyangganya serta patung-patung bernapas yunani yang banyak menghiasi setiap sudutnya, di dalam dan di luar ruangan sehingga membuat apartemen tersebut serupa beberapa apartemen bergaya Italia yang banyak bertebaran di Paris.

Prosesi pembangunan apartemen tersebut berjalan sangat cepat, tak lebih dari dua tahun. Setelah rampung, apartemen itu dan sang pemiliknya segera menjadi terkenal. Hagop yacoubian pun meminta kepada arsitek Italia itu untuk memahatkan namanya dengan tulisan latin pada sebuah batu dan dipasang di atas pintu masuk apartemen yang ketika malam senantiasa disinari oleh lampu neon. Papan nama tersebut kelak akan mengabadikan nama pemiliknya.

Waktu itu, para penghuni Apartemen yacoubian terdiri dari berbagai kalangan bangsawan dan orang kaya. Para menteri kerajaan, para saudagar, pegawai pemerintah, pengusaha-pengusaha asing, termasuk dua jutawan yahudi (salah satunya dari keluarga Mosseri yang terkenal). Bagian bawah apartemen dijadikan garasi dengan beberapa pintu untuk setiap pemiliknya. Di sanalah kendaraan para penghuni diparkir, yang kebanyakan mobil-mobil mahal waktu itu, seperti Rolls-Royce, Buick, dan Chevrolet.

Di bagian depan, yang menutupi garasi di belakangnya, terdapat tiga bilik galeri yang sengaja dibuat oleh yacoubian, sang pemilik apartemen, untuk memajang beberapa barang perak dan tembaga yang diproduksi oleh perusahaannya sendiri. Selama kurang lebih empat dasawarsa, galeri tersebut

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

dapat bertahan. Namun, keberadaannya mulai berubah secara berangsur-angsur. Akhirnya, ketiga bilik itu dibeli oleh Haji Muhammad Azzam dan dijadikan sebagai kios toko pakaian miliknya.

Di bagian paling atas apartemen, di atas atap yang menghampar luas (orang Mesir menyebutnya suth), dibangun dua kamar agak luas yang dikhususkan sebagai tempat tinggal bawwab (penjaga apartemen) beserta keluarganya. Di beberapa sudut lain di atas atap itu juga dibangun kurang lebih lima puluh ghurfah (ruangan berukuran kecil) yang dibagi untuk setiap penghuni apartemen. Jarak antara satu sama lain tak lebih dari dua meter. Tembok dan atap ruangan-ruangan kecil tersebut terbuat dari terali besi serta pintunya ditutup dengan gembok yang kuncinya dipegang oleh pemiliknya masing-masing. Ruangan-ruangan kecil tersebut digunakan sesuai kehendak si pemiliknya. Sebagian untuk menyimpan bahan makanan, sebagian untuk kandang anjing, atau sebagai tempat mencuci pakaian sewaktu masih belum ada mesin cuci listrik.

Beberapa buruh cuci mencuci pakaian majikannya di kamar besi tersebut, lalu dijemur pada tali yang membentang luas sepanjang atap apartemen. Walaupun begitu, kamar besi tersebut tidak pernah dijadikan sebagai kamar pembantu rumah tangga para penghuni apartemen. Mungkin itu karena para penghuni Apartemen yacoubian adalah kalangan bangsawan dan orang-orang asing yang memandang bahwa jika seseorang tidak mungkin tinggal di tempat yang sangat sempit, sebaiknya mereka ikut tinggal di flat yang mewah dan luas, yang terdiri dari delapan hingga sepuluh kamar dan ruangan. Oleh karena itu, mereka pun mengkhususkan satu kamar untuk pembantu di dalam flat mereka.

Pada tahun 1952, revolusi meledak. Keadaan pun menjadi berubah secara mendadak. Beberapa perubahan yang tak pernah terbayangkan sebelumnya tiba-tiba saja terjadi. Mula-mula beberapa orang asing dan orang-orang yahudi memilih mengungsi meninggalkan Mesir. Mereka pergi begitu saja,

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

mencari selamat dengan sisa kekayaan mereka yang masih melimpah akibat keadaan yang kacau balau. Flat mereka dikosongkan begitu saja dan kemudian ditempati oleh beberapa pembesar serta perwira militer anggota dewan revolusi yang memegang tampuk kepemimpinan negara kala itu, setelah mereka menggulingkan dewan kerajaan lewat revolusi.

Hingga awal tahun 1960-an, hampir separuh dari seluruh flat ditempati oleh para perwira militer, termasuk para perwira muda yang baru menikah dan memboyong para istri mereka ke apartemen tersebut. Bahkan, Jenderal Dagruri (yang saat itu menjadi penghulu kantor presiden Mohammed Naguib) bisa memiliki dua flat besar sekaligus di lantai sepuluh. Flat yang satu ia jadikan sebagai tempat tinggalnya bersama keluarganya, sementara flat lainnya ia jadikan sebagai tempat menerima tamu.

Para istri perwira itulah yang berinisiatif mengubah fungsi beberapa kamar besi yang terdapat di atas atap apartemen sesuai keinginan mereka masing-masing. Mula-mula sebagian dari mereka menjadikan kamar-kamar itu sebagai tempat tinggal para pembantu mereka, buruh cuci yang kebanyakan berasal dari pelosok-pelosok desa. Sebagian istri lainnya, yang mulanya berasal dari kampung dan berubah menjadi orang kota (yang tak tahu bagaimana memelihara hewan dengan baik) menjadikan kamar-kamar besi tersebut sebagai kandang hewan ternak seperti kelinci, bebek, dan ayam. Dengan demikian, segera berubahlah atap apartemen itu menjadi kotor dan jorok. Sebagian penghuni apartemen yang telah terbiasa hidup bersih pun akhirnya mengeluh. Disampaikanlah keluhan tersebut kepada Jenderal Dagruri, pejabat militer yang paling tinggi pangkatnya di antara para penghuni baru lainnya agar ia dapat menertibkan keadaan di atas atap apartemen. Dagruri akhirnya melarang setiap penghuni memelihara ternak di kamar besi.

Memasuki tahun 1970, pemerintah melakukan perluasan dan pembangunan kawasan baru. Beberapa kawasan baru

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

tersebut adalah Mohandessen dan Medinet Nasser. Sebagian petinggi negara banyak yang kemudian pindah ke kawasan baru tersebut, tak terkecuali beberapa penghuni Apartemen yacoubian. Beberapa penghuni yang memilih pindah kemudian menjual flatnya kepada orang lain, sebagian yang lain menjadikan flat mereka sebagai kantor atau peristirahatan, sebagian lagi menjadikan milik mereka rumah warisan untuk anak-anak mereka, sedangkan sisanya menyewakannya kepada turis-turis.

Jika semula antara flat dan kamar-kamar besi tersebut terdapat keterkaitan, perlahan-lahan keterkaitan tersebut mulai hilang. Beberapa pembantu yang tetap tinggal setelah mereka ditinggal oleh majikan penghuni flat apartemennya diberi kamar-kamar besi tersebut. Mereka pun lalu balik menyewakan rumah besi tersebut kepada orang-orang miskin atau para buruh kasar yang membutuhkan rumah sewa dengan harga murah. Keadaan menjadi lebih buruk sewaktu Grigor, seorang Armenia yang disertai kepengurusan apartemen oleh Hagop yacoubian, meninggal dunia. Grigor sebelumnya mengelola dan mengurus administrasi apartemen, untuk kemudian mengirimkan uang hasil pengelolaan tersebut kepada Hagop yacoubian di Swiss setiap akhir tahun sebab keluarga yacoubian memilih mengungsi ke Swiss setelah revolusi meledak.

Setelah Grigor meninggal, pengelolaan apartemen tersebut dipegang oleh Fikri Abdus Syahid, seorang muhami (pengacara) yang tidak begitu sukses dalam kariernya. Fikri kerap melakukan segala cara untuk mendatangkan uang. Di tangan Fikri, status kamar-kamar besi pun berubah menjadi rumah sewa. Jadilah dua potret kehidupan berbeda dengan sekat yang menganga, penghuni apartemen yang terdiri dari kalangan orang kaya, dan penghuni atas atap yang terdiri dari orang-orang miskin yang keduanya tak mengenal satu sama lain.

Sebagian penghuni atas atap menyewa dua ruangan besi, yang satu dijadikan tempat tinggal dan yang satu lagi dijadikan

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

toilet. Terkadang, tiga, empat, hingga lima penyewa bersepakat iuran untuk menyewa satu bilik ruangan besi untuk dijadikan toilet bersama. Jadilah potret kehidupan para penghuni atas atap layaknya sebuah perkampungan kecil orang-orang miskin.

Anak-anak kecil berlarian dengan kaki dan tubuh setengah telanjang, beberapa wanita yang memasak di siang hari lalu menghabiskan sisa waktu dengan bergunjing di bawah terik sinar matahari, sebagian dari mereka merokok dan saling bertukar rokok. Sesekali terdengar suara tawa meledak, juga jerit tangis histeris, sumpah serapah, atau suara gaduh sebab perkecokan di antara mereka, sebentar saja, untuk kemudian mereka pun akur kembali. Sementara itu, para lelaki kebanyakan tidak terlalu memedulikan perilaku wanita-wanita mereka tersebut.

Para lelaki penghuni atas atap lebih banyak melewati hari-hari dengan cucuran peluh mencari pekerjaan, kebanyakan serabutan, agar bisa mendapatkan sedikit penghasilan. Sewaktu hari beranjak petang, para lelaki itu pun beranjak pulang ke rumah sewa mereka di atas atap untuk mendapatkan sedikit kenikmatan bersahaja; sepiring makanan yang masih hangat, lalu setelah habis mereka lahap dilanjutkan dengan merokok, terkadang mengisap hashis jika mereka sedang ada uang lebih, yang kerap mereka nikmati bersama hingga akhir malam pada musim panas. Kenikmatan ketiga adalah seks yang bagi mereka tak tabu diperbincangkan secara terbuka.

Para lelaki yang kebanyakan datang dari pelosok-pelosok desa itu kerap merasa malu menyebut nama istri mereka di hadapan kawan mereka. Mereka menyebut istri-istri mereka dengan sebutan "Ayyal" (induk). Misalnya, mereka kerap berkata, "Ayyal sedang memasak sayur mulukheyya di dapur." Mendengar itu, para lelaki lain yang mendengarkan ucapan tersebut segera paham bahwa yang dimaksud adalah sang istri. Namun, mereka tak malu membicarakan pengalaman

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

rinci bersama istri mereka di atas ranjang. Itu membuat mereka saling mengetahui aktivitas seksual masing-masing.

Sementara itu, para istri, tak peduli derajat moral atau religiositas mereka, sangat menyukai seks dan kerap saling bertukar cerita tentang pengalaman mereka di atas ranjang. Sesekali mereka tertawa berderai jika mendapati pengalaman yang lucu. Para istri ini tidak sematamata menganggap hubungan seks sebagai pemuas nafsu berahi suami mereka, tapi karena itu membuat mereka tetap merasa menjadi perempuan menarik yang disukai oleh para suami mereka, terlepas dari kesengsaraan hidup yang mereka alami.

Pada waktu-waktu tertentu, ketika anak-anak mereka terlelap tidur setelah melahap makan malam, sementara di dapur masih tersisa bahan makanan pokok yang kiranya cukup untuk satu minggu, dan sang istri merasa sedikit lega sebab masih terdapat sisa uang belanja walaupun sangat sedikit, serta bagian dalam rumah besi itu sudah dirapikan oleh si istri, sementara sang suami telah pulang kerja pada malam Jumat dan sedang dalam suasana hati riang untuk bercengkerama dengan istri mereka, mereka akan melepas gairah bersama dan bercumbu mesra.

Esok harinya, ketika para suami mereka beranjak menuju masjid untuk menunaikan salat Jumat selepas mandi dan sarapan, para istri mengantre di jamban mereka, baik milik sendiri atau milik umum. Satu persatu mereka membasuh tubuh setelah semalam penuh bercinta bersama suami mereka. Tak lupa mereka juga mencuci seprai, atau selimut, yang di permukaannya kerap terkena bercak-bercak keringat dan cairan cinta. Setelah agak lama mereka pun keluar dengan rambut yang basah, berjalan gontai, dengan senyum tersipu, dengan tatapan mata bahagia, seolah-olah mereka adalah mawar malam yang baru terkena embun pagi dan tengah berada dalam puncak kesempurnaan.



Fajar mulai merekah di ufuk timur kaki langit. Cahayanya yang kemerahan perlahan memupus warna hitam yang menyelimuti semesta. Remang cahaya fajar itu tampak dari kisi-kisi jendela rumah besi Syadzili, sang penjaga apartemen, sehingga meneranginya. Thaha al-Syadzili, anak sang penjaga yang usianya beranjak matang, tampak termangu. Ia masih merasa letih setelah semalaman menghabiskan waktu untuk membersihkan tangga sepuluh lantai apartemen. Namun, ia tak segera menutup mata untuk beristirahat. Rumah besinya tampak hening. Thaha memilih melaksanakan salat subuh. Selepas salat, Thaha lalu duduk bersila di atas dipan, wajahnya tampak khusyuk, kemudian ia membaca rangkuman doa mustajab yang terangkum dalam sebuah kitab kecil. Dengan mata nanar dan bibir tergetar, Thaha membaca doa berulang-ulang.

"Duhai peluruh jiwa raga dan segala semesta, pada pagi yang hening ini aku berdoa, memohon kepada-Mu atas kebaikan hari ini seraya berlindung dari segala keburukan hari ini. Kuminta kepada-Mu untuk senantiasa menjagaku dengan kekuasaan-Mu yang tak terbatas. Ampunilah dosa-dosaku dengan kemurahan-Mu agar tak ada kebinasaan. Kaulah satu-satunya tautan harapanku, pemilik segala kemuliaan dan keagungan, kepada-Mu kutengadahkan wajahku menghadap kesucian wajah-Mu. Sambutlah aku dengan ampunan-Mu ..."

Thaha terus berdoa, perasaannya semakin hanyut, hingga tanpa sadar matahari tengah merayap mengulurkan cahayanya di balik jendela rumah besinya. Tanda-tanda kehidupan mulai tampak, aktivitas pagi mulai kembali berjalan di perkampungan atas atap: suara-suara yang riuh, gelak tawa dan teriakan gaduh, suara-suara orang berjalan, suara pintu yang terbuka dan tertutup, jendela-jendela terbuka, juga

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

selimut yang dikebut-kebut untuk dijemur, ditingkahi aroma teh, kopi, helba dan krikade.

Bagi para penghuni perkampungan atas atap, pagi hari adalah awal baru kehidupan mereka. Namun, tidak bagi Thaha al-Syadzili. Pada pagi ini hatinya justru tengah gulana, bercampur lelah setelah semalaman bekerja. Matanya belum terkatup barang sejenak untuk beristirahat. Hati Thaha serasa disergap oleh sebuah kecemasan sebab pagi ini ia akan menghadapi wawancara sebagai seleksi tahap akhir penerimaan calon siswa akademi kepolisian setelah ia lulus ujian sebelumnya. Sebuah babak akhir dari penantian panjangnya.

Sejak kecil Thaha memiliki sejumlah mimpi. Ia ingin menjadi seorang perwira polisi. Sebisa-bisanya ia berusaha mewujudkan angannya itu dengan belajar dan kerja keras, juga merawat tubuh secara serius. Beruntung Thaha memiliki otak yang encer sehingga ketika ia lulus dari sekolah menengah atas, ia mengantongi nilai rata-rata yang sangat memuaskan. Ketika liburan musim panas tiba, Thaha bergabung dengan klub olahraga Abidin dengan membayar administrasi sebesar sepuluh pound, sebuah harga yang sangat murah untuk sebuah klub olahraga di Mesir. Dengan sabar ia mengikuti pelatihan kebugaran tubuh sehingga akhirnya ia memenuhi syarat sebagai calon siswa akademi kepolisian secara fisik dan kesehatan.

Di samping itu, Thaha juga rajin mendekati beberapa perwira kepolisian di kawasannya, Wasath al-Balad, juga di kantor polisi distrik Kasr el-Nil dan Kotesta yang tak jauh dari Wasath al-Balad. Dari mereka, Thaha menjadi lebih mengetahui beberapa ketentuan yang harus dipenuhi untuk kelulusan setiap calon siswa. Thaha bahkan jadi mengetahui jika banyak calon siswa yang harus membayar uang suap sebesar dua puluh ribu pound agar dapat diterima sebagai siswa. Kerap kali ia berpikir, uang sedemikian banyaknya mustahil ia upayakan agar dapat diterima sebagai siswa sebab beberapa ratus pound saja ia tak punya.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Ada yang lebih menyesak batin Thaha, yakni bahwa mimpinya ingin menjadi seorang perwira polisi kerap mengundang olok-olok dan cemoohan dari beberapa orang kaya penghuni apartemen. Ketika ia lahir, ayahnya telah bekerja sebagai penjaga apartemen tersebut. Sejak kecil Thaha banyak membantu pekerjaan ayahnya. Ketika ia beranjak tumbuh dan kecerdasan otaknya mulai terlihat sehingga prestasi di bangku sekolah berhasil ia raih, para penghuni apartemen tersebut menanggapi dengan berbeda-beda. Sebagian memberinya semangat agar terus rajin belajar, memberikan bantuan seperti baju, alat tulis, tas dan sedikit uang saku, juga menyemangatnya agar tetap optimis atas kegemilangan masa depannya. Namun, sebagian yang lain, dan sialnya ini sebagian besar, kerap mengejeknya.

Orang-orang tersebut kerap kali menganjurkan kepada Syadzili, sang ayah, agar selepas Thaha menyelesaikan sekolah menengah pertama, ia lebih baik langsung bekerja di pabrik. Sewaktu mereka tahu Thaha tidak bekerja di pabrik selepas sekolah menengah pertama, tapi justru melanjutkan ke sekolah menengah atas dan prestasi belajarnya semakin menanjak, mereka kerap sengaja menyuruh Thaha mengerjakan pekerjaan berat pada hari-hari ujian yang membutuhkan waktu lama untuk dapat merampungkannya. Entah mengapa, dalam hati mereka tersimpan kebencian sebenarnya lebih merupakan rasa dengki mereka terhadap kecerdasan Thaha. Thaha bersedia mengerjakan beberapa pekerjaan yang dibebankan para pemilik apartemen kepadanya sebab ia membutuhkan upahnya. Walaupun begitu, Thaha tetap tidak mengabaikan kewajiban belajarnya. Kerap kali ia tidak tidur selama sehari atau dua hari. Walaupun demikian, sewaktu akhir tahun kelulusannya di jenjang sekolah menengah atas, nilai Thaha jauh melampaui nilai anak-anak para penghuni apartemen itu.

Sejak itu, rasa iri dengki para penghuni apartemen pun mulai ditampakkan secara terang-terangan di hadapan keluarga penjaga apartemen itu. Thaha pun menjadi bahan

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

gunjingan di antara mereka. Pernah suatu ketika, seorang penghuni bertanya kepada penghuni yang lain sewaktu mereka bersama-sama naik tangga, apa jadinya jika seorang penjaga apartemen memiliki seorang anak yang berprestasi dan hendak melanjutkan pendidikan-nya di sekolah akademi kepolisian. Penghuni yang lain pun menjawab, mulanya dengan memuji akhlak Thaha, juga kesungguhannya dalam belajar. Namun, kemudian ia melanjutkan bahwa yang banyak diterima di akademi kepolisian adalah anak-anak orang berpunya, bukan anak-anak para penjaga apartemen atau orang kampung. Hal ini menjadi logis sebab ketika seorang anak orang kecil yang hidup susah menjadi seorang perwira polisi dan memegang jabatan strategis, kerap kali mereka akan memanfaatkan jabatannya untuk melampiaskan ketidakpuasan masa lalunya. Di Mesir perwira polisi digaji dengan bayaran yang sangat tinggi. Lalu, kedua penghuni apartemen tersebut mengakhiri percakapan mereka dengan menyerapahi mendiang presiden Gamal Abdul Nasser yang menggratiskan biaya pendidikan.

Rasa iri orang-orang itu semakin menjadi-jadi setelah pengumuman kelulusan dan dalam waktu dekat Thaha hendak mengikuti tes masuk akademi kepolisian. Mereka jadi sering memarahinya hanya gara-gara permasalahan sepele, misalnya setelah Thaha mencuci mobil salah satu dari mereka lalu lupa menaruh ember pada tempatnya, atau sebab telat barang beberapa menit sewaktu ia disuruh membeli sesuatu, atau karena kelupaan membeli sesuatu dari beberapa barang pesanan yang harus ia beli. Mereka memarahi Thaha dengan nada merendahkan sehingga batinnya selalu berontak karena perlakuan seperti ini sama sekali bukan cara orang-orang terdidik memperlakukan para pekerja mereka. Di sela kemarahan itu, kadang tersembur dari mulut mereka bahwa Thaha tak lebih dari sekadar penjaga apartemen, sekadar bawab. Tak lebih. Lebih jauh, mereka bilang jika memang sikap para penghuni apartemen tersebut tak menyenangkan hati Thaha, ia dipersilakan pindah saja, toh masih banyak

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

orang lain yang membutuhkan pekerjaan sebagai penjaga apartemen itu.

Menghadapi serapah mereka, Thaha lebih memilih diam, menanggapi dengan dingin dan sesekali tersenyum getir. Terpancar dari wajahnya yang kecokelatan bias keberatannya atas perlakuan mereka. Bisa saja sebenarnya ia menimpali setiap ocehan dan serapah mereka dengan pembicaraanya yang tegas, tetapi Thaha tidak memiliki pilihan lain.

Bila ia tengah duduk beristirahat di dipan pelataran apartemen dan beberapa penghuni apartemen yang kerap menyerapahnya melintas, kerap kali Thaha menyibukkan diri dengan mencari-cari pekerjaan, menghindari serapah mereka dengan mengalihkan perhatian. Ini berbeda dengan anak-anak para penghuni apartemen yang seusia dengan Thaha. Anak-anak mereka, yang sejak kecil menjadi teman bermain Thaha, memperlakukan Thaha sebagai kawan karib. Bercakap dengan santun, menyapa dengan ramah, dan tak jarang saling bertukar pikiran, bahkan sesekali meminjaminya keperluan sekolah. Mereka tak pernah mengasari Thaha.

Begitulah hidup berlalu dengan berbagai penghinaan: orang-orang fakir dan buruh kasar, serapah para penghuni apartemen, juga sehelai uang kertas lima pound yang diberikan Syadzili untuk Thaha setiap hari Sabtu, seminggu sekali, dan Thaha pun harus mencari uang lebih agar ia bisa bertahan hidup barang seminggu. Sesekali, beberapa penghuni apartemen yang baik hati menghentikan mobil mereka di depan apartemen sebelum memarkirnya di garasi, lalu membuka kaca jendela, melambaikan tangan, memanggil-manggil Thaha, kemudian memberikan sebuah bungkus kecil, baik berisi makanan maupun yang lainnya. Bila itu terjadi, Thaha pun harus segera berlari menyambutnya dan menerimanya sebab apa hendak dikata jika ia yang miskin berani menolak pemberian dari yang punya. Ia akan menyambut pemberian itu dengan senyum dan rasa takzim, juga anggukan hormat dan ucapan terima kasih. Terkadang cemoohan datang dari taman-teman sekolahnya sewaktu

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

mereka berkunjung ke rumah Thaha dan mereka pun segera tahu bahwa Thaha tinggal di atas atap, di sebuah rumah besi yang tak lebih luas dari ukuran kakus. Secara spontan mereka akan berkata kepada Thaha, "Oh, rupanya kamu anak seorang penjaga apartemen ..."

Begitulah Thaha melewati sepanjang siang dengan segala beban hidupnya. Sewaktu gelap perlahan-lahan merambat, dan malam mulai menjemput, Thaha sedikit merasakan kelegaan, setidaknya kesibukan dan kepenatannya berkurang, seolah gelap menjemputnya menuju sebuah ruang jeda. Thaha selalu berangkat tidur dalam keadaan suci dan memiliki wudu setelah sebelumnya ia menunaikan salat isya dan witr. Sebelum tidur ia kerap membayangkan jika dirinya telah menjadi seorang perwira polisi yang memakai seragam dengan gagah, dengan tanda pangkat terselip di pundaknya. Angan-angannya menerawang lebih jauh. Jika kelak menjadi perwira, ia hendak mempersunting gadis pujaan hatinya Busainah al-Sayyid, lalu memboyongnya ke flat yang lebih layak untuk ditinggali walaupun sederhana, tak seperti tempat sekarang mereka tinggal; di atas atap, di perkampungan orang-orang miskin.

Thaha mencoba meneguhkan keyakinan bahwa Allah kelak akan mengabulkan angan-angan dan keinginan mereka. Setidaknya, Thaha memiliki alasan untuk hal itu karena selama ini ia telah sebisa-bisanya bertakwa kepada Allah, menuruti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sedikit pun ia tak pernah meninggalkan kewajibannya di hadapan Allah. Ia selalu yakin dengan janji Allah, sebagaimana yang tersirat dalam sebuah ayat, "Dan sungguh jika para penduduk negeri itu beriman dan bertakwa maka niscaya akan kami bukakan beberapa berkah dari langit dan bumi." Selain itu, Thaha selalu berbaik sangka kepada Allah sebab Allah telah bersabda dalam sebuah hadis qudsi, "Aku seperti prasangka para hamba-Ku. Jika mereka menyangkaku baik maka begitulah. Jika mereka menyangkaku buruk maka begitulah." Thaha merasa Allah telah menepati janji-janji-Nya, setidaknya semasa ia duduk di bangku sekolah dulu. Ia selalu

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

lulus dengan nilai yang memuaskan, bahkan ia telah lulus ujian pertama penerimaan calon siswa akademi kepolisian, tinggal menghadapi wawancara. Dan, Thaha kembali memegang teguh keyakinannya perihal janji-janji Allah.

Thaha bangkit dari duduknya di dipan kayu, kemudian menunaikan salat dhuha, berdoa kepada Allah, berharap agar cita-citanya tercapai. Selepas salat ia bergegas mandi, mencukur cambang dan kumisnya, serta menyemprot badan tegapnya dengan parfum. Thaha lalu memakai kemeja putih dan celana gelap yang ia beli beberapa hari yang lalu. Ia sengaja membelinya untuk menghadapi wawancara ini. Tak lupa dikenakannya dasi abu-abu dan membalut kemejanya dengan jas hitam. Sejenak ia memandangi dirinya dari balik cermin. Ia tampak tampan dan gagah.

Ia lalu beranjak. Dikenakannya sepatu hitam. Dihampirinya ibunya yang tengah duduk di atas kursi kayu di depan rumah besinya, lalu menyalaminya dengan khidmat sambil berlutut. Lama ia mengecup tangan wanita renta itu. Sang ibu pun meletakkan sebelah tangannya di ujung kepala Thaha, mengusapnya pelan. Thaha kemudian beranjak dari perkampungan atas atap apartemen, menuruni tangga, dan di bawah sana ia mendapatkan Syadzili, ayahnya, juga tengah duduk termangu di atas bangku kayu di pelataran apartemen. Mengerti anaknya datang, sang ayah lalu bangkit menyambutnya dengan langkah yang ringkih. Thaha segera menyalaminya, mencium tangannya, sementara sang ayah tampak tersenyum dan berkata pelan sambil menepuk-nepuk pundak Thaha, "Selamat berjuang perwira mudaku."



Waktu menunjukkan pukul sepuluh pagi. Jalan Sulaiman Pasha tampak sesak sebagaimana biasanya. Toko-toko yang berderet di sepanjang jalan sudah buka sejak satu jam

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

sebelumnya. Mobil-mobil berlalu lalang memadati jalan. Orang-orang hilir mudik. Thaha ingin menyempatkan diri bertemu dengan kekasihnya, Busainah al-Sayyid. Thaha terlebih dahulu mengatakan kepada Busainah bahwa sekitar pukul sepuluh pagi, ia hendak menemuinya sebelum berangkat mengikuti ujian.

Busainah bekerja di sebuah toko baju milik Tuan Tallal di Jalan Taufiqiyah yang berjarak sekitar seratus lima puluh meter dari Jalan Sulaiman Pasha. Thaha pun berjalan menuju tempat Busainah bekerja. Tampak Busainah sedang melayani beberapa pembeli di dalam toko. Sekilas Thaha memanggilnya di antara keramaian para pembeli di dalam toko, Busainah pun menoleh, lalu segera maklum dan segera meminta izin kepada Tuan Tallal untuk menemui Thaha sejenak. Mereka pun keluar toko dan beranjak menuju taman Taufiqiyah yang tak jauh dari toko Tuan Tallal. Sungguh, Thaha sangat menyukai cara Busainah berjalan. Pelan, seolah-olah tengah membawa barang pecah belah dan takut jika ia menjatuhkannya.

Di taman kota itu mereka duduk bersanding. Hati Thaha sedikit lebih lega setelah melihat wajah kekasihnya. Pagi ini Busainah tampak lebih cantik dengan mengenakan baju merah yang sedikit ketat, hingga tampaklah lekukan tubuhnya yang langsing tapi padat. Busainah tidak memakai kerudung sebagaimana umumnya wanita-wanita Mesir, lehernya dibiarkan terbuka hingga ujung dada sehingga sesekali tampak belahan payudaranya yang putih dan padat. Jujur, kerap kali Thaha merasa risih ketika Busainah memakai pakaian seperti ini. Pagi ini, Thaha juga merasa risih, tapi sebisa-bisanya ia abaikan rasa risihnya agar tak merusak suasana. Mereka pun bercakap-cakap. Kerap kali Busainah tersenyum di tengah percakapan mereka. Dan sungguh, senyum Busainah membuat hati setiap lelaki yang menatapnya akan luruh. Begitu manis. Tampak gugusan giginya yang putih, kecil, dan tersusun rapi. Bibirnya tipis, dibalut lipstik bening.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Apakah aku tampak cantik hari ini?" tanya Busainah sembari menatap Thaha. Ia menatap kekasihnya dengan tatapan mata anak kecil. Matanya lebar dan bening.

"Ya. Pagi ini aku akan berangkat untuk wawancara calon siswa akademi kepolisian. Aku senang bisa menemuimu, Busainah," ujar Thaha.

"Tuhan bersamamu, Thaha," kata Busainah dengan suara lembut dan tulus. Mendengarnya, hati Thaha menjadi lebih tenteram. Pada saat-saat seperti inilah Thaha selalu ingin memeluk Busainah.

"Kamu takut?" tanya Busainah.

"Aku telah memasrahkan segalanya kepada Allah. Dan apa pun keputusan Allah nanti akan aku terima dengan penuh keridaan," jawab Thaha terbata. Lalu ia terdiam sejenak, kemudian menatap mata Busainah. "Doakan aku," pinta Thaha.

"Semoga Allah memihakmu, Thaha."

"Aku harus kembali bekerja. Tuan Tallal menungguku di toko," kata Busainah.

Busainah segera beranjak dari duduknya. Thaha terdiam, selangkah Busainah beranjak. Tangan Thaha meraih tangan Busainah dari belakang, seolah belum merelakan ia yang hendak pergi. Busainah pun menoleh sembari menatap Thaha.

"Insya Allah, semoga Ia menolongmu" kata Busainah mencoba meyakinkan Thaha.

Akhirnya Thaha pun melepaskan pegangan tangannya dan membiarkan Busainah pergi untuk kembali bekerja di toko baju.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Thaha segera menyetop taksi menuju tempat wawancara. Di dalam taksi, di tengah perjalanan yang tak begitu panjang, Thaha berpikir, Busainah kini telah banyak berubah. Ia tak seperti dulu lagi. Thaha telah mengenalnya sejak lama, sejak keduanya masih kecil, sehingga sangat mengerti perangnya dan setiap perubahan yang terjadi dalam diri Busainah: wajahnya yang cantik, yang kerap memancarkan aura kebahagiaan dan kesedihan, senyumnya yang manis, tatapan matanya yang serupa anak kecil, dan ekspresinya yang cemberut sewaktu ia marah (sungguh, ekspresi tersebut paling disukai Thaha dari Busainah sebab ia justru menjadi tampak lebih cantik).

Thaha dan Busainah memiliki nasib yang sama, keduanya dilahirkan dari keluarga miskin di perkampungan atas atap. Mereka telah dekat sejak kecil karena usia keduanya terpaut barang setahun dua tahun saja. Bisa jadi, Thaha telah jatuh cinta kepada Busainah sejak kecil dulu. Masih ingat dalam benak Thaha ketika mereka berdua bermain bersama di atas atap, Busainah kerap mendekap Thaha dan Thaha juga kerap memeluk Busainah dari belakang. Wajah Thaha kerap bersembunyi di balik urai rambut Busainah, hingga wangi sampo rambut Busainah terasa sangat khas bagi Thaha. Ia juga masih ingat sewaktu Busainah beranjak remaja dan menjadi siswi sekolah kejuruan, memakai seragam putih dan sweater abu-abu dengan dasi kupu-kupu putih, seolah-olah menyembunyikan pertumbuhan lekuk tubuh dan payudaranya yang tengah meranum.

Thaha masih ingat ketika pertama kali ia menyentuh payudaranya dan mencium wajahnya ketika keduanya menghabiskan akhir pekan ke Qanatir el-Khairiyya, sebuah delta di tengah Sungai Nil yang dijadikan objek wisata. Hari itu mereka sama-sama mengungkapkan cinta. Lebih jauh, mereka mengikat janji kelak akan menikah. Mereka bertukar pandangan tentang kehidupan pada masa depan, seolah-olah Busainah telah menjadi istri Thaha. Keduanya telah bersepakat tentang segala sesuatu yang akan dilakukan oleh mereka selepas menikah nanti, bahkan telah membicarakan

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

jumlah anak sekaligus nama-nama mereka serta rumah yang kelak menjadi tempat tinggal keduanya. Ah, itu dulu, dulu. Sekarang Busainah benar-benar telah berubah. Setidaknya di mata Thaha. Busainah berubah secara mendadak sejak ayahnya wafat beberapa waktu lalu. Thaha kerap berpikir keras, apakah percintaannya dengan Busainah dulu hanya sebatas percintaan anak-anak yang tengah beranjak dewasa belaka.

Ia khawatir jika Busainah akan menikah dengan orang lain. Angan Thaha pun lebih jauh melayang, jangan-jangan Tuan Tallal el-Suri, pemilik toko baju tempat Busainah kini bekerja, kelak akan melamar dan menikahnya. Thaha sungguh berat memikirkannya.

Angan-angan Thaha mendadak buyar ketika taksi yang ia tumpangi berhenti di depan akademi kepolisian. Akademi itu tampak berdiri megah serupa benteng yang berdiri di hadapannya dan ia dihadapkan pada dua pilihan: bisa menjebolnya atau tidak. Thaha segera turun dari taksi, membayarnya, dan sejenak menatap bangunan di depannya. Hatinya kembali berdegup dalam harap-harap cemas. Dibacanya ayat kursi untuk sedikit menenangkan hatinya sambil melangkah menuju gerbang.



Tidak banyak yang diketahui oleh para penghuni Apartemen yacoubian tentang Absakharun. Ia mulai bekerja di apartemen tersebut setelah berusia empat puluh ta-hun. Hingga sekarang, ia telah dua puluh tahun bekerja di apartemen itu. Mulanya ia bekerja sebagai sopir Nyo-nya Sana Vanus, seorang janda penganut Kristen Koptik. Nyonya Vanus memiliki dua orang anak yang untungya telah hidup mapan sewaktu suami Nyonya Vanus, ayah mereka, meninggal dunia. Walaupun usia Nyonya Vanus telah beranjak

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

tua, ia pandai merawat diri sehingga tetap kelihatan cantik dan menarik.

Zaki Bey, sang maestro wanita, juga mengenal dekat Nyonya Sana Vanus. Keduanya pernah memiliki hubungan, bahkan dalam tempo yang terbilang lama. Nyonya Vanus memiliki sisi ketaatan terhadap ajaran agamanya.

Inilah yang menjadikannya kerap bersikap naif. Selepas berhubungan badan, setelah keduanya terkulai lemas dalam puncak kepuasan, ketika Nyonya Vanus terbaring lunglai di atas dada Zaki Bey, wanita itu kerap merasa berdosa. Dan sering kali, selepas ia bercumbu dengan Zaki Bey, ia bergegas mandi dan memakai baju rapi, lalu berangkat ke gereja dan memohon ampun atas segala dosa.

Sewaktu Baraei, penjaga kantor milik Zaki Bey di Apartemen yacoubian, meninggal dunia, Zaki Bey lalu mencari penggantinya. Nyonya Vanus pun mengajukan Absakharun, sopirnya, untuk menjadi pengganti Baraei. Absakharun sekarang sudah tak bisa menjadi sopir lagi karena kecelakaan. Pinggangnya remuk, kedua kakinya pun patah. Kini ia berjalan memakai tongkat. Mulanya Zaki Bey menolak tawaran Nyonya Vanus.

"Nyonya, saya bukan kepala yayasan amal bakti sosial, saya ini direktur kantor konsultan teknik," kata Zaki Bey.

Namun, akhirnya Zaki Bey pun menerimanya, walaupun dengan berat hati. Ia berpikiran, cukup satu bulan saja Absakharun bekerja, lalu ia memecatnya. Namun, rupanya pada hari pertama ia bekerja, Zaki Bey mendapatkan kesan lain akan Absakharun. Ia tangkas dan cekatan, tidak lamban dan dungu seperti kebanyakan pekerja-pekerja kasar Mesir. Absakharun pandai menjaga kerapihan kantor, menempatkan alat-alat dan barang kantor dengan tidak teledor. Dan, satu hal lain yang menjadikan Zaki Bey kemudian menaruh kepercayaan kepadanya adalah Absakharun tidak banyak bicara dan pandai menjaga rahasia majikannya. Terlebih, Zaki

Bey dengan segala dunianya. Zaki Bey lalu bermurah hati dengan membuat kamar kecil di dekat dapur untuk Absakharun dan membiarkannya tinggal di kantornya (hal yang tak pernah dilakukan para majikan kepada pembantu mereka di Mesir).

Absakharun begitu memahami tuannya. Zaki Bey kerap menyuruh, cepat marah, berwatak keras, tetapi tidak pernah berlaku kasar padanya sebagai pembantu Zaki Bey. Oleh karena itu, Absakharun tidak pernah membantah kata-kata tuannya. Ia selalu menurut. Ketika ia berbuat sedikit kesalahan dalam pekerjaannya, Absakharun segera meminta maaf kepada Zaki Bey, dan Zaki Bey pun segera memakluminya. Lebih jauh, Absakharun selalu memanggil Zaki Bey dengan panggilan hormat orang Mesir, siyadatak, tuanku. Misalnya, ketika Zaki Bey bertanya kepadanya, "Jam berapa sekarang?" Absakharun pun menjawabnya dengan senyum tersungging, "Siyadatak, sekarang pukul lima."

Ketika gelap menjemput, sebelum ia beranjak menuju tempat tidurnya, Absakharun melihat-lihat kembali uang simpanannya. Ia lalu mengambil pena yang selalu ia selipkan di antara kupingnya, kemudian menulis anggaran pengeluaran belanjanya. Absakharun menghitung-hitung sisa uang pendapatannya untuk menutupi kebutuhan keluarganya yang cukup besar. Absakharun memiliki sifat pasrah yang sangat tinggi perihal rezeki. Ia seorang Kristen Koptik yang taat. Absakharun kemudian beranjak menuju tempat tidurnya dengan ringkih dan tertatih-tatih. Dan selalu, ia akan panjatkan litani kudus sebelum merebahkan badannya. Di tengah keheningan malam, lambat-lambat ia melantunkan lantunan pujian itu di hadapan patung yesus yang disalibkan di dinding kamarnya.

"Sebab Engkau, wahai penebus segala dosaku, wahai ruh yang kudus dan suci, telah memberiku rezeki untuk bisa makan, juga bagi anak-anakku, maka kuhaturkan sanjung puji untuk-Mu, atas nama segala keagungan nama-Mu di surga. Amin."



Sewaktu memahat, setiap jari bergerak masing-masing, tetapi justru itu adalah ritme yang memiliki arti kekompakan untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Serupa pula dengan pemain bola, antara pemain tengah dan pemain lainnya yang silih mengoper bola demi membobol gawang musuh.

Begitu juga dengan Absakharun dan kakak lelakinya, Mallak, yang hidup berselaras satu sama lain. Mallak telah belajar hidup dengan gesit sejak kecil sehingga ia tidak seperti saudaranya, Absakharun, yang mendapatkan pekerjaan rendahan dan kumal seperti tukang jaga flat.

Sejatinya, setiap orang yang pertama kali memandang dan bertemu dengan Mallak akan merasa tidak antusias dengan penampilannya: wajah yang kumuh, posturnya yang pendek dan sedikit bongkok, serta pakaian yang dekil. Tetapi, kesan itu akan segera luntur ketika Mallak mulai berbicara: ia segera memberi salam sambil tersenyum lebar, menyapa hangat, dan memuji orang di hadapannya. Ketika berbicara tentang suatu hal, Mallak selalu sependapat dengan orang itu. Mallak lalu merogoh saku bajunya yang dekil, mengeluarkan sebungkus rokok murah Cleopatra, lalu mengambilnya sebatang-seolah-olah itu sebuah barang berharga layaknya berlian, kemudian ia berikan kepada orang tersebut dengan takzim.

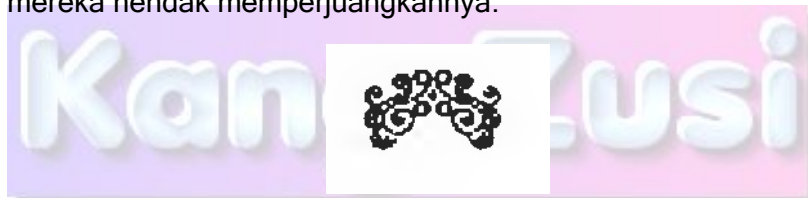
Semua itu ia lakukan selama orang tersebut tidak merugikan kehidupannya. Namun, ketika orang tersebut bermasalah dengannya, ia akan segera berubah dengan sangat cepat: Mallak akan segera mengumpatnya dengan sumpah serapah kasar dan cabul, juga memukulnya hal yang akrab dengan dirinya sebagai lelaki yang dibesarkan di jalanan.

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Dalam dirinya seolah-olah berbaur dua sifat yang bertentangan: ia bisa bersikap seperti seseorang yang lemah lembut, kadang bahkan seperti seorang pengecut, tapi pada suatu tempo ia juga bisa menjadi seorang yang teramat garang. Ia bisa menyakiti musuhnya, tetapi ia juga takut akan hal yang kelak terjadi di belakangnya.

Ketika orang yang bermasalah dengannya lemah dan tak bisa berperkara, Mallak akan menjelma menjadi setan yang akan menghabisi orang tersebut. Tetapi, jika sebaliknya, Mallak akan menjadi seperti tikus yang lari terbirit-birit.

Semua itu memberikan hikmah untuk saudaranya Absakharun. Keduanya bahu membahu. Selama berbulan-bulan mereka berencana hendak memiliki dan menguasai sebuah rumah besi di atap sana. Hingga tibalah hari ini, mereka hendak memperjuangkannya.



Ketika Rabab masuk kamar Zaki Bey, Absakharun sejenak berhenti di depan pintu kamar. Kemudian ia berkata dengan tersenyum, "Tuan, saya minta izin sejenak, saya hendak ke bawah dulu."

Zaki Bey yang tengah telentang bersama Rabab menjawabnya dengan isyarat tangan. Absakharun pun beranjak, menutup pintu, lalu berjalan dengan tongkatnya. langkahnya terdengar nyaring setiap kali ujung tongkat itu beradu dengan lantai. Absakharun, yang baru saja tersenyum ramah di hadapan Zaki Bey, kini segera berubah roman mukanya. Ia seperti orang yang kelimpungan. Ia lalu menuju dapur. Di depan dapur itulah terdapat dipan tempat Absakharun tidur. Sejenak ia menghamburkan pandangan ke semua sudut ruangan, mengendap-endap, takut kalau seseorang mengetahui apa yang hendak dilakukannya.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Absakharun lalu menaiki dipan bangku itu, dengan dibantu salah satu tongkatnya. Ia lalu meraih lukisan Bunda Maria berukuran besar. Di belakang lukisan itu terselip sebuah bungkus. Ia membuka bungkus itu, lalu mengeluarkan segepok uang yang sudah kusut dan lusuh, juga beberapa dokumen keuangan. Ia lalu menyembunyikannya di saku dada gamisnya, sebagian lagi ia simpan di saku pinggang.

Absakharun kemudian keluar flat. Ia segera turun. Ketika tiba di depan pintu gerbang, ia sejenak menoleh. Tak jauh dari sana ia mendapati Mallak yang tengah menunggu. Keduanya lalu silih memberikan isyarat lewat mata. Beberapa saat kemudian mereka berjalan menuju Jalan Sulaiman Pasha, mereka hendak menuju Sayyarat Club untuk menghadap Fikri Abdel Syahed, seorang pengacara sekaligus pengurus Apartemen yacoubian. Mereka hendak mengurus perkara sebuah kamar besi di atas atap apartemen itu.

Absakharun dan Mallak telah mempersiapkan rencana ini sejak beberapa bulan lalu. Mereka menyiapkannya dengan matang sehingga tidak ada lagi yang harus di bicarakan dan keduanya sudah sepakat ketika menghadap Fikri nanti.

Absakharun berdiam diri sepanjang jalan. Ia lebih banyak berdoa agar perkaranya dimudahkan. Sementara itu, Mallak tampak berpikir merancang kata-kata manis yang akan ia lontarkan saat bertemu Fikri.

Sudah berminggu-minggu keduanya mencari informasi tentang Fikri. Dari banyaknya informasi itu, mereka mengetahui Fikri Bey adalah seseorang yang mau menghalalkan apa saja demi mendapatkan uang. Fikri Bey juga sangat suka dengan arak dan wanita. Keduanya dulu sempat datang ke kantor Fikri Bey di bilangan Kasr el–Nil sambil membawakannya hadiah sebotol wiski bermerek Old Bar, sebelum membahas perkara kamar besi di atas atap Apartemen yacoubian yang kosong karena ditinggal mati pemiliknya yang bekerja sebagai penjual koran. Urusan kamar besi itu pun dikembalikan kepada Fikri Bey sebagai pengurus

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

apartemen. Mallak meng-angankan kalau selepas jadi miliknya kelak, kamar besi itu akan ia gunakan sebagai kios baju.

Ketika keduanya beranjak membicarakan perihal ke-pemilikan rumah besi itu, Fikri Bey menyanggupi untuk mengurusnya dengan syarat imbalan uang sebesar 6.000 pound, tak kurang satu sen pun. Mereka lalu menentukan waktu pertemuan selanjutnya, yaitu hari ini, di Sayyarat Club.



Kini keduanya sampai di depan Sayyarat Club. Absakharun merasakan kemewahan klub tersebut. Dinding dan lantai halamannya terbuat dari marmer berwarna merah. Mallak menepuk pundak Absakharun, mencoba berbagai kekuatan dan keberanian. Mallak lalu menyalami penjaga pintu masuk klub, lalu berbasa-basi menyapanya. Rupanya sejak dua minggu silam Mallak telah mendekati penjaga itu. Mallak merogoh sakunya, lalu memberikan bingkisan kecil untuk si penjaga. Si penjaga pun seolah-olah menyambut kedua bersaudara itu dengan hangat dan ramah. Ia mengantarkan mereka menuju lantai dua restoran di dalam klub tempat Fikri tengah makan siang.

Fikri tampak tengah duduk di salah satu meja restoran. Ia ditemani seorang wanita cantik berkulit putih. Melihat kedatangan keduanya, Fikri sama sekali tidak bereaksi. Ia tetap tenang, berbincang-bincang dengan wanita itu. Si penjaga lalu menghampiri Fikri, berbisik senejak, mengabari keberadaan Mallak dan Absakharun. Fikri pun kemudian beranjak, meminta izin kepada kawan wanitanya, lalu menghampiri Mallak dan Absakharun. Keduanya melihat Fikri: sesosok lelaki tinggi berkepala botak, kulit mukanya putih pucat bercampur merah seperti orang asing. Fikri lalu menyongsong mereka dan mengajak Mallak dan Absakharun

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

duduk di salah satu sudut restoran yang lebih sepi suasananya.

Fikri tampak sedang mabuk. Mukanya kuyu, matanya merah, dan cara berjalannya agak berat. Selepas bertanya kabar, Absakharun berbasa-basi memuji Fikri. Ia katakan kalau Fikri adalah titisan Al-Masih yang membebaskan keduanya dari belenggu penderitaan dan merahmati orang-orang sepertinya serta saudaranya yang tertindas dan miskin.

"Apakah kamu tahu, Mallak, apa yang akan dikatakan Fikri Bey kepada kita yang fakir ini?" tanya Absakharun. "Pergilah bersujud kepada Al-Masih, berkat dialah masalah-masalah yang membebani kita dapat tertolong," Absakharun menjawabnya sendiri.

Sementara itu, Mallak mengusap-usap perutnya yang buncit. Mulutnya komat-kamit, seolah-olah hendak berkata.

"Demikianlah Fikri, sebagai seorang hamba Al-Ma-sih sejati," timpal Mallak.

Fikri Bey, sekalipun tengah mabuk, tetap waspada dan mengikuti alur pembicaraan dengan baik. Ia tak mengambil hati kata-kata keduanya. "Apakah kalian membawa sejumlah uang yang telah kita sepakati dulu?" tanya Fikri, pundaknya naik turun karena mabuk.

Absakharun pun segera menjawabnya dengan separuh berteriak sambil mengambil dua lembar kertas. "Ini surat perjanjian akadnya sebagaimana yang Tuan setujui. Tuhan Mahabaik," kata Absakharun.

Absakharun lalu merogoh sakunya, baik yang di dada maupun pinggang gamisnya. Ia lalu menghitung-hitung jumlah 6.000 pound. Tetapi, sejenak kemudian ia menyembunyikan yang 2.000 pound dan hanya menyodorkan 4.000 pound.

"Apa ini? Mana sisanya?" tanya Fikri sambil berteriak.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Saat itulah, Absakharun dan Mallak berteriak bersamaan mencari pembelaan, seolah-olah keduanya tengah menyanyikan koor lagu. Absakharun menyatakannya dengan suara yang rapuh, sementara Mallak dengan suaranya yang kencang. Keduanya silih angkat bicara, sehingga Fikri sama sekali tidak dapat menangkap apa yang mereka maksudkan.

Absakharun dan Mallak kembali memuji-muji kedermawanan Fikri dan beralasan jika keduanya adalah orang miskin. Keduanya, setelah meminta kepada Al-Masih, ternyata tidak bisa mendapatkan jumlah lebih dari yang telah mereka berikan. Mendengarnya, Fikri justru bertambah marah.

"Ini permainan busuk. Omong kosong!" kata Fikri.

Fikri pun bangun dari duduknya, hendak beranjak meninggalkan mereka. Tetapi, segera Absakharun memeluk paha Fikri. Sambil memelas-melas ia pun memasukkan 1.000 pound di saku jaket Fikri sebelah kanan. Fikri kembali melunak. Absakharun lalu mencium tangan Fikri berkali-kali.

Absakharun melepaskan Fikri. Tetapi, dengan segera ia membuka ujung gamisnya. Maka, tampaklah kakinya yang buntung dan disambung dengan fiber berwarna coklat dekil. Absakharun lalu memelas-melas lagi di hadapan Fikri. "Tuan yang berbahagia, semoga Tuhan menjaga anak-anak Tuan. Saya lemah, kaki saya buntung. Sementara Mallak harus mengurus istri dan keempat anaknya. Kalau Tuan cinta kepada Al-Masih, tentulah Tuan tidak akan setega ini."

Fikri Bey kembali duduk bersama Absakharun dan Mallak. Mereka lalu menandatangani surat akad perjanjian terkait urusan rumah besi.

Selepas itu ketiganya lalu kembali sibuk dengan urusan masing-masing: Fikri yang menceritakan kejadian tersebut kepada kawan wanitanya, Mallak yang mulai merancang-rancang rencana bila ia telah menempati rumah besi itu, sedangkan Absakharun wajahnya hanya terlihat

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

mengekspresikan kenelangsaaan. Tetapi, masih terselip kebahagiaan di hatinya: ia berhasil merayu Fikri sehingga akad perjanjian pun dapat dirampungkan dan ia bisa mengantongi uang 1.000 pound untuk dirinya sendiri.



Orang-orang menyebut kawasan itu Wasath al-Balad. Setidaknya, hampir selama seratus tahun bilangan Wasath al-Balad menjadi jantung ibu kota. Ia menjadi pusat kenegaraan, perniagaan, dan sosial kemasyarakatan. Di kawasan tersebut banyak berdiri bank besar, perusahaan-perusahaan asing, beberapa pusat perniagaan dan perkulakan, rumah sakit dan pusat pengobatan, kantor-kantor kedokteran dan pengacara yang sangat terkenal pada zamannya, juga tempat-tempat hiburan, beberapa bioskop dan restoran. Kawasan tersebut kebanyakan dihuni oleh kalangan bangsawan dan orang-orang kaya. Seperti halnya Cadeves Islamil Pasha, mereka juga hendak menjadikan kawasan tersebut sebagai kawasan bergaya Eropa.

Hingga tahun enam puluhan, setidaknya, nuansa Eropa di daerah tersebut masih kentara. Setidaknya, inilah yang kerap kali diceritakan oleh orang-orang tua yang hidup pada masa awal tahun 1900 hingga 1960. Di kawasan tersebut tidak pernah ditemukan seorang yang memakai jalabaya, pakaian adat berupa jubah atau baju kurung yang kerap dipakai oleh orang-orang pedesaan. Tidak ditemukan pula wanita yang memakai jilbab longgar, apalagi yang bercadar. Setidaknya, jika ada wanita berjilbab, ia terlihat modis. Di tempat-tempat umum, di restoran-restoran seperti Garoupy, Americanian, Union, atau di bioskop Metro, San James dan Radio, para lelaki memakai jas dan berdasi, pun para wanitanya yang memakai gaun dan tak berjilbab. Ketika hari Minggu tiba, kebanyakan tempat-tempat di atas memilih tutup.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Begitu juga pada beberapa hari raya kristiani seperti Paskah, Natal, dan Tahun Baru.

Wasath al-Balad berbeda dengan beberapa kawasan lainnya di Kairo. Wasath al-Balad seolah-olah kota Eropa yang berada di jantung Kairo. Beberapa bar yang terdapat di bilangan Wasath al-Balad selalu penuh. Kebanyakan pengunjungnya adalah para bangsawan Mesir, orang-orang kaya, dan juga orang-orang asing. Di bar-bar tersebut kerap kali mereka melaksanakan pesta sambil bernyanyi dan minum-minum sampai mabuk, atau sekadar mengisi waktu luang, mungkin juga duduk-duduk santai. Di Wasath al-Balad juga banyak terdapat bar-bar kecil tempat orang-orang menghabiskan sisa waktu luangnya dengan meminum segelas anggur dengan harga terjangkau. Pada dasawarsa tiga puluh dan empat puluhan, kebanyakan pengunjung bar dihi-bur oleh para penyanyi dan pemusik dari Yunani atau Italia, juga beberapa seniman yahudi Eropa. Setidaknya, hingga tahun enam puluhan, puluhan bar masih terdapat di sana. Di sepanjang Jalan Sulaiman Pasha, seruas jalan yang tak terlalu panjang, terdapat sekitar sembilan hingga sepuluh bar kecil.

Ketika memasuki ambang tahun tujuh puluhan, sewaktu beberapa bangsawan dan orang-orang kaya memilih tinggal di kawasan baru seperti Medinet Nasser dan Mohandessen, Wasath al-Balad mulai kehilangan denyutnya. Ia berubah sedikit demi sedikit. Jantung Kairo pun segera berpindah ke Tahrir, Dokki, Zamaleque, Gezeira, Mohandessen, dan Medinet Nasser.

Ketika Gamal Abdul Nasser memegang tampuk kepresidenan, pengaruh para agamawan konservatif mulai tampak. Mereka mengeluarkan fatwa pengharaman minuman keras dan penutupan bar-bar. Kebanyakan masyarakat Mesir pun berpihak kepada para agamawan. Hal ini bisa jadi karena kebanyakan masyarakat Mesir adalah masyarakat yang taat beragama, sementara pemerintahan Gamal banyak mengintimidasi gerakan keagamaan. Semenjak itu, anggur

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

hanya tersedia di tempat-tempat tertentu, semisal hotel-hotel dan restoran-restoran besar.

Pemerintah mengeluarkan keputusan untuk melarang pembukaan bar-bar baru. Ketika pemilik bar-bar lama meninggal (yang kebanyakan orang-orang asing), pemerintah memberikan kebijakan agar mengubah bar tersebut menjadi tempat usaha lain, dan tidak lagi menjadi bar. Polisi mulai kerap merazia bar-bar, memeriksa lebih jauh identitas si pemilik, bahkan mereka kerap kali dimintai uang pungli oleh polisi-polisi tersebut.

Kairo berubah sedikit demi sedikit. Nuansa Eropa perlahan-lahan memudar. Ia hanya tinggal cerita dan angan yang berubah menjadi ratap dan air mata. Begitulah, ketika memasuki dasawarsa delapan puluhan, bar-bar mulai punah di kawasan Wasath al-Balad. Hanya tinggal beberapa bar kecil saja yang tersisa. Itu pun harus menghadapi ancaman kaum agamawan dan intervensi pemerintah. Beberapa pemilik bar menghadapinya dengan membuka bar secara sembunyi-sembunyi dan menyuap polisi. Hingga sekarang, kebanyakan bar di Wasath al-Balad disamarkan sebagai restoran atau kedai kopi. Anggur dan minuman beralkohol lainnya kerap ditaruh di dalam botol minuman jenis lain atau dibungkus dengan tisu berwarna gelap, atau bahkan disembunyikan di balik lemari, di dalam guci, dan tempat-tempat tersembunyi lainnya.

Para pengunjung tidak bisa lagi dengan lega meminum anggur dan bir di tempat terbuka atau di meja samping jendela tempat orang-orang dapat melihat mereka dari luar. Para pemilik bar pun kerap dihantui perasaan cemas setelah terjadi kasus penghancuran dan pembakaran beberapa bar oleh para aktivis Islam garis keras. Di sisi lain, para pemilik bar harus membayar uang suap dalam jumlah besar kepada aparat kepolisian agar dapat melanjutkan usaha mereka.

Kebanyakan anggur yang mereka jual berharga murah, sementara biaya suap yang harus mereka bayar kepada para

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

petugas terbilang sangat mahal. Kebanyakan para pemilik bar melakukan berbagai cara untuk dapat menutupi masalah ini. Mereka lalu mengoplos anggur mereka dengan berbagai campuran, seperti yang terjadi di bar-bar di kawasan Tawfiqiyyah, bar Mido, dan bar Pussy Cat di bilangan Imaduddin. Sebagian yang lain memilih memproduksi anggur dan bir sendiri, tanpa memerhatikan kualitasnya, seperti yang dilakukan oleh bar Halgian di Jalan Antakhana dan bar Jamaica di Jalan Syarif. Akibatnya, tak sedikit yang keracunan gara-gara meminum bir atau anggur mutu rendah tersebut seperti musibah yang menimpa seorang seniman Mesir kawakan yang keracunan dan hampir mati setelah meminum brandy palsu di bar Halgian.

Pemerintah kemudian memerintahkan untuk menutup bar tersebut. Tetapi, bar itu kembali buka selang beberapa waktu kemudian setelah pemilik bar membayar uang suap yang besar kepada pihak berwenang. Hingga sekarang bar-bar yang tersisa hanyalah bar-bar yang kecil, sempit, kotor, yang tidak menyediakan anggur dan bir berkualitas, jauh dari suasana bar ketika Wasath al-Balad masih menjadi kawasan bernuansa Eropa dahulu. Meski begitu, masih terdapat dua bar yang mewarisi suasana dan mutu tempo dulu, yakni bar Maxim di Gang Mapin, antara Jalan Kasr el-Eini dan Sulaiman Pasha, serta bar Chez Nouz yang terdapat di lantai dasar Apartemen yacoubian.



Chez Nouz adalah sebuah kalimat berbahasa Prancis yang berarti "di dalam rumah kita". Bar ini terletak di lantai dasar Apartemen yacoubian. Bahkan, jika dilihat dari jalan, bar ini serupa berada separuh tenggelam di bawah tanah, lampu-lampu di bar itu tampak remang. Walaupun pada siang hari, bar tersebut tampak tak begitu terang sebab gorden besar

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

menutupi setiap ruas jendelanya. Beberapa minuman dan makanan di dalam bar tampak tersaji di dalam kotak kayu berwarna gelap yang sudah tampak tua tapi terawat, sehingga menjadikannya tampak antik dan artistik. Beberapa lampu fanus (lampu gantung khas Mesir) yang eksotis tampak menggantung di beberapa sudutnya, lukisan-lukisan dan benda-benda seni lainnya tampak menempel menghiasi bar besar itu.

Segala tulisan di dalam bar tersebut tidak ada yang ditulis dengan huruf Arab, tetapi ditulis dengan huruf latin. Suasana di atas menggambarkan bahwa bar Chez Nouz hampir mutlak sepenuhnya serupa pub-pub di Inggris yang eksotis. Ketika musim panas tiba, sewaktu Jalan Sulaiman Pasha terpancang terik sinar matahari serta sesak oleh kendaraan dan orang-orang yang berlalu-lalang, banyak orang beristirahat sejenak di bar Chez Nouz, minum anggur dingin sambil mengganjal perut dengan sedikit makanan ringan serta mengeringkan keringat dan meredakan hawa panas dengan hawa pendingin ruangan di tengah suasana hening dan sejuk bar itu.

Eksotisme bar Chez Nouz itu membedakannya dengan bar-bar lain. Selain itu, yang membedakannya sebenarnya karena bar tersebut kerap dijadikan tempat bertemu pasangan-pasangan homoseks, utamanya oleh turis-turis asing atau orang-orang Barat yang menetap di Mesir. Pemilik bar Chez Nouz bernama Aziz, tetapi orang-orang lebih akrab memanggilnya si Inggris.

Mereka menyebut Aziz dengan panggilan itu karena perawakannya tidak serupa kebanyakan orang Mesir, tetapi lebih serupa sosok orang-orang Anglo-Saxon. Rambutnya pirang dan lurus, matanya biru, kulitnya kemerahan dan postur tubuhnya tidak begitu gendut. Aziz adalah seorang homoseks.

Banyak orang bercerita dahulu pemilik bar Chez Nouz adalah seorang lelaki homoseks berkebangsaan Yunani yang menetap di Mesir. Aziz adalah pasangan homoseks orang

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

yunani tersebut. Ketika si orang yunani meninggal, ia memberikan seluruh hartanya kepada Aziz, kekasihnya, termasuk bar Chez Nouz. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika bar tersebut kerap menggelar pesta bagi kaum homoseks dan menyuguhkan hiburan-hiburan yang beraroma homoseksual. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti penangkapan mereka oleh aparat keamanan, komunitas homoseks di Mesir memberikan uang suap berjumlah besar kepada aparat keamanan tersebut, terlebih sebagai jaminan keamanan bagi bar Chez Nouz, tempat pertemuan mereka. Jadilah bar Chez Nouz sebagai surga kaum homoseks dengan segala kebebasannya. Di bar itu mereka bertemu, merajut cinta, dan tak sedikit pula yang bercumbu dan berhubungan badan di kamar yang tersedia. Banyak kaum homoseks di Mesir berasal dari kelas sosial yang tinggi, juga para bangsawan dan orang-orang kaya. Mereka terdiri dari berbagai usia, tua dan muda.

Kaum homoseks di Mesir memiliki istilah dan isyarat tersendiri yang tak dipahami oleh orang-orang selain mereka. Misalnya, homoseks pasif-objek-kerap dinamai "Ko-diana". Mereka pun memiliki nama-nama yang menyerupai nama wanita, seperti Soad, Wanji, Fatima, Syaima, Nefertiti, Cleopatra, dan nama-nama wanita Mesir lainnya. Sementara itu, homoseks aktif-subjek-kerap disebut "Burghal". Seorang Burghal yang sudah beranjak tua dan tampak idiot memiliki julukan "Burghal Nashif". Adapun "Washlah"-yang berarti hubungan-adalah istilah untuk hubungan badan antara Burghal dan Kodiana.

Istilah-istilah asing di atas sangat akrab dan sangat dipahami oleh komunitas homoseks di Mesir. Dengan istilah-istilah asing yang populer bagi mereka itulah mereka berkomunikasi. Mereka juga berkomunikasi dengan bahasa dan isyarat tubuh yang lagi-lagi tak dipahami oleh orang lain. Seperti ketika dua orang homoseks bertemu dan saling berjabat tangan, kemudian salah satu dari keduanya menggerakkan jemarinya, mengusapnya pelan, dan mengaitkannya kepada kelingking yang lain, itu adalah bahasa

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

jika satu pihak menghendaki pihak lain. Ketika dua orang homoseks tengah bercakap-cakap, kemudian seseorang di antara mereka mengatupkan tangannya dan mengaitkan kedua jemarinya, maka itu adalah isyarat jika ia menghendaki "Washlah". Ketika seorang menaruh jemarinya di atas dada yang lain, isyarat tersebut merupakan terjemahan jika ia hendak memilikinya dengan sepenuh hatinya. Begitulah cara para homoseks Mesir saling berkomunikasi, saling berbicara dengan bahasa mereka dan saling mengungkapkan isi hati mereka.

Aziz, si pemilik bar, adalah seorang homoseks kawakan yang kaya pengalaman di dunianya. Ia kerap kali melarang pasangan homoseks bermesraan di bagian sisi bar yang sekiranya tampak dari luar bar, tentu saja karena letak bardi lantai dasar Apartemen yacoubian yang dekat dengan ruas jalan raya. Ketika langit gelap mulai menggeragas, sewaktu kesepian malam mulai melindap, detak aktivitas homoseks di dalam bar semakin kencang. Mereka bernyanyi dengan suara nyaring di bawah iringan musik. Tak jarang aktivitas para pasangan homoseks pun semakin tak terkontrol, seperti saling berpelukan sampai bercumbu penuh berahi, berguling dan melenguh di atas kursi. Ketika hal ini terjadi, Aziz segera memperingatkan. Bahkan, tak jarang ia membentak pasangan homoseks yang bertingkah kelewat batas. Terkadang, Aziz terpaksa mengusir mereka.

"Lebih baik kalian berhubungan badan di luar saja, jangan di bar ini," kata Aziz saat memperingatkan.

Bukan apa-apa, hanya khawatir jika sewaktu-waktu mabahits (intel polisi) berkunjung ke barnya. Jika ada intel mengetahui aktivitas homoseks yang berlebihan, tentu saja mereka akan membuat perhitungan lebih jauh. Otomatis Aziz pun harus mengeluarkan uang suap yang lebih besar untuk menjinakkan mereka. Bahkan, para intel tersebut sengaja menjadikan kasus semacam itu se-bagai alat untuk mendapat uang suap yang lebih besar dari Aziz karena aktivitas homoseksual di negara seperti Mesir amat terlarang.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Hei, dengar, hormatilah orang-orang di sekitar kalian. Juga hargailah saya, pemilik bar yang harus membayar suap lebih mahal jika ada mabahits mendapati kalian berlaku seperti ini," katanya.



Malam semakin larut. Suasana bar Chez Nouz pun semakin ramai. Beberapa kursi bar tampak penuh. Suara-suara terdengar riuh. Hatim Rashid memasuki bar. Ia datang bersama seorang lelaki muda berperawakan tegap, berkulit coklat, dengan rambut yang dipotong cepak. Sekilas, lelaki muda yang datang bersama Hatim mirip seorang tentara. Mungkin ia tengah menjalani wajib militer. Ketika Hatim memasuki bar itu, suasana mendadak makin riuh. Banyak pengunjung bar menyapa dan menyalami Hatim. Tampaknya, Hatim adalah sosok yang begitu akrab dan disegani oleh mereka. Mereka telah mengenal Hatim sejak lama. Di mata mereka, Hatim adalah seorang "Kodiana". Para Burghal di sana sangat menghormati Hatim dan memperlakukannya dengan lembut karena Hatim adalah seorang jurnalis dan penulis terkenal di Mesir. Ia pemimpin redaksi koran terkemuka Mesir berbahasa Prancis, Le Caire.

Hatim Rashid seorang bangsawan tulen. Ibunya seorang wanita kulit putih berkebangsaan Prancis. Ayahnya, Dr. Hassan Rashid, seorang ahli hukum terkemuka di Mesir pada zamannya sekaligus dekan fakultas hukum di King Faruq University (sekarang bernama Cairo Uni-versity) pada dasawarsa lima puluhan.

Hatim adalah seorang homoseks fanatisfundamentalis. Ia rajin merawat tubuhnya seperti kaum wanita.

Penampilannya tampak necis, gagah, dan menawan. Wajahnya tampan, putih, dan bersih. Tak ada sehelai bulu pun

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

di sekitar wajahnya. Aura campuran genetik antara lekaki Mesir dan wanita Prancis tampak memancar dari wajahnya. Hatim juga pandai memilih busana rumah yang dikenakannya. Ketika malam, misalnya, Hatim kerap mengenakan pakaian tidur berwarna merah pucat, menyesuaikan dengan warna anggur yang kerap diteguknya. Pada piyamanya selalu terdapat bordiran dengan motif bunga, juga helai-helai sutra yang menghiasinya. Di lehernya tergantung seuntai kalung emas bernuansa feminin. Wajah Hatim tampak sendu, tatapan matanya sayu, layaknya para "Kodiana" lainnya, seolah-olah terpampang keping-keping kesedihan di balik pancaran wajahnya, ya, Hatim memang tampak melankolis.

Hatim dan seorang lelaki muda duduk di sebuah bangku bar paling pojok yang tampak lengang. Keduanya duduk berhadapan. Aziz menghampirinya. Aziz dan Hatim sudah akrab sejak lama. Aziz pun menyalaminya, memberi sambutan hangat. Keduanya lalu berpelukan. Aziz kemudian menyalami lelaki muda yang duduk berhadapan dengan Hatim sambil mengisyaratkan pertanyaan siapakah lelaki muda itu.

"Ini kawanku, Abdu Rabbih. Ia sedang menjalani wajib militer," kata Hatim sambil tersenyum.

"Ahlan wa santan," kata Aziz memberikan penghormatan khas Mesir sambil menepuk-nepuk bahu pemuda itu.

Hatim lalu memesan minuman. Segelas gin tonic untuknya dan sebotol bir segar untuk Abdu Rabbih, juga makanan ringan. Sedikit demi sedikit perhatian para pengunjung bar teralihkan dari Hatim. Mereka kembali melanjutkan kesibukan masing-masing. Hatim dan Abdu Rabbih asyik bercakap-cakap. Hatim berkata-kata dengan suara datar dan lirih sambil menatap mesra Abdu Rabbih. Tetapi, Abdu Rabbih kerap menanggapi dengan kurang ramah. Hatim sejenak terdiam. Ia kemudian kembali melanjutkan percakapan. Sebuah percakapan yang menyerupai proses tawar-menawar. Entah apa. Hampir setengah jam mereka bercakap-cakap. Sudah tiga botol bir dan anggur yang mereka habiskan. Hatim

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi. Matanya menatap Abdu Rabbih lekat-lekat.

"Inikah keputusan terakhirmu?" tanya Hatim.

"ya," jawab Abduh dengan suara nyaring. Wajahnya tampak mabuk akibat pengaruh bir.

"Abduh, menginaplah di rumahku malam ini," pin-ta Hatim.

"Tidak."

"Malam ini saja."

"Tidak."

"Baiklah. Bisakah kita berbicara dengan tenang? Bisakah kita saling memahami dengan pikiran jernih?"

Hatim berkata dengan suara lirih. Pelan sekali. Jemarinya perlahan bergerak, meraih jemari Abdu Rabbih yang tampak kuat. Hatim lalu mengelusnya lembut. Tapi, Abdu Rabbih segera menariknya dan mengempas-kan tangan Hatim.

"Aku tak bisa tidur bersamamu malam ini. Sudah tiga kali aku terlambat datang ke barak wajib militer selama seminggu ini. Aku takut dihukum oleh atasanku," jawab Abdu Rabbih dengan suara tercekat.

"Ini perkara gampang, Abduh. Aku yang nanti berurusan dengan atasanmu," kata Hatim.

"Duh ..." lenguh Abduh.

Abduh lalu meneguk bir yang masih tersisa di dalam gelas, lalu ia bangkit dari duduknya dan menatap tajam Hatim. Ia lalu bergegas keluar bar. Hatim segera membayar dan kemudian mengejar Abdu Rabbih. Sejenak keriuhan bar terhenti oleh kejadian itu. Perhatian orang-orang sejenak teralih kepada Hatim dan Abdu Rabbih. Tetapi, sejenak kemudian orang-orang tertuju kepada aktivitasnya masing-masing. Sebagian

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

bercakap-cakap dengan suara kencang, sebagian menyanyi, sebagian berteriak dan mengumpat.

"Burghal yang kurang ajar rupanya."

"Kasihani orang yang mencintaimu dan tak mendapatkan kepuasan!"

"Apa kau sudah selesai mengisap hartanya?"

Teriakan dan umpatan itu berhamburan dari mulut para lelaki homoseks itu, lalu membubung bersama uap bir dan anggur ke langit, menuju singgasana Tuhan.



Dewi KZ Tiraikasih website
<http://cerita-silat.co.cc/>

Masih tergambar jelas dalam ingatan Busainah akan saatsaat itu, saat ayahnya dijemput ajal akibat serangan jantung, di samping karena usia yang telah menggerogotinya. Ayah Busainah, Muhammad al-Sayyid saat itu telah beranjak senja, melebihi bilangan lima puluh, tetapi belum sempat meneguk secawan pun kenikmatan hidup sebab ia yang renta bekerja hanya sebagai buruh masak di Mobil Club, Zamalek.

Akhir bulan Ramadan tahun itu, bulan yang suci dan mulia bagi kebanyakan umat muslim di Mesir, justru menjadi hari paling terkutuk bagi Busainah. Ia ingat betul saat-saat itu, sewaktu ia dan keluarga kecilnya baru saja berbuka puasa di rumah besi mereka yang sempit di atas atap Apartemen yacoubian dengan hidangan sekadarnya: isy yang keras, sayur kentang, bubur kacang fuut dan sayur mulukhiyya kental. Selepas berbuka, ayahnya yang sepuh beranjak menuju kamar mandi umum, membuang hajat barang sejenak sekaligus mengambil air untuk bersuci, untuk kemudian menunaikan salat.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Namun, takdir kerap datang pada saat-saat yang sama sekali tak diinginkan, pada saat tak terduga. Pada saat itulah keluarga Muhammad el-Sayyed terkejutkan oleh suara keras di dalam kamar mandi umum. Serupa suara benturan atau orang yang terjatuh. Sontak istri dan anak-anaknya-Busainah, Sausan, Fatin serta si kecil Mustafa-segera berhamburan menuju arah suara. Betapa terkejutnya mereka sewaktu menemukan sosok Muhammad el-Sayyed terkapar di dalam kamar mandi yang sempit dan kumuh.

Sang istri menjerit nyaring sehingga orang-orang sekampung atas atap berhamburan ke arah mereka. Mereka, dengan dibantu orang-orang, segera mengangkat tubuh renta itu dan membawanya ke rumah besi miliknya, lalu membaringkannya di atas dipan. Sosok renta itu membujur lunglai dengan napas tersengal-sengal dan wajah pucat, seolah-olah mengabarkan bahwa malaikat maut tengah hadir di antara mereka, hendak menjemput ajal lelaki tua itu.

Tak lama kemudian, tim medis datang. Mereka mengangkut tubuh Muhammad al-Sayyid, hendak diobati di rumah saki. Orang-orang pun susah payah mengusungnya karena tempat mereka yang berada di atas atap apartemen sepuluh tingkat sehingga harus menuruni tangga besi yang sempit dengan suara-suara teriakan hati-hati yang mengiringi sampai tubuh lelaki tua itu berada dalam mobil ambulans untuk dibawa ke rumah sakit terdekat.

Namun, takdir yang congkak berkata lain. Muhammad al-Sayyid harus dijemput ajal. Ia wafat dalam perjalanan. Sewaktu mengetahui Muhammad al-Sayyid wafat, istrinya langsung pingsan. Anak-anaknya meratap kencang sekali, seolah-olah tak rela jika takdir harus merenggut nyawa ayah mereka, seorang renta yang telah bersusah payah memberi mereka penghidupan sebab betapa sulitnya sebuah pekerjaan bagi orang-orang miskin di Kairo ini.

Sewaktu ayahnya meninggal, Busainah tengah duduk di bangku kuliah jurusan perniagaan. Dan, ia masih menyimpan

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

beberapa angan impiannya: selepas lulus dari bangku kuliah ia akan menikah dengan kekasihnya, Thaha al-Syadzili, setelah Thaha lulus dari akademi kepolisian. Keduanya akan berkeluarga dengan anak-anak yang imut dan lucu, dengan jumlah yang tidak banyak, barangkali cukup dua saja, lelaki dan wanita, agar Busainah dan Thaha bisa membesarkan serta mendidik mereka dengan saksama. Selepas berkeluarga kelak, Busainah mengangankan akan tinggal bersama Thaha di flat yang layak. Tidak seperti sekarang, keduanya tinggal di rumah besi yang sempit dan sesak di perkampungan atas atap Apartemen yacoubian.

Namun, sejak kepergian ayahnya, semua anganangan Busainah perlahan-lahan pupus. Ayahnya tidak meninggalkan harta sebab apalah yang hendak ditinggalkan oleh seorang tua semacamnya. Ibunda Busainah yang juga usianya beranjak senja kini hidup menjanda, tidak bisa menanggung beban berat kehidupan keluarganya. Ia begitu rapuh sehingga tak mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari secara layak, baik sandang maupun pangan, apalagi biaya sekolah anak-anaknya dan uang sewa rumah besi yang mereka huni.

Tak lama dari kepergian Muhammad al-Sayyid, istrinya sontak berubah drastis. Ia tidak lagi lembut dalam menyikapi anak-anaknya. Ia berubah menjadi kasar. Kerap kali kekecewaan dan beban hidup ia lampiaskan dengan kemarahan tanpa alasan kepada anak-anaknya, terutama kepada Mustafa, si bungsu yang masih kecil dan masih banyak keinginan. Kerap kali sang ibu memukuli anak-anaknya dan menyerapahi mereka. Ia serupa telah putus harapan dan kehilangan semangat hidup.

Beberapa hari setelah mangkatnya sang ayah, sang ibu menjadi kerap jarang di rumah. Ia keluar ketika pagi hari, lalu pulang kembali di ujung petang sewaktu senja tampak merona dari perkampungan atas atap. Ia datang dengan wajah yang lelah, dengan mulut terkunci, diam, tak lagi banyak bicara. Jiwanya serupa diganduli beban berat yang tak lagi dapat ia pikul, tapi tak dapat pula ia campakkan. Ia kerap datang

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

dengan membawa beberapa bungkus makanan: nasi yang direbus dengan campuran minyak khas Mesir, sayur-mayur, dan beberapa potong lauk. Dia lalu menghangatkan makanan yang dibawanya, kemudian dia sajikan kepada anak-anaknya yang telah kelaparan seharian.

Seminggu kemudian, Busainah telah menyelesaikan jenjang diploma satunya dan mengantongi ijazah. Busainah pulang sore pada hari kelulusannya. Hari telah beranjak gelap sewaktu ia tiba di rumah. Adik-adiknya mengucapkan selamat dengan penuh semangat dan berbahagia atas kelulusan Busainah, tapi ibunya mengucapkan selamat dengan ekspresi dingin. Tak ada perayaan keluarga atas kesuksesan salah satu anggotanya malam itu. Dingin, kaku. Ketika malam terus beranjak dan adik-adiknya terlelap tidur, Busainah dipanggil oleh ibunya. Sang ibu menarik tangan Busainah, membawanya keluar rumah besi yang sempit, hendak membicarakan sesuatu agar tak terdengar oleh adik-adiknya.

Di luar rumah besi, di atas atap, orang-orang tampak ramai. Mereka tengah melepas lelah dan menghirup udara segar sebab malam musim panas terasa begitu gerah. Beberapa laki-laki tampak duduk, sebagian bergerombol, sebagian bermain domino, sebagian menyedot rokok dan shisha (semacam rokok tabung yang disedot dengan pipa). Sementara itu, beberapa wanita tampak duduk, juga bergerombol. Mereka tampak bercakap-cakap. Sang ibu menuntun Busainah berjalan menuju pojok bagian atas atap apartemen. Tak lupa ia memberikan salam kepada para wanita yang tengah duduk.

Keduanya lalu duduk di sudut yang sedikit lengang, sedikit jauh dari kerumunan orang-orang dan kebisingan, di atas bangku samping sebuah kubah besar yang tampak gagah dari bawah apartemen. Dari atas atap, tampak Jalan Sulaiman Pasha yang memanjang beserta angunan-bangunan yang berdiri di sepanjangnya dengan gemerlap lampu-lampu, juga mobil-mobil yang berlalu-lalang dan orang-orang yang tengah berjalan.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Sang ibu pun memulai percakapan. Mula-mula ia mencurahkan segala beban yang ia tanggung sendirian selepas kematian suami dan ayah mereka. Ibu pun menceritakan bahwa selama ia keluar rumah sepanjang siang, ia bekerja sebagai babu di sebuah keluarga berkecukupan di Zamalek. Sebisa-bisanya sang ibu merahasiakan pekerjaannya sebagai babu sebab kelak akan berpengaruh pada status anak-anak wanitanya. Para lelaki tentu enggan mempersunting gadis anak seorang babu, kecuali beberapa lelaki yang terpaksa sebab tak mampu membayar mahalnya ongkos perkawinan di Mesir. Sang ibu meminta Busainah segera mencari pekerjaan agar ia bisa menghidupi dirinya sendiri dan membantu ibunya menanggung beban kehidupan bagi adik-adik mereka. Busainah menanggapi dengan diam, dengan perasaan kelu dan getir, mukanya tertunduk, bibirnya terkatup. Kebekuan melilit keduanya beberapa jenak.

Busainah lalu memeluk ibunya, menciumi wajah tuanya yang tampak berkerut dimakan usia. Busainah kini benar-benar merasakan aroma lain yang menyeruak dari tubuh dan baju ibunya, aroma yang sama sekali tidak wangi, tetapi aroma bau apak dan keringat, juga bau dapur aroma yang menyeruak dari seorang pembantu rumah tangga.

Selepas itu, Busainah pun sebisa-bisanya mencari pekerjaan. Dalam waktu singkat, berbagai pekerjaan telah ia jajaki, dari sekretaris di kantor pengacara, pembantu di salon wanita, hingga asisten dokter gigi. Semua pekerjaan itu ia tinggalkan dengan alasan yang sama setelah beberapa kejadian serupa ia alami: mulanya para tuan pemberi pekerjaan itu menyambutnya dengan hangat, santun dan ramah, memberinya perhatian lebih, menghadihinya baju dan uang lebih. Para tuan tersebut pada mulanya memberikan semuanya dengan penuh ketulusan sehingga Busainah pun betul-betul merasa nyaman dan yakin tak akan terjadi apa-apa.

Namun, kesemuanya berujung pada kejadian yang selalu ditakutkan oleh Busainah sang perawan: ketika kantor mulai

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

lengang, si pemilik kantor pun menutup jendela, menutup gordena, dan mengunci pintu dari dalam. Ia lalu mendekati Busainah, merayunya dengan segala kelembutan dan segala cara yang bagi Busainah sangat dibuat-buat serta memuakkan, lalu memegang bagian-bagian tubuh Busainah, mulai dari bibir, leher, payudaranya yang kencang dan montok, perutnya yang langsing, pinggul dan pantatnya yang padat, hingga selangkangannya. Si tuan lalu membuka celananya, lalu menyuruh Busainah memegang dan mengelus kemaluannya, atau mengocoknya, atau menggesek-gesekkannya ke beberapa bagian tubuh Busainah yang sensitif. Sekali dua kali Busainah diam, tapi ia lalu berani melawan para atasan yang berkelakuan sama busuk itu. Ketika ia melawan, sang tuan menyerapahi Busainah, lalu memecatnya, setelah pada awalnya mereka memperlakukan Busainah dengan penuh hormat.

Busainah menjadi sadar bahwa kebanyakan lelaki pemilik pekerjaan di Mesir adalah bajingan brengsek serupa buaya atau ular berbisa, yang tersenyum pada mulanya, tapi mencelakai pada akhirnya.

Selama Busainah berganti-ganti pekerjaan, ia selalu menceritakan segala sesuatu yang menimpa dirinya kepada ibunya, terutama alasan mengapa ia keluar dari sebuah pekerjaan. Secara terus terang Busainah mengatakan bahwa para tuan pemilik pekerjaan berhasrat terhadap tubuhnya. Sang ibu menanggapinya dengan serba salah. Ia lebih banyak diam.

"Adik-adikmu membutuhkan uang, pandai-pandai-lah menjadi gadis yang bisa menjaga dirinya dan pekerjaannya," kata-kata itulah yang akhirnya keluar dari mulut ibunya.

Mendengarnya, Busainah menelan ludah. Kelu. Perasaannya dirundung kesedihan. Serba salah. Ia merenungkan kata-kata ibunya. Tapi, bagaimana mungkin ia bisa menjaga dirinya dan pekerjaannya, sementara

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

majikannya kerap kali menghadapinya dengan celana yang senantiasa terbuka, hendak menyetubuhinya?

Hampir setahun lamanya Busainah berganti-ganti pekerjaan dan mendapatkan pengalaman memuakkan yang hampir sama dari para majikannya. Selama itu pula ia menjadi lebih mengerti tentang kehidupan, setidaknya ia mengerti akan dirinya sendiri. Ia paham dirinya memiliki paras yang cantik, matanya bulat, bibirnya mungil, kulitnya putih bersih, tubuhnya indah, kencang dan padat, dengan bentuk payudara dan pinggul yang menarik kaum lelaki. Inilah setidaknya karunia Tuhan untuknya. Tuhan memang tidak memberikannya karunia harta yang meruah, tetapi ia memberikan modal untuk mendapatkannya lewat tubuhnya. Busainah pun jadi mengerti bahwa lelaki yang secara lahiriah tampak tenang, berwibawa, bahkan sudah tua sekalipun, mereka kerap bersikap lain ketika dihadapkan pada dirinya. Ia menjadi sadar penyebab ia begitu mudah diterima oleh para majikan itu ketika melamar kerja.

Ketika Busainah dirundung perasaan serbabingung, ia ditemui Fifi, anak gadis tetangganya di perkampungan atas atap yang mengetahui kabar bahwa Busainah tengah mencari pekerjaan. Fifi menyampaikan kepada Busainah bahwa toko pakaian tempatnya bekerja tengah membutuhkan seorang pelayan. Busainah menceritakan kepada Fifi perihal kejadian yang senantiasa menyimpannya sewaktu ia bekerja dahulu. Mendengarnya, Fifi hanya tertawa.

"Kamu terlalu idealis mencari pekerjaan," kata Fifi sambil menyentuh dada Busainah dengan genit. Mulutnya tersenyum nakal, matanya mengerling ekspresi khas wanita Mesir ketika berbicara.

Fifi lalu mengatakan bahwa lebih dari sembilan puluh persen para tuan pemilik pekerjaan di Mesir selalu memperlakukan pekerja wanitanya dengan perlakuan yang pernah dialami Busainah. Jika pekerja wanita tersebut melawan, sang majikan tak segan langsung memecatnya

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

sebab masih banyak wanita lain yang tengah mencari pekerjaan di luar sana. Busainah berusaha menyangkal kata-kata Fifi, tetapi Fifi mengoloknya.

"Busainah, apakah kamu lulusan universitas di Amerika jurusan akuntansi? Hei, ingat, beberapa pengangguran yang banyak tercecer di jalan-jalan adalah lulusan diploma perdagangan sepertimu," olok Fifi.

Fifi pun lebih jauh berkata pada Busainah bahwa hidup ini tidak senantiasa hitam putih. Cerita kehidupan adalah satu hal dan cerita dalam film-film Mesir yang dramatis adalah sesuatu yang lain, sesuatu yang jauh dengan kehidupan nyata. Fifi juga menjelaskan bahwa banyak kawan pekerja wanitanya yang telah bertahun-tahun bekerja di toko baju tuannya, dan ketika si tuan meminta "sesuatu yang lain" dari mereka, tak sedikit dari mereka yang justru merasa senang, bahkan sebagian kemudian menjadi istri simpanannya yang bergelimang harta.

"Kenapa harus bimbang, Busainah?" tanya Fifi sambil menepuk pundaknya.

Fifi sendiri telah dua tahun bekerja di toko baju yang besar milik Tuan Tallal al-Suri. Gaji pokoknya tak begitu banyak, hanya seratus pound Mesir, tetapi Fifi bisa mendapatkan uang tiga kali lipat upah dari gaji pokoknya karena dia selalu melayani setiap keinginan tak senonoh tuannya. Itu belum termasuk hadiah-hadiah yang diberikan oleh Tuan Tallal kepadanya. Dari situlah Fifi dapat membiayai kehidupannya serta merawat kecantikannya sehingga ia tampak lebih menarik dan lebih besar kemungkinannya dilamar oleh lelaki kaya.

Setelah percakapan itu, keesokan harinya mereka langsung berangkat ke toko baju milik Tuan Tallal al-Suri. Keduanya menemui Tuan Tallal di mejanya, di sebuah ruangan di bagian dalam toko baju. Usia Tuan Tallal belum genap lima puluh tahun. Kulitnya putih, matanya semu biru

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

layaknya orang-orang Suriah lainnya, kumisnya tampak lebat hingga hampir menutupi seluruh bagian mulutnya, dan kepalanya agak botak.

Bagi Busainah, ini bukan kali pertama ia melihat Tuan Tallal. Dia telah mengetahui sedikit tentang identitas lelaki itu sejak lama. Ia adalah anak tunggal Haji Syannan al-Suri, yang datang dari Aleppo, Suriah pada saat Mesir dan Suriah masih menjadi satu negara-sekitar akhir tahun enam puluhan dengan nama Republik Persatuan Arab lalu memilih menetap di Mesir. Ia membuka toko baju dan setelah ia meninggal, semua kekayaannya, termasuk toko baju tersebut, diwariskan kepada Tuan Tallal, anak tunggalnya. Tuan Tallal menikah dengan seorang wanita Mesir yang cantik dan sekarang telah dikaruniai dua orang anak. Walaupun begitu, ia masih saja menyukai gadis-gadis pekerjanya.

Tuan Tallal meyalami Busainah. Ia menggenggam tangan wanita cantik itu lebih lama, sedangkan matanya tak beranjak dari payudara Busainah yang menonjol padat dan bentuk tubuhnya yang indah. Beberapa jenak Tuan Tallal bercakap-cakap dengan Busainah, hingga kemudian ia pun dapat bekerja bersama para pekerja lainnya.

Pada hari-hari pertama masuk kerja, Fifi banyak memberikan pengarahan kepada Busainah, terutama bagaimana ia memerhatikan penampilannya. Fifi menganjurkan agar Busainah memakai baju dan rok pendek, setidaknya tangan dan betisnya terbuka. Fifi juga menganjurkannya sedikit membuka bagian dadanya dan memakai baju ketat agar bentuk tubuhnya terlihat. Setiap pagi Busainah harus membuka toko, lalu bersama kawan-kawan pekerjanya berdiri di depan pintu masuk untuk menjajakan barang dagangan. Sebisa-bisanya mereka menarik perhatian para calon pembeli, setidaknya dengan penampilan dan cara berpakaian mereka. Ketika datang seorang calon pembeli, Busainah harus memperlakukannya dengan santun, banyak berbasa-basi dan merayunya agar membeli barang dagangan dengan harga semahal-mahalnya. Busainah pun harus

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

menahan diri ketika ada calon pembeli yang menggodanya atau menyentuh pantatnya dengan nakal.

Sore itu Busainah belum genap empat hari bekerja. Selepas asar, sewaktu toko bajunya beranjak lengang dari para pembeli dan beberapa orang kawannya hendak bersiap pulang, Tuan Tallal memanggil Busainah. Ia meminta Busainah menemaninya menuju gudang pakaian. Kata Tuan Tallal, agar Busainah mengetahui lebih jauh macam-macam barang dagangannya. Busainah menurut dan mengikuti Tuan Tallal, sementara Fifi dan beberapa kawan pekerja lainnya memandangi Busainah dengan tatapan penuh arti.

Gudang pakaian terletak di lantai paling dasar Apartemen Americana di Jalan Sulaiman Pasha. Keduanya lalu memasuki pintu gudang. Tuan Tallal menutup pintu dan menguncinya dari dalam. Selepas itu ia mendekati Busainah. Gudang itu tampak sesak oleh barang-barang, serta gelap dan lembab sebab jarang terkena sinar matahari. Udara pun terasa tak segar dan berbau kurang sedap.

Busainah sudah paham apa yang akan dilakukan tuannya kepada dirinya. Ia pun seakan sudah pasrah. Apalagi kata-kata ibunya selalu terngiang di telinganya, "Adik-adikmu perlu uang, pandai-pandailah menjadi gais yang bisa menjaga diri dan pekerjaan."

Ketika Tuan Tallal mendekati dirinya, sebisa-bisanya Busainah menguatkan perasaannya. Bahkan, ia berpikir lebih jauh bahwa selepas ia dikerjai Tuan Tallal, ia hendak meminta uang barang beberapa puluh pound, ya, setidaknya ini sebuah kesempatan untuk mendapatkan uang lebih dari Tuan Tallal, serupa yang pernah dikatakan Fifi dulu.

Ketakutan yang menggelayuti batin Busainah pun perlahan-lahan surut, bahkan berubah menjadi perasaan serupa harap-harap cemas. Ia pun berkhayal lebih jauh, jika ia memberikan pelayanan yang memuaskan untuk tuannya, bisa saja tuannya akan jatuh hati kepadanya dan memberikan

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

banyak uang untuknya, bahkan jatuh cinta kepadanya dan mempersuntingnya sebagai istri mudanya. Entah istri yang keberapa.

Tallal mendekap tubuhnya dari belakang tanpa sepeatah kata pun. Tangannya yang kekar mulai meremas dada Busainah dan meraba-raba bagian lain tubuhnya. Dekapan kuat Tuan Tallal terasa menyakitkan tubuh Busainah. Ia sangat kasar. Namun, Tuan Tallal tak menelanjangi Busainah. Ia sekadar hendak bermasturbasi dengan menggesek-gesekkan kemaluannya pada pantat Busainah. Tak lebih dari dua menit Tuan Tallal mencapai ejakulasi. Sperma Tuan Tallal membasahi rok bagian belakang Busainah. Sejenak selepas melampiaskan hasratnya, Tuan Tallal berkata, "Kamar kecil dan wastafel di pojok kanan sana," katanya sambil menunjuk ke arah belakang.

Busainah menuju wastafel, mencuci sperma tuannya yang tersisa di roknya. Ia mencucinya sambil mengumpat dan terisak. Namun, ia berpikir ternyata semua itu sangat mudah. Lelaki itu hanya bermasturbasi dengan cara seperti yang dilakukan kebanyakan lelaki Mesir dalam kesesakan bus-bus umum dengan menggesek-gesekkan kemaluannya pada pantat wanita. Busainah teringat anjuran Fifi agar segera meminta uang tambahan selepas tuannya mengerjainya. Setelah mencuci roknya yang belum betul-betul bersih, Busainah segera menghampiri Tuan Tallal.

"Saya butuh dua puluh pound dari Anda," kata Busainah dengan suara tersendat.

Tuan Tallal tampak berpikir sejenak. Tangannya lalu merogoh saku celananya, kemudian mengeluarkan beberapa lembar uang.

"Tidak. Sepuluh pound saja. Untuk kali pertama. Sini, ikut aku ke toko, nanti aku beri kamu baju," tukas Tuan Tallal.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Keduanya pun berjalan keluar gudang. Tuan Tallal lalu menguncinya dari luar.



Dewi KZ Tiraikasih website
<http://cerita-silat.co.cc/>

Setiap kali melayani tuannya, Busainah bisa mendapatkan uang sepuluh pound. Setiap minggu, Tuan Tallal mengerjai Busainah barang dua sampai tiga kali. Busainah juga kerap diberi baju-baju bagus dan mahal oleh Tuan Tallal. Busainah semakin tampak cantik mengenakan baju-baju mahal tersebut. Ia menjadi tampak seperti gadis anak orang kaya, bukan gadis pelayan toko.

Ibunda Busainah menjadi lega sebab kebutuhan keluarganya sedikit banyak tercukupi oleh Busainah. Sang ibu semakin kerap mendoakan Busainah dengan khushyuk agar anaknya itu diberi rezeki yang lebih banyak. Kerap kali sang ibu mendoakannya di hadapan Busainah dengan suara yang nyaring dan parau. Pada saat itu, Busainah justru hendak meledak dan menjerit bahwa dirinya mendapatkan uang tersebut bukan sebab rezeki pemberian Tuhan, melainkan karena ia rela menjual tubuhnya kepada Tuan Tallal.

Sejujurnya dalam batinnya, Busainah kerap kali merasa sangat berlumuran dosa. Mula-mula sang ibu tidak mengetahui sejauh mana hubungan Busainah dengan tuannya atau sejauh mana Tuan Tallal memperlakukan anak gadisnya. Sama sekali tidak. Oleh karena itu, sang ibu mendoakannya dengan tulus perihal rezeki yang diperoleh Busainah. Namun, akhirnya Busainah mengungkapkan kepada ibunya sejujurnya tentang yang dilakukan Tuan Tallal terhadapnya. Mendengarnya, sang ibu hanya diam, seolah-olah merelakan. Mengetahui tanggapan sang ibu, Busainah sedikit lega, setidaknya dosa yang dilakukannya tidak ia tanggung sendirian, tetapi juga bersama ibunya ...

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Seiring berlalunya waktu, perbuatan yang dia lakukan dengan Tuan Tallal itu membuatnya tak lagi bisa melaksanakan salat, sebuah kewajiban baginya sebagai seorang muslimah. Busainah menjadi merasa sangat berdosa dan malu ketika berhadapan dengan Tuhannya. Ia merasa dirinya betul-betul kotor. Bahkan, ketika suatu hari ibunya mengajak ia dan adik-adiknya berziarah ke makam Imam Hussain di dekat masjid Al-Azhar, Busainah memilih tidak ikut masuk ke dalam masjid dan makam. Ia memilih duduk di luar, menikmati suasana sekitar yang kerap riuh oleh turis-turis asing ketika musim panas tiba.

Lama-lama hati Busainah juga berpikir lebih jauh tentang perasan berdosanya di hadapan Tuhan. Ia memberontak. Terbayang dalam benaknya sosok sang ibu yang bekerja hanya sebagai seorang babu. Ia juga mengingat-ingat dan memikirkan lebih jauh perkataan Fifi bahwa kehidupan ini tak sepuits yang diungkapkan oleh ayat-ayat suci dan fatwa-fatwa para pemuka agama, tidak pula seindah dalam film-film dan sinetron. Sama sekali tidak. Kehidupan nyata kerap bertolak belakang dengan semua itu. Ia juga kerap berpikir ketika melihat para wanita pembeli di toko pakaian tempatnya bekerja. Mereka tampak berkecukupan, tampak terjamin kehidupannya. Ketika itulah ia kerap bertanya pada dirinya sendiri, sudah berapa kalikah wanita-wanita ini menyerahkan tubuhnya kepada para tuan kaya hingga mereka bisa memiliki harta yang berkecukupan? Busainah juga kadang-kadang beristigfar, meminta ampun kepada Tuhan, karena dia terkadang beranggapan Allah mungkin menghendaknya gagal dalam hidup ini. Kalau tidak, bisa saja Allah menakdirkannya lahir sebagai seseorang yang berkecukupan, tidak melarat seperti ini sehingga mengalami pelecehan dari para lelaki hamba-hamba-Nya yang secara lahir tampak taat itu, atau bisa saja Allah menunda kematian ayahnya barang beberapa tahun. Tetapi, kenya- taannya tidak begitu, ya, Tuhan berkehendak menindas dirinya.

Perubahan perasaan, pikiran, dan pandangan hidup yang terjadi pada diri Busainah juga berpengaruh kepada cara ia

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

memandang kekasihnya Thaha al-Syadzili. Thaha menjadi lebih asing di mata Busainah sebab Busainah kini beranggapan dirinya telah jauh lebih dewasa daripada Thaha. Busainah telah mencicipi getir kehidupan lebih banyak daripada Thaha, setidaknya pengalamannya berkali-kali diperlakukan tidak baik oleh para tuannya demi menyambung hidup. Sementara itu, Thaha, di mata Busainah tak lebih dari seorang pemuda tampan yang belum dewasa dan masih hidup dengan angan-angan serta mimpinya: hendak menjadi perwira polisi. Busainah pun kini berpikir pendek tentang masa depannya dan kerap kali ia memperolok Thaha. "Kamu pikir dirimu Abdul Halim Hafiz, begitu? Seorang pemuda fakir yang kemudian berusaha keras dan akhirnya berhasil mencapai angan-angannya dengan berdarah-darah," kata Busainah.

Thaha pun menjadi terkejut melihat perubahan drastis yang terjadi pada diri Busainah. Thaha sendiri tidak mengerti apa yang membuat Busainah sedemikian berubah. Suatu ketika Thaha mengajak bicara Busainah. Ia meminta agar Busainah meninggalkan pekerjaannya di toko baju Tuan Tallal sebab lelaki itu memiliki reputasi buruk. Busainah naik darah. Ia menantang Thaha. "Thaha, memangnya kamu bisa memberiku dua ratus lima puluh pound setiap bulan?" tanya Busainah dengan nada tinggi.

Mendengarnya, Thaha jelas tak nyaman. Harga diri kelelakiannya serasa terinjak-injak. Thaha mendorong pundak Busainah. Busainah pun terguncang. Keduanya dililit kemarahan. Busainah menatap tajam ke arah mata Thaha. Dicaputnya seuntai gelang yang dahulu pernah dibelikan Thaha untuknya, lalu dibuangnya di hadapan Thaha. Sejujurnya, Busainah masih mencintai Thaha, seorang lelaki yang telah sekian lama menemaninya, yang dikenalnya sejak kecil. Kenangan indah mereka masih membekas kuat dalam benak Busainah.

Sepulang kerja pada hari pertemuan dengan Thaha di taman Tawfiqiyya sebelum wawancara tes masuk Akademi Kepolisian, Busainah mencari Thaha, hendak menanyakan

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

kabar hasil wawancara itu. Busainah pun menunggu di bawah apartemen, di tempat Thaha biasa menunggunya setiap ia pulang dari kerja. Tetapi, Busainah tidak menemukannya. Tak ada Thaha di sana, tak seperti biasanya. Ia berpikir mungkin Thaha marah padanya karena dia tak mau menemaninya lebih lama saat Thaha membutuhkan dorongan semangat menjelang wawancara penting tadi pagi.

Busainah beranjak menaiki tangga apartemen bagian belakang menuju perkampungan atas atap apartemen. Busainah tak segera menuju rumah besi keluarganya, tapi terlebih dahulu ke rumah besi keluarga Thaha. Ru-mah besi Thaha tampak terbuka, ibunya tengah duduk termangu di atas kursi kayu di depan rumah. Busainah menyalaminya dan menciumnya. Ia kemudian duduk di samping wanita renta itu.

"Busainah, aku khawatir dengan anakku Thaha. Sedari pagi ia keluar untuk wawancara di akademi kepolisian. Namun, sampai sekarang ia belum juga pulang. Aku khawatir terjadi sesuatu pada dirinya. Semoga Allah menjaganya," kata ibunda Thaha.



Andai saja ia tidak dimakan usianya yang telah mendekati senja dan andai bukan sebab masa-masa sulit yang dahulu pernah dialaminya hingga meninggalkan bekas pada wajahnya, sesungguhnya Haji Muhammad Azzam tampak seperti bintang film atau serupa pangeran tampan. Ia tampak masih tampan walaupun usianya telah memasuki kepala enam. Wajahnya tampak awet muda dan kulitnya tampak tidak mengeriput, masih tampak kencang. Bisa jadi karena ia rajin merawat tubuhnya dua kali seminggu di salon kecantikan mahal yang ada di kawasan elite Mohandessen. Pakaiannya selalu tampak necis, membuat orang-orang yang melihatnya akan langsung berkesimpulan: ia seorang jutawan.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Setiap pagi, setiap waktu dhuha, mobil Mercedes Benz berwarna hitam miliknya berjalan pelan menyusuri Jalan Sulaiman Pasha, untuk kemudian berhenti di depan Apartemen yacoubian. Haji Azzam tampak duduk di jok belakang mobilnya, menghabiskan waktu dengan berzikir. Di tangannya selalu tergeggam tasbih yang senantiasa berputar oleh tangannya, sambil mulutnya berkemat-kamit melantunkan zikir. Haji Azzam setiap hari mengontrol tempat-tempat usahanya. Mulai dua toko baju besar yang terdapat di seberang Apartemen Americana, satu toko pakaian dan ruang pajang mobil di lantai dasar Apartemen yacoubian yang merangkap kantornya, juga sebuah bengkel otomotif di Jalan Marouf, serta beberapa perusahaan kontraktor bangunan di kawasan Downtown yang tengah menggarap beberapa proyek apartemen mewah yang selalu membawa namanya: Az-zam li al-Muqawalat (Perusahaan Kontraktor Azzam).

Mobil mewah itu berjalan perlahan di sepanjang Jalan Sulaiman Pasha, lalu berhenti di depan Apartemen yacoubian. Beberapa pekerja pun berhamburan menyambutnya, memberikan salam dan penghormatan kepadanya, sementara Haji Azzam membalasnya dengan isyarat tangan. Tampak mandor pekerja membukakan pintu mobil, kemudian melaporkan perihal perusahaan dan para pekerjanya.

Haji Azzam tampak manggut-manggut. Alisnya sesekali naik turun. Bibirnya menyunggingkan senyum. Matanya yang tak terlalu lebar serupa kebanyakan orang Mesir lainnya tampak serupa mata serigala, atau mata orang-orang Turki dan Persia. Sekilas matanya tampak merah, menandakan pemiliknya suka mengisap hashis. Sejenak Haji Azzam menatap langit, tampak berpikir, lalu melanjutkan pembicaraan dengan mandor pekerja. Sosok Haji Azzam tampak pendiam. Ia begitu dingin. Banyak orang menduga sikap pendiamnya itu berkaitan dengan hadis Nabi, "Hendaklah engkau berkata yang baik atau lebih baik diam." Hal ini mungkin juga karena ia adalah seseorang yang kaya raya, yang tidak butuh banyak bicara untuk kehidupannya. Bisa jadi, diam lebih berarti untuknya.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Usia Haji Azzam kini telah melewati kepala enam. Sebenarnya, Haji Azzam menjadi jutawan baru sekitar tiga puluh tahun yang lalu. Sebelumnya, Azzam adalah seorang tukang semir sepatu yang biasa mangkal di Jalan Sulaiman Pasha. Ia adalah seorang sa'idi (orang kampung) yang berasal dari Sohag yang jauh dan hendak mengais rezeki di Kairo. Beberapa orang tua yang masih hidup di kawasan Jalan Sulaiman Pasha masih ingat betul dahulu Azzam duduk di atas tanah di depan Americana dengan memakai pakaian khas orang pedalaman: jubah berwarna gelap yang dekil, dengan serban yang melilit kepalanya, juga selendang dekil yang memutari lehernya. Di depannya selalu terdapat kotak semir yang terbuat dari kayu. Setelah lama menjadi tukang semir, Azzam lalu menjadi penjaga kantor Babek di sebuah apartemen. Selepas itu, Azzam menghilang selama kurang lebih dua puluh tahun. Setelah lama menghilang, ia tiba-tiba muncul kembali dengan kekayaan yang melimpah.

Haji Azzam sendiri mengatakan bahwa dirinya selama itu bekerja di negara-negara teluk seperti Kuwait, Bahrain, Qatar, yordania, dan Arab Saudi. Tetapi, kebanyakan orang-orang di Jalan Sulaiman Pasha tidak memercayainya. Mereka lebih meyakini Azzam ditangkap polisi dan dipenjara dalam waktu lama karena kasus perdagangan hashis dan obat-obatan terlarang. Sebagian orang masih memiliki keyakinan bahwa profesi Haji Azzam sebagai penjual hashis dan obat-obatan terlarang masih tetap berlangsung hingga sekarang. Mereka berkeyakinan kekayaannya melebihi laba yang didapat dari semua perusahaan miliknya. Mustahil laba yang didapat dari beberapa perusahaan tersebut bisa sebanyak kekayaan yang dimilikinya. Orang-orang justru lebih meyakini perusahaan-perusahaan miliknya tak lebih dari sekadar usaha untuk mencuci uang saja.

Yang jelas, sekarang Haji Azzam telah menjadi seorang terkemuka di Jalan Sulaiman Pasha dengan kekayaan yang melimpah ruah. Orang-orang hormat kepadanya dan banyak yang datang kepadanya untuk berbagai urusan, terutama perihal pekerjaan. Akhir-akhir ini, Haji Azzam bahkan terjun ke

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

bidang politik. Ia bergabung dengan Partai Nasional dan hendak mengajukan diri sebagai anggota dewan perwakilan rakyat. Anaknya, Hamdi Azzam, juga terjun ke politik dan menjabat sebagai jaksa. Di sisi lain, aktivitas perdagangan Haji Azzam tetap berlangsung. Ia masih mengurus perusahaan kontraktornya.

Haji Azzam seolah-olah menjadi mitos bagi warga Jalan Sulaiman Pasha. Ia dianggap serupa tokoh yang terdapat dalam dongeng yang mulanya hanya seorang miskin, tapi kemudian menjadi kaya raya.

Dua tahun silam, saat subuh Haji Azzam bangun seperti biasanya. Ia beranjak menuju kamar mandi untuk mengambil air wudu dan kemudian hendak melaksanakan salat subuh. Tetapi, pagi itu ia betul-betul kaget sewaktu mendapati celana dalamnya basah kuyup. Ia segera teringat jika semalam ia bermimpi bercinta dengan seorang wanita. Haji Azzam pun menjadi semakin kaget karena mimpi semacam ini telah menyimpannya, seorang lelaki tua yang usianya telah melewati enam puluh tahun. Sehari dua hari, Haji Azzam mencoba melupakan kejadian itu. Dan, dalam dua hari itu Haji Azzam dapat kembali bekerja dengan tenang. Namun, di hari ketiga justru mimpi itu datang kembali. Terus-menerus sampai kurang lebih sepuluh hari sehingga Haji Azzam berkewajiban mandi setiap pagi akibat mimpi tersebut.

Masalah pun tidak berhenti sebatas mimpi saja. Ia mendadak memiliki kelainan syahwat. Setiap kali ia memandang wanita, baik muda atau separuh baya, syahwat kelelakiannya menjadi naik. Dadanya berdesir-desir, darahnya seolah-olah mendidih, jantungnya serasa berdetak lebih kencang, dan kemaluannya menegang. Ada perasaan lain sewaktu ia melihat wanita-wanita itu. Tak terkecuali beberapa pekerja wanita di perusahaan-perusahaannya. Mereka mengetahui jika Haji Azzam tengah naik syahwat, setidaknya dari cara Haji Azzam memandang mereka. Mengetahui tuannya sedang naik syahwat, tak sedikit dari mereka yang semakin genit di hadapan Haji Azzam.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Syahwat yang meledak-ledak datang secara tiba-tiba ini sangat mengagetkan Haji Azzam dan membuatnya tidak nyaman. Pertama, karena usianya yang telah melewati enam puluh tahun, yang sudah tak mungkin memiliki syahwat sebesar itu. Kedua, karena selama ini Haji Azzam merasa hidupnya sangat lurus. Ia berkeyakinan teguh bahwa jalan lurus agama yang selama ini ia tempuh, juga usaha kerasnya untuk menjauhi hal-hal yang dilarang dan dimurkai Allah adalah salah satu sebab pokok semua karunia yang ia miliki sekarang ini.

Haji Azzam tidak pernah meminum minuman keras. Ia memang sering mengisap hashis, tetapi ia berpendapat sebagian ulama menghalalkan hashis. Hashis tidak haram dan bukan najis. Mengisap hashis tidak menghilangkan akal sehat dan tidak menjerumuskan manusia untuk berbuat jahat seperti halnya jika minum minuman keras. Bahkan hashis bisa berfungsi sebaliknya, bisa menjadikan semangat bekerja lebih tinggi dan menjadikan perasaan lebih tenang. Haji Azzam juga tidak pernah berzina seumur hidupnya. Ia senantiasa menjaga dirinya dari hal-hal buruk yang dilarang agama. Ia sudah menikah sewaktu masih sangat muda untuk menyalurkan syahwatnya. Sepanjang hidupnya, Haji Azzam kerap mendapati beberapa orang kaya seperti dirinya yang menyia-nyaiakan harta untuk melampiaskan syahwat mereka.

Haji Azzam pun menceritakan pergolakan syahwatnya yang datang secara tiba-tiba itu kepada beberapa kawan dekatnya. Ia menceritakannya dengan sembunyi-sembunyi. Sebagian menyatakan bahwa itu hanya gejala sesaat. Sebagian lagi menyatakan bahwa pengalaman ini akan datang terus menerus hingga ia mati kelak. Mereka berkata mungkin inilah anugerah yang diberikan Tuhan kepada orang-orang tua seperti dirinya.

"Ini adalah kenikmatan gaib, Tuan," kata salah satu kawannya, Haji Kamil, seorang penjual semen.

Tetapi, gejala syahwat itu ternyata terus berlanjut.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Bahkan, semakin hari semakin menjadi-jadi. Istrinya sendiri, Hajjah Shalihah, menjadi terkaget-kaget. Betapa tidak, kini Haji Azzam menjadi kerap meminta Hajjah Shalihah melayaninya setiap malam dan dia pun menjadi heran karena permainan Haji Azzam sangat liar. Ia lebih kaget lagi ketika ternyata syahwat Haji Azzam tak tertuntaskan selepas berhubungan badan dengan dirinya. Kerap kali Hajjah Shalihah menasihati Haji Azzam. Ia berkata bahwa anak-anak mereka kini sudah besar dan sudah beristri, bahkan sudah ada yang memiliki anak. Hendaklah Haji Azzam dan Hajjah Shalihah menjadi pasangan kakek-nenek yang baik dan tenang.

Akhirnya, Haji Azzam pun mendatangi Syekh Samman. Seorang pemuka agama dan pemimpin sebuah yayasan sosial yang sudah dianggap oleh Haji Azzam sebagai imam bagi dirinya sekaligus guru spiritualnya dalam segala urusan kehidupan dan agamanya. Hampir semua permasalahan yang menimpa Haji Azzam selalu dikonsultasikan kepada Syekh Samman. Haji Azzam juga kerap menyumbangkan uang puluhan ribu pound kepada Syekh Samman untuk disalurkan bagi kepentingan sosial dan kebaikan, belum lagi hadiah-hadiah berharga yang selalu ia berikan kepada ulama tersebut setelah setiap kali ia menyelesaikan urusan-urusanya di bawah bimbingan Syekh Samman.

Selepas salat Jumat dan pengajian agama rutin setelahnya yang diberikan Syekh Samman di masjid Assalaam di bilangan Medinet Nasser, Haji Azzam menemui Syekh Samman secara pribadi. Haji Azzam kemudian menceritakan apa yang selama ini menyimpannya perihal letupan syahwatnya. Sejenak Syekh Samman terdiam. Kemudian, ia pun berkata dengan suara tinggi, "Subhanallah. Kenapa Anda harus mempersulit masalah ini, sedangkan Allah telah jauh-jauh hari membukakan jalan yang lapang untuk menyelesaikannya? Mengapa Anda malah membukakan pintu untuk setan sehingga Anda pun jatuh kepada kesalahan? Haji Azzam, Anda harus menjaga diri Anda dari dosa-dosa sebagaimana yang telah diperintahkan Allah. Allah telah menghalal-kan

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

kepada Anda untuk menikah lebih dari satu wanita, dengan catatan Anda harus mampu berbuat adil. Bertawakallah kepada Allah, dan segeralah menuju jalan yang halal itu sebelum Anda jatuh terperangkap ke dalam ja-lan yang haram."

"Saya seorang lelaki tua. Saya takut jika saya menikah lagi saya akan menjadi bahan omongan orang-orang," Azzam menimpali.

"Sungguh, Haji Azzam, jika saya tidak mengenal Anda lebih jauh, tidak mengetahui kesalehan dan ketakwaan Anda, saya akan berburuk sangka kepada Anda. Mana yang lebih baik menurut Anda, omongan orang-orang atautkah tidak disukai oleh Allah? Apakah Anda hendak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah? Anda seorang lelaki yang berkecukupan, kesehatan Anda juga normal. Dan sekarang, Anda tengah memiliki keinginan kepada wanita. Menikahlah lagi, dan berbuat adillah kepada kedua istri Anda kelak. Sesungguhnya Allah menyukai ketika seorang hamba menjalani kemudahan yang telah ditetapkannya," kata Syekh Samman lebih jauh.

Sejenak Haji Azzam terdiam, tampak merenungi lebih jauh nasihat gurunya. Percakapan keduanya pun berlanjut hingga keputusan Haji Azzam pun bulat, ia hendak menikah lagi. Tak lama kemudian ketiga anak-nya datang, Fawzi Azzam, Qadri Azzam, dan Hamdi Azzam, ikut bergabung dengan ayah mereka. Haji Azzam meminta pendapat ketiga anaknya, perihal rencananya hendak menikah lagi. Qadri Azzam dan Hamdi Azzam menyetujui anjuran Syekh Samman agar ayah mereka hendaknya menikah lagi. Adapun Fawzi, anak sulungnya, hanya diam, tanda tak sepakat, tetapi ia juga menghormati keputusan ayahnya.

"Kalaupun ayah hendak menikah lagi, sebaiknya kita lebih berhati-hati agar kelak kita tidak salah pilih mendapatkan wanita yang malah akan menghancurkan hidup kita," kata Fawzi.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Kesimpulan akhir pun telah benar-benar bulat bagi Haji Azzam. Ia hendak menikah lagi. Dan, ia menyuruh anak-anaknya sendiri untuk mencarikan calon istri barunya. Haji Azzam berpesan kepada anak-anaknya agar mencarikan calon istri yang baik.

Beberapa bulan kemudian, sudah ada beberapa calon istri untuk Haji Azzam. Tetapi, semuanya ia tolak sebab tidak ada yang masuk kriterianya. Akhirnya, ia mendapatkan seorang calon bernama Suad Gaber, janda muda dengan seorang putra. Suad adalah wanita yang berasal dari Iskandariah.

Haji Azzam menemui Suad untuk mengetahui langsung sosok wanita itu dengan bertatap muka dengannya. Suad Gaber adalah sesosok wanita cantik, berkulit putih, berbadan langsing. Rambutnya hitam, matanya hitam dan bulat, bibirnya mungil dan menggairahkan. Jemari tangan dan kakinya lentik, dengan cat kuku yang menjadikannya tampak lebih menawan. Tangannya tampak putih mulus sebab Suad Gaber rajin meluluri tubuhnya dengan krim lulur.

Sejak pertemuan pertama itu, Suad Gaber telah meninggalkan kesan yang jauh pada hati Haji Azzam. Kesan itu pun lebih membekas ketika Haji Azzam mengetahui bahwa Suad Gaber adalah seorang janda muda dengan seorang anak yang hidupnya susah, tetapi sejarah hidupnya tak terdapat cacat.

Suad Gaber menikah dengan seorang lelaki baik-baik. Suaminya bekerja di Irak, tapi setelah perang Amerika-Irak pada tahun 2002 lalu, kabar suaminya tidak terdengar lagi. Pengadilan pun memutuskan bahwa hubungan keduanya telah bercerai demi menghindari fitnah. Suad Gaber pun menjadi janda.

Sebelumnya, Haji Azzam pun mengutus beberapa orang untuk mengetahui perihal Suad Gaber secara lebih jauh, tetapi dengan sembunyi-sembunyi agar tidak ada kesan yang dibuat-buat oleh pihak Suad Gaber. Haji Azzam memerhatikan

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

perangai dan akhlak wanita itu dari jauh. Dan betul, Haji Azzam memang benar-benar terpicik oleh kebaikan perangai Suad Gaber.

Haji Azzam melakukan salat istikharah guna meyakinkan lebih jauh pilihannya. Ternyata, wanita yang hadir dalam mimpi Haji Azzam selepas ia melaksanakan salat istikharah itu adalah Suad Gaber. Dalam mimpi itu Suad Gaber tampak memakai jilbab dan anggun, tidak telanjang seperti wanita-wanita yang kerap hadir dalam mimpi-mimpi Haji Azzam dalam beberapa waktu terakhir ini. Haji Azzam lalu bertawakal kepada Allah, memasrahkan segala urusannya kepada Tuhan.

Haji Azzam kemudian mengunjungi keluarga Suad Gaber di Iskandariah dan melamarnya. Hamido, kakak tertua Suad Gaber, bertindak sebagai wakil keluarga pihak wanita. Kedua belah pihak pun bersepakat atas pernikahan Haji Azzam dan Suad Gaber. Tetapi, sebagai pebisnis, Haji Azzam mengajukan beberapa syarat dan ketentuan pernikahan. Pertama, setelah menikah nanti Suad harus hidup di Kairo menemani Haji Azzam dengan meninggalkan anaknya. Anak tunggal Suad Gaber akan tinggal bersama neneknya di Iskandariah. Suad hanya diperbolehkan mengunjungi anaknya setiap ada kesempatan yang layak. Kedua, status pernikahan keduanya adalah nikah sirri sehingga istri pertamanya, Hajjah Shalihah, sekalipun tidak mengetahui pernikahan Haji Azzam dengan Suad Gaber. Jika kelak istri tuanya mengetahui pernikahan mereka dan terjadi pertengkaran keluarga maka Haji Azzam akan menalak Suad. Ketiga, Haji Azzam tak hendak memiliki anak dari Suad. Keempat, Haji Azzam akan membayar mahar secara kontan sebesar sepuluh ribu pound. Pernikahan keduanya pun berlangsung esok harinya.



Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Ada apa suamiku?" tanya Suad Gaber kepada Haji Azzam.

Haji Azzam dan Suad Gaber tengah berada di atas ranjang. Suad Gaber memakai daster pendek berwarna biru tua. Dadanya tampak separuh. Menggelayut. Pahanya terlihat putih dan mulus. Haji Azzam memakai jubah putih, baju rumah khas Mesir. Ia tidur menyamping di belakang Suad Gaber. Suad menyandarkan tubuhnya di dada Haji Azzam sambil berbaring. Inilah waktu keduanya untuk bersama, setiap habis asar selepas Haji Azzam beranjak dari kantornya di Apartemen yacoubian. Haji Azzam telah membeli sebuah flat di lantai tujuh apartemen tersebut untuk dijadikan tempat tinggal Suad Gaber dan dirinya. Haji Azzam harus membagi waktu untuk menggilir dua istrinya. Ia bertandang ke rumah Suad selepas asar, sepulang dari kantor, beristirahat barang sejenak, makan sore, mandi, bersetubuh, atau sekadar bercengkerama hingga waktu isya. Ketika waktu isya tiba, Haji Azzam harus pulang ke rumah istri tuanya. Begitulah Haji Azzam menjalani hari-harinya bersama Suad Gaber.

Sore ini Haji Azzam tampak lelah. Tangannya mengusap-usap dan memperlakukan rambut Suad Gaber yang tengah bersandar di tubuhnya. Haji Azzam merasa sangat letih hari ini. Ia banyak memikirkan pekerjaan dan perusahaan-perusahaannya. Kepalanya terasa berat. Pening. Haji Azzam hendak beristirahat barang sejenak. Membaringkan tubuhnya dan memejamkan matanya, setidaknya hingga waktu isya nanti. Tetapi, tangan Suad menggigit kepala Haji Azzam, lalu menyandarkannya di atas dadanya yang montok. Suad lalu meraih tangan Haji Azzam dan meletakkannya di atas tubuhnya. Ia gerak-gerakkan perlahan. Haji Azzam mencium aroma parfum yang semerbak dari tubuh Suad. Ditatapnya Haji Azzam, mata Suad tampak berbinar dan bersemangat.

"Ada apa suamiku?" tanya Suad Gaber.

Haji Azzam tersenyum. Datar.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Banyak masalah di perusahaan," kata Haji Azzam dengan suara pelan dan berat.

"Alhamdulillah atas kesehatanmu, sesuatu yang sangat penting dalam hidupmu," kata Suad.

"Alhamdulillah."

"Dunia menjadi urusan nomor dua daripada hal-hal penting dalam hidup ini." "ya," kata Haji Azzam.

"Ceritakanlah padaku. Apa yang membebani pikiranmu?" Suad merajuk.

"Aku harap kamu bisa mengurangi beban masalahku."

"Tentu semuanya akan kupersembahkan untukmu, Sayang."

Haji Azzam tersenyum simpul. Ia kemudian menatap Suad Gaber dengan nanar. Didekatkannya wajahnya pada wajah cantik wanita itu. Ia cium bibir dan pipinya, kemudian kembali bersandar di dada wanita itu. "Dengan izin Tuhan. Aku hendak mencalonkan diri menjadi ketua dewan perwakilan rakyat," kata Haji Az-zam.

"Dewan perwakilan rakyat?"

"ya."

Suad Gaber menggeliat, ia menaikkan posisi tubuhnya. Wajahnya berseri-seri.

"Wahai seribu siang yang cerah, wahai Haji Azzam," kata Suad bahagia.

"Semoga Tuhan memudahkan segala urusan. Semoga keberuntungan berpihak padaku," kata Haji Azzam.

"Dengan izin Tuhan."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Kamu tahu, Suad, andai aku menjadi ketua dewan perwakilan rakyat, aku akan mendapatkan uang bermilyar-milyar."

"Aku yakin dirimu akan sukses. Orang-orang banyak yang bersimpati kepadamu," kata Suad sambil menyung-gingkan bibir indahnya layaknya anak kecil. Haji Azzam tersenyum. Ia mendekati Suad lebih erat hingga hangat tubuh Suad begitu terasa. Tangan Suad pun menyambut dekapan suaminya. Suad kemudian mencopot baju kurung putih yang dikenakan Haji Azzam.



Layaknya menonton film drama di sebuah bioskop, sekilas kita hanyut oleh adegan demi adegan, seolah-olah kita adalah bagian dari film tersebut. Ketika film telah selesai diputar, lampu bioskop kembali menyala, dan kita pun kembali ke alam nyata setelah sebelumnya larut dalam alam khayal. Selepas itu kita keluar bioskop, kembali menghirup udara malam yang menusuk pori-pori kulit, berjalan menyusuri jalanan yang sesak oleh mobil-mobil dan orang-orang yang berlalu lalang sambil mengingat-ingat adegan demi adegan film yang baru saja kita lihat: bahwa segala sesuatu yang baru saja terjadi tak lebih dari sekadar fiksi. Tak lebih.

Begitulah Thaha melewati hari ini. Ia melewatinya layaknya seorang penonton film yang baru saja keluar dari gedung bioskop dan kembali hidup dalam kehidupan yang sejati: seleksi terakhir sekaligus pengumuman kelulusan, gedung akademi kepolisian yang luas dengan gang-gang panjang bercat merah, ruangan seleksi yang besar dengan atap kukuh, meja penguji yang lebar dan tampak lebih tinggi dari ukuran meja biasanya, tempat duduk yang berlapis kulit tempat para perwira petugas seleksi duduk dengan gagah. Badan mereka

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

tampak tegap dan besar, memakai seragam putih, di dada mereka terselip beberapa lencana.

Ketua dewan penguji duduk di kursi tengah. Ia terlihat lebih berwibawa daripada dua orang perwira penguji di sampingnya. Ketika giliran Thaha menghadap, ketua dewan penguji itu menyunggingkan senyum datar untuknya. Sementara itu, dua perwira penguji yang duduk mengapitnya memerhatikan Thaha dengan saksama, bersiap-siap mendengarkan segala yang hendak dikatakan Thaha. Beberapa perwira muda yang menjadi kawan Thaha jauh-jauh hari telah menyatakan bahwa soal-soal yang hendak dipertanyakan saat wawancara dan pengumuman kelulusan adalah soal-soal yang sama. Dari dahulu hingga sekarang tak pernah berubah. Mereka bilang pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara itu hanyalah formalitas belaka. Tak lebih. Walaupun demikian, terdapat juga beberapa pertanyaan sekunder lainnya.

Thaha telah betul-betul mempersiapkan jawaban dari segala pertanyaan yang dilontarkan oleh dewan penguji.

Ketika dewan penguji mengajukan beberapa pertanyaan kepada Thaha, ia pun menjawab dengan meyakinkan. Ia berkata bahwa dirinya berhasil meraih nilai tertinggi di sekolahnya. Ia menyampaikan bahwa alasannya masuk akademi kepolisian tak lain untuk mengabdikan diri kepada negara. Menjadi polisi, kata Thaha lebih lanjut, tidak sekadar menjadi aparat yang tugasnya mengamankan negara dan mengatur lalu lintas belaka, tetapi juga mengurus serta menyelesaikan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan. Seorang polisi adalah teladan bagi masyarakat.

Pernyataan-pernyataan Thaha tampak meyakinkan. Para dewan penguji memanggutkan kepala mereka. Ketua dewan penguji tersenyum simpul, kemudian mengajukan pertanyaan. Sebuah pertanyaan yang sangat sederhana.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Apa yang hendak kaulakukan andai menemukan seorang pelaku kriminal, sedangkan ia adalah sobat masa kecilmu?" tanyanya.

Sejenak Thaha tampak berpikir.

"Seorang polisi tentulah harus menjalani kewajibannya dan menegakkan hukum negara tanpa pandang bulu. Jelas, ia tidak boleh membedakan antara kawan bahkan keluarga sekalipun."

Mendengar jawaban Thaha, ketua dewan penguji tertawa. Ia memanggutkan kepalanya seolah-olah hendak meyakinkan bahwa Thaha telah lulus seleksi. Ia pun mempersilakan Thaha untuk beranjak. Tetapi, ia tiba-tiba memanggil Thaha dengan suara tinggi. Ketua dewan pengawas itu membuka-buka kertas dokumen, tangannya yang memegang beberapa lembar kertas dokumen ia angkat lebih dekat ke arah matanya, lalu ia pun bertanya kepada Thaha.

"Apa pekerjaan orangtuamu, Thaha?" tanya ketua dewan penguji itu. Matanya menatap mata Thaha. Tajam.

"Pegawai, Tuan," jawab Thaha datar. Thaha menuliskan pekerjaan orangtuanya sebagai pegawai di formulir calon anggota sekolah akademi kepolisian itu. Thaha juga memberikan suap sebesar seratus pound kepada petugas penanda tangan formulir.

"Pegawai ataukah bawwab?"

Thaha terdiam untuk beberapa jenak waktu.

"ya. Ayah saya seorang bawwab," kata Thaha dengan suara tercekat.

Perwira ketua dewan penguji kembali tersenyum. Datar. Ia pun mencoret lembaran formulir yang telah diisi Thaha.

"Terima kasih. Anda tidak lulus," kata perwira itu.



Sebisa-bisanya ibunda Thaha berusaha menenangkan pikiran anaknya.

"Barangkali sesuatu yang mereka tidak sukai justru sebenarnya yang terbaik bagi mereka," kata sang ibu mengutip ayat Alquran.

Busainah pun ikut menenangkan.

"Persetan dengan perwira polisi. Apa yang dikehendaki oleh mereka? Mereka telah menjadikan sesuatu yang lain jauh lebih penting daripada hati. ya, mereka telah kehilangan hati dan perasaan," kata Busainah.

Selepas keluar dari tempat ujian siang tadi, Thaha menghabiskan waktu dengan menyusuri ruas-ruas jalan sejauh-jauhnya. Ia hendak membuang kekecewaan dan kekesalannya. Barangkali semuanya akan hilang seiring jauhnya jalan yang ia telusuri. Selepas magrib, Thaha baru pulang ke rumahnya di perkampungan atas atap. Ia duduk di atas dipan kayu di depan pondoknya. Sedari kedatangannya, sang ibu tampak menemani Thaha di sampingnya, juga Busainah.

"Sudahlah anakku. Di depan kita banyak pilihan. Banyak perguruan tinggi lain yang lebih bagus untuk dijadikan tempat belajar," kata sang ibu.

Mendengarnya Thaha hanya diam, kepalanya menunduk. Sang ibu berdiri dari duduknya, ia kemudian beranjak menuju dapur, meninggalkan Thaha bersama Busainah. Busainah duduk di samping Thaha, di atas dipan kayu. Lebih didekatkannya tubuhnya di samping tubuh Thaha.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Janganlah kamu marah kepada dirimu sendiri Thaha," kata Busainah dengan suara lembut.

"Aku mengutuk kebodohanku, Busainah. Andai saja para perwira brengsek itu sedari awal memberikan syarat bahwa anak-anak bawwab, anak-anak miskin para penjaga apartemen, dilarang masuk akademi kepolisian. Mereka telah mengkhianati hukum negara yang mereka bangun sendiri, Busainah. Tadi aku sempat bertanya kepada seorang pengacara untuk memerkarakan masalah ini," kata Thaha berapi-api.

"Lalu?" tanya Busainah.

"Pengacara itu hanya tertawa simpul. Ia bilang yang hendak memerkarakan hanyalah orang dungu."

"Sudahlah, jangan diperlarut lebih jauh. Kamu mau mendengarkan pendapatku? Begini, Thaha, dengan nilaimu yang bagus kamu bisa masuk ke jurusan bergengsi di universitas umum. Di sana kamu bisa lebih berprestasi lagi. Selepas lulus nanti, kamu bisa bekerja di negara-negara Teluk. Selepas pulang dari pekerjaanmu kelak, kamu akan menjadi kaya raya."

Sejenak Thaha meresapi pendapat Busainah. Kemudian ia tatap mata wanita itu.

"Thaha, boleh jadi usiaku lebih muda dari usiamu. Tetapi, aku telah punya pengalaman bekerja. Pengalaman kerjaku setidaknya banyak mengajariku. Aku jadi punya kesimpulan bahwa negeri Mesir ini bukan negeri milik kita, anak-anak yang dibesarkan di bawah naungan takdir kesengsaraan. Negeri ini hanya milik mereka yang memiliki uang saja. Kalau kamu punya uang dua puluh ribu pound kamu akan langsung diterima di akademi kepolisian itu. Negeri ini adalah negeri suap, Thaha. Persetan dengan mereka. Sudahlah, realistis saja. Carilah uang sebanyak-banyaknya, baru kamu bisa menikmati kehidupan di sini. Kalau kamu tetap melarat seperti

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

ini, hidup akan selamanya tak berpihak kepadamu," kata Busainah.

"Tidak mungkin aku diam seperti ini. Aku harus memerkarakan perwira-perwira brengsek itu," kata Thaha tegas.

Mendengarnya Busainah tertawa lepas.

"Kamu hendak memerkarakan siapa? Kepada siapa? Dengarkan baik-baik kata-kataku, Thaha, sekarang kamu harus berpikir untuk masuk kuliah di universitas umum.

Dan belajarlah yang sungguh-sungguh. Setelah kamu memiliki ijazah dengan nilai tinggi, bekerjalah di Teluk. Jangan pernah pulang ke Mesir, kecuali kamu sudah punya banyak uang."

"Kamu menganjurkanku bekerja di Teluk?" tanya Thaha lebih lanjut.

"Ya. Di sana uang berlimpah-limpah. Tidak seperti di Mesir."

"Kamu mau menemaniku pergi ke sana?" kini Thaha balik bertanya.

Pertanyaan Thaha mengagetkan Busainah. Sejenak ia terdiam.

"Dengan izin Tuhan," kata Busainah.

"Busainah. Beruntung aku memilikimu. Kamu banyak mengubah cara berpikirku. Kamu banyak mengubah hidupku."

Busainah mendongakkan kepalanya, memandangi langit malam. Langit tengah terang oleh cahaya bulan separuh. Sementara itu, bintang-bintang tampak berserakan menghampari langit malam.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Kamu tampak lelah, Thaha. Sekarang lebih baik kamu tidur dan kita lanjutkan pembicaraan esok nanti," kata Busainah.

Pembicaraan keduanya selesai malam itu. Busainah beranjak menuju rumah besinya. Thaha tak segera beranjak ke tempat tidur. Matanya tidak bisa terpejam. Wajah ketua dewan penguji yang menghinanya tadi siang seolah-olah berkelebatan di benak Thaha. Masih terngiang juga pertanyaan perwira itu, yang sejatinya bukan pertanyaan, melainkan sebuah penghinaan. "Ayahmu seorang bawwab?"

Bawwab. Ah, kata itu, yang sejatinya sangat asing

bagi kamus batinnya, tetapi menjadi bagian hidupnya selama bertahun-tahun sejak ia lahir. Ia hidup di dalam kubangan kata itu. Anak seorang bawwab, sungguh tak nyaman, bahkan kerap tersiksa dan sengsara. Sebisa-bisanya Thaha bersusah payah keluar dari kubangan kata-kata itu dengan berikhtiar mengikuti ujian masuk akademi kepolisian. Dirinya begitu yakin dengan kecerdasan yang ia miliki, juga nilai tinggi yang ia kantongi. Bagaimanapun, menjadi seorang perwira polisi di negara seperti Mesir menjanjikan jaminan kehidupan yang layak pada masa depan.

Pemerintah Presiden Mubarak memiliki perhatian yang sangat tinggi kepada militer, rezim yang menyokong kekuasaannya. Susah payah Thaha membangun harapan dan masa depannya, berharap ia bisa memperbaiki nasib kehidupannya. Tetapi, ah, kata itu, anak seorang penjaga apartemen, ternyata menghancurkan segalanya. Hanya gara-gara status itu, ia gagal memasuki akademi kepolisian yang sejatinya layak ia masuki. Ia berpikir keras, mengapa mereka tidak sedari awal menyebutkan bahwa akademi kepolisian tidak dibuka bagi anak-anak miskin? Kenapa perwira penguji itu tiba-tiba mengabaikannya begitu saja setelah sebelumnya mereka terkagum-kagum oleh jawaban dan pernyataan Thaha.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Pergilah, hai anak bawwab. Kamu hendak masuk akademi kepolisian? Seorang anak penjaga apartemen hendak menjadi perwira? Ini mimpi yang mahal, Nak," begitulah kata-kata terakhir yang diucapkan perwira penguji itu. Pernyataan yang sangat menyesak batin Thaha. Sesesak rumah besi tempat tinggalnya.

Thaha masih berbaring di dipan tempat tidurnya, di rumah besi yang sempit. Sejenak ia mengangkat tubuhnya. Ia duduk berselonjor. Terlintas di benaknya ia harus melakukan sesuatu, setidaknya ia tak diam begitu saja ketika diperlakukan tidak adil seperti ini, ketika merasakan betapa sakitnya menjadi orang tertindas. Tetapi, Thaha memang masih lugu cara berpikirnya. Ia berandai-andai jika dirinya menceramahi beberapa perwira kepolisian tentang hak dan keadilan sebagaimana diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Ia hendak menceramahi mereka habis-habisan agar mereka tersadar dan akhirnya meminta maaf di hadapannya, lalu memasukkan namanya menjadi taruna akademi kepolisian.

Ternyata Thaha selalu berangan-angan seperti ini, seperti jalan cerita film-film drama, setiap kali ia mendapatkan masalah dan tak bisa menemukan jalan keluarnya. Thaha hanya bisa berkhayal. Sejenak Thaha beranjak dari dipan tempat tidurnya menuju arah jendela. Rasa sakit hati masih membekas kuat di hatinya. Thaha melangkah ke rak kecil, lalu diambalnya beberapa helai kertas dan pena, kemudian ia menuliskan surat pengaduan, "Bismil-lahirrahmannirrahim. Pengaduan yang diajukan kepada Presiden Republik Arab Mesir." Sejenak Thaha termenung, memikirkan kata-kata apa yang akan ia tulis berikutnya.



Suatu petaka telah terjadi pada Zaki Bey. Ia benar-benar terpukul dibuatnya. Beberapa jam sebelumnya masih jelas

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

dalam ingatan Zaki Bey sosok Rabab kekasihnya yang berjalan dari pintu ketika keputusan Zaki Bey telah memuncak sebab ia menyangka Rabab tak jadi datang. Mendadak Zaki Bey sumringah melihat Rabab berjalan ke arahnya, lalu duduk di pangkuannya. Zaki Bey menatap wajah Rabab, lama sekali, seolah-olah tengah menyelaminya hingga batas terdalam. Wajah Rabab yang cantik, matanya hitam dan lebar, bibirnya sensual dan sedikit menganga. Sesekali Rabab mengurai rambutnya yang sebahu. Rabab kemudian meraih wiski dan menuangkannya ke dalam gelas yang masih kosong, sementara Zaki Bey membantu menuangkan beberapa balok kecil es ke dalamnya.

Rabab kemudian meminta izin kepada Zaki Bey, dengan suaranya yang separuh mendesah, untuk sejenak pergi ke kamar mandi. Sekembalinya dari kamar mandi, Rabab telah berganti pakaian, kali ini ia memakai baju tidur yang sangat tipis, sehingga kutang dan celana dalamnya terlihat dengan jelas. Sambil tersenyum Rabab bertanya, "Di mana kita hendak tidur, Kekasihku?"

Lalu, Zaki Bey pun dibawanya pada kenikmatan yang dahsyat. Rabab telah memasrahkan tubuh indahnyanya kepada Zaki Bey, membuatnya sampai di puncak kenikmatan persetubuhan sehingga akhirnya tertidur pulas. Semua itu masih melekat dalam ingatan Zaki Bey.

Namun, mendadak semuanya berubah. Semua gambaran ingatan itu mendadak meruwet. Kini ia merasa sangat pusing. Perasaannya benar-benar terpukul. Rupanya Rabab yang semula datang memberikan kenikmatan, kini pergi dengan meninggalkan luka bagi Zaki Bey. Wanita itu telah mencuri beberapa barang berharga milik Zaki Bey.

Hal terakhir yang ia ingat adalah ketika Rabab menciumnya, juga aroma napasnya yang wangi, sementara mata Zaki Bey separuh memejam dan kabur. Selepas itu Zaki Bey terkulai dan tidak ingat apa-apa lagi. Zaki Bey kemudian bangun dengan kepala yang teramat berat, bagai dihantam

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

jutaan godam. Absakharun berdiri di sampingnya, mencoba membantu membangunkannya.

"Tuan letih?" tanya Absakharun kepada Zaki Bey. "Saya panggilkan dokter?" tanyanya lebih lanjut.

Dengan susah payah Zaki Bey mencoba bangkit. Kepalanya terasa pening. Matanya berat. Zaki Bey seolah-olah tengah mengumpulkan segala kekuatan yang masih tersisa pada dirinya untuk bangun. Zaki Bey merasa dirinya telah terlelap sangat lama seusai merampungkan petualangannya dengan Rabab. Ia lalu mengulurkan tangannya, mendekatkannya ke arah matanya, hendak melihat arloji emasnya untuk mengetahui jam berapakah sekarang. Tetapi, ia tidak mendapatkan arloji emas itu di tangannya. Zaki Bey mendadak terbangun dengan kaget. Ia pun melihat ke meja kecil di samping ranjang, mencari beberapa barang berharga lainnya. Dompet berisi uang ratusan pound, pena emas bermerek Cross, kacamata mahal, dan sebuah kotak kecil yang ia taruh di atas meja itu yang berisi benda sangat berharga, cicin berlian milik kakak wanitanya, Dawlat el-Dasuki.

"Aku telah kecurian, Absakharun. Rabab telah merampok hartaku," kata Zaki Bey.

"Pelacur bajingan!" umpatnya.

Zaki Bey mengumpati Rabab berkali-kali sambil ia terduduk. Tubuhnya masih telanjang, hanya memakai celana dalam. Ia pun segera beranjak, lalu mengenakan helai demi helai pakaiannya untuk menutupi tubuhnya yang ringkih. Tak lupa ia memakai kawat gigi yang sebelum bersetubuh dengan Rabab tadi ia copot agar mulutnya dapat dengan leluasa mencumbu tubuh wanita cantik itu. Zaki Bey mengapitkan kepalanya di antara kedua tangannya. Ia sungguh merasa pusing, juga sakit hati sebab dirampok oleh wanita murahan itu.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Absakharun tampak mencari-cari barang milik tuannya yang hilang. Ia mencoba mencari di segenap penjuru rumah, serupa anjing pelacak saja. Lama ia mencari-cari hingga akhirnya ia menghadap kepada tuannya.

"Tuan, sepertinya kita harus melaporkan perampokan ini kepada polisi," kata Absakharun dengan suara lirih.

Zaki Bey tampak sejenak berpikir. Ia kemudian menggelengkan kepalanya. Lalu kembali terdiam dalam tempo lama. Absakharun mendekati tubuh tuannya. Zaki Bey meminta Absakharun untuk membantunya bangun. Zaki memakai jasanya, lalu beranjak pergi ke luar kantor. Ia pergi tanpa bicara sepatah pun kepada Absakharun.

Sepuluh malam telah berlalu, beberapa toko di sepanjang Jalan Sulaiman Pasha telah banyak yang tutup. Terasa berat sekali Zaki Bey menyeret tubuhnya menyusuri jalanan menuju flat tempat tinggalnya. Zaki Bey berpikir lebih jauh, selama ini ia telah mengeluarkan banyak uang untuk membayar Rabab, pelacur wanita yang dikasihinya itu, tetapi Rabab memang wanita bajingan. Susah payah Zaki Bey mengeluarkan banyak uang untuknya, ternyata Rabab tega merampok dirinya. Zaki Bey tak habis pikir mengapa semua ini terjadi.

Zaki Bey terus berjalan. Ia, seorang lelaki petualang wanita, tiba-tiba harus sakit hati oleh seorang wanita pelayan bar. Zaki Bey berangan-angan andai saja Rabab datang pada dirinya, mencegatnya di jalan, meminta maaf sambil mengembalikan barang-barang berharga miliknya yang baru saja ia ambil, ia pasti akan menerimanya dengan senyuman sambil mencium dan memeluknya, lalu keduanya menuju bar atau hotel untuk menghabiskan malam bersama.

Namun, Zaki Bey sadar itu hanya khayalannya. Dia juga tak hendak memerkarakan kejadian ini ke pihak berwajib. Kejadian ini sungguh memalukan: seorang lelaki tua yang masih senang meniduri wanita, kemudian wanita yang ditidurinya tega merampok kekayaannya. Zaki Bey lalu berpikir

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

hendak memerkarakan hal ini ke bar tempat Rabab bekerja. Tetapi, Zaki Bey segera sadar, kemungkinan besar otak perampokan ini adalah pemilik bar itu sendiri.

Zaki Bey tidak memiliki pilihan lain untuk menyelesaikan kejadian ini, kecuali melupakannya, ya, melupakannya, lalu selesailah masalahnya. Tetapi, itu tidaklah mudah. Dan sekarang, terbayang di pikirannya wajah kakak wanitanya yang kasar, Dawlat. Zaki Bey kini tengah berpikir mencari alasan perihal cincin berlian milik kakaknya yang juga dirampok Rabab. Mula-mula ia menyesali, mengapa setelah mengambil cincin berlian itu dari seorang tukang yang memperbaikinya, ia meninggalkan cincin berharga mahal itu di meja kantornya dan tidak segera ia kembalikan kepada Dawlat? Sekarang apa yang hendak ia perbuat? Zaki Bey tidak bisa membeli cincin berlian yang baru sebagai penggantinya. Walaupun mampu, tentulah Dawlat mengetahui dengan sangat teliti akan perhiasan-perhiasannya sebagaimana ia mengetahui anak-anaknya.

Zaki Bey sangat segan setiap kali berhadapan dan berurusan dengan kakak wanitanya yang kasar itu. Ia masih terus berjalan hingga sampai di depan gerbang apartemen tempat ia tinggal. Sejenak ia bingung. Hendak masuk ataukah tidak. Akhirnya, ia pun memasuki gerbang apartemen dan menaiki tangga.



"Anda dari mana saja, Tuan Bey?" sindir Dawlat.

Begitulah Dawlat menyambut kedatangan adiknya sewaktu ia baru memasuki flat. Rupanya, sedari tadi Dawlat telah menunggu kedatangan Zaki Bey di balkon flat apartemennya yang sejajar dengan pintu. Dawlat kemudian berjalan menuju arah Zaki Bey. Rambut wanita itu tampak terurai, berwarna

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

cokelat tua karena dicat, bedak di wajahnya tampak tebal. Sementara itu, di bibirnya terapat sebatang rokok yang disedot lewat pipa emas. Dawlat memakai daster rumah berwarna gelap yang menutupi tubuh gendutnya. Kakinya memakai sandal rumah dari kulit.

"Selamat malam," sapa Zaki Bey.

Zaki Bey menyapa dengan tergesa. Ia pun segera beranjak menuju kamar tidurnya. Tetapi, dari arah belakang Dawlat menarik baju Zaki Bey, berusaha mencegah Zaki Bey yang hendak masuk kamar tidur.

"Zaki! Kenapa kau? Kaupikir kau di hotel? Aku menunggumu tiga jam lamanya di sini. Hampir saja aku hendak menelepon polisi barangkali terjadi sesuatu dengan kau. Kau tahu kalau aku tengah sakit. Kau hendak membunuhku, nah?" ujar Dawlat dengan suara tinggi, membentak-bentak.

"Aku minta maaf, Dawlat. Aku pening betul. Aku hendak tidur dulu, besok pagi kita bicara lagi," kata Zaki Bey.

Dibilang begitu Dawlat semakin naik darah. Diambilnya vas yang tak jauh dari tempatnya itu berdiri, lalu dilemparkannya vas itu ke arah Zaki Bey sambil berteriak kencang.

"Kau pusing kenapa, hah? Karena wanita-wanita yang kerap kausetubuhi serupa anjing betina itu, hah? Hei, orang tua, kau harusnya sadar kematian bisa saja merenggutmu kapan saja. Lalu apa yang hendak kau katakan kepada Tuhanmu sewaktu kau menghadap-Nya nanti?" teriak Dawlat.

Dawlat lalu mendorong Zaki Bey dari belakang. Zaki Bey tersungkur. Sebisa-bisanya ia balik mendorong tubuh Dawlat sehingga Dawlat pun tersungkur. Zaki Bey menutup pintu kamar dan menguncinya dari dalam. Dari luar kamar, Dawlat menggedor-gedor pintu. Sekuat tenaga wanita tua itu hendak membukanya dengan mendobraknya. Tetapi sia-sia, pintu kamar itu tetap terkunci dan tak mungkin terbuka. Zaki Bey

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

tidak memedulikan tingkah Dawlat di luar pintu kamarnya. Ia hendak menenangkan pikiran, setidaknya ia masih beruntung bisa mengunci diri di kamar tidurnya.

Zaki Bey membaringkan tubuhnya di atas kasur. Matanya menatap langit-langit kamar. Benaknya kembali mengingat kejadian siang tadi. Lama ia mengingat-ingat dengan tatapan mata yang nelangsa. Hingga akhirnya Zaki Bey bergumam sendiri.

"Hari yang sial," rutuknya dalam hati.

Sejenak kemudian pikirannya mengingat Dawlat, kakaknya. Hatinya bertanya-tanya mengapa kakak wanitanya tercinta bisa sedemikian berubah. Ia yang mudanya anggun, cantik, dan lembut kini berubah menjadi sesosok nenek tua yang kasar dan tamak.

Usia Dawlat dan Zaki Bey tidak terpaut jauh, hanya berjarak tiga tahun. Zaki Bey masih ingat masa-masa mereka kecil dulu. Masih segar dalam ingatan Zaki Bey: kakaknya dahulu adalah gadis kecil yang cantik dan imut, memakai seragam Le Mer de Deo berwarna kuning muda, dengan dasi pita yang tersemat di lehernya. Dawlat suka menyimpan potongan rambut hewan-hewan lucu. Sewaktu musim panas tiba, Dawlat kecil kerap memainkan piano yang terdapat di pojok kamar tamu, di rumah ayahnya yang dulu, di bilangan Zamalek (yang kemudian dijual setelah masa-masa revolusi). Dawlat kecil sangat suka bermain musik sehingga ayah dan ibu mereka pun memasukkan Dawlat kecil ke sekolah piano. Ayahnya berangan-angan lebih jauh, kelak Dawlat akan menjadi pianis andal. Dawlat kecil juga sering mengikuti perlombaan bermain piano. Pernah suatu ketika ia hen-ak dijadikan sekolah musiknya sebagai utusan sekolahnya untuk mengikuti festival piano di Paris, tetapi sang ayah melarangnya.

Dawlat pun beranjak dewasa, ia tumbuh sebagai gadis yang cantik dan memikat para lelaki. Akhirnya Dawlat pun

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

menikah dengan Hasan Shawkat, seorang kapten pilot yang tampan dan gagah, serta dikaruniai dua orang anak lelaki dan wanita, Hani dan Diana. Ketika revolusi meletus pada tahun 1952, Kapten Hasan Shawkat pun tak lepas dari kejaran dewan revolusi, sebab ia masih menjadi kerabat kerajaan. Tak lama setelah itu, Hasan Shawkat meninggal dunia karena serangan jantung, padahal usianya masih muda, baru empat puluh lima. Dawlat pun menjanda. Tetapi, ia pun menikah lagi sampai dua kali. Dari kedua pernikahan itu Dawlat tak memiliki keturunan. Dan sayang, dengan kedua suaminya itu Dawlat gagal membangun kembali kehidupan rumah tangga yang bahagia.

Setelah dewasa, Hani dan Diana menikah. Diana menikah dengan seorang pengusaha dan bermigrasi ke Kanada bersama suaminya. Diana kini mengambil kewarganegaraan Kanada dan tidak pernah kembali ke Mesir. Sementara itu, ketika Hani lulus dari bangku kuliah fakultas kedokteran, ia pun hendak hijrah ke Prancis.

Dawlat melarangnya. Tetapi, Hani tetap keras kepala. Dawlat meminta tolong kepada beberapa kerabat dekat keluarganya untuk menghalang-halangi kepergian Hani ke Prancis. Dawlat takut jika anak lelakinya pun kelak akan menjadi anak peluru serupa Diana yang setelah lepas dari sarangnya, pergi melesat, menemukan tuju-an hidupnya, dan tidak pernah kembali lagi ke sarang tersebut. Anak wanitanya telah menjadi anak peluru. Tak apalah, tetapi ia berharap tidak untuk anak lelakinya. Namun, sia-sia belaka, Hani pun akhirnya pergi ke Prancis dan menjadi anak peluru. Hani dan Diana, sebagaimana anak-anak bang-sawan pada zamannya, enggan tinggal di Mesir, negeri sendiri, dan memilih menjadi imigran di negara-negara Barat.

Dawlat pun hidup menyendiri. Ia meminta tinggal bersama Zaki Bey, adik satu-satunya yang menetap di Wasath el-Balad. Sejak hari-hari pertama keduanya tinggal satu atap, percekcoakan kerap terjadi. Keduanya seolah-olah bukan adik-kakak dan saudara kandung, melainkan lebih serupa musuh.

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Sejatinya, Zaki Bey telah membangun kehidupannya dengan penuh ketenangan dan kebebasan, sekalipun ia tetap membujang hingga di usia yang setua ini. Sangat sulit rasanya ketika ia harus menerima kehadiran orang lain yang kelak mencampuri kehidupannya, sekalipun saudaranya sendiri. Bagaimanapun Zaki Bey harus menyesuaikan hari-harinya dengan Dawlat, menyesuaikan waktu makan dan tidur, juga ia harus memberi tahu Dawlat terlebih dahulu ketika ia hendak begadang. Keberadaan Dawlat mau tidak mau menjadi penghalang bagi Zaki Bey ketika ia hendak membawa teman kencannya ke rumah itu. Terlebih lagi ketika Dawlat kerap mencampuri urusan Zaki Bey hingga hal-hal yang berifat sangat pribadi.

Di sisi lain, Dawlat bermaksud agar kehidupan keduanya bisa menyatu dan memberinya rasa lega. Bagaimanapun, Dawlat, di usianya yang telah renta kini hidup sendirian tanpa memiliki mata pencaharian setelah ia gagal dalam membina keluarga dan kedua anaknya pergi meninggalkan dirinya sendirian di hari-hari senjanya.

Namun, karakter Zaki Bey berlawanan dengan Dawlat. Sekalipun sudah bangka, Zaki Bey masih senang bermain dengan wanita. Dengan gampang Zaki Bey dapat memanggil wanita, mengencaninya, menyetubuhinya, lalu setelah puas ia pun meninggalkan wanita itu. Pola hidup Zaki Bey seperti ini rupanya sedikit banyak memengaruhi emosi Dawlat sebagai wanita yang hidupnya gagal dan menderita. Dawlat merasa tak terima. Kemarahan Dawlat kepada Zaki Bey layaknya kemarahan seorang wanita yang nelangsa karena dikecewakan harga dirinya oleh seorang lelaki brengsek. Apalagi keduanya sudah tua, dengan segala sifat ketuaan yang melekat, semisal mudah marah dan cepat hilang kesabaran.



Tuan Presiden, sebagai anak bangsa, saya Thaha Muhammad al-Syadzili telah dirampas hak-hak kenegaraannya dan telah dizalimi oleh tuan kepala dewan penguji di akademi kepolisian. Tuan Presiden, bukankah Rasulullah sendiri telah bersabda dalam hadisnya, "Sesungguhnya kerusakan orang-orang sebelum kalian adalah karena ketika terjadi kejahatan di antara mereka dan pelakunya adalah orang terpandang, mereka melepaskannya, dan ketika terjadi kejahatan di antara mereka dan pelakunya adalah orang miskin, mereka pun menghukumnya. Demi Allah, andai Fatimah anak Muhammad mencuri, akan aku potong tangannya." Benarlah sabda Rasulullah.

Tuan Presiden, saya telah bersusah payah dan berusaha sekuat tenaga untuk rajin belajar di sekolah sehingga ketika nilai ujian diumumkan, saya mendapat nilai yang sangat memuaskan, dengan jumlah nilai 89. Dan alhamdulillah, dengan izin Allah, saya bisa lulus tes seleksi tahap awal di akademi kepolisian. Tuan Presiden, apakah adil jika akademi kepolisian tidak mengizinkan seorang anak penjaga apartemen untuk belajar di dalamnya. Penjaga apartemen adalah sebuah pekerjaan halal dan mulia, serta semua pekerjaan halal harus mendapat kehormatan, Tuan Presiden.

Saya berharap Tuan Presiden sudi membaca pengaduan ini dengan kacamata seorang ayah yang penuh kasih sayang kepada anak-anak bangsanya yang tidak akan rela ketika anak-anaknya diperlakukan tidak adil dan dizalimi oleh pihak lain.

Tuan Presiden, sesungguhnya masa depan saya menunggu keputusan Anda. Dan saya, dengan izin Allah, kiranya telah berkata jujur atas semua pengaduan saya kepada Tuan Presiden.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Demikian dan terima kasih yang tak terhingga. Semoga Allah mengabadikan kejayaan bagi Islam dan umat Muslim.

Anak Anda,

Thaha Muhammad al-Syadzili Nomor KTP 19578, distrik Kasr el-Nil

Apartemen yacoubian, Jalan Talaat Harb 34, Kairo



Ia serupa seorang komandan perang yang baru saja memenangkan peperangan dan tengah memasuki kota yang ditaklukkannya dengan kekuasaan penuh. Perasaan seperti inilah yang kini tengah dialami Mallak. Ia tampak sangat bahagia, berputar-putar di atas perkampungan atas atap apartemen setelah ia memegang kunci sebuah rumah besi baru sewaanannya. Mallak memakai baju jubah kurung khas pedesaan. Di lehernya terikat serban (bagi orang-orang pelosok pedesaan, pakaian seperti ini serupa pakaian kebesaran para perwira). Pagi itu, tampak juga beberapa tukang di sekitar rumah besinya: seorang tukang listrik, tukang besi, tukang ledeng, dan beberapa anak kecil yang membantu mereka.

Mallak terlebih dahulu memanjatkan doa kepada yesus sebelum ia membuka pintu rumah besinya. Udara di dalam rumah sempit itu terasa pengap dan bau karena lama tak pernah dibuka, nyaris selama hampir setahun lebih, semenjak ditinggal wafat oleh penghuninya yang lama: Atheyya, seorang penjual koran. Di dalam rumah besi tersebut masih didapati sisa-sisa tumpukan koran milik Atheyya. Mallak pun menyuruh anak-anak kecil mengumpulkannya dan menjualnya ke bekyak (tukang loak). Dan sekarang, Mallak tengah berdiri di tengah rumah besinya. Dibukanya jendela, sinar matahari dan udara

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

luar pun segera memenuhi ruangan perlahan-lahan. Ia lalu memberikan arahan kepada para tukang yang hendak merapikan dan memperbaiki rumah besi sewaanannya. Beberapa penduduk perkampungan atas atap tampak lalu lalang di depan rumah besi Mallak. Sebagian menyapanya, sebagian berbasa-basi menanyakan perihal rumah barunya, sebagian lagi mengucapkan selamat kepadanya. Sekitar setengah jam kemudian kabar Mallak yang telah menyewa rumah besi itu pun segera menyebar.

Mendadak datang dua orang penghuni perkampungan atas atap lainnya. Keduanya datang dengan raut muka yang kurang bersahabat. Keduanya juga menyapa Mallak, tapi dengan nada datar. Dua orang itu adalah Hamid Hawwas dan Ali Sawwaq.

Hamid Hawwas adalah pegawai di badan kesehatan negara di provinsi Mansoura. Atasannya memindahkannya dari Mansoura ke Kairo. Di Kairo ia menyewa kamar besi di atas atap Apartemen yacoubian. Sekarang ini sudah hampir setahun lebih Hamid Hawwas berusaha agar dirinya dipindahkan lagi ke Mansoura. Hamid Hawwas memiliki kecakapan bahasa, baik dalam berbicara maupun dalam menulis. Selama setahun itu pula Hawwas kerap membuatkan pengaduan dan menjadi fasilitator orang-orang yang hendak mengajukan pengaduan mereka ke pihak pengadilan atau kepolisian.

Adapun Ali Sawwaq bekerja sebagai sopir di sebuah perusahaan obat-obatan. Wajahnya tampak kusut, menandakan ia suka mabuk. Memang, hampir setiap sore, sepulang dari pekerjaannya sebagai pengemudi, ia selalu mampir di bar. Di bar itu ia menghabiskan waktunya hingga separuh malam, minum bir atau anggur sambil menyedot shisha. Ali Sawwaq memiliki tabiat gampang marah. Bisa jadi itu akibat pengaruh minuman keras yang setiap hari ia tenggak.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Hamid Hawwas mendekati Mallak yang tengah berdiri di depan rumah besinya. Hawwas pun menyapa Mallak, bertanya kabar dan berbasa-basi barang sejenak.

"Soal rumah besi ini, apakah Anda memiliki surat izin dari pemiliknya untuk menggunakan rumah besi ini sebagai tempat dagang?" tanya Hawwas.

"ya, jelas. Saya memiliki akad dan izinnya," jawab Mallak.

Mallak lalu mengeluarkan beberapa helai kertas yang telah ia lipat-lipat di dalam kantong baju jubahnya. Ia mengeluarkan surat akad penyewaan rumah besi dari pemiliknya, Fikri Abdel Syahed. Hawwas meraihnya, lalu segera memasang kaca matanya, kemudian ditelitinya secara saksama. Tak lama kemudian, Hawwas pun menyodorkan kembali kertas itu kepada Mallak.

"Akad seperti ini batal," katanya.

"Apa? Batal? Batal bagaimana maksud Anda?" tanya Mallak.

"ya. Jelas-jelas batal. Secara hukum, seluruh bagian atas atap apartemen adalah untuk kemanfaatan bersama, utamanya bagi para penghuni rumah-rumah besi. Dengan demikian, Anda tidak boleh menyewanya untuk kepentingan pribadi, yaitu dagang," kata Hawwas.

Mallak pun menjadi bingung oleh kata-kata Hawwas.

"Akad Anda dihukumi batal. Bukan hak Anda menggunakan rumah besi ini jika untuk tempat berdagang," kata Hawwas lebih jauh.

"Baiklah. Anda hendak tinggal di rumah besi ini, di atas atap apartemen sini. Dengarkan saya baik-baik," Hawwas terus berbicara, sementara Mallak semakin kebingungan.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Kami, sebagaimana orang-orang penghuni rumah-rumah besi di atas atap ini, menyewa rumah besi kami untuk tempat tinggal, sedangkan Anda menyewa rumah besi untuk kepentingan dagang. Ini jelas-jelas menyalahi peraturan."

"Sudahlah. Lebih baik Anda tanyakan saja kepada pemilik rumah besi ini di flat apartemen sana. Dia yang memberiku akad seperti ini," kata Mallak.

"Jelas tidak. Peraturan melarang Anda memakai rumah besi ini. Dan kami, penghuni atas atap ini, jelas merasa tak nyaman dengan kehadiran Anda. Hak kami jika melarang Anda," kata Hawwas.

"Lalu apa maksud Anda?" tanya Mallak.

"Kemasi barang-barang Anda dan pergi secepat-cepatnya dari atas atap sini," kata Ali Sawwaq yang ikut menyela pembicaraan Mallak dengan Hamid Hawwas.

Ali Sawwaq kemudian meletakkan tangannya di pundak Mallak. "Dengarkan saya. Tempat ini adalah tempat tinggal bagi keluarga baik-baik. Tidak pernah terpikirkan oleh mereka jika suatu saat akan datang seseorang yang membuka tempat ini untuk urusan bisnis. Di sini banyak wanita. Apa jadinya jika para pekerja dan para pembeli di tempat usahamu melihat keluarga-keluarga itu? Anda paham?" tanya Sawwaq.

Mallak pun segera menjawab kata-kata Sawwaq. langkahnya ia majukan sedikit. "Tuan yang terhormat, beberapa pekerjaku memiliki keahlian yang cakap. Mereka juga memiliki etika dan memahami situasi di sini. Mereka tidak akan bermasalah dengan wanita-wanita di sini," kata Mallak.

"Dengarkan, apa maumu?"

"Mau apa?"

"Brengsek!"

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Ali Sawwaq mengumpati Mallak. Sawwaq kemudian mendorong tubuh Mallak. Seketika Mallak pun terpelanting dan tersungkur. Keduanya beradu mulut, bahkan akhirnya saling pukul. Sawwaq memukul kepala Mallak. Mallak terjungkal. Sawwaq lalu memukul perut Mallak. Darah segar pun mengucur dari mulut dan hidung Mallak. Mallak membalas pukulan Sawwaq. Diambilnya sepotong kayu, lalu dipukulkannya ke arah Sawwaq. Tetapi, pukulan Mallak meleset. Ia pun terus memukul-mukulkannya. Namun, beberapa tukang yang tengah memperbaiki rumah besi Mallak meleraikan keduanya. Tak lama beberapa penghuni atas atap mengerubungi keduanya.

Absakharun, adik Mallak, pun muncul. Absakharun tampak mendekati Mallak, berbicara pelan, mencoba membela dan menenangkannya. Tetapi, adu mulut antara Mallak dan Sawwaq masih terus berlangsung. Sawwaq berhasil menyeret tubuh Mallak keluar rumah besinya. Hamid Hawwas pun segera berlari menuruni tangga. Ia menelepon pihak kepolisian. Tak lama kemudian beberapa aparat kepolisian datang dan menaiki tangga menuju atas atap apartemen. Polisi-polisi itu mencoba meleraikan Sawwaq dan Mallak yang masih adu mulut. Tampak Hawwas mendekati seorang perwira polisi.

"Tuan, Anda tentu saja mempelajari undang-undang. Dan dia (sambil telunjuknya menunjuk ke arah Mallak) hendak menjadikan rumah besi sewaannya sebagai tempat usaha di atas atap sini. Dan Anda tahu, Tuan, jika atas atap ini adalah untuk kemanfaatan bersama, tidak diperbolehkan menggunakannya untuk keperluan bisnis. Anda juga tahu, Tuan, ini adalah tindak pidana sebab ia telah menggunakan sesuatu yang bukan haknya. Tuan juga tahu tentunya, hukuman bagi pelanggar seperti dia adalah tiga tahun penjara," ujar Hawwas meyakinkan.

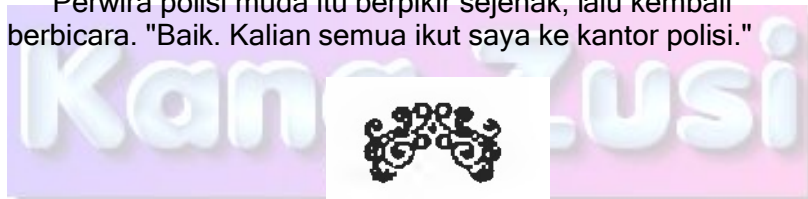
"Anda seorang pengacara?" tanya perwira polisi itu.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Bukan, Tuan. Saya Hamid Hawwas, wakil kepala kantor kesehatan negara cabang Mansoura. Saya juga salah satu penghuni atas atap ini yang merasa hak kami terampas dan terzalimi oleh kehadiran orang ini. Bagaimana bisa dia menyewa rumah besi untuk kepentingan bisnis? Ini jelas-jelas menyalahi asas kemanfaatan bersama, utamanya bagi para penghuni rumah-rumah besi di atas atap ini. Bisa jadi setelah ini muncul orang lain yang menyewa gerbang apartemen untuk kemudian dijadikan tempat dagang."

Hamid Hawwas berkata serupa penulis drama atau opera. Hawwas lalu menatap orang-orang penghuni atas atap yang tengah berkerumun. Orang-orang itu tampak terpengaruh oleh kecakapan bicara Hawwas. Mereka tampak memanggut-manggutkan kepala mereka.

Perwira polisi muda itu berpikir sejenak, lalu kembali berbicara. "Baik. Kalian semua ikut saya ke kantor polisi."



Pada paruh tahun empat puluhan, Dr. Hasan Rashid adalah seorang pakar hukum Mesir terkenal. Namanya bisa disejajarkan dengan beberapa nama terkemuka lainnya, semisal Thaha Hussain, Zaki Naguib Mahmoud, Ali Badawi, dan Abbas Mahmoud Aqqad. Mereka adalah para penghulu pembaruan di Mesir. Kebanyakan dari mereka menyelesaikan sekolah di beberapa perguruan tinggi di Eropa dan Amerika serta kemudian menerapkan apa yang telah mereka pelajari di Barat di beberapa universitas di Mesir.

Mereka memiliki keyakinan yang teguh bahwa kemajuan dan Barat adalah dua kata yang tidak bisa dipisahkan, dua kata dengan satu makna. Oleh karena itu, jika bangsa Mesir hendak mencapai kemajuan serupa yang telah dicapai Barat, bangsa Mesir harus sepenuhnya mengikuti Barat. Mereka

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

memuja nilai-nilai Barat: demokrasi, kebebasan, keadilan, bersungguh-sungguh dalam bekerja, dan kesejajaran. Lebih jauh, mereka mencampakkan tradisi mereka sendiri karena dipandang jumud dan kuno. Bagi mereka, tradisi nenek moyang tak lebih dari sebuah tali yang mengikat bangsa mereka untuk mencapai kemajuan. Sudah menjadi harga mati jika mereka harus melepaskan diri dari kungkungan tradisi nenek moyang mereka jika hendak mencapai kemajuan dan segera mengikuti Barat sepenuhnya.

Ketika belajar di Paris, Dr. Hasan Rashid bertemu dan berkenalan dengan seorang gadis Prancis, Janet Dominique namanya. Rashid lalu menikahi Janet dan memboyongnya ke Mesir setelah ia menyelesaikan pendidikannya. Dari pernikahan itu, keduanya dikaruniai seorang anak: Hatim. Keluarga Rashid hidup dengan gaya Eropa sepenuhnya, luar dalam. Gaya hidupnya serupa ketika ia hidup di Paris dulu. Rashid pun tak pernah salat dan puasa. Cerutu mahal selalu tersemat di mulutnya. Anggur Prancis senantiasa menemani acara makan mereka, dari pagi hingga malam. Bahasa percakapan yang di pakai di dalam rumah pun bukan bahasa Arab, melainkan bahasa Prancis.

Rashid juga menerapkan cara berdisiplin yang sangat ketat. Termasuk cara dia menemui tamu atau menghadiri pesta. Dr. Rashid selalu membagi waktunya dengan tegas. Dalam seminggu, misalnya, ia dengan sangat matematis telah membagi waktu kapan untuk menulis, kapan untuk menemui tamu, kapan menemui kerabat dan karib, kapan pergi ke kafe bersama keluarga, dan kapan berlibur. Berkat kecerdasan dan kecakapannya yang luar biasa, Dr. Rashid pun segera terkenal sebagai pakar hukum di Mesir tak berapa lama selepas kepulangannya dari Paris. Ia kemudian dipercaya untuk memegang jabatan dekan fakultas hukum di Universitas Kairo. Ia pun mendapat penghargaan sebagai anggota pakar hukum terkemuka di dunia yang berpusat di Paris. Di sana, Dr. Rashid merupakan salah satu dari seratus pakar hukum internasional terkemuka yang menjadi anggota asosiasi tersebut.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Sementara Dr. Hasan Rashid semakin tenggelam dalam popularitas dan kesibukannya, istrinya juga sibuk bekerja sebagai penerjemah di kantor kedutaan besar Prancis di Mesir sehingga Hatim Rashid, sang anak, melewati masa kecil dengan kesepian yang kerap mencengkeramnya. Hatim pun tumbuh tidak seperti kebanyakan anak-anak kecil lainnya. Ketika liburan musim panas yang panjang tiba, Hatim justru tak merasa senang layaknya teman-teman sebaya lainnya. Ia justru merasa sedih karena ketika liburan tiba, ia akan tinggal di rumah sendirian. Ia tak punya teman untuk berbagi dan bermain. Hatim lebih senang ketika hari-hari bersekolah. Di sana ia bisa tertawa, berbagi dan bergembira bersama kawan-kawannya. Akhirnya, Hatim pun tumbuh tidak normal. Ia kerap merasa terasing. Ada sebuah perasaan asing yang mengendap dalam dirinya. Perasaan itu ditambah dengan keadaan kedua orangtuanya yang berbeda latar budaya: ayahnya seorang Mesir dan ibunya seorang Prancis.

Hari-hari Hatim pun dilalui bersama para pembantu rumah tangga. Merekalah yang menemani hari-hari Hatim, teman bermain, teman ketika ia hendak jalan-jalan, teman bercerita, dan teman berbagi. Hatim seakan lebih dekat perasaan kasih sayangnya kepada para pembantu itu daripada kepada orangtuanya sendiri.

Di antara para pembantu itu ada seorang pembantu yang paling dekat dengan Hatim. Ia adalah Idris el-Safarji, seorang Mesir dari suku kulit hitam Nubia. Hatim sangat menyukai Idris, dengan jubahnya yang putih dan longgar, dengan tarbus (peci panjang) merahnya, dengan tubuhnya yang tinggi dan tegap. Warna kulitnya coklat kehitam-hitaman dengan sorot mata tajam, dan senyum yang khas, dengan gigi putihnya selalu terlihat mengilap ketika ia tersenyum. Idris kerap menemani Hatim di kamarnya yang luas dan besar. Dari jendelanya tampak Jalan Sulaiman Pasha yang membentang di bawahnya. Di sana Idris menemani Hatim bermain, juga bercerita tentang hewan dan alam, juga menyanyikan tembang berbahasa Nubia yang memikat dan menerjemahkan bait-baitnya. Hatim kerap menangis saat Idris menyampaikan

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

kisah yang sedih, misalnya ketika ayah ibunya, juga saudara-saudaranya, memaksanya untuk bekerja saat Idris masih seusia Hatim waktu itu.

Kecintaan Hatim kepada Idris pun semakin bertambah sehingga keduanya sering melewati hari yang panjang bersama-sama. Ketika Idris mencium wajah atau leher Hatim sembari berkata, "Kamu tampan, Hatim, aku menyukaimu," Hatim pun tidak merasa takut, bahkan semakin senang.

Waktu Hatim berusia sembilan tahun, ketika Idris mencium wajahnya yang putih dan tampan, Hatim pun balas mencium bibir Idris. Keduanya lalu berciuman. Lama sekali. Idris lalu menyuruh Hatim mencopot bajunya. Hatim pun membukanya. Ketika Idris mulai menciumi tubuh Hatim, ia merasakan kenikmatan. Saat itulah Idris mendesah dan mengeluarkan ungkapan-ungkapan berbahasa Nubia yang tak dipahami Hatim. Sekalipun hasrat Idris besar, ia memperlakukan Hatim dengan lemah lembut. Idris meminta Hatim memberitahunya jika ia merasa kesakitan sewaktu Idris memasukkan penisnya ke dalam anus Hatim. Hatim tidak merasakan kesakitan apa pun. Ia malah merasakan kenikmatan. Setelah Idris dan Hatim selesai bercumbu, Hatim pun membalikkan tubuhnya, dan mencium bibir Idris dengan penuh gairah. Kemudian, ditatapnya mata Idris dengan nanar.

"Aku melakukannya karena aku mencintaimu, Hatim. Jangan sekali-kali kamu katakan kejadian ini kepada siapa pun, apalagi kepada orangtuamu. Apa yang terjadi jika mereka mengetahui hal ini? Mereka nanti akan memukuliku, memperkarakanku, dan memenjarakanku. Bahkan, tidak mustahil mereka akan membunuhku," kata Idris dengan suara berat.

Hubungan antara Hatim dan Idris berlanjut selama bertahun-tahun hingga ayah Hatim meninggal dunia akibat serangan jantung. Setelah itu, sang ibu mengurangi jumlah pembantu di rumah mereka untuk menghemat pengeluaran. Idris termasuk salah satu pembantu yang diberhentikan. Idris

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

pergi dan kabar tentang dirinya pun terputus. Kepergian Idris membuat Hatim kesepian dan terpukul sehingga ia lulus dari sekolah menengah dengan nilai-nilai yang sangat buruk. Selepas itu, Hatim menjalani kehidupan homoseksual.

Dua tahun setelah kematian ayahnya, sang ibu meninggal dunia. Hatim merasa lega karena ibunya yang dirasa membelenggu kehidupannya kini telah pergi. Hatim pun hidup dari harta warisan ayah ibunya yang banyak. Di samping itu, ia pun bekerja di surat kabar berbahasa Prancis di Mesir.

Hatim kemudian merenovasi flat yang besar di Apartemen yacoubian. Ia mengubah bentuk interior flat rumahnya dari modelnya yang lama menjadi lebih artistik dengan citra yang feminin sehingga membuat kekasih-kekasihnya betah tinggal di rumah itu bahkan hingga berbulan-bulan. Hatim kerap berganti-ganti pasangan. Mereka berpisah dengan alasan masing-masing. Tetapi, sejujurnya, hasrat Hatim tertambat pada seseorang, yaitu Idris el-Safari.

Seperti halnya seorang lelaki yang merindukan seorang wanita yang memberinya pengalaman pertama bersetubuh, begitu juga Hatim yang merindukan sosok lelaki semacam Idris. Sebisa-bisanya ia mencari pasangan yang banyak memiliki kesamaan dengan Idris. Sejujurnya, Hatim selalu merindukan Idris dan selalu mengingatnya. Hatim masih mengingat masa lalunya sewaktu ia bersetubuh dengan Idris. Keduanya selalu bersetubuh di atas karpet Persia dan tak pernah melakukannya di atas ranjang kamar Hatim yang lebar. Watak Idris sebagai seorang pembantu membuatnya merasa tak nyaman tidur di atas ranjang empuk seperti milik tuannya.

Pada suatu malam beberapa bulan silam, hasrat Hatim benar-benar memuncak. Ia lalu berjalan-jalan. Ia berharap di tengah jalan bisa menemukan lelaki mirip Idris yang bisa diajaknya tidur. Waktu itu jam menunjukkan pukul sepuluh malam. Hatim tengah berjalan menyusuri bilangan Wasath el-Balad. Biasanya, pada jam-jam itu terjadi pergantian petugas militer di beberapa pos jaga di daerah itu. Di antara para

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

tentara yang bertugas, ada juga yang memiliki hasrat homoseks. Hatim dengan saksama memerhatikan beberapa tentara di sebuah pos jaga. Di sana ia melihat seseorang yang sangat mirip dengan Idris. Nama lelaki itu Abdu Rabbih. Hatim memanggilnya dan mengajaknya masuk ke dalam mobil. Hatim lalu memberi uang dalam jumlah banyak untuk Abduh-panggilan Abdu Rabbih. Tentu saja, sebagai seorang miskin yang datang dari pelosok pedesaan yang tengah menjalani wajib militer, Abdu Rabbih sangat senang menerima uang sebanyak itu sehingga dia mau tidur bersama Hatim.

Namun, lama kelamaan, Abduh pun mulai memberontak. Ia hendak melepaskan diri dari Hatim. Tetapi, Hatim paham betul, seorang homoseks aktif (Burghal) pemula seperti Abduh kerap terhinggapi perasaan bersalah atas apa yang ia perbuat. Juga ada perasaan risih dalam diri homoseks pasif (Kodiana). Sekalipun begitu, hasrat yang mulanya dibarengi dengan perasaan risih dan bersalah, sedikit demi sedikit beranjak menjadi hasrat yang betul-betul lepas. Begitu juga antara Abduh dan Hatim yang hubungan keduanya kerap mengalami pasang surut.

Seperti halnya kemarin malam, ketika keduanya bertemu di bar Chez Nouz. Di sana Abduh sempat marah dan membentak-bentak Hatim. Tetapi, tak lama setelah itu, pada malam itu juga, Hatim bisa berdamai kembali dengan Abduh dan membawanya tidur bersama di flat apartemennya. Di flat itu keduanya minum anggur Prancis dengan aroma yang kuat, lalu melewati malam dengan percumbuan hangat.

Esok paginya, Hatim lebih dahulu bangun daripada Abduh. Ia berendam di bak mandi air hangat. Sambil menggosoki tubuhnya, Hatim tersipu-sipu mengingat petualangannya semalam bersama Abduh. Malam itu Abduh betul-betul mabuk akibat anggur yang terlalu banyak ditenggaknya sehingga hasrat seksnya betul-betul terasa liar dan ganas. Selepas mandi air hangat, Hatim lalu menghanduki dirinya. Ia berdiri di depan cermin kamar mandi sambil tersipu-sipu. Ia pun mulai meluluri bagian tertentu dari wajahnya dengan krim, lalu

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

mencukur janggut dan kumisnya, juga bulu cambangnya. Selepas itu ia pun membilasnya dengan air mawar. Seelah selesai, Hatim keluar dari kamar mandi, kemudian masuk kamar dan menatap Abduh yang masih terbaring pulas. Wajah Abduh kecokelatan, bibirnya tebal dan lebar, hidungnya khas hidung orang-orang Nubia, alisnya tebal sehingga memberi kesan kekar pada wajahnya. Didekatkannya wajah Hatim ke wajah Abduh. Diciumnya bibir kekasihnya. Abduh pun terbangun. Matanya terbuka perlahan.

"Abduh, selamat pagi," kata Hatim.

Hatim mengucapkan selamat pagi kepada Abduh dengan lembut sambil tersenyum. Abduh pun perlahan-lahan bangkit. Ia sandarkan tubuhnya pada kepala ranjang. Dada Abduh yang telanjang terlihat bidang dan berwarna gelap. Di sana tumbuh bulu-bulu yang lebat. Hatim menciumi dada Abduh, tetapi tangan Abduh segera meraih kepala Hatim yang tengah menciumi dadanya, lalu meminggirkannya agak jauh.

"Hatim, aku mau pergi ke markas militer. Pagi ini hendak ada pengabsenan. Aku takut kalau atasanku nanti menghukumku," kata Abduh dengan suara berat.

"Abduh, nanti kita bicara dengan atasanmu itu. Aku sudah bilang, ini bukan hal penting. Aku kenal dengan banyak petinggi militer. Nanti biar aku bicara pada mereka dan mereka yang mengurusnya," kata Hatim.

"Ah, tapi hari ini adalah hari-hari terakhir wajib militerku. Anak dan istriku di kampung juga tentunya menantikan kedatanganku. Aku belum memberi kabar pada mereka. Aku takut mereka khawatir," kata Abduh.

Hatim pun menanggapi dengan senyum simpul. Ia lalu bangkit. Dirogohnya kantong celananya, lalu ia memberikan beberapa helai uang kepada Abduh.

"Ambillah. Kirim ini untuk anak dan istrimu. Apa pun kebutuhanmu akan aku penuhi. Besok, kita bertemu dengan

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

petinggi militer di markasmu dan bicara lebih jauh tentang urusanmu di sana. Jangan khawatir gara-gara hubungan ini."

Abduh menerima pemberian Hatim. Ia berterima kasih. Hatim pun mendekatkan tubuhnya pada tubuh Abduh. Keduanya berpelukan. Dengan suara lirih, Hatim berbisik di dekat kuping Abduh, "Sungguh sebuah pagi yang sangat indah."



Dewi KZ Tirai kasih website
<http://cerita-silat.co.cc/>

Saudara Thaha Muhammad al-Syadzili

Apartemen yacoubian, Jalan Talaat Harb 34, Kairo.

Dengan hormat,

Berkaitan dengan pengaduan Saudara kepada Tuan Presiden mengenai ketidaklulusan Saudara pada ujian masuk akademi kepolisian, kami hendak memberitakan kepada Saudara bahwa setelah kami memeriksa berkas Saudara dan membicarakan lebih lanjut dengan perwira kepala akademi kepolisian, kami berkesimpulan bahwa pengaduan Saudara sangat tidak beralasan. Hormat kami,

Jenderal Hassan Bazara

Kepala Urusan Pengaduan Kantor Kepresidenan

Para tetangga kembali mendengar suara ribut dari dalam flat Zaki Bey. Lagi-lagi Zaki Bey dan Dawlat tengah adu mulut. Para tetangga telah terbiasa mendengar percekocan di rumah itu, tetapi sepertinya percekocan dan adu mulut kali ini sangat berbeda dari biasanya. Teriakan Dawlat terdengar lebih kencang, diiringi suara barang-barang yang pecah. Suara Dawlat yang kencang rupanya memancing para

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

tetangga untuk keluar dari flat mereka serta mendekati pintu rumah Zaki Bey dan Dawlat. Di depan pintu itu beberapa orang tampak berkerumun. Dari dalam terdengar suara Dawlat berteriak kencang.

"Lelaki najis, kau telah menghilangkan cincin berharga itu?" pekik Dawlat.

"Hei, Dawlat, muliakan dirimu sendiri," kata Zaki Bey.

"Bajingan. Kau pasti memberikan cincin itu kepada wanita pelacur kekasihmu."

"Aku bilang sekali lagi, hormati dirimu."

"Aku masih terhormat sekalipun marah kepadamu. Kau yang tak terhormat dan nista. Keluar dari rumahku!"

"Ini flat milikku," teriak Zaki Bey.

"Tidak. Sama sekali bukan. Ini rumah ayah. Ini rumah mulia. Kau yang telah menjadikannya najis dan kotor karena perilakumu."

Dawlat kemudian mendorong tubuh Zaki Bey sehingga ia keluar dari pintu flat. Dari dalam kemudian Dawlat menutup pintu dengan kencang, lalu menguncinya.

"Keluar sana. Aku tidak mau lagi melihat mukamu. Pahami? Keluar sana!" teriak Dawlat dari dalam.

Di luar, Zaki dikerumuni para tetangga yang menontonnya. Ia menoleh, melihat para tetangga. Zaki Bey sungguh merasa malu. Ia berkata pelan kepada Dawlat.

"Baik, Dawlat. Aku keluar."

Para tetangga mendekati Zaki Bey. Sebagian berkata bahwa ini sungguh kejadian tak pantas yang tak seharusnya terjadi. Ini aib. Apalagi pertengkaran ini terjadi di antara dua saudara kandung, Zaki Bey dan Dawlat. Dikatai begitu Zaki

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Bey pun hanya tersenyum sambil memanggutkan kepalanya. Zaki Bey lalu beranjak pergi, meninggalkan kerumunan tetangga. Sebelum Zaki Bey sepenuhnya beranjak, ia sempat berkata kepada para tetangga yang mengerumuninya, "Maaf kalau kami kerap mengganggu kalian. Ini sebatas salah paham saja. Insya Allah, besok-besok kami baik kembali."



Beberapa cerita yang berkembang seputar Kamal al-Fuli memberikan informasi bahwa ia lahir dan tumbuh dari keluarga yang sangat miskin di Shibbin el-Koum, provinsi Manoufeyya. Sekalipun miskin, al-Fuli memiliki tingkat kecerdasan yang sangat luar biasa. Al-Fuli menyelesaikan pendidikan tingkat menengah atasnya pada tahun 1955 sebagai lulusan terbaik di provinsinya. Ia kemudian masuk fakultas hukum.

Al-Fuli terlibat dalam aktivitas politik setelah bergabung dengan beberapa lembaga swadaya masyarakat dan partai politik sejak usia muda, antara lain dewan kemerdekaan, persatuan nasional, dan persatuan sosialis, kemudian bergabung dengan majalah ternama, Minbar el-Wasath, dan Partai Mesir. Terakhir, ia aktif di Partai Nasional.

Di beberapa lembaga dan partai tersebut, al-Fuli kerap memegang posisi strategis dan terkenal vokal. Pada masa pemerintahan Gamal Abdul Nasser dulu, ketika ia masih muda, al-Fuli sering menjadi orator dan tulisan-tulisannya banyak tersebar di berbagai media massa. Beberapa bukunya berkaitan dengan sosialisme paham yang dianut partai terbesar pada masa pemerintahan Gamal Abdul Nasser.

Ketika Mesir berubah haluan dari sosialisme menuju kapitalisme di bawah pelopor Husni Mobarak sejak tahun 1982, al-Fuli pun menjadi penganut ideologi ini. Bisa

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

ditegaskan, al-Fuli adalah seorang cendekiawan dan politisi yang sangat pragmatis. Al-Fuli pun bergabung dengan parlemen sejak lama. Di sana ia terkenal vokal dan memegang jabatan senior. Bisa jadi ia adalah salah satu politisi Mesir yang bisa mempertahankan jabatannya di parlemen selama lebih dari tiga puluh tahun. Porsi kursi di parlemen memang ditentukan oleh partai yang memenangkan pemilihan umum, tetapi al-Fuli adalah seorang politisi berbakat yang memiliki naluri politik tinggi sehingga sekalipun tampak kekuasaan berpindah dari partai satu ke partai yang lain, al-Fuli tetap bisa mempertahankan diri.

Namun, bakat dan naluri tinggi yang ia punyai bercampur dengan keburukan, kebohongan, dan kemunafikan sehingga bagi kebanyakan masyarakat Mesir, nama Kamal al-Fuli identik dengan politisi pragmatis yang rakus, kotor, dan munafik. Di Partai Nasional, namanya kerap menjadi "pialang politik" bagi setiap calon anggota dewan perwakilan rakyat hampir di seluruh Mesir. Artinya, seorang calon dari Partai Nasional, mulai dari provinsi Iskandariah hingga provinsi Aswan, mau tak mau harus mendapat restu terlebih dahulu dari dirinya. Ketika itulah al-Fuli memainkan kepiawaiannya dalam akrobat politik: rata-rata para calon yang direstunya bisa dipastikan "jadi". Tetapi, sudah menjadi rahasia umum, para calon tersebut memberi uang suap untuk dirinya dalam jumlah luar biasa besar. Untuk menutupi suap itu, al-Fuli lagi-lagi lihai dalam berakrobat: ia menggunakan separuh uang itu untuk kepentingan pemilihan umum bagi partainya atau membagikan beberapa persennya untuk para politisi lainnya dan menyuap lembaga pemilihan umum, utamanya penghitung suara.

Hampir di setiap pertemuan politis, dalam rapat-rapat dan pertemuan resmi lainnya, di parlemen atau di Partai Nasional, al-Fuli menguasai forum. Ketika ia berbicara, segenap hadirin seolah tersihir oleh pidato dan kata-katanya. Mereka terdiam. Pendapat-pendapat al-Fuli hampir selalu tak terbantahkan.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Dalam hal ini telah terjadi kasus yang populer di kalangan parlemen dan rakyat sendiri tentang akibat para pembangkang al-Fuli atau yang tidak setuju dengan pandangannya, misalnya penurunan jabatan Dr. Al-Ghamrawi sebagai direktur Bank Nasional Mesir. Hal ini terjadi agak lama. Atau, yang baru terjadi: kasus yang menimpa Menteri Agama setahun lalu. Ia memiliki posisi yang kuat di mata rakyat. Rakyat Mesir menyukainya karena kebijakannya dipandang memihak mereka. Ia pun merasa kuat dan memiliki posisi yang signifikan di parlemen. Suatu ketika, pada sebuah pertemuan partai, sang menteri mengeluarkan kritik tajam perihal kebusukan yang berkembang di dalam tubuh partai. Ia menganjurkan untuk membersihkan tubuh partai dari orang-orang yang dipandang bejat. Saat itulah al-Fuli memperingatkan sang menteri, tetapi sang menteri tidak menggubris omongan al-Fuli sehingga akhirnya di pertemuan itu al-Fuli angkat bicara. Ia menaiki podium dan menatap peserta pertemuan itu, lalu berkata dengan retorika seorang aktor opera.

"Berita apa gerangan, Tuan Menteri? Kenapa Anda sangat rajin memerangi keburukan sedemikian rupa. Ingat, Tuan, mulailah dari diri Anda. Anda meraup keuntungan sebanyak sepuluh juta pound setiap tahunnya dari bank pembangunan negara dari hasil tabungan umat. Dan, keuntungan itu akan terus Anda ambil selama lima tahun lamanya selama Anda menjadi menteri. Omong-omong, para pegawai senior bank hendak memerkarakan kasus ini dan membeberkannya kepada rakyat."

Sang menteri menjadi bungkam seketika. Sementara itu, para peserta pertemuan riuh saling berbisik dan menertawakan sang menteri.



Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Semua ini diketahui dengan baik oleh Haji Azzam. Ia pun urung mengajukan diri sebagai calon anggota dewan sebelum ia meminta restu terlebih dahulu kepada Kamal al-Fuli. Beberapa minggu lamanya Haji Azzam meminta waktu al-Fuli untuk dapat bertemu dengannya. Akhirnya tibalah waktu pertemuan keduanya pada suatu siang, di kantor pengacara yasser al-Fuli, anak Kamal al-Fuli yang menjadi pengacara terkenal di Kairo. Kantor itu ada di Jalan el-Syehab di kawasan elite Mohandessen. Selepas salat Jumat, Haji Azzam berangkat ditemani anaknya, Fawzi Azzam menuju tempat pertemuan yang telah dijanjikan.

Kantor yasser al-Fuli tampak lengang. Hanya terdapat seorang penjaga kantor saja. Di dalamnya, Kamel dan yasser al-Fuli sudah tampak menunggu kedatangan tamu mereka. Ketika tiba, kedua belah pihak pun saling bersalaman dan bertukar kabar, berpelukan hangat layaknya kerabat lama yang sudah lama terpisah dan tak pernah bertemu. Selepas pembicaraan pembuka yang panjang, yang lebih bersifat basa-basi dan berbual-bual, Haji Azzam pun mulai memasuki pokok pembicaraannya.

Ia memulai pembicaraan dengan mengungkapkan kecintaannya yang sangat dalam kepada umat manusia dan rakyat. Ia pun mengungkapkan kecintaannya untuk berkhidmat dan berbakti kepada mereka. Ia juga memaparkan beberapa hadis yang mengatakan tentang ganjaran orang-orang yang berbakti dan berkhidmat demi kepentingan umat, memenuhi hajat orang banyak, dan seterusnya. Al-Fuli pun menanggapi dengan memanggutkan kepala, seolah-olah menyetujui perkataan Haji Az-zam hingga akhirnya Haji Azzam sampai pada sebuah titik kulminasi dari kalam panjangnya.

"Dari itulah saya telah beristikharah memohon petunjuk kepada Allah dan telah bertawakal memasrahkan segala hajat saya kepada-Nya. Telah saya niatkan atas nama Allah untuk mencalonkan diri saya pribadi seba-gai calon anggota dewan dari daerah saya, Kasr el-Nil, pada pemilihan umum

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

mendatang. Harapan saya, Partai Nasional dapat memberikan restu terkait pencalonan diri saya."

Sejenak al-Fuli berpikir keras. Jidatnya tampak berkerut walaupun sebenarnya al-Fuli menyetujui permintaan Haji Azzam. Sosok al-Fuli meninggalkan kesan bagi orang yang tengah melihatnya bahwa kecerdasan sekaligus kecepatannya dalam berpikir dan kelicikan terpancar dari wajahnya. Di sisi lain, tubuhnya tampak gendut, dengan jas, dasi kotak-kotak yang menggantung pada lehernya, dan warna bajunya yang kerap kurang serasi. Rambutnya yang keriting dan selalu tampak mengilap karena minyak yang meluluhnya, ia sisir ke belakang. Kaca matanya yang bulat semakin menambah kesan picik pada wajahnya. Ketika berbicara, ia kerap tampak seperti tukang obat yang menggerak-gerakkan tangan, jemari, pundak, hingga ekspresi wajah dan mulutnya untuk menyihir orang-orang yang tengah mendengarkan omongannya. Dan entah, al-Fuli juga meninggalkan kesan yang memuakkan bagi siapa saja yang melihat dan berbicara dengannya.

Al-Fuli lalu meminta tolong anaknya untuk mengambilkan beberapa carik kertas dan pena. Ia pun mulai mencorat-coret kertas kosong. Sejenak al-Fuli tampak serius ketika menuliskan sesuatu sehingga Haji Azzam menyangka bahwa al-Fuli berkali-kali salah ketika menulis. Setelah selesai menulis dan mencorat-coret kertas itu, ia menyodorkannya ke hadapan Haji Azzam. Haji Azzam pun kaget ketika ia melihat coretan yang dibuat oleh al-Fuli lebih menyerupai gambar kelinci yang besar. Sejenak Haji Azzam terdiam, tapi sesungguhnya ia memahami apa maksud al-Fuli. Akhirnya ia pun bertanya. "Saya tidak paham apa yang Anda maksud, Tuan," kata Haji Azzam.

Al-Fuli pun segera menjawab, "Anda ingin sukses dalam pemilihan umum nanti? Anda telah menuturkan keinginan Anda. Nah, sekarang saya hendak penuhi keinginan Anda itu lewat sebuah gambar sebagai isyarat."

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Kelinci? Sejuta pound maksud Anda? Ini terlalu banyak, Tuan."

Namun, Haji Azzam akhirnya menyetujui jumlah uang yang dikehendaki oleh al-Fuli. Ia hendak menandatangani surat persetujuan, tetapi wajahnya tampak bimbang dan bingung, masih terbayang-bayangi sesuatu yang tidak-tidak.

"Dengarkan, Tuan! Jujumlah atas nama Tuhan!" kata al-Fuli.

"La ilaha illallah," kata Haji Azzam. yang lain pun mengikuti.

"Jujur. Saya mengambil pungutan dari luar daerah Kasr eNil lebih besar dari ini. Saya biasanya mengambil satu juta setengah hingga dua juta pound. Nah, anak saya ini sebagai saksinya. Dia tahu betul perihal itu. Tetapi, demi Tuhan yang Mahaagung, saya mencintai Anda sebagai saudara. Kita toh nanti akan duduk bersama di kursi dewan. Uang ini tidak semuanya saya ambil. Saya hanya sebagai perantara. Nanti juga saya bagikan uang ini kepada orang lain. Ah, Anda tentu paham," kata Kamal.

Haji Azzam semakin tampak panik dan kikuk.

"Mmm ... maksud Tuan kalau saya membayar uang sesuai jumlah yang diinginkan, saya sudah pasti menjadi anggota dewan?" tanya Haji Azzam.

"Anda tengah berbicara dan berhadapan dengan seorang Kamal al-Fuli, anggota parlemen selama lebih dari tiga puluh tahun. Tidak ada satu pun calon yang sukses kecuali atas restu saya."

"Saya mendengar ada sebagian orang yang juga hendak mencalonkan diri mereka di daerah Kasr eNil di bawah restu Anda," kata Haji Azzam.

"Ini bukan perkara rumit. Jika kita bersepakat atas nama Allah, kita akan sukses di Kasr eNil. Dan, andai kata ada 'jin

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

hijau' yang kelak kalah, catatlah, ini permainan saya," kata Kamel dengan terkekeh.

"Tuan, semua politisi pun tahu, bahkan segenap rakyat mengerti bahwa kita adalah calon pemimpin mereka. Banyak cerita yang sudah kita pelajari perihal karakter rakyat Mesir. Rakyat Mesir berkarakter sangat baik.

Tuhan telah menciptakan mereka untuk selalu patuh di bawah bayang-bayang kekuasaan. Tidak mungkin mereka membangkang kepada kekuasaan. Hal ini terjadi sejak zaman Firaun dahulu. Di dunia ini ada rakyat sebuah negara yang suka memberontak dan mengkritik kebijakan penguasa. Tetapi, rupanya tidak di Mesir. Rakyat Mesir hidup hanya demi mendapatkan roti gandum. Itu sudah sangat cukup bagi mereka. Rakyat Mesir adalah rakyat yang paling gampang dikuasai di dunia. Dan, partai mana pun di Mesir yang meraih tampuk kekuasaan akan menjadi penguasa mutlak sebab rakyat Mesir kelak akan tunduk pada penguasa. Tuhan menakdirkan seperti ini."

Haji Azzam tampak semakin bingung. Sekalipun ia tidak setuju dengan perkataan al-Fuli, ia pun pada akhirnya menanyakan aturan main perihal pencalonan dirinya dan uang yang harus dibayarnya.

"Bersalawatlah untuk Nabi, Tuan Haji. Jika uangnya berbentuk kontan, langsung setorkan sekarang juga. Tapi, jika dalam bentuk cek, tulis atas nama yasser al-Fuli. Saya yakin Anda paham urusan ini. Ini sekadar formalitas saja," kata al-Fuli.

Haji Azzam terdiam, kemudian ia mengeluarkan lembaran cek kosong. Ia menuliskan jumlah nominal uang dengan pena emasnya di atas cek kosong itu.

"Baiklah, atas berkat Allah. Saya tulis jumlah uang dalam cek ini separuh dulu, separuh sisanya jika saya sudah menang," kata Haji Azzam.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Tidak, Tuan. Ini menjadikan saya tidak menyukai Anda. Cara Anda ini hanya pantas diterapkan pada siswa sekolah. Peraturan main saya adalah Anda memberi, Anda pun dapat. Anda meyerahkan uang kepada saya, saya pun menyerahkan apa yang Anda minta. Bayar jumlah uang semuanya, saya nanti akan memberkati Anda di sidang dewan. Sekarang kita baca al-Fatihah bersama-sama," kata al-Fuli.

Akhirnya, Azzam menyetujui permintaan al-Fuli. Ia pun menuliskan jumlah nominal sebesar yang disepakati di atas cek kosong miliknya. Selepas menuliskannya, Haji Azzam menyerahkan lembaran itu kepada al-Fuli. Al-Fuli pun menyerahkannya kepada anaknya, yasser. Selepas itu al-Fuli berkata, "Selamat, Tuan Haji. Mari kita baca surat al-Fatihah bersama-sama. Semoga Allah memuliakan kita dan memenuhi hajat kita. Akad perjanjian nanti disiapkan oleh yasser," kata al-Fuli.

Keempat orang itu, al-Fuli dan anaknya, juga Haji Azzam serta anaknya, saling berjabat tangan dan membaca surat al-Fatihah bersama-sama. Mereka tampak memejamkan mata. Haji Azzam tampak paling khusyuk. Mereka membaca al-Fatihah hingga berkali-kali.



Haji Azzam telah membayar kontan jumlah uang yang telah disepakati dengan Kamal al-Fuli. Ia membayangkan pada pemilihan umum mendatang ia akan menjadi anggota dewan dari Partai Nasional dengan mudah atas perantaraan Kamal al-Fuli, salah seorang pembesar partai tersebut.

Namun, ternyata hal itu tidak sepenuhnya betul sebab di daerah pemilihan Kasr el–Nil juga terdapat calon kuat lainnya yang berpotensi menduduki kursi anggota dewan. Di antara calon yang paling kuat dan menjadi saingan Haji Azzam

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

adalah Haji Abu Hamid, pengusaha kaya pemilik kelompok toko pakaian besar yang terkenal, Al-Ridha wa al-Nour, yang butiknya terdapat di beberapa penjuru Mesir. Persaingan keduanya semakin hari semakin runcing.

Sejatinya, sejarah hidup Haji Azzam dan Haji Abu Hamid memiliki banyak kesamaan. Seperti halnya Haji Azzam, Haji Abu Hamid juga seorang kaya yang pada mulanya seorang kere yang datang dari desa. Abou Hamid dulu hanyalah seorang buruh kasar di pelabuhan Port Said. Dalam waktu kurang lebih dua puluh tahun, Abu Hamid menjadi seseorang yang kaya raya, layaknya Haji Azzam dulu. Orang-orang mulai mengenal nama Haji Abu Hamid sejak beberapa tahun yang lalu ia membuka toko baju besar dan butik di beberapa distrik di Kairo dan Iskandariah. Namanya pun kerap muncul di koran-koran dan televisi, setidaknya sejak toko-toko bajunya di berbagai daerah memberikan jilbab secara cuma-cuma kepada kaum wanita dengan syarat si wanita bersedia memakai jilbab dalam berpakaian kesehariannya. Para wanita itu pun diminta menukar bajunya yang pendek oleh toko baju itu dengan baju panjang dan jilbab. Bisa jadi ini adalah bentuk dakwah di satu sisi, tetapi di sisi lain hal ini bisa jadi taktik bisnis Haji Abu Hamid.

Saat itulah keberadaan toko Al-Ridha wa al-Nour menjadi ramai digunjingkan di kalangan masyarakat Mesir. Tak sedikit pula wanita yang memanfaatkan kesempatan ini. Sebagian wanita itu datang ke butik Al-Ridha wa al-Nour tanpa memakai jilbab, padahal sesungguhnya mereka memakai jilbab dalam keseharian mereka. Mereka datang ke toko tersebut dengan memakai baju pendek yang sudah jelek, yang bisa dibeli di pasar-pasar pakaian bekas dengan harga sangat murah, lalu pihak toko pun memberikan mereka jilbab dan baju panjang yang harganya jauh lebih mahal. Pihak toko pun lama kelamaan mengetahui gelagat ini. Sejak itu, pihak toko mensyaratkan harus terdapat akad terlebih dahulu sebelum penukaran baju, dan setiap wanita yang mencoba menipu akan dikenakan hukuman. Walaupun begitu, akhirnya program

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

ini berjalan sukses. Beberapa wanita Mesir yang sebelumnya tak berjilbab kemudian memakai jilbab dan hijab.

Haji Abu Hamid sendiri telah berniat untuk menyumbangkan beberapa persen dari keuntungannya di jalan kebaikan dengan mengharap keridaan Allah. Haji Abu Hamid, di bawah petunjuk para ulama yang membimbingnya, setidaknya telah menemukan jalan keluar bagi para wanita Mesir agar menjalankan perintah Allah, yaitu memakai jilbab dan hijab.

Ketika ditanya berapa banyak ia menghabiskan biaya untuk membagikan busana muslimah secara cuma-cuma, ia selalu menjawab bahwa semua biaya tersebut datang dari pertolongan Allah. Dan, langkah yang ditempuh oleh Abu Hamid perihal pemberian busana muslimah secara gratis ini sedikit banyak memopulerkan dirinya dan menjadikannya sebagai tokoh masyarakat Mesir. Tetapi di sisi lain, ada gunjingan kuat yang berkembang di sebagian masyarakat bahwa sesungguhnya Haji Abu Hamid adalah seorang bandar narkoba. Adapun pembagian busana muslimah secara cuma-cuma itu tak lebih dari usaha cuci uang untuk menutupi bisnis besarnya. Ia juga membayar uang suap dalam jumlah besar kepada pihak aparat keamanan sehingga bisnis narkobanya berjalan lancar.

Haji Abu Hamid berniat mencalonkan diri menjadi anggota dewan perwakilan rakyat dari daerah Kasr el-Nil. Ia juga mencalonkan diri lewat Partai Nasional. Ketika Partai Nasional mengumumkan pencalonan Haji Azzam, Haji Abu Hamid tak pelak naik pitam. Ia pun melabrak Kamal al-Fuli.

Tetapi, sebagai seorang politisi, al-Fuli memang lihai. Ia menjawab pengaduan Abu Hamid dengan tenang.

"Dengarkan baik-baik, Haji Abu Hamid. Anda tahu kalau saya sangat mencintai Anda. Dan saya sangat memerhatikan kebaikan diri Anda. Jangan sekali-kali Anda hendak mencalonkan diri di parlemen tanpa restu dari al-Fuli. Ketika

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Anda tidak terpilih sebagai anggota dewan pada kali sekarang, kesempatan itu menanti Anda di tahun-tahun mendatang. Bahkan, kesempatan esok lebih besar. Dengan izin Allah. Tetapi, jangan sekali-kali berlaku tak baik di hadapan al-Fuli. Sebab, kalau Anda membuatnya kesal, masalah rumit tengah mengintai Anda."

Namun, Haji Abu Hamid tidak mendengarkan kata-kata al-Fuli. Ia akhirnya mengajukan diri sebagai calon independen. Ratusan poster dirinya menjejali kawasan Kasr el-Nil. Terpampang dalam poster itu foto dirinya, namanya, dan lambang pemilihannya. Hampir setiap malam para pendukung Haji Abu Hamid mengadakan kampanye di bilangan Wasath el-Balad. Dalam kampanye tersebut tak jarang pihak Haji Abu Hamid menjatuhkan lawan politisnya, utamanya Haji Azzam. Pihak Haji Abu Hamid menuduh bahwa Haji Azzam adalah bandar narkoba. Kekayaannya yang menumpuk adalah hasil dari pekerjaan yang haram. Pihak Haji Abu Hamid juga membeberkan perihal pernikahan Haji Azzam secara sembunyi-sembunyi dengan istri barunya.

Mengetahui hal ini, jelas saja Haji Azzam menjadi naik darah. Ia pun menemui Kamal al-Fuli. "Apa gunanya sebuah partai yang mencalonkan anggotanya menjadi anggota dewan, yang kemudian ia banyak dirugikan oleh lawan politiknya, sementara partai yang mencalonkan tersebut diam saja?"

Al-Fuli tampak serius menanggapi Haji Azzam. Ia memanggutkan kepalanya. Dan betul, keesokan harinya di beberapa media massa turun tulisan khusus di halaman depan terkait kampanye anggota dewan. Tertulis di salah satu koran dengan judul yang diketik besar-besar, "Partai Nasional Hanya Memiliki Satu Orang Calon di Setiap Daerah Pemilihannya." Di tulisan tersebut juga terdapat anjuran dan seruan agar seluruh anggota partai membela calon anggota yang diajukan partainya. Anggota Partai Nasional yang mengajukan diri sebagai calon anggota dewan tanpa dukungan partai akan ditindak lebih lanjut secara internal oleh partai.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Abu Hamid membaca gelagat ini. Ia makin naik darah. Pertentangan antara keduanya pun semakin hari semakin memanas. Persaingan tak sehat semakin mejadi-jadi. Hampir setiap malam kedua belah pihak berkampanye dan sebisa-bisanya menarik dukungan dengan segala cara. Kedua belah pihak sama-sama memberikan beberapa bingkisan dalam kampanye tersebut sebagai upaya menarik simpati dari orang-orang.

Saking panasnya persaingan antara kedua belah pihak, tak jarang bentrokan berdarah pun terjadi. Polisi mengerahkan beberapa peleton pasukan untuk menangani peristiwa itu dan menangkap pelaku kekerasan dalam bentrokan tersebut, lalu membawanya ke kantor polisi, yang mengherankan, para pelaku yang ditangkap tersebut bisa kembali bebas dengan cepat.



Fakultas Ekonomi dan Ilmu Politik di Universitas Kairo memang menjadi fakultas yang bergengsi waktu itu. Para mahasiswanya menjawab dengan penuh percaya diri jika ditanya di fakultas apa mereka tengah belajar, seolah-olah mereka hendak meneguhkan kepada si penanya bahwa mereka mahasiswa terpendang.

Entah apa yang menjadikannya begitu bergengsi. Barangkali karena fakultas ini didirikan belakangan, jauh setelah fakultas lain berdiri sejak universitas tersebut masih bernama Universitas Raja Faruq pada awal tahun 1900-an. Atau, mungkin karena di sana pernah belajar seorang anak gadis Gamal Abdul Nasser. Atau, barangkali para mahasiswa yang belajar di fakultas tersebut memang pintar-pintar, memahami konstelasi politik dan ekonomi global secara baik, sistematis dalam berpikir, beretorika dan bertindak. Barangkali. Sebab, sejak lama fakultas ini serupa menjadi

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

gerbang bagi orang-orang yang ingin bekerja di kementerian luar negeri. Tak jarang pula anak-anak orang kaya memasuki fakultas ini sebagai pintu masuk untuk meraih jabatan sebagai diplomat pada masa depan.

Thaha al-Syadzili menuliskan pilihan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Politik di atas berkas formulir pendaftaran. Ia sama sekali tak tahu banyak tentang fakultas ini. Thaha hanya berpikir bahwa impiannya untuk menjadi seorang perwira polisi telah gagal. Ia kini hanya ingin mengembangkan potensi kecerdasan dalam dirinya. Karena memiliki nilai ijazah yang tinggi, ia pun dapat diterima di fakultas bergengsi ini.

Pada hari-hari pertama kuliah, Thaha merasakan banyak hal baru. Ia berjalan melewati jam besar yang terdapat di atas tugu, sekejap memerhatikan jam besar tersebut. Dengan sangat jelas telinganya dapat mendengar bunyi detak jam itu. Lalu, Thaha pun memasuki ruang kuliahnya. Ruangan itu berbentuk serupa arena teater Romawi yang membulat separuh dan berundak-undak. Ruangan kelas penuh oleh para mahasiswa dan mahasiswi baru. Suara terdengar riuh.

Sebagian mereka tampak saling berkenalan, bertukar cerita dan pengalaman. Ketika Thaha berjalan di tangga ruangan kuliah, ia sungguh merasakan dirinya benar-benar terasing dan betul-betul kerdil. Ia merasa para penghuni kelas yang kebanyakan anak-anak orang kaya tak lebih serupa hewan-hewan yang tengah menggelegak bertukar gengsi, saling bercerita membangga-banggakan diri dan keluarga masing-masing. Thaha melihat mata orang-orang yang melihatnya sungguh tak beda seperti mata sekumpulan binatang buas yang tengah mengintai, layaknya mangsa yang hendak mereka hinakan: mereka memandang Thaha dengan sorot mata sinis.

Ia pun terus melangkah, menuju tempat duduk paling belakang yang tampak sepi dari kerumunan orang-orang. Ia seolah-olah hendak bersembunyi ke tempat ia bisa melihat dan memerhatikan orang-orang dari tempat duduknya,

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

sementara orang-orang tak melihatnya. Hari itu Thaha mengenakan kaus putih dengan celana jeans biru. Mulanya, sewaktu ia berangkat dari rumah, ia menyangka jika dandanannya sudah sangat necis, setidaknya untuk ukuran seorang mahasiswa. Tetapi, ternyata ia salah karena ia melihat teman-teman sekelasnya memakai pakaian yang jauh lebih bagus dan necis. Ia pun menjadi sadar, jeans yang dipakainya adalah jeans murahan yang warnanya telah luntur. Ia membelinya di toko Al-Ridha wa al-Nour, toko pakaian yang terkenal murah.

Thaha berniat untuk tidak berkenalan dengan mereka sebab berkenalan pada hakikatnya adalah saling bertukar identitas dan pengalaman. Ia tidak bisa membayangkan seandainya dirinya diminta memperkenalkan diri di hadapan teman-teman sekelasnya. Kemudian, salah seorang kawan sekelasnya ada yang bertanya tentang keluarganya atau pekerjaan orangtuanya. Apa yang hendak ia jawab untuk pertanyaan seperti ini? Ia pun mulai berpikir. Andaikan teman sekelasnya adalah anak seorang kaya yang tinggal di Apartemen yacoubian tempat Thaha dan ayahnya menjadi penjaganya, tukang cuci dan bersih-bersih di sana atau tukang suruhan, setidaknya untuk membeli sebungkus rokok, apa yang hendak terjadi jika anak seorang penjaga satu kelas dengan anak seorang tuan?

Thaha terus berpikir. Sementara itu, satu mata kuliah telah berlalu. Azan zuhur pun berkumandang. Terdengar sayup-sayup memenuhi ruangan kelas yang riuh. Thaha bergegas menuju masjid kampus. Ia beranggapan, biasanya orang yang rajin salat di kampus-kampus adalah orang-orang miskin seperti dirinya. Setidaknya, tampak dari cara berpakaian para jemaahnya. Selepas salat, Thaha memberanikan diri bertanya kepada salah seorang jemaah.

"Kamu di tingkat pertama?"

"Insya Allah,"

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Nama kamu siapa?"

"Khalid Abdurrahim. Saya dari Asyuth. Kamu?"

"Thaha al-Syadzili, dari sini, Kairo."

Inilah kali pertama perkenalan Thaha. Penyebabnya, sejak kali pertama ia memasuki bangku kuliah, ia melihat pemandangan kehidupan yang serupa air dengan minyak, perbedaan antara kelas orang-orang kaya dan kelas orang-orang serupa dirinya. Ia betul-betul merasakan dengan jelas adanya sekat antar kelas sosial. Beberapa mahasiswa anak orang kaya memisahkan diri dari mahasiswa anak orang miskin dan membuat komunitas sendiri-sendiri. Kebanyakan dari mereka berangkat ke kampus dengan mengendarai mobil pribadi, juga berpakaian mewah. Mereka banyak didekati oleh mahasiswi-mahasiswi cantik dan seksi. Sementara itu, orang-orang seperti Thaha? Sungguh Thaha merasakan dirinya dan orang-orang sepertinya tak jauh beda dengan tikus got.



Setelah sebulan, Thaha bergabung dengan kawan-kawan aktivis masjid, kawan-kawan yang secara kelas sosial adalah orang-orang seperti Thaha atau setidaknya orang-orang yang mau berbagi dan tidak memandang sekat-sekat kelas sosial. Di antara mereka, kawannya yang paling akrab adalah Khalid Abdurrahim, seorang pemuda berperawakan kurus, tak terlalu tinggi, dengan tubuh kering layaknya kulit tebu yang telah diperas sarinya, kulitnya gelap, kacamatanya yang bulat berwarna putih dengan merek murahan, juga dengan pakaian kemeja gaya lama. Khalid tampak seperti mahasiswa generasi kakek-kakek karena pakaiannya.

Thaha sangat dekat dengan Khalid. Bisa jadi karena keduanya sama-sama terlahir dan besar dari keluarga miskin,

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

atau mungkin karena Khalid lebih miskin dari Thaha. Thaha juga mencintai Khalid karena ia adalah seseorang yang taat beragama. Setiap kali Khalid salat, ia tampak berdiri dengan khusyuk. Seolah-olah Tuhan tengah hadir di samping dirinya. Kedua tangannya tertambat di dada, tepatnya di bagian jantung berdetak.

Kepalanya tampak menunduk, sesekali manggut-manggut, matanya memejam, bibirnya bergetar melantunkan doa.

Pada saat-saat seperti ini, andai terjadi kebakaran sekalipun, atau gempa bumi misalnya, bisa jadi Khalid tak beranjak dari salatnya. Thaha kerap berangan-angan kadar keimanannya bisa seperti kadar keimanan Khalid. Persahabatan Thaha dengan Khalid pun semakin akrab. Keduanya menjadi lebih saling terbuka, saling bertukar pikiran dan cerita, serta saling menyimpan rahasia. Mereka berdua sama-sama jengah dengan apa yang setiap hari mereka lihat di kampus: para mahasiswa anak-anak orang kaya yang kehidupannya sangat jauh dari agama, juga para mahasiswi dengan pakaian yang lebih pantas dipakai ke pesta-pesta, bukan ke kampus.

Khalid lalu mengenalkan kawan-kawannya di asrama mahasiswa kepada Thaha. Mereka adalah orang-orang baik hati, taat beragama, dan rata-rata datang dari pelosok desa miskin. Thaha pun senang memiliki banyak kawan yang bisa diajak berbagi dan satu dunia dengan dirinya. Thaha secara rutin mengunjungi mereka setiap Kamis sore, salat isya bersama-sama mereka, bahkan melewatkan malam bersama sambil mengobrolkan perkara halal haram, yang hak dan yang batil. Dari beberapa obrolan malam tersebut, Thaha menjadi mengerti bahwa masyarakat Mesir adalah masyarakat jahiliah, bukan masyarakat Islam, sebab pemerintah tidak menjalankan hukum Islam. Pemerintah malah membiarkan kemaksiatan dan hal-hal yang diharamkan Allah tumbuh merajalela begitu saja. Peraturan negara seolah-olah mengizinkan minuman keras, zina, dan riba.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Thaha pun menjadi paham bahwa sosialisme adalah musuh agama. Begitu juga kekerasan terhadap para pemuka agama sejak zaman Nasser dahulu yang menekan habis-habisan orang-orang Ikhwan al-Muslimin. Bahkan, kekerasan itu terus berlanjut hingga sekarang. Oleh mereka, Thaha juga dipinjami buku-buku karya Abu al-A'la al-Maududi, Sayyid Quthb, Yusuf al-Qardhawi, dan lain-lain.

Setelah berminggu-minggu lamanya, tibalah hari itu. Pada suatu hari selepas Thaha menghabiskan malam di asrama mahasiswa, sewaktu ia hendak keluar dari pintu asrama, Khalid menyaininya, "Di mana nanti kamu akan salat Jumat, Thaha?"

"Di masjid dekat rumahku."

Khalid pun terdiam sejenak, mengulum bibir, lalu berkata dengan suara pelan, "Dengarkan, Thaha. Aku telah bertekad untuk saling berbagi pahala denganmu. Besok, tunggu aku pukul sepuluh pagi di bundaran Tahrir, di depan kafe Ali Baba. Kita salat Jumat di Masjid Anas bin Malik. Di sana nanti akan kukenalkan kamu kepada Syekh Syakir, dengan izin Allah."



Dua jam sebelum azan Jumat berkumandang, masjid Anas bin Malik sudah tampak penuh sesak hingga bagian tepi terakhir oleh para jemaah. Mereka semua adalah mahasiswa aktivis Islam garis kanan. Sebagian mereka memakai pakaian Eropa modern, dan sebagian yang lain memakai pakaian khas Pakistan: jubah putih atau biru yang memanjang hingga ke lutut dipadu dengan celana yang berwarna sama, serta serban putih menutupi kepala yang ujungnya menjulur di tepi pundak. Mereka semua adalah para pengikut Syekh Syakir. Mereka datang dan beritikaf di dalam masjid sejak awal waktu agar bisa mendapatkan tempat sebelum masjid itu sesak. Sambil

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

menunggu azan, mereka menghabiskan waktu dengan saling berkenalan satu sama lain, bercakap-cakap, membaca Alquran, dan berdiskusi keagamaan. Perlahan-lahan tempat itu pun sesak. Mereka berjejalan. Takmir masjid segera mengatur keadaan. Mereka mengambil puluhan tikar, lalu menggelar tikar-tikar itu di halaman sekitar masjid. Tempat itu pun segera sesak oleh para jemaah hingga tak memungkinkan untuk lewat sekalipun. Kesesakan pun tak terkecuali sampai di ruang bagian atas masjid, tempat khusus untuk jemaah perempuan. Sekalipun tempat itu tertutup, tetapi masih bisa terdengar suara berisik dan gemuruh yang menunjukkan betapa sesaknya tempat tersebut.

Mikrofon masjid dihidupkan. Suara dengung mikrofon terdengar memekakkan kuping. Dengung itu terhenti sejenak. Suara gemuruh di antara para jemaah perlahan-lahan terhenti. Keadaan menjadi tenang. Salah seorang mahasiswa maju ke mimbar, membaca Alquran. Suaranya terdengar dalam dan khusyuk. Para jemaah mendengarkan lantunan ayat Alquran dengan saksama, dengan segenap kekhusyukan perasaan mereka. Hawa siang itu terasa demikian bersih, memberi kesan pada masa-masa awal agama Islam muncul.

Mendadak suara takbir dan tahlil bergemuruh. Para jemaah berdiri dan berjubel-jubel menyalami Syekh Syakir yang baru saja datang. Syekh itu berusia sekitar lima puluh tahun. Ia sudah tampak tua. Jenggotnya tipis dan dicat kemerahan. Senyum khas tak pernah lepas dari wajah sang Syekh. Kedua matanya yang lebar dan hitam menyimpan kekhusyukan ibadah. Syekh Syakir memakai jubah islami layaknya para jemaah. Hanya saja, Syekh membalut semua pakaiannya dengan jubah rangkap berwarna hitam. Syekh Syakir hampir mengenal semua jemaah yang berkerumun di sekitarnya. Ia menyalami mereka dengan khidmat dan memeluk mereka. Syekh pun menanyakan kabar mereka.

Prosesi itu memakan waktu yang cukup lama hingga akhirnya Syekh Syakir naik ke atas mihrab masjid. Sang Syekh mengeluarkan kayu dari sakunya dan bersiwak.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Selepas itu, ia lalu membaca basmalah. Seketika itu juga suara takbir bergemuruh, bergema di setiap penjuru masjid, bahkan hingga ke luar. Syekh segera memberi isyarat dengan tangannya. Gemuruh reda. lalu hening, benar-benar hening. Syekh pun memulai khotbahnya, membaca hamdalah, memanjat puja-puji.

"Anak-anakku terkasih ... Aku berharap kalian dapat merenungkan pertanyaan ini: berapa tahunkah usia manusia hidup di alam dunia ini? Jawabannya adalah: usia manusia rata-rata hanyalah tujuh puluh tahun. Kalau kita merenungi jumlah usia ini, sungguh, kita akan sadar bahwa masa itu sangatlah pendek. Sangat pendek. Setiap saat, manusia dapat saja terkena sakit, atau sebuah kejadian yang kemudian menyebabkannya mati. Jika kalian merenungi kejadian di sekitar kalian maka akan kalian temukan bahwa begitu banyak orang yang mati mendadak di usia muda. Dan bagi mereka, sungguh tidak pernah terbayang sedikit pun akan mati di usia yang masih demikian belia. Jika kita lebih jauh merenungi semua ini, akan kita simpulkan bahwa di dunia ini sejatinya manusia hanya mempunyai dua pilihan. Dua, hanya dua saja. Tak lebih. Pertama, ia akan membaktikan semua usaha dan kerja kerasnya hanya untuk kehidupan dunianya yang fana dan hanya sejenak ini, yang dapat berakhir kapan saja tanpa dapat diduga sebelumnya. Mereka ini ibarat seseorang yang hendak membangun istana pasir di tepi pantai. Rumah itu dapat roboh kapan saja tanpa dapat diduga sebab ombak lautan selalu ada dan bisa dengan sangat mudah merobohkan bangunan itu. Ini adalah ikhtiar hidup yang gagal, anak-anakku."

"Pilihan kedua adalah jalan yang telah digariskan oleh Tuhan kita. Ia menyeru agar seorang muslim hendaklah memandang kehidupannya di dunia sebagai babak kehidupan yang sekejap saja, yang menjadi tempat mengambil bekal untuk kehidupan kekal di akhirat kelak. Siapa saja yang menjalani hidup dengan pandangan dan prinsip seperti ini, ia akan mendapatkan dunia dan akhirat sekaligus. Ia akan senantiasa bahagia serta hatinya lapang dan luas. Ia akan

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

selalu berani menghadapi apa saja, tak takut apa pun, kecuali kepada Allah. Seorang mukmin sejati tidak pernah merasa gentar dan takut atas kema-tian sebab ia tidak menganggap kematian sebagai akhir wujud dan segalanya sebagaimana yang diyakini oleh orang-orang materialis. Bagi seorang mukmin, kematian adalah proses peralihan jasad yang fana menuju hidup abadi.

"Prinsip dan pandangan inilah yang merasuki hati sanubari beberapa ratus orang mukmin generasi awal. Inilah yang menjadikan mereka meraih kemenangan di hadapan imperium-imperium adi luhung yang ada kala itu, seperti Persia dan Romawi. Para mukmin yang sederhana itu berhasil mengangkat panji agama Allah dan menyebarkan ajaran-Nya ke segenap penjuru dunia. Hal tersebut tak lain karena kekuatan iman mereka dan cinta mereka yang tulus untuk dapat syahid di jalan Allah, serta prinsip mereka yang tidak tersilaukan oleh dunia, bahkan memandang rendah dunia.

"Allah telah memerintahkan kita berjihad di jalan-Nya. Jihad adalah kewajiban seorang muslim sebagaimana salat dan puasa. Bahkan, jihad adalah kewajiban yang paling utama di atas segalanya. Namun, para pemimpin-pemimpin yang rusak dan fasik, yang tersihir oleh harta dan kenikmatan dunia, yang menjadi penguasa di dunia Islam belakangan ini, mereka dengan sengaja mengaburkan jihad sebagai kewajiban Islam. Mereka semua dibantu oleh orang-orang kafir dan munafik karena mereka tahu bahwa ketika orang-orang Muslim memegang teguh amanat jihad, mereka akan terjungkal dari kursi kekuasaan mereka. Demikianlah Islam diselewengkan dengan mengaburkan makna jihad. Agama kita yang semula agung berubah menjadi keping-keping yang kosong akan makna, yang kemudian dijalani oleh setiap Muslim serupa permainan olahraga. Hanya gerakan badan, tanpa semangat. Ketika kaum muslim meninggalkan jihad, mereka pun menjadi hamba dunia. Mereka akan menghabiskan waktu untuk mengejarnya dan menghindari kematian dengan sikap pengecut. Dengan mudah musuh-musuh mereka dapat mengalahkan, merendahkan, dan menistakan mereka. Takdir

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Tuhan pun mencatatkan kekalahan, kemiskinan, dan kemunduran untuk kaum muslim. Hal ini sebab mereka telah menyelewengkan amanat Tuhan yang Mahasuci.

"Anak-anakku terkasih ... Para penguasa kita menyangka bahwa mereka menjalankan dan menerapkan syariat Islam. Sementara itu, di waktu yang bersamaan mereka berkuasa dengan prinsip demokrasi. Allah mengetahui bahwa mereka bohong dalam semua ini. Syariat Islam diselewengkan di negara kita yang semakin terbelakang. Sebenarnya, kita diatur dengan undang-undang Prancis yang sekular yang membolehkan mabuk, zina, dan homoseks. Bahkan, negara mengambil keuntungan dari penjualan minuman keras dan diskotik. Lalu dengan uang keuntungan haram itu, negara membagi-bagikannya kepada departemen-departemen yang mengurus hajat banyak umat Islam. Oleh karena itu, orang-orang muslim pun terkena laknat akibat uang haram itu. Allah pun mencabut keberkahan dari kehidupan mereka. Sementara itu, negara yang mengaku-ngaku demokratis ternyata melakukan kecurangan dalam pemilihan umum. Mereka menculik rakyat sipil dan menyiksa mereka untuk melanggengkan kekuasaan. Mereka telah berbohong, berbohong, dan terus berbohong. Dan, kita dipaksa untuk membenarkan kebohongan mereka.

"Kini, mari kita teriakkan di hadapan mereka dengan lantang. Kita tidak menginginkan umat kita menganut sosialisme, tidak juga sistem demokrasi. Kita hanya menginginkan Islam sebagai jalan hidup. Kita akan memperjuangkan dan mempertaruhkan jiwa dan nyawa kita untuk mengembalikan Mesir sebagai negara Islam. Islam dan demokrasi adalah dua hal yang bertentangan dan tak akan bertemu selamanya. Bagaimana mungkin air dan api atau cahaya dan kegelapan akan bertemu? Demokrasi tak lain berarti seseorang menguasai orang lain untuk kepentingan mereka sendiri. Sementara itu, Islam tidak mengakui kekuasaan, kecuali milik Allah! Mereka hendak membatalkan syariat Islam lewat parlemen. Para anggota dewan pun

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

membahas ketetapan mengenai apakah syariat Islam itu masih layak atau usang?

"Sungguh omong besar yang keluar dari mulut mereka. Mereka tidak berkata, kecuali kebohongan. Sesungguhnya syariat Tuhan yang Mahabener tidak boleh diperdebatkan, tetapi semua itu harus ditaati dan dijalani sepenuh kehidupan. Kita harus memperjuangkannya dengan segala kekuatan kita meskipun orang-orang kafir akan membenci kita. Mari kemari, anak-anakku. Kita hadirkan Allah di hati kita. Dan, di majelis yang diberkahi ini, kita berjanji di hadapan Allah untuk berbakti di jalan-Nya dengan setiap bulir keringat kita. Kita akan mempertaruhkan jiwa dan nyawa kita hingga kalimat Allah benar-benar tinggi dan tegak."

Suara takbir menggemuruh, membubung, menyesaki masjid. Syekh Syakir sejenak menghentikan khotbahnya. Ia mengangguk-anggukkan kepalanya hingga keadaan kembali reda. Syekh Syakir kembali melanjutkan khotbah.

"Wahai anak-anakku ... Hal yang terpenting bagi seorang Muslim di zaman ini adalah bagaimana ia dapat mengembalikan makna jihad ke hati setiap Muslim. Namun, hal ini tentu akan dibenci oleh Amerika dan Israel, juga oleh pemerintah kita yang berkhianat menjadi antek mereka. Mereka semua takut akan kebangkitan Islam yang semakin hari semakin menguat di negeri kita. lihatlah, para mujahidin Hizbullah dan Hamas yang hanya berjumlah sedikit ternyata mampu menggertak Amerika dan Israel justru ketika pasukan Abdul Nasser yang sangat banyak di waktu itu mengalami kekalahan. Hal ini karena Abdul Nasser berperang untuk dunia dan melupakan agama."

Emosi Syekh Syakir kian memuncak. Ia mengacung-acungkan telunjuknya. Dengan suara lantang ia berteriak, "Jihad, jihad, jihad, wahai cucu-cucu Abu Bakar, Umar, Khalid, dan Saad. Cita-cita luhur Islam itu akan terwujud hari ini di tangan kalian sebagaimana telah terwujud di tangan kakek buyut kalian yang agung. Berjihadlah kalian di jalan Allah.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Berpalinglah dari dunia seperti halnya Imam Ali bin Abi Thalib yang dahulu menolaknya. Allah melihat dan mengingat kalian untuk dapat menjalankan janji-janji-Nya. Mantapkanlah hati kalian dan jangan guncang agar kalian tak merugi. Jutaan umat muslim yang dihina dan direndahkan oleh penjajah zionis yahudi telah menggantungkan harapan dan impian mereka kepada kalian untuk dapat mengembalikan kejayaan mereka. Wahai pemuda-pemuda Islam, sesungguhnya orang-orang zionis telah merusak dan menghancurkan tempat suci kalian, Masjid al-Aqsha. Apa yang kalian lakukan di hadapan semua ini?"

Emosi dan semangat semakin terpacu. Ada gemuruh yang merasuki dada mereka. Salah seorang yang duduk di barisan depan lalu bangkit. Ia menghadap ke arah para jemaah lalu berteriak dengan suara kencang, "Islam! Islam! Tidak Timur dan tidak juga Barat!" Teriakan itu langsung disambut dan disahut oleh ratusan jemaah lain-nya. Mereka kemudian menyanyikan lagu perjuangan. Suara mereka menyatu dan kuat, menggemuruh serupa petir. Suara siulan ikut menyahuti dari tempat khusus perempuan. Suara Syekh Syakir pun makin terdengar kencang. Emosinya mencapai puncak.

Ia lalu berteriak, "Demi Tuhan aku telah melihat tempat ini suci, diberkahi, dan dikerumuni oleh jutaan malaikat. Demi Allah aku melihat negara Islam tegak di atas pundak kalian. Negara Islam akan segera bangkit dan kuat. Aku melihat musuh-musuh umat tengah ketakutan dan berceceran oleh kuatnya keimanan kalian. Penguasa kita yang pengkhianat dan kotor akan segera lengser. Para penjilat kafir Barat dan salib akan segera tamat. Semua itu berada di tangan kalian yang tersucikan dan diberkahi dengan izin Allah."

Syekh Syakir telah selesai berkhotbah. Ia kemudian mengimami salat. Ratusan jemaah di belakangnya bermakmum dengan khusyuk. Syekh Syakir membaca surat Ali Imran dengan suara yang merdu, "Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, 'Sekiranya mereka mengikuti kita,

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

tentulah mereka tidak terbunuh.' Katakanlah, 'Tolaklah kematian itu dari dirimu jika kamu orang-orang yang benar.' Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Mereka itu hidup di sisi Allah dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka. Tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah serta Allah tidak menysia-nyikan pahala orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka. Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala besar, yaitu orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.' Maka, mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridaan Allah. Dan Allah memiliki karunia yang besar."

Maha benar Allah dengan segala firman-Nya



Setelah salat Jumat, para jemaah berhamburan untuk menyalami Syekh Syakir. Di antara mereka ada juga yang duduk-duduk di dalam masjid membentuk kumpulan berjumlah sekitar empat orang. Mereka saling berkenalan, membaca

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Alquran, dan mengkajinya. Di belakang mimbar, Syekh Syakir memasuki pintu kecil yang menuju ruang khusus.

Di dalam ruangan itu terdapat beberapa mahasiswa yang hendak menemui Syekh Syakir dengan tujuan berbeda-beda. Ketika Syekh Syakir masuk, semua yang ada di dalam berhamburan menuju arahnya. Sebagian memeluknya, sebagian yang lain mencium tangannya. Tetapi, Syekh Syakir menarik tangannya sebelum tercium. Syekh Syakir kemudian duduk mendengarkan setiap masalah yang diajukan oleh para hadirin. Pembicaraan berlangsung serius. Akhirnya, di ruangan tersebut hanya tinggal beberapa gelintir mahasiswa saja, termasuk Khalid Abdurrahim dan Thaha al-Syadzili. Mereka mendekati Syekh Syakir.

Sang Syekh kemudian memberi isyarat kepada seseorang untuk menutup pintu ruangan. Seorang mahasiswa yang gemuk dan berjenggot panjang memulai pembicaraan. Ia berkata di depan Syekh Syakir dengan penuh semangat, "Maulana Syekh Syakir, kami tak mencari gara-gara dengan polisi. Mereka yang menyakiti dan memusuhi kita. Mereka menculik dan menangkap kawan-kawan kita dari rumah mereka. Menciduk dan menyiksa mereka tanpa dosa. Apa yang saya ungkapkan tentu saja penuh dengan pertimbangan. Kita akan menjalankan demonstrasi sebagai solidaritas bagi kawan-kawan kita yang dicituk itu."

Khalid berbisik kepada Thaha. Ia memberi isyarat kepada mahasiswa yang gemuk itu. "Ia adalah Thahir, pemimpin jemaah mahasiswa di Universitas Kairo. Ia mahasiswa tingkat akhir di fakultas kedokteran."

Syekh Syakir mendengarkan kata-kata pemuda itu. Ia berpikir sejenak lalu dengan penuh kelembutan dan senyum yang tak pernah lepas ia menanggapi, "Tidak baik kiranya memperkeruh keadaan pada saat-saat sekarang. Negara kita berada dalam posisi sulit di hadapan Amerika dan kaum zionis yang beralih hendak membebaskan Kuwait dari serangan Irak. Sebentar lagi akan dimulai sebuah perang ketika orang-

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

orang muslim Mesir membunuh saudara-saudara seiman mereka di Irak atas kendali Amerika. Dalam keadaan seperti ini, rakyat akan balik memberontak pada pemerintah Mesir. Dan, semua itu akan dikawal oleh pergerakan Islam dengan izin Tuhan.

"Saya harap kau paham, Anakku. Ini dapat menjadi bumerang bagi kita hingga tanpa sadar kita telah memberi kesempatan kepada mereka untuk lebih leluasa mengintimidasi dan menghancurkan kelompok Islam. Tidakkah kau perhatikan khotbah barusan? Saya hanya mencukupkan dengan pembicaraan yang umum dan tidak membahas perang. Kalau saya mengkritik dan menyerang kebijakan negara yang ikut bergabung dengan Amerika untuk menyerang Irak, bisa jadi negara akan menutup masjid-masjid kita esok hari. Saya butuh masjid-masjid itu agar dapat menyaksikan perjuangan para pemuda Islam ketika perang dimulai. Anakku, tidakkah bijak kiranya jika kita menyerang mereka sekarang ini. Biarkanlah mereka hingga mereka sungguh-sungguh membunuh saudara-saudara kita di Irak atas prakarsa Amerika yang kafir dan kaum zionis, nanti baru kau akan saksikan sendiri apa yang akan kita lakukan. Dengan izin Allah."

"Siapa bilang mereka akan membiarkan kita sampai perang itu dimulai? Atas dasar apa pandangan Anda ini? Hari ini dua puluh orang pemimpin pergerakan Islam diculik dan dituduh. Dan, saya pikir negara akan menciduk para pemimpin yang lain kalau kita tidak segera melawan mereka," sahut pemuda itu berusaha menanggapi kata-kata Syekh Syakir.

Suasana di dalam ruangan semakin hening. Syekh Syakir menatap tajam pemuda itu. Syekh lalu menyahut dengan penuh ketenangan, "Aku berdoa kepada Allah agar di hari ini dan di hari-hari berikutnya kau dapat lepas dari kerasnya watakmu, Anakku. Seorang mukmin yang kuat adalah yang bisa menguasai dirinya ketika marah, seperti yang telah diajarkan oleh Nabi. Aku tahu bahwa cintamu terhadap saudara-saudaramu, dan semangatmu atas agamamu yang

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

telah mendorong emosimu. Aku ingin kau tenang, Anakku. Aku bersumpah padamu dengan nama Allah, kita akan melawan dan meruntuhkan sistem kafir di medan perang. Tapi, tentu saja kita akan melakukan semua itu di waktu yang tepat. Dengan izin Allah."

Syekh diam sejenak. Ia memandang pemuda itu lalu melanjutkan kata-kata terakhirnya, "Ini adalah kalimat terakhirku, Anakku. Aku akan mencurahkan semua kemampuanku untuk dapat berbagi bersama saudara-saudara kita yang dicituk itu. Alhamdulillah, kita punya banyak teman dan saudara di mana-mana. Mengenai demonstrasi, sungguh aku tidak menyetujuinya di waktu sekarang ini."

Pemuda itu mengangguk-angguk. Ia lalu diam. Tak lama kemudian ia meminta izin untuk undur diri dan menyalami hadirin yang ada di ruangan itu. Ketika ia menyalami Syekh Syakir, ia mencium pipi Syekh dua kali seolah-olah dia ingin menghapus perdebatannya barusan. Sang Syekh pun membalasnya dengan senyuman yang lembut sambil menepuk kedua pundak pemuda itu dengan penuh cinta. Beberapa mahasiswa lainnya satu persatu mulai meninggalkan ruangan hingga yang tersisa hanya Thaha dan Khalid. Keduanya mendekati Syekh.

"Ini adalah saudara kita Thaha al-Syadzili. Ia kawan sekelas saya di fakultas ekonomi yang pernah saya ceritakan pada Anda," kata Khalid.

Syekh pun menyambut Thaha dengan ramah. "Selamat datang. Apa kabarmu, Anakku? Aku telah mendengar banyak tentangmu dari Khalid."



Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Percekcokan itu semakin memuncak di kantor polisi.

Di dalam surat pengaduannya, Hamid Hawwas mendakwa Mallak dengan tuduhan merampas dan menyalahgunakan fungsi kamar di atas atap Apartemen yacoubian. Hamid meminta mahkamah agar mencabut hak pakai Mallak. Pada saat yang sama, Mallak membawa surat pengaduan yang lain disertai surat akad sewa kamar itu. Dalam berkas pengaduannya, Mallak menuduh Hamid dan Ali Sawwaq telah menciptakan permusuhan dan bahkan memukulnya. Mallak memohon kepada pihak kepolisian untuk memeriksa luka pukulan itu untuk dijadikan bukti. Pihak kepolisian pun memerintahkan seorang polisi agar menemani Mallak menuju rumah sakit Ahmad Maher untuk pemeriksaan. Mallak kembali dari rumah sakit itu dengan membawa surat keterangan. Ia pun menyelipkan surat keterangan itu di dalam berkas tuntutannya. Ali Sawwaq berang. Ia mengingkari tuduhan Mallak. Ali bahkan menuduh luka Mallak hanya dibuat-buat.

Mereka memakai cara masing-masing untuk memenangkan perang psikologis. Hamid Hawwas mencoba mengajukan bukti-bukti hukum berkaitan dengan kemaslahatan umum para penghuni atas atap Apartemen yacoubian. Sementara itu, Absakharun tak henti-hentinya merengek. Rengekannya semakin kencang. Ia memohon di hadapan perwira polisi. Ia menyingkap jubahnya seperti kebiasaannya saat ia merasa terdesak lalu menunjukkan kakinya yang buntung dan disambung.

"Kasihaniilah kami. Kami ingin makan roti, tapi mereka malah mengusir dan memukuli kami," kata Absakharun.

Mallak memakai cara lain. Sejak lama ia telah mengetahui para polisi akan menanggapi dan melayani setiap warga sipil yang datang berdasarkan pada tiga hal: penampilannya, pekerjaannya, dan caranya berbicara. Berdasarkan tiga hal inilah mereka akan memperlakukan warga sipil itu: ada kalanya menghormati, melecehkan atau bahkan memukulnya.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Bila Mallak memakai pakaian udik dan lusuh, tidak mungkin rasanya ia akan mendapat perlakuan khusus dari pihak kepolisian, apalagi mengingat pekerjaannya sebagai tukang jahit pakaian. Rasanya, semua itu tidak cukup untuk membayar penghormatan. Maka, ketika masuk kantor polisi karena urusan tertentu, ia akan berlagak seperti pengusaha yang mempunyai usaha hebat. Mallak pun berbicara di hadapan perwira polisi dengan bahasa yang lebih resmi agar ia berpikir lebih jauh ketika akan melecehkan Mallak. Ia menjelaskan semua urusan dengan retorika yang mantap, sambil meyakinkan sang perwira polisi dengan menatap lekat wajahnya.

"Tuan tentu paham perkara ini dan aku pun memahaminya. Tuan atasan pun paham. Demikian juga kepala kantor kepolisian. Kita semua memahaminya, Tuan. Bukankah demikian?"

Menyebut nama kepala kantor kepolisian dengan bahasa resmi yang membuat Mallak seakan-akan kenal dengannya tentu saja membuat perwira polisi berpikir ulang untuk tidak memuliakan Mallak.

Di sanalah mereka: Absakharun, Mallak, dan Hamid Hawwas berdiri di hadapan perwira polisi itu. Mereka tak henti berkoar-koar silih bertikai. Di belakang mereka, Ali Sawwaq yang pemabuk berdiri. Ia tampak seperti penyanyi latar yang lihai. Ia tahu kapan gilirannya memuntahkan suara. Berulang-ulang ia meneriakkan kata-katanya, "Di tempat kami banyak para perempuan dan anggota keluarga. Tidak mungkin kami menerima keberadaan tempat usaha di sana yang berpotensi merusak kehormatan kami, Tuan."

Sang perwira polisi sudah merasa pusing dan muak dengan tingkah mereka. Andai saja bukan karena ketakutannya kepada atasannya, mungkin ia sudah menyuruh beberapa anak buahnya untuk menyeret mereka ke sebuah tempat dan memukuli mereka hingga babak belur. Namun, akhirnya perwira polisi itu mengurus juga berkas-berkas

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

gugatan mereka dan mengajukannya ke sidang kepolisian. Sementara itu, mereka berada di dalam ruang tahanan sampai esok hari berikutnya.

Keesokan harinya, persidangan memutuskan keabsahan kepemilikan Mallak dan ia diperbolehkan mempergunakan kamar tersebut. "Kepada pihak yang merasa dirugikan, silakan lebih jauh mengurus perkara ini ke pengadilan," tegas wakil majelis persidangan.

Mallak kembali ke atas atap apartemen dengan penuh kemenangan. Ia pun menemui beberapa penghuni lalu berdamai dengan lawannya, Ali Sawwaq dan Hamid Hawwas (yang hanya menampakkan penerimaan mereka di luar saja, padahal sejatinya perlawanan mereka kepada Mallak masih terus berlangsung).

Keputusan sidang kepolisian menjadi titik mula bagi Mallak untuk menyulap kamar yang disewanya secara sempurna: ia menutup bagian atasnya, lalu menjebol tembok kamar untuk membuka pintu baru. Di atas pintu itu lalu digantung sebuah papan iklan berukuran besar yang terbuat dari plastik. Di atas papan itu terdapat sebuah kalimat dengan huruf arab dan latin: Toko Baju Mallak. Di dalam kamar, diletakkan beberapa buah lemari untuk memajang pakaian serta beberapa buah bangku untuk tempat duduk para pelanggannya.

Di tembok bagian dalam, dipajang sebuah poster Bunda Maria berukuran besar serta fotokopi artikel berbahasa Inggris yang dikutip dari The New York Times: "Mallak, Penjahit Andal dari Mesir". Konon, dalam tulisan itu, seorang wartawan Amerika menulis artikel satu halaman penuh yang mengisahkan kepewawain Mallak dalam menjahit dan merancang baju. Di tengah halaman itu terpajang foto Mallak dalam ukuran yang cukup besar. Di dalam foto itu ia tampak dikelilingi para pelanggannya. Mallak tampak sangat sibuk memotong sehelai kain, seakan-akan ia tidak sadar jika seseorang sedang mengambil gambar dirinya.

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Kepada setiap orang yang bertanya tentang artikel tersebut, Mallak selalu menceritakan kepada mereka bahwa seorang lelaki asing (koresponden koran The New York Times untuk wilayah liputan Kairo) mendatanginya untuk dibuatkan sebuah baju. Namun, di kemudian hari ia datang kembali bersama beberapa orang fotografer asing. Mereka semua mengetahui kelaiannya dalam menjahit baju. Mallak menceritakan semua ini dengan ekspresi sederhana. Mallak kemudian menatap para pendengarnya dengan saksama. Ketika ia mengetahui para pendengarnya tidak menghiraukan ceritanya, ia akan segera mengalihkan pembicaraan pada tema lain cerita yang sejatinya tidak pernah terjadi.

Ketika para pendengarnya tampak percaya atas cerita itu, ia bercerita bahwa seorang kaya sangat kagum kepadanya, sampai-sampai ia memintanya ikut bersama orang kaya itu pergi ke Amerika untuk bekerja sebagai penjahit baju. Ia akan dibayar berapa pun. Tetapi, tentu saja, Mallak menolak tawaran itu karena ia tidak menyukai perjalanan jauh. Lalu, Mallak pun mengakhiri ceritanya dengan tekanan kalimat yang meyakinkan. "Maklumlah, negara-negara asing di luar sana merasa sangat takjub dengan baju-baju hasil desainku."

Apakah kata-kata Mallak tentang semua cerita di atas benar adanya? yang pasti, Basyuni, seorang fotografer lepas yang sering nongkrong di bundaran Attaba, dengan segenap kemampuannya dapat mereka-reka berita profil seseorang dalam surat kabar mana pun yang kemudian menceritakan kepawaiannya mereka. Semua itu ada harganya sendiri: untuk surat kabar Arab ditarik ongkos sepuluh pound, sedangkan untuk surat kabar asing dua puluh pound. Semua itu tidak merepotkan Basyuni. Ia akan memilih nama surat kabar yang dimaksud, foto pelanggannya, serta tema berita yang dikehendaki. Basyuni lalu membuat berita perihal kejutan besar yang diketemukan di sebuah ruas jalan di Kairo, seperti: si anu sang penjahit andal, si anu pemilik kios besar yang sukses. Semua itu direka-reka dan dikerjakan dengan sangat apik oleh Basyuni dengan mesin fotokopi sehingga ketika

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

hasilnya keluar, seolah-olah murni foto kopi dari sebuah surat kabar asli.

Dan, apa yang dilakukan oleh Mallak di tempat kerjanya yang baru itu?

Mallak menjahit dan mendesain pakaian. Tetapi tentu saja, pekerjaan itu hanya menjadi bagian kecil dari aktivitasnya sehari-hari sebab sesungguhnya Mallak mengerjakan apa saja asal dapat mendatangkan uang: mulai dari jual beli barang curian, minuman keras yang diselundupkan, sampai menjadi makelar perusahaan kontraktor, tanah, rumah, flat, bahkan menjadi mucikari yang menyediakan gadis-gadis petani desa yang masih belia untuk para hartawan dari kawasan teluk. Mallak punya banyak informasi tentang gadis-gadis itu di wilayah pedesaan Giza dan al-Fayyoun. Mallak juga pernah menjadi makelar para tenaga kerja Mesir yang berangkat ke negara-negara Arab teluk. Sebagai imbalannya, ia mengambil gaji mereka selama dua bulan.

Semua pekerjaan itu membuat Mallak banyak tahu tentang dunia banyak orang. Ia bahkan bisa mengetahui rahasia bermacam-macam orang, padahal orang itu baru saja kenal dengan Mallak.

Setiap hari, sejak waktu dhuha hingga pukul sepuluh malam, tempat usaha Mallak didatangi oleh orang-orang dari bermacam-macam latar belakang: pelanggan miskin, kaya, hartawan Arab teluk, para makelar, gadis-gadis, pedagang kecil, dan lain-lain. Di tengah semua itu, Mallak datang dan pergi, bercakap-cakap, berbicara, berteriak, tertawa, mengumpat, menyerapah, bertikai, berbohong, dan membuat akad palsu beratus-ratus kali. Mallak seolah aktor utama dalam sebuah drama yang kemunculannya selalu dinanti dan dinikmati setiap gerak-geriknya.



Setidaknya, Mallak melihat Busainah al-Sayyid dua kali dalam sehari, ketika Busainah berangkat dan pulang dari bekerja. Sejak semula, Mallak sudah menaruh perhatian kepada Busainah karena kecantikan parasnya dan kemolekan tubuhnya. Seolah-olah ada hasrat dan gairah lain yang merasuk di dalam diri Mallak. Ia telah mencari dan mengumpulkan semua informasi tentang Busainah. Mallak kini mengetahui semua hal tentang gadis itu. Mallak lantas mulai mendekati Busainah, mencari perhatian, beramah-ramah, bertanya kabar tentang ibunya. Perlahan-lahan, Mallak pun mulai bertanya tentang hal-hal yang lebih jauh: lingkungan tempat mereka hidup, para tetangga, juga tentang pernikahan.

Sejatinya, Busainah tidak pernah merasa nyaman bersama Mallak. Tetapi, Busainah juga tidak bisa tak menggubris Mallak sebab ia kerap kali berlalu-lalang di hadapannya, Mallak juga tetangganya yang berbicara kepadanya dengan ramah dan santun sehingga tidak mungkin Busainah menyerang Mallak. Busainah pun akhirnya berbicara banyak dengannya. Hal ini lebih karena Mallak seakan-akan telah mengetahui seluk beluk kehidupan Busainah dan keluarganya. Inilah yang membuat Busainah tidak berkutik di hadapan Mallak. Lelaki itu berbicara dengan Busainah tentang segala hal. Suara dan tatapan matanya seolah-olah berbicara, "Jangan berpura-pura, Busainah, aku mengetahui semua hal tentang kehidupan keluargamu."

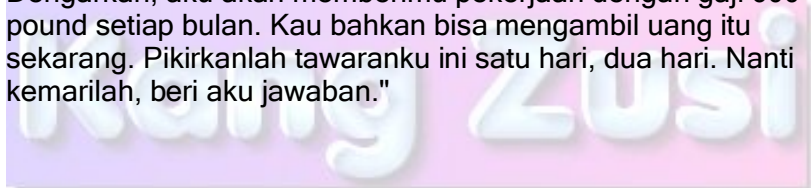
Isyarat yang tak terucapkan ini semakin hari membuat Mallak semakin berkuasa di hadapan Busainah. Sampai-sampai Busainah bertanya pada dirinya sendiri, jangan-jangan Mallak telah mengetahui skandalnya dengan majikannya, Tallal al-Suri.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Mallak mendekati Busainah secara perlahan, tapi pasti. Suatu hari, Busainah sangat terkejut ketika Mallak menatapnya dengan tatapan yang aneh dan asing, apalagi ketika tiba di dada dan bagian-bagian tubuh sensitif lain-nya. "Berapa Tuan Tallal membayarmu setiap bulan?"

Mendengar pertanyaan Mallak, Busainah merasa sangat marah. Ia ingin melawan Mallak dengan segenap kekuatan. Namun, akhirnya, ia menjawab pertanyaan Mallak sambil menatap matanya. "Setiap bulan 250 pound."

Suara yang keluar dari mulut Busainah tercekat, terdengar parau dan asing. Seakan-akan bukan dirinya yang berkata, melainkan orang lain. Mendengarnya, Mallak pun mengakak. Ia tertawa terbahak. Didekatkannya tubuhnya ke arah Busainah, lalu ia berbisik, "Kau bodoh. Itu sedikit sekali. Dengarkan, aku akan memberimu pekerjaan dengan gaji 600 pound setiap bulan. Kau bahkan bisa mengambil uang itu sekarang. Pikirkanlah tawaranku ini satu hari, dua hari. Nanti kemarilah, beri aku jawaban."





Di bar Maxim, Zaki Bey al-Dasuki merasa lebih nyaman dan tenang. Untuk menuju bar Maxim, Zaki Bey hanya butuh berjalan menyusuri Jalan Sulaiman Pasha. Ia lalu memasuki lorong yang tembus ke klub Sayyarat. lalu, Zaki tiba di depan sebuah tempat. Tangannya meraih pintu kayu. Ketika ia masuk, ia seakan-akan terseret ke

sebuah masa yang eksotis dan menyihir. Itulah bar Maxim. Suasana tempat itu seakan membawanya ke zaman tahun lima puluhan yang romantis. Di dinding berwarna putih tergantung beberapa lukisan karya para pelukis terkenal. Cahaya temaram terpendar dari lampu-lampu yang menempel di setiap pojok ruangan. Meja-meja bar terbungkus oleh taplak putih. Di atasnya sudah tersedia beberapa piring, mangkuk, sendok, garpu, pisau, dan gelas kaca yang khas. Itulah gaya penyajian bar ala Prancis.

Pintu toilet ditutupi oleh tirai berwarna biru. Di bagian paling bawah tempat itu ada bar kecil. Di sebelah kiri ruangan kecil itu terdapat sebuah piano klasik. Pemilik bar tengah menyanyi dengan piano itu. Secara keseluruhan, segala sesuatu di bar Maxim memuat kesan zaman dulu yang eksotis, zaman ketika Kairo adalah Paris dari Timur.

Pemilik bar itu adalah Madame Christine Nicholas. Ia orang Yunani. Usianya enam puluh tahun lebih. Ia lahir dan besar di Mesir. Ia pernah menikah dan bercerai beberapa kali. Kini ia hidup sendiri dengan damai. Ia kenal dengan Zaki Bey sejak tahun lima puluhan. Mereka pernah berhubungan mesra dan penuh gairah. Namun, hubungan itu surut dan menjelma menjadi persahabatan yang tulus.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Zaki Bey terlalu sibuk akhir-akhir ini. Ia tidak bertemu Christine beberapa bulan lamanya. Setiap kali Zaki Bey merasa sesak dan penat, ia pergi ke bar Maxim dan bertemu dengan Christine. Di bar itu, Zaki mendapati Christine selalu dalam penantiannya. Ia sungguh setia. Christine pun akan mendengarkan keluh kesah Zaki Bey, menasihati dan menyemangatnya dengan tulus, serta memperlakukannya dengan sangat lembut layaknya seorang ibu.

Hari ini Christine melihat Zaki Bey masuk pintu bar dengan muka kusut. Christine segera bangkit dari tempat duduknya, lalu menghampiri Zaki, menyambutnya, memeluknya, dan mencium kedua pipinya.

"Kau tampak pucat dan penat, Sahabatku," kata Christine. Matanya yang biru menatap Zaki.

Zaki tertawa getir. Ia ingin mengatakan sesuatu, tapi ia serasa tercekot. Ia hanya diam. Christine pun menganggukkan kepalanya, mengisyaratkan kalau ia paham akan keadaan karibnya itu. Christine lalu mengajak Zaki untuk duduk di kursi di samping piano. Christine lalu meminta pelayan untuk membawakan sebotol anggur berwarna mawar dan semangkuk es batu.

Serupa kembang setaman yang masih menyimpan dan menebarkan semerbak baunya yang tersisa, Christine pun masih menyimpan sisa-sisa kecantikan yang tak tertandingi. Tubuhnya langsing dan gemulai, rambutnya terurai ke belakang. Wajahnya memancarkan ketenangan dan keanggunan. Ketika tawanya berderai, wajahnya pesona kelembutan dan keramahan kian memancar darinya. Keelokannya pada masa lalu seakan kembali tampak, tapi dengan segera pula tertutupi oleh usianya yang sudah tua.

Christine mencium aroma anggur dari pucuk botol. Ia lalu memberi isyarat kepada seorang pelayan Nubia tua untuk menuangkan anggur itu ke dalam gelas. Bersama aroma dan uap anggur yang terasa kuat, Zaki Bey mulai menceritakan

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

apa yang sedang menimpa dirinya. Christine mendengarkannya dengan penuh perhatian dan menanggapi. Ia berbicara dengan bahasa Prancis. Suaranya terdengar lembut dan merdu, "Zaki, mungkin kau terlalu melebih-lebihkan. Hal seperti ini adalah pertikaian yang wajar."

"Dawlat mengusirku."

"Tidak. Barangkali Dawlat tengah dikuasai kemarahan. Esok atau lusa ia akan meminta maaf kepadamu. Memang, Dawlat berwatak keras, tetapi ia baik hati. Dan jangan lupa, kaupunya salah. Kau telah menghilangkan cincin berlian kesayangannya. Dan semua perempuan di dunia ini akan sangat sayang pada semua perhiasan miliknya. Mereka akan mengusirmu kalau kau menghilangkan perhiasan itu. Ini watak perempuan, Zaki."

Christine berkata sesantun-santunnya. Zaki terpekur.

"Dawlat sudah memiliki rencana untuk mengusirku dari rumah sejak lama. Lama sekali. Kesalahanku menghilangkan cincinnya menjadi kesempatan besar baginya. Aku telah menawarkan kepadanya untuk membelikan cincin yang baru, tetapi ia menolak."

"Aku tak paham."

"Dawlat ingin memiliki penuh flat warisan ayahku."

"Kenapa?"

"Christine, aku bukan orang yang taat beragama. Banyak hal yang tidak pernah kupikirkan, misalnya pembagian waris."

Christine menatap Zaki. Ia berusaha memahami maksud Zaki. Zaki meraih botol anggur dan mengisi lagi gelasnyanya yang telah kosong.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Aku tidak menikah dan tidak dikaruniai anak. Ketika aku mati, semua hartaku akan jatuh ke tangan Dawlat dan anak-anaknya. Sejak sekarang, ia ingin mengumpulkan dan meleburkan semua yang menjadi hak anak-anaknya ke dalam hak miliknya. Di tengah percekocokan kami kemarin, aku sempat bilang kepadanya, 'Aku tidak akan mengizinkanmu memonopoli hak-hak kita. Pikirkanlah!' Ia menganggap semua harta milikku adalah hak anak-anaknya. Aku seolah-olah hanya sebagai penjaga semua hartaku. Ia ingin mewarisi semua hartaku sebelum aku mati. Apakah kaupaham sekarang, Christine?"

"Tidak, Zaki." Christine menggeleng. Ia menatap tajam ke arah Zaki. Ketika Zaki hendak melanjutkan penjelasannya, Christine memotong kata-katanya, "Tidak. Tidak mungkin Dawlat mempunyai pikiran seperti ini."

"Sampai usiamu yang setua ini, kau masih saja kekanakan-kanakan. Kenapa kau selalu merasa kaget di hadapan keburukan dan kejahatan? Kau berpikir seperti gadis kecil: kau membayangkan orang-orang baik adalah mereka yang bermuka baik dan tersenyum tulus. Sementara itu, orang-orang jahat kaubayangkan bermuka seram, perawakannya pun buruk. Kehidupan ini lebih dari sekadar yang kaubayangkan, Christine. Sangat jauh. Keburukan dan kejahatan dapat mewujudkan dalam diri seseorang yang tampak sangat baik sekalipun, bahkan dalam diri orang yang paling dekat dengan kita."

"Filsufku terkasih, Zaki, mungkin kau terlalu melebih-lebihkan. Dengarkan aku. Kita jadikan sebotol Black Label sebagai taruhan. Aku akan menelepon Dawlat malam ini juga. Aku akan mendamaikan kalian berdua. Saat itu, aku akan menemanimu membeli sebotol Black Label dan seketika itu juga kau harus menarik kata-katamu."

Zaki Bey keluar dari bar Maxim. Ia kemudian berjalan menyusuri bilangan Wasath al-Balad dengan perasaan galau. Ia lalu kembali ke kantornya. Di sana Absakharun yang

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

mengetahui apa yang sedang terjadi pada tuannya menyambut Zaki dengan mimik muka sedih. Ia segera menyiapkan minuman dan makanan untuk Zaki, dan menyuguhkannya dengan penuh khidmat. Zaki membiarkan minuman itu tak tersentuh di atas meja. Sampai saat itu, Zaki masih berpikir untuk dapat ber-damai dengan Dawlat. Pada akhirnya, ia merasa bahwa bagaimanapun juga Dawlat adalah saudari kandungnya, dan ia tidak boleh menyakitinya. Setengah jam berlalu. Telepon di kantor Zaki berdering. Zaki mengangkatnya. Rupanya suara Christine di seberang sana.

"Zaki. Aku telah menghubungi Dawlat. Aku minta maaf. Kupikir ia memang sudah gila. Ia benar-benar memutuskan untuk tidak menerimaku lagi di rumah itu. Ia juga bilang kalau ia telah mengganti kunci pintu flat itu. Besok ia akan mengirim semua pakaianmu. Sungguh, aku tak percaya atas apa yang terjadi, Zaki. Coba kau bayangkan, ia akan memproses semua ini secara hukum. Ia akan memerkarakanmu."

"Proses hukum apa maksudmu, Christine?"

Zaki tercekat. Ia merasa kaget.

"Aku sendiri tidak tahu bagaimana pastinya. Tapi, yang jelas sejak sekarang kau harus berhati-hati, Zaki. Ia sepertinya akan melakukan apa saja untuk menyakitimu."



Esok hari berikutnya, Absakharun datang bersama seorang anak kecil. Ia baru saja dari jalan, mengambil sebuah koper besar berisi pakaian Zaki. Dawlat mengirimkannya untuk Zaki. Setelah itu, Dawlat pergi ke kantor polisi. Ia mengajukan berkas-berkas untuk mengukuhkan kepemilikannya atas flat itu. Beberapa kawan dekatnya berusaha mendamaikan perselisihan dua saudara kandung itu. Namun, Dawlat

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

rupanya menolak ajakan baik itu. Berkali-kali Zaki mencoba menelpon Dawlat, tetapi Dawlat selalu menutup telepon. Akhirnya, Zaki Bey meminta petunjuk kepada seorang pengacara. Ia menyatakan bahwa sikap dan tindakan Dawlat tidak sepenuhnya salah, tapi juga tidak sepenuhnya benar. Hak kepemilikan flat itu tercatat atas nama ayah Zaki sehingga menjadi hak Dawlat juga untuk tinggal dan memanfaatkan flat tersebut. Pengacara itu menegaskan kepada Zaki bahwa tali hukum teramat panjang. Masalah seperti ini harus diselesaikan dengan jalan kekerasan. Zaki Bey dengan sangat menyesal-harus menyewa tukang pukul, lalu mengusir Dawlat dari dalam flat. Zaki juga dapat melarangnya masuk kembali. Inilah satu-satunya cara untuk menyelesaikan pertikaian di antara keduanya.

Di hadapan sang pengacara, Zaki Bey menyetujui usulannya. Ia bilang akan mendobrak pintu flat dan mengganti kunci pintu pada hari Minggu besok ketika Dawlat pergi. Zaki juga meyakinkan pengacara itu bahwa penjaga apartemen dan tetangganya tidak ada yang akan mencegah perbuatannya itu. Zaki berbicara di hadapan pengacara dengan sangat bersemangat karena ia ingin meyakinkan pengacara itu, tetapi di dalam hati sesungguhnya Zaki tidak berpikir demikian.

Ia tidak akan melakukan semua itu. Ia tidak akan menyewa tukang pukul, juga tidak akan mengusir Dawlat dari flat tersebut. Zaki tidak akan melakukan semua itu. Mengapa? Apakah Zaki takut kepada Dawlat? Barangkali. Ia tidak pernah melawan Dawlat satu kali pun. Ia selalu mengalah, berpaling dari hadapan Dawlat karena tabiatnya yang tidak menyukai pertikaian. Sejak kecil Zaki tidak menyukai pertengkaran. Ia selalu menghindari dan menjauhi semua itu dengan cara apa pun. Zaki juga tidak akan mengeluarkan Dawlat dari flat sebab ia adalah saudari kandungnya sendiri. Sekalipun Zaki berkuasa atas semua itu, mengeluarkan Dawlat dan membuangnya di jalanan tidak akan membuatnya bahagia. Pertikaiannya dengan Dawlat menjadikannya teramat sedih sebab Zaki tidak bisa menerima bahwa orang yang

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

menjahatinya itu adalah saudaranya sendiri. Zaki tidak bisa melupakan bayangan masa lalu Dawlat yang sangat dicintainya dan juga mencintainya. Betapa lembut dan anggunnya Dawlat dulu. Dan, betapa drastis ia berubah.

Zaki merasa sangat sedih karena hubungannya dengan saudari kandungnya yang semata wayang harus menjadi seperti ini. Zaki membayangkan apa yang telah diperbuat Dawlat kepada dirinya. Ia bertanya-tanya, dari manakah datangnya kekerasan yang mendadak menjelma dalam diri Dawlat? Bagaimana mungkin Dawlat tega mengusir Zaki di hadapan para tetangga dan tega mengadukan dirinya ke kantor polisi? Tidakkah Dawlat berpikir bahwa dirinya adalah saudara kandungnya semata wayang. Dirinya juga tidak pernah berbuat jahat kepada Dawlat. Apakah semua ini balasan yang diberikan Dawlat? lalu, apakah arti secuil harta hingga patut menjadi alasan mencelakakan dan menghancurkan keluarga?

Zaki merasa sangat sedih. Kesedihan itu dirasa semakin menyiksanya. Malam itu, Zaki melewati malam dengan mata nyalang. Ia tak bisa tidur, terjaga hingga pagi tiba, menghabiskan waktu di atas sofa, menenggak anggur dan mengisap rokok sambil membayangkan kejadian-kejadian yang telah lewat. Ia berpikir dirinya memang kurang beruntung sejak kecil. Saat kelahirannya sejak semula tidak tepat. Ia membayangkan andai ia lahir lima puluh tahun lebih awal mungkin keadaannya akan lain. Andai saja revolusi 1923 itu gagal dan Raja Faruk berhasil meringkus dewan revolusi-mereka yang sejatinya kenal baik dengan sang raja ketika revolusi digulirkan-mungkin Zaki bisa hidup lebih baik. Seorang Zaki Bey bin Abd al-Dasuki akan menduduki jabatan menteri, atau bisa jadi perdana menteri; sebuah bayangan kehidupan yang jauh dari kegagalan dan kesedihan ketika ia ditipu oleh pelacur kesayangannya, ketika ia diusir oleh saudari kandungnya sendiri dan memakinya di hadapan para tetangga sehingga Zaki Bey terpaksa tidur di kantornya bersama Absakharun. Apakah kepribadian buruk dalam

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

dirinya yang menjadikannya jatuh dalam kegagalan? Kenapa ia harus terus berada di Mesir selepas revolusi?

Ia bisa saja pergi ke Prancis dan memulai hidup baru di sana seperti yang dilakukan oleh anak-anak keluarga kaya pada masa itu. Tentu saja ia bisa pergi ke pusat dunia yang agung itu sebagaimana kawan-kawan seusianya dulu. Tetapi, rupanya Zaki lebih memilih tinggal di Mesir. Ia pun mulai menjalani hidup dengan segenap rencana yang semula cemerlang, sampai akhirnya ia bernasib seperti ini. Kenapa pula ia tidak menikah saja? Ketika ia muda dulu, sangat banyak gadis cantik yang mencintainya. Tetapi, ia selalu mengulur kesempatan pernikahan sehingga tanpa ia sadari kesempatan itu kini telah sirna. Andai saja ia menikah, mungkin sekarang ia telah dikaruniai beberapa orang anak yang kini telah dewasa dan memerhatikannya, juga cucu-cucu yang mengasihi dan mencintainya. Andai saja ia mempunyai satu orang anak saja, mungkin Dawlat tidak akan berani melakukan semua ini. Andai saja Zaki menikah, mungkin ia tidak akan merasa tersiksa oleh rasa sepi. Perasaan murung ini sungguh amat dekat dengan kematian beberapa pertanyaan yang selalu menyeruak setiap kali ia membaringkan tubuhnya di atas ranjang setiap malam. Ia jadi teringat teman-temannya yang telah dijemput maut. Kapanakah datangnya kematian itu dan bagaimana? Ia jadi teringat pada salah seorang kawan perempuannya yang pernah mengabarkan tentang kematian di hadapannya. Ia duduk di pangkuan Zaki, terbaring di atas sofa kantor, lalu menatap Zaki dengan tatapan hampa, lalu, dengan suara parau ia berkata, "Kematianku terasa sudah dekat, Zaki. Aku mencium bau kematian yang sangat asing."

Beberapa hari setelah itu, kawan Zaki itu diberitakan wafat, padahal ia tidak sakit sebelumnya. Kejadian ini membuat Zaki bertanya-tanya ketika ia merasa demikian terpuruk, apakah kematian diantar oleh tanda-tanda, seperti bau aneh yang menyeruak di sekitar orang yang akan mati sehingga ia dapat merasakan kematian itu? Bagaimanakah akhir kehidupan itu? Apakah kematian itu berupa tidur panjang di mana kita tidak

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

dapat terbangun lagi setelahnya? Apakah kelak akan ada kiamat, hari kebangkitan, pahala dan dosa, seperti yang diyakini oleh orang-orang yang beragama? Apakah Allah akan menyiksanya setelah mati nanti? Ia bukanlah orang yang taat menjalankan ritual-ritual keagamaan. Ia tidak pernah sembahyang dan berpuasa secara benar. Tetapi, sepanjang hidupnya, ia tidak pernah menyakiti orang lain. Ia tidak pernah berkhianat, tidak pernah mencuri, tidak pernah merampas hak orang lain, tidak pernah pula ia lupa membantu para fakir miskin. Ia hanya minum anggur dan bermain perempuan. Dan mengenai dua hal tersebut, Zaki tidak pernah memandangnya sebagai kejahatan. Pertanyaan-pertanyaan itu kerap muncul berseliweran di dalam benaknya dalam masa yang sangat panjang.



Genap tiga minggu Zaki berada dan tinggal di kantor-nya selepas pengusiran itu. Tiga minggu yang penat dan menyesakkan. Namun, mendadak semua luruh oleh sebuah kejadian pada pagi itu, serupa malam pekat yang luruh oleh cahaya pagi yang terang. Kini Zaki akan menyaksikan babak hidupnya yang menyenangkan.

Pagi itu, Zaki Bey duduk di teras sambil menikmati kopi pagi yang hangat dan mengisap rokok. Dari teras flat, Zaki melihat Absakharun sedang berjalan di bawah sana. Ia terlihat pincang dengan tongkatnya. Wajahnya berseri-seri, tak seperti biasanya. Ia lalu naik ke lantai empat Apartemen yacoubian, ke kantor Zaki.

"Ada apa?" tanya Zaki.

"Tuan, saya dan saudara saya Mallak ada usul."

"Usul apa?"

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Usul yang sangat bagus untuk Tuan."

"Bicaralah, keledai! Aku tidak bebal! Bicaralah. Ada apa?"

Kali ini Absakharun mendekatkan badannya ke arah Zaki Bey.

"Kami memiliki sekretaris baru untuk Tuan. Seorang gadis muda."

Zaki Bey sedikit terkejut. Ia menatap Absakharun dengan tatapan tajam, menunjukkan bahwa dia paham. Tatapan itu seakan menyiratkan kode khusus yang hanya bisa dipahami keduanya.

"Oh, ya? Bisa aku melihatnya?" tanya Zaki.

Absakharun diam. Ia seakan-akan hendak menyiksa hasrat tuannya. Perlahan-lahan, ia bicara dengan genit.

"Tuan sungguh ingin menemuinya?"

Zaki segera menganggukkan kepalanya. Ia lalu membuang pandang ke arah jalan raya yang membentang di bawah teras flat untuk menyembunyikan hasrat penasarannya. Sementara itu, Absakharun membalikkan tubuhnya dengan gaya seorang pesulap yang telah memper-ton-tonkan aksinya. Ia lalu pergi. Suara pukulan tongkatnya yang membentur lantai terdengar berdetak. Absakharun menghilang barang sepuluh menit, kemudian kembali bersama seorang gadis.

Mendadak Zaki serasa melupakan segalanya saat ia melihat gadis itu untuk pertama kalinya. Ia memakai baju berwarna putih. Di beberapa bagian baju itu terdapat bordiran berbentuk bunga. Absakharun menarik lengan gadis itu, lalu berkata, "Nona Busainah al-Sayyid. Almarhum ayahnya adalah seorang baik dan terpuji. Ia tinggal bersama kita di atas atap sana. Semoga Allah mengasihi jiwa ayahnya. Sungguh, bagi saya dan Mallak, ayah Busainah sudah kami anggap seperti saudara kami sendiri," kata Absakharun.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Busainah melangkahhkan kakinya perlahan. Ia tampak kaku. Ia tersenyum kepada Zaki, wajahnya berbinar.

"Selamat pagi, Tuan," sapa Busainah.



Siapa saja yang mengenal Thaha sejak beberapa waktu yang lalu pasti akan merasa kesulitan di hadapan sosok Thaha sekarang ini. Ia berubah drastis. Kepribadian dan sosoknya yang lama tergantikan secara sempurna oleh sosoknya yang baru. Perubahan itu tidak sebatas pada pakaian islami yang kini menggantikan pakaian gaya Eropa yang dahulu menjadi pakaian kesehariannya. Tidak juga sebatas jenggot yang kini tapak lebat serta memanjang di rahang dan dagunya, yang menambah kesan lebih tenang dan berwibawa pada wajahnya, serta mengesankannya jauh lebih tua dari usianya. Tidak juga zawiyah yang didirikan di samping tangga apartemen yang dijadikan tempat berkumandangnya azan dan bersembahyang bersama Multih, mahasiswa fakultas teknik yang tinggal di lantai lima Apartemen yacoubian. Semua itu adalah perubahan lahiriah dan penampilan Thaha. Sementara itu, terdapat pula perubahan di dalam batin dan jiwanya. Di dalam dadanya bergemuruh sebuah semangat baru yang kuat.

Kini Thaha berjalan, duduk, dan bercakap-cakap dengan semua orang di apartemen dengan cara yang juga baru. Sikapnya yang dahulu merendah di hadapan para penghuni apartemen kini telah berakhir. Kini Thaha menghadapi mereka dengan penuh percaya diri sehingga tidak memungkinkan mereka merendahkan dan menghinakannya seperti dulu.

Penyebabnya, pertama, keimanan yang menancap kuat di dalam hati Thaha dan karena itu Allah memberinya rezeki tanpa disangka-sangka. Kedua, Syekh Syakir sendiri mengajak Thaha untuk ikut serta dalam bisnis penjualan kitab-

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

kitab agama Islam. Thaha menjalani pekerjaan itu sebagai pengisi waktu luang. Dari pekerjaan itu pula Thaha mendapat upah yang layak. Sejak saat ini, ia tengah melatih dirinya untuk dapat mencintai dan membenci orang lain hanya karena Allah. Ia belajar dari Syekh Syakir bahwa manusia terlalu rendah dan hina untuk dicintai dan dihormati karena sifat-sifat keduniaan dan kemanusiaan mereka. Bahkan, batin kita wajib memiliki batasan dengan mereka sejauh mereka patuh di hadapan syariat Allah.

Demikianlah pandangan Thaha atas segala sesuatu yang mendadak berubah. Ia mencintai sebagian penghuni apartemen karena mereka adalah orang-orang baik yang menghormati dan memuliakan Thaha. Di satu sisi, ia juga membenci sebagian yang lain di jalan Allah karena mereka meninggalkan salat, atau karena mereka menenggak minuman keras. Thaha pun semakin mencintai kawan-kawannya di Jemaah Islamiah. Mereka seakan hal yang sangat berharga bagi hidup Thaha. Semua pandangan keduniaan-masa lalunya-kini telah ambruk, seperti bangunan lama yang roboh total dan kini digantikan oleh nilai-nilai Islam yang benar, di hadapan segala sesuatu dan segenap umat manusia.

Kekuatan iman membunyah di dalam diri Thaha. Kekuatan itu memberi energi baru yang melepaskan dirinya dari ketakutan dan keburukan. Ia tidak takut mati, juga tidak gentar di hadapan makhluk apa pun tanpa memandang derajat dan kedudukannya. Tidak ada lagi yang ditakutkan dalam hidupnya, kecuali terjatuh pada jurang kemaksiatan dan murka Allah. Keutamaan hidup semuanya kembali kepada Allah, lalu kepada Syekh Syakir. Setiap kali Thaha bertemu dengannya, kekuatan iman di dalam hati Thaha selalu bertambah. Syekh Syakir juga telah mengajarnya Islam yang benar. Thaha sangat mencintainya. Ia memiliki ketergantungan kepada Syekh Syakir. Thaha pun menjadi anggota jemaah yang sangat dekat dengan sang Syekh. Ia kerap menyuruh Thaha datang ke rumahnya yang penuh berkah kapan saja. Hal seperti ini tentu tidak berlaku bagi sembarang jemaah. Hanya

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

orang-orang khusus yang bisa mendapat perlakuan demikian dari sang Syekh.

Namun, ada satu hal yang tidak berubah dalam diri dan jiwa Thaha, yaitu cintanya kepada Busainah. Berkali-kali Thaha berusaha keras menaklukkan perasaannya, lalu beralih pada pikiran dan perasaan yang baru, tetapi ia selalu gagal. Thaha bahkan berusaha menyadarkan Busainah. Ia memberinya beberapa kitab-kitab agama, seperti al-Hijab Oabl al-Hisab-Tabir Sebelum Hari Akhir. Thaha menganjurkan Busainah membaca buku tersebut. Thaha bahkan sempat mengajak Busainah pergi ke Masjid Anas bin Malik. Di sana Busainah mendengarkan khotbah Syekh Syakir. Tetapi, Busainah sama sekali tidak terpengaruh sama sekali oleh khotbah itu. Ia bahkan menyerapahi Thaha atas semua ini, yang membuat Thaha naik pitam. Keduanya jadi sering bertengkar, hampir setiap kali bertemu. Busainah selalu menentang Thaha hingga lelaki itu marah dan berpaling dari hadapannya setiap kali bertikai. Thaha pun bertekad memutuskan ikatan hatinya bersama Busainah.

Thaha menceritakan semua itu kepada Syekh Syakir.

Sang Syekh hanya tersenyum setiap kali ia mendengar cerita Thaha, "Anakku, kau tidak akan pernah bisa menunjuk orang yang kaucintai. Hanya Allah semata yang dapat memberi petunjuk itu kepada orang-orang yang Ia kehendaki."

Kata-kata Syekh Syakir bersemayam di dalam sanubari Thaha. Kata-kata itu selalu terngiang-ngiang. Thaha pun berikrar untuk tidak akan lagi melihat Busainah. Tetapi, lagi-lagi Thaha tidak bisa mengingkari perasaannya sebab beberapa hari setelah itu hasrat untuk melihat Busainah selalu saja muncul. Setiap kali Thaha datang ke hadapan Busainah untuk meminta maaf selepas pertikaian, justru Busainah semakin bersikap keras. Hari ini Thaha mengurungkan niatnya untuk pergi ke kampus hanya karena ingin melihat Busainah. Thaha menunggu Busainah di depan gerbang apartemen. Setiap pagi, Busainah selalu keluar lewat gerbang itu.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Busainah, aku ingin berbicara denganmu sebentar."

"Aku tak bisa."

Busainah hanya menanggapi Thaha dengan dingin. Ia tak peduli dengan keberadaan Thaha. Busainah bahkan terus saja melangkah tanpa menoleh ke arah Thaha. Thaha tidak dapat menguasai emosinya. Ia lalu menarik lengan Busainah. Busainah berontak dan berkata dengan nada tinggi, "lepaskan tanganku! Aku tak mau lagi berurusan denganmu!"

Keduanya lalu berjalan dalam diam, beku, melewati lorong-lorong kecil hingga sampailah keduanya di bundaran Tawfiqiyya. Belum sempat keduanya duduk, Busainah kembali melabrak Thaha.

"Apa yang kaumu dariku? Setiap hari kau selalu membuat masalah," kata Busainah.

Entah kenapa, mendadak ketegasan Thaha yang belakangan muncul hilang seketika di hadapan Busainah.

"Aku mohon, Busainah. Jangan marah seperti itu kepadaku," kata Thaha dengan suara datar.

"Aku tanya sekali lagi kepadamu, kaumu apa?"

"Aku ingin memastikan perihal kabar tentangmu yang kudengar."

"Apa maksudmu?"

"Apakah kau keluar dari toko baju Tallal?"

"ya! Kini aku bekerja di kantor Tuan Zaki Bey al-Dasuki. Apakah ini aib dan haram, Syekh yang mulia?"

Thaha menjawab dengan suara lirih, "Zaki Bey adalah orang yang jahat. Ia bukan orang baik-baik."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"ya. Aku dengar juga begitu. Tetapi, Zaki Bey memberiku upah 600 pound sebulan. Aku membelanjakan semua uang itu untuk kepentingan keluargaku, sedangkan kau tidak mampu membayar kebutuhan sekolahku, makan, dan minum. Cukup! Aku tidak punya urusan denganmu."

"Busainah, bertakwalah kepada Allah. Kamu adalah perempuan baik yang kukenal. Hendaklah kamu takut atas murka Tuhan. Beramal salehlah. Semua rezeki sudah diatur Allah."

"ya. Rezeki memang sudah diatur Allah, tetapi kita harus cari makan sendiri."

"Aku bisa mencarikanmu pekerjaan yang halal dan baik."

"Tidak, terima kasih. Sebaiknya kaupikirkan dirimu sendiri. Aku menikmati pekerjaanku selama ini." "Begitukah?"

"ya. Apakah ada hal lain yang mau kausampaikan kepadaku?"

Busainah bertanya kepada Thaha dengan nada sengit. Perasaan kesal kemudian menyesaki dada Busainah. Ia bangkit, lalu berdiri di hadapan Thaha. Busainah membetulkan letak rambutnya.

"Dengarkan aku, Thaha. Kukatakan ini kepadamu untuk terakhir kalinya. Cerita kita hendaklah berakhir sampai di sini saja. Setiap orang berjalan sesuai garis nasibnya. Aku tidak ingin antara kita saling mencampuri urusan masing-masing."

Busainah tersenyum getir. Perlahan ia mundur dari hadapan Thaha.



Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Rumah Syekh Syakir tampak sempit dan sederhana. Rumah itu terbuat dari bata merah, bertingkat dua, di sebuah gang sempit di bilangan Dar al-Salam. Di rumah itu, Syekh Syakir hidup bersama kedua istri serta ketujuh anak-anaknya yang masih duduk di bangku sekolah. Sebelumnya, Syekh Syakir telah bersepakat untuk bertemu dengan beberapa orang jemaah mahasiswa di sebuah alamat yang telah mereka ketahui.

Thaha mengetuk pintu. Suara Syekh Syakir menyahut dari dalam, "ya, ya."

Dari luar pintu, Thaha mendengar suara. Ia yakin itu adalah suara para perempuan yang masuk ke kamar mereka yang jauh dari ruang tamu. lalu, terdengar langkah kaki Syekh Syakir, juga suara batuk dan dehemannya. Tak lama kemudian Syekh Syakir membukakan pintu untuk Thaha.

"Ah, Thaha, selamat datang, Nak."

"Maaf, sekiranya saya mengganggu waktu Anda, Syekh. Saya hanya ingin berbicara sebentar dengan Anda."

"Mari, mari, masuk. Kemari. Kenapa kau tidak berangkat ke kampus hari ini?"

Thaha duduk di atas dipan di samping jendela. Ia pun menceritakan kejadian bersama Busainah barusan. Thaha mencurahkan segenap perasaannya di hadapan Syekh. Sementara itu, Syekh mendengarkan Thaha dengan saksama. Jemari tangannya tak lepas memutar tasbih. Pembicaraan sejenak terhenti ketika Syekh Syakir bangkit untuk menyiapkan secangkir teh. Selepas itu, Syekh kembali mendengarkan pembicaraan Thaha. Ia terdiam, tampak berpikir sejenak.

"Anakku, agama kita yang lurus tidak pernah melarang perihal cinta kasih, selama itu masih berada dalam naungan syariat dan tidak menyeretmu pada kemaksiatan. Lihatlah sang Nabi. Ia makhluk paling mulia dan ia sangat mencintai

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

istrinya, 'Aisyah. Ia pun menceritakan dan mengungkapkan cintanya yang dalam itu dalam hadis-hadisnya. Masalahnya adalah saat kau memilih perempuan yang layak kaucintai, yang sesuai dengan perasaan dan keadaanmu. Kau harus memikirkan akhlak perempuan itu. Rasulullah bersabda, 'Seorang perempuan dinikahi karena kecantikannya, hartanya, dan agamanya. Hendaklah kalian lebih menekankan pada agamanya.' Pendidikan Islam yang benar melarangmu tenggelam dalam permasalahan seperti yang tengah menimpamu sekarang ini. Kau dan semua anak zamanmu tidak banyak mendapat pendidikan Islam yang layak dan sepatutnya.

Kenapa? Karena kalian hidup di negara yang sekuler. Kalian dicekoki oleh pendidikan yang juga sekuler sehingga kalian berpikir dengan pola yang jauh dari agama. Sekarang, kalian telah kembali ke haribaan Islam karena hati kalian. Akalmu pada saatnya juga akan terbebas dari jerat sekularisme hingga kalian dapat sepenuhnya melebur bersama dalam barisan Islam.

"Kau tentu sudah mengetahui, seperti yang telah saya katakan kepadamu berkali-kali, bagaimana seharusnya kau bisa mencintai seseorang karena Allah dan benci karena Allah pula. Tanpa hal tersebut, Islammu tidak akan sempurna. Kesusakan yang merundungmu sekarang ini adalah sebuah gejala alamiah yang menegaskan bahwa kau jauh dari Allah. Andai saja kau telah bertanya pada dirimu sendiri sejak kau pertama kali bersama gadis itu tentang sejauh mana keajekannya, andai saja kau menjadikan keteguhannya dalam memegang ajaran Allah sebagai syarat hubungan kalian, mungkin kau tidak akan seperti ini."

Syekh Syakir menuangkan teh ke dalam dua gelas yang sudah tersedia. Salah satunya ia sodorkan ke hadapan Thaha. Syekh pun meletakkan kembali poci di atas nampan besi yang tampak berkarat karena sudah berusia tua. Syekh lalu berkata sambil mulutnya meniup-niup teh di dalam gelas, "Allah mengetahui betapa saya mencintaimu, Nak. Saya tidak

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

bahagia ketika kaudatang dalam keadaan sedih sehingga saya pun harus memberimu nasihat. Tetapi, demi Allah, saya tulus memberi nasihat untukmu, lupakanlah gadis ini, Thaha, sebab ia adalah gadis yang sesat, sementara kau adalah pemuda yang lurus dan beriman, lebih utama kiranya seorang perempuan muslimah yang taat dan beriman sepertimu. Gugahlah hatimu. Minta petunjuklah dengan salat dan membaca Alquran. Memang, pada mulanya hal ini terasa sangat berat. Tetapi, seterusnya akan menjadi mudah bagimu. Apakah kau telah melupakan agamamu, Thaha? Mana jihad itu, Thaha? Mana kewajibanmu di hadapan Islam dan umat muslim. Kemarin, baru saja perang yang keji meledak di teluk sana. Para pemimpin negara kita justru mendukung orang-orang kafir untuk menghancurkan umat muslim. Menjadi kewajiban setiap pemuda muslim di Mesir untuk melawan pemerintahan kafir seperti ini. Thaha, apakah kaurela menghalangi kemenangan umat muslim? Ribuan orang dibunuh setiap hari, sementara kau malah sibuk oleh seorang gadis sesat yang menjerumuskanmu dalam kebiadaban? Allah tidak akan menyayimu tentang perkara Busainah di hari akhir kelak. Tidak, Thaha. Tetapi, Allah akan menyayimu tentang apa yang telah kaulakukan untuk membela Islam. Pikirkanlah, Thaha, apa yang kelak akan kaukatakan di hadapan Allah yang maha agung?"

Thaha mengangguk. Kata-kata Syekh Syakir tampaknya mulai berpengaruh pada diri Thaha. Ia lalu menanggapi kata-kata Syekh Syakir dengan suara datar dan pelan.

"Saya telah berjanji di hadapan Allah lebih dari sekali. Dan berkali-kali pula saya melupakan janji-janji itu. Namun, kini saya kembali berpikir ulang."

"Setan tentu tidak akan membiarkan hatimu begitu saja. Kau tidak akan sampai pada derajat ketakwaan dalam sekali usaha saja. Jihad melawan nafsu, Thaha, adalah jihad paling agung dan besar sebagaimana telah ditegaskan oleh Rasulullah."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Lalu, apa yang harus saya lakukan?"

"Hendaklah kau melakukan salat dan membaca Alquran. Lakukanlah kedua ibadah itu secara istikamah, sampai nanti Allah membukakan hatimu. Dan, berjanjilah kepadaku, Thaha, untuk tidak lagi menemui gadis itu dengan alasan apa pun."

Thaha menatap Syekh Syakir. Ia bungkam.

"Ini adalah janji di antara kita, Thaha. Aku sepenuhnya percaya dan memegang teguh janjimu. Kau akan menjaga amanat ini, dengan izin Allah."

Syekh Syakir bangkit dari duduknya. Ia membuka lemari buku yang sudah tampak tua, lalu mengambil selembar halaman yang disobek dari sebuah surat kabar asing. Diberikannya lembaran itu kepada Thaha.

"Lihatlah foto ini, Thaha. Renungkan baik-baik. Mereka adalah saudara-saudaramu di Irak sana. Jasad mereka terkoyak oleh bom-bom pesawat penghancur. Lihatlah, betapa porak porandanya jasad mereka, sementara mereka dikelilingi oleh anak-anak kecil dan perempuan. Demikianlah orang-orang kafir memperlakukan saudara-saudara kita. Dalam kejahatan ini, ternyata penguasa kita ikut mendukung pihak kafir."

Syekh lalu menyodorkan lembaran itu ke hadapan dua bola mata Thaha.

"Renungi wajah anak kecil Irak ini, Thaha. Tubuhnya luluh lantak oleh bedil dan mesiu Amerika. Tidakkah anak kecil yang tak punya dosa ini juga menjadi tanggung jawabmu, seperti halnya kau bertanggung jawab atas saudara-saudaramu dan orangtuamu? Apa yang kaulakukan untuk menolong dan membelanya? Apakah hatimu masih menyisakan ruang untuk bersedih atas gadis sesat itu?"

Thaha menatap foto anak kecil itu. Benar-benar sangat menyayat hati. Thaha menjawab kata-kata Syekh dengan

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

penuh takzim, "Dengan cara demikianlah bocah-bocah muslim yang tak berdosa dibunuh, dibantai, dan dimusnahkan. Di sisi lain, televisi Mesir menyiarkan fatwa Syekh al-Azhar yang menyatakan bahwa kebijakan yang diambil oleh pemerintah Mesir benar adanya. Akhirnya, rakyat pun menyangka bahwa Islam memberi restu untuk ikut bergabung bersama pasukan Amerika menggempur Irak."

Syekh Syakir terperanjat mendengar kata-kata Thaha. Suaranya semakin meninggi, "Mereka adalah syekh-syekh munafik dan fasik. Mereka adalah ahli agama yang diatur oleh pemerintah. Dosa mereka di hadapan Allah sangat besar. Islam selamanya tidak akan pernah membolehkan umatnya ikut bergabung dengan orang-orang kafir, apalagi bersama-sama membunuh sesama umat Islam sendiri. Apa pun sebabnya. Ayat-ayat Alquran dan hadis Nabi yang menegaskan hal ini diketahui oleh semua mahasiswa tingkat pertama fakultas syariah."

Thaha menganggukkan kepalanya, menandakan bahwa ia sepenuhnya sepakat dengan Syekh Syakir.

"Dengarkan baik-baik! Besok, atas izin Allah, kita akan mengorganisasi kawan-kawan kita untuk melakukan demonstrasi besar-besaran di kampus. Saya harap kau tidak ketinggalan untuk ikut serta dalam demonstrasi itu."

Syekh Syakir diam sejenak. Ia kemudian melanjutkan kata-katanya. "Aku tidak bisa memimpin demonstrasi itu. Saudaramu Thahir yang akan memimpin. Nanti kawan-kawan kita akan berkumpul di depan gedung pertemuan selepas salat zuhur."

Thaha kembali menganggukkan kepalanya. Ia lalu meminta izin untuk undur diri. Tetapi, Syekh Syakir memberi isyarat untuk tetap tinggal sejenak. Syekh Syakir masuk ke bagian dalam rumah. Ia lalu datang kembali sambil membawa sebuah buku berukuran kecil.

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Buku ini berjudul Mitsaq ah'Amal al-Islami-Pengukuh Amal Perbuatan Islam. Saya harap kau membacanya, lalu kita dapat mendiskusikannya. Setelah membaca buku ini, dengan izin Allah, semua pikiran dan perasaan tak baik yang menghinggapimu akan segera sirna."



Dewi KZ Tirai kasih website
<http://cerita-silat.co.cc/>

Jumat pagi. Beberapa ekor hewan telah disembelih. Tiga ekor sapi gemuk diinapkan di samping tangga, di dekat gerbang Apartemen yacoubian. Ketika azan subuh menggema, lima orang jagal menyembelih ketiga ekor hewan itu, mengulitinya, membersihkannya, dan memotong dagingnya, serta mengemas potongan-potongan daging itu ke dalam plastik dan siap untuk dibagikan.

Sebelum waktu salat Jumat, Jalan Sulaiman Pasha sudah tampak sesak oleh gerombolan orang. Mereka mendatangi toko milik Haji Azzam. Mereka adalah orang-orang miskin: para tentara wajib militer, polisi lalu lintas, anak-anak kecil yang dekil, wanita-wanita mengenakan abaya hitam yang membawa anak-anak mereka. Mereka semua datang untuk mengambil bagian mereka, seplastik daging kurban sedekah dari Haji Azzam sebagai tanda syukur atas kemenangannya dalam pemilihan anggota dewan.

Di depan pintu toko itu, Fawzi, anak Haji Azzam, berdiri memakai jubah berwarna putih. Tangannya ikut mengambil dan membagikan bungkusan berisi daging. Ia memberikannya ke kerumunan orang-orang yang berdesakan tak teratur, saling dorong dan sikut untuk mendapatkan seplastik daging. Keadaan semakin tak terkendali. Di antara kerumunan orang ada yang terluka. Para pekerja toko merasa terganggu. Mereka memukul orang-orang itu dengan sepatu, sehingga

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

mereka menjauh dari kaca toko yang ditakutkan akan pecah akibat desakan tubuh mereka.

Di tengah ruang toko, Haji Azzam duduk. Ia mengenakan jas biru yang membalut kemeja putihnya, juga memakai dasi merah. Wajahnya memancarkan kebahagiaan. Hasil keputusan pemilu telah diumumkan Kamis sore. Ia menjadi anggota dewan terpilih untuk daerah pemilihan Kasr al-Nil dengan menang telak atas pesaingnya, Abu Hamid, yang hanya mendulang suara sedikit dalam hal ini, Kamal al-Fuli sengaja membesarkan kekalahan Abu Hamid supaya menjadi pelajaran bagi para calon anggota dewan agar datang kepada dirinya untuk minta restu.

Haji Azzam merasa sangat senang. Ia bersyukur kepada Allah yang telah menambah karunia-Nya untuk Haji Azzam serta menganugerahinya dengan kemenangan yang nyata. Haji Azzam salat sebanyak dua puluh rakaat sebagai tanda syukur sejak ia mengetahui kabar kemenangannya. Ia pun mengumumkan bahwa ia akan menyembelih sapi dan akan membagikan uang sebanyak dua puluh ribu pound Mesir kepada keluarga-keluarga yang kekurangan. Ia juga memberi dua puluh ribu pound kepada Syekh Samman agar dapat diinfakkan untuk jalan kebaikan. Tentu saja, Haji Azzam tidak lupa memberi hadiah khusus untuk Syekh Samman pribadi.

Perasaan bahagia di hati Haji Azzam pun semakin bertambah ketika ia mengingat Suad. Ia tengah berpikir bagaimana ia akan menghabiskan malam bersamanya untuk merayakan kemenangan ini? Mendadak muncul di benaknya bayangan tubuh Suad yang molek. Ia berkata pada dirinya sendiri bahwa ia memang jatuh hati kepada janda muda itu. Ia juga bergumam bahwa Rasulullah benar adanya ketika menyatakan bahwa peruntungan nasib bersama para wanita. Para wanita yang diberkahi akan dapat menularkan keberkahannya kepada lelaki yang hidup bersamanya. Dan, Suad adalah salah satu wanita pembawa berkah itu. Kemenangan dan keberkahan datang bersama Suad. Sekarang saja Haji Azzam terpilih menjadi anggota parlemen.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Sungguh, demikian ajaib jalan takdir Tuhan. Kini ia menjadi wakil rakyat wilayah Kasr al–Nil di parlemen. Dahulu, orang-orang yang pernah ia semir sepatu mereka memandangnya dengan penuh kerendahan. Tetapi sekarang, ia adalah seorang anggota parlemen, wakil rakyat yang dimuliakan.

Sejak saat ini wajahnya akan sering muncul di koran-koran dan televisi. Setiap hari ia akan berkumpul dengan para menteri. Ia dapat menyalami mereka. Ia kini bukan sekadar pebisnis yang sukses dan kaya raya. Sekarang ia adalah salah seorang tokoh negara yang mengurus hajat orang banyak. Sejak sekarang ia akan mengemban kerja berat yang dapat mengangkat derajatnya lebih tinggi. Pada tahapan selanjutnya, ia akan sampai pada puncak karier hidupnya. Ia akan menjadi lima atau enam orang utama yang memimpin negara. Jika semua rencana dan angan-angannya dapat terwujud secara sempurna, maka ia bukan lagi hanya menjadi seorang jutawan, melainkan akan menjadi orang terkaya di Mesir yang memegang jabatan menteri, ya, menteri negara. Kenapa tidak?

Jika Allah menghendaki maka tidak akan ada hal yang mustahil terjadi. Bukankah ia dahulu tak pernah membayangkan dirinya akan terpilih menjadi anggota dewan? Kadang kala, harta dapat memudahkan sesuatu yang susah, mendekatkan sesuatu yang jauh, dan suatu hari nanti akan dapat mewujudkan impian Azzam menjadi menteri seperti impiannya menjadi anggota dewan yang kini terwujud.

Azzam semakin tenggelam dalam khayalannya sampai azan asar berkumandang. Haji Azzam lalu mengimami salat bersama para pekerjanya. Bayangan tubuh Suad datang dan pergi di benaknya berkali-kali di tengah salat dan Haji Azzam beristigfar ketika mengingatnya. Selepas salat, Haji Azzam membaca wirid dan tasbih. Kemudian ia segera beranjak, memasuki Apartemen yacoubian, menaiki lift hingga sampai di lantai tujuh. Dengan penuh gairah yang membuncah, Haji Azzam memutar kunci pintu. Ketika membukanya, ia mendapati Suad sudah berdiri di depannya, menyambut

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

kedatangannya. Suad memakai gaun rumah berwarna merah. Tubuhnya menebarkan aroma parfum yang meresap di penciuman Haji Azzam dan menjadikan gairahnya semakin meluap. Perlahan-lahan Suad mendekati Haji Azzam. Haji Azzam bisa mendengar setiap suara langkah kaki Suad yang berirama. Suad kemudian memeluk dan mencumbu Haji Azzam dengan mesra.

"Selamat, Kekasihku. Seribu selamat untukmu," kata Suad berbisik di kuping Haji Azzam.



Pada saat-saat tertentu, Suad tampak dalam jati dirinya yang hakiki. Pada saat itu, matanya mengeluarkan kilatan cahaya kejujuran yang menyibak bentuk rupanya yang asli, seperti halnya seorang aktris ketika turun dari panggung pementasan. Ia akan melepaskan pakaian pentasnya, juga menghapus make-up dari wajahnya. Hal inilah yang rupanya juga didapati pada diri seorang Suad. Perlahan-lahan, jati dirinya yang sesungguhnya tersingkap. Momen ini kerap terjadi di waktu apa pun: ketika ia menyiapkan dan menemani makan Haji Azzam, ketika ia menemaninya bercakap-cakap, bahkan ketika ia berada di atas ranjang bersamanya. Suad berusaha keras untuk selalu bermanja-manja di dalam dekapan Haji Azzam sehingga ia pun mendapatkan sebetulnya kehangatan dan kasih sayang darinya. Selepas itu, kemurungan memancar dari mata Suad yang menegaskan bahwa dirinya tak pernah berhenti gelisah.

Nurani Suad kerap kali berontak, yang selama ini ia lakukan untuk membahagiakan Haji Azzam, suaminya yang baru itu, tak lebih dari sebuah sandiwara dan kebohongan. Padahal, sungguh, ia tak pernah melakukan kebohongan sepanjang hidupnya dulu. Dulu hidup, apa yang dilakukan Suad, apa yang diucapkan lisannya, adalah apa juga yang

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

tebersit di dalam nuraninya. Lalu, dari manakah munculnya semua sandiwara semu ini?

Ya, sejak ia menikah dengan Azzam. Sejak itu, ia dituntut untuk memainkan peran sandiwara dengan mahir. Ia harus berperan sebagai seorang istri terkasih, lembut, anggun, manja, dan bergairah. Ia kini serupa para aktris yang harus pandai dan lihai memainkan perasaan sesuai dengan peran: menangis, tertawa, tersenyum, dan marah. Dan sekarang, di atas ranjang, Suad pun tengah memainkan peran sandiwaranya: istri yang menggoda suaminya, merajuk manja meminta belaiannya untuk merangsang kelelakiannya, lalu Azzam pun akan melakukan apa saja terhadap tubuh Suad dengan berahi yang menyala-nyala. Suad memejamkan matanya, menarik napas panjang, mendesah, dan merintih, padahal ia tak merasakan apa pun selain kekosongan. Hubungan intim antara dirinya dan Haji Azzam tak lebih dari sekadar pertemuan dua tubuh telanjang yang beku.

Suad kerap terbayang tubuh Haji Azzam yang sudah ringkih dan keriput, yang sudah tidak kencang lagi dan hilang keperkasaannya. Mulanya Haji Azzam tampak kuat-barangkali karena pengaruh obat kuat, tapi mulai tampak kelemahan syahwatnya dalam jarak sebulan setelah menikah. Suad sering meringis ketika melihat kulit Haji Azzam yang keriput, serta bulu dadanya yang tinggal sedikit dan sudah menguban. Suad sering merinding ketika menyentuh kulit orang tua itu, seakan-akan ia tengah menyentuh seekor biawak atau katak yang berkulit kasar.

Suad juga sering mengingat tubuh Masud, suami pertamanya yang bertubuh perkasa. Bersama Masud, Suad jadi mengerti arti cinta untuk pertama kalinya. Hari-hari bersama Masud terasa sangat indah. Suad senantiasa tersenyum merekah, merasa bahagia, sebab ia sangat mencintainya dan selalu rindu untuk bertemu dengannya. Suad merebahkan jasadnya dengan pasrah kepada Masud. Masud pun mencium dan mencumbu tubuh Suad sepenuhnya. Bersama Masud, Suad selalu tidur dengan penuh gairah dan

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

kenikmatan. Kadang, mendadak Suad tersadar. Ia merasa malu. Perlahan ia tarik kepalanya menjauh dari Masud, lalu memandang wajah suaminya itu dalam tempo yang sangat lama. Sementara Masud hanya tertawa, lalu berkata kepada Suad dengan suara yang berat, "Hei, kenapa kau malu-malu. Kita tengah melakukan sebuah kewajiban. Ini adalah syariat Tuhan."

Ya, betapa indahnyanya masa-masa itu. Suad sangat mencintai Masud. Suad tak pernah mengharap apa pun selain ia dapat hidup berdua bersama Masud. Merajut kebahagiaan, mendidik, dan membesarkan anak-anak. Demi Tuhan, Suad tak mengharap harta yang meruah, tidak pula banyak permintaan. Ia sangat bahagia tinggal bersama Masud di flat mungil di bilangan Ashafirah, Iskandariah, di pinggir rel kereta api.

Suad bangun tidur, memasak, menyiapkan kebutuhan anaknya, Tamir, yang masih kecil, mengepel lantai, membersihkan rumah, mandi, berdandan, dan menunggu Masud pulang kerja di sore hari. Suad merasa flat rumahnya sangat luas, bersih, dan terang sebab kebahagiaan yang memenuhinya, seakan-akan flat mungil itu adalah istana terindah.

Ketika Masud memberi tahu Suad bahwa ia akan bekerja di Irak, Suad pun menolaknya. Suad marah dan sempat tak mau tidur bersama Masud beberapa hari. Namun, akhirnya Masud tetap memutuskan untuk berangkat ke Irak.

"Kau akan meninggalkan kami!" kata Suad dengan suara tinggi.

"Di sana aku hanya bekerja barang setahun dua tahun. Nanti aku kembali dengan membawa uang banyak," jawab Masud.

"ya, setiap orang berkata demikian. Tapi yang terjadi, mereka tidak pulang lagi."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Suad. Kita serbakekurangan. Sementara kita hidup dari hari ke hari. Kita ingin ada perubahan."

"yang kecil kelak akan menjadi besar."

"Kecuali di negeri kita ini, Suad. Semuanya terba-lik. Mereka yang besar dapat terus hidup, dapat terus membesar. Sementara mereka yang kecil, pada akhirnya hanya akan menemukan kematian. Hanya mereka yang berharta yang bisa semakin kaya. Sementara orang-orang miskin, mereka akan tetap apa adanya, atau bahkan semakin miskin."

Masud berbicara dengan tenang saat mengambil keputusan itu. Betapa menyesalnya Suad sekarang karena dulu ia merelakan Masud pergi ke Irak. Andai saja ia tetap melarang suaminya, andai saja ia tetap marah dan meninggalkan rumah, mungkin Masud pun akan berpikir ulang dan mengurungkan keberangkatannya. Masud sangat mencintai Suad. Sejujurnya, Masud juga tidak kuat jika berada jauh dari Suad. Tetapi, pada akhirnya, Suad pun merelakan Masud untuk pergi bekerja ke luar negeri.

Dan, segala sesuatu dalam hidup pun berjalan dalam garis nasib dan takdir. Masud pergi ke Irak dan tak kembali. Suad yakin Masud mati di negeri asing itu saat peperangan meletus. Jasadnya dikuburkan entah di mana. Orang-orang memasukkan Masud ke dalam daftar orang hilang. Tak mungkin rasanya Masud meninggalkan Suad dan keluarganya, juga anak semata wayangnya. Tak mungkin. Ini sangat mustahil. Pasti Masud telah wafat. Ia telah berpulang ke hadirat Allah dan meninggalkan Suad sendirian menjalani hidup dalam ketakjelasan. Masa-masa indah penuh bahagia, cinta, kerinduan, hasrat, dan kasih sayang itu usai sudah. Kini Suad harus sendirian berjuang mendidik dan menghidupi anaknya. Sementara itu, para lelaki, sekalipun wajah mereka, pakaian, dan bentuk tubuh mereka berbeda-beda, tetapi semuanya mempunyai pandangan yang sama atas dirinya: seolah menelanjunginya dan melecehkan kehormatannya. Suad melawan semua itu dengan sekuat-kuatnya, sekalipun

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

terasa berat. Ia takut jika suatu hari nanti ia merasa letih menghadapi semua cobaan hidup ini, lalu ia terpaksa menjual tubuhnya.

Suad pernah bekerja di toko Hanu. Gaji yang ia dapatkan sangat kecil, sedangkan kebutuhan anaknya semakin hari semakin bertambah. Suad merasa sangat berat menanggung beban hidup, seakan-akan ia tengah menanggung gunung yang besar. Suad melewati masa-masa sulit ini selama bertahun-tahun. Ia sering merasa sangat lemah, hingga beralih-kali ia hampir jatuh dalam kenista-an karena putus asa. Akhirnya, datanglah Haji Azzam. Ia mengambil Suad dengan cara yang diperbolehkan Allah dan Rasul-Nya. Suad pun menerimanya.

Suad mau menyerahkan tubuhnya kepada haji Azzam sebagai ganti biaya hidup anaknya. Mahar yang disetorkan oleh Haji Azzam pun tak pernah disentuh oleh Suad. Mahar itu disimpan di bank atas nama Tamir, anak Suad, dengan harapan jumlahnya menjadi berlipat setelah beberapa tahun kemudian. Sejujurnya, hubungan antara Haji Azzam dan Suad tak lebih dari sebuah akad transaksi, yang satu ditukar dengan yang lain, tubuh Suad ditukar oleh harta Azzam, tapi dengan jalan yang sah menurut hukum agama.

Sesuai kesepakatan, Suad diboyong ke Kairo dan anaknya ditinggal di Iskandariah. Setiap hari, Suad harus tidur bersama orang tua keriput itu selama dua jam. Suad sering dirasuki kerinduan kepada Tamir. Setiap malam Suad membayangkan kalau Tamir sedang tidur di sisinya. Saat itu air mata Suad meleleh. Atau di waktu pagi, ketika Suad lewat di depan sekolahan dan melihat anak-anak kecil di sana, Suad langsung ingat pada Tamir. Ia kembali menangis.

Kerinduan pada anaknya pun menghinggapinya berhari-hari. Suad teringat ketika ia membopong tubuh Tamir yang kecil dari tempat tidurnya, memandikannya, memakaikan pakaian sekolah dan mendandani, lalu menyiapkan sarapan untuknya, sampai Tamir habis meminum segelas

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

susu. Suad lalu menemaninya keluar flat, menumpang trem, dan mengantar Tamir hingga di depan gerbang sekolah. Sekarang Tamir tidak bersamanya. Bagaimanakah kabar anak itu?

Ah, sungguh, Suad sangat rindu padanya. Sekarang Suad berada di Kairo, kota yang jauh, kota besar yang kejam. Di kota ini Suad tak mengenal siapa pun. Ia hidup sendirian di flat Apartemen yacoubian yang disewakan khusus oleh Azzam untuknya. Di flat mewah itu ia tak memiliki apa-apa. Ia selalu curiga pada setiap orang, seakan-akan mereka adalah pencuri atau pemerkosa. Sehari-hari, di flat itu, ia hanya bekerja untuk melayani Haji Azzam, lelaki yang sudah renta itu, membiarkannya menikmati tubuh Suad yang molek. Haji Azzam juga tidak mengizinkan Suad pergi menjenguk Tamir. Setiap kali Suad berbicara tentang Tamir, wajah Haji Azzam selalu berubah mimik, menunjukkan kalau ia tidak suka. Padahal, Suad sangat rindu pada anaknya itu. Ia sangat ingin melihat Tamir, memeluknya, menciumnya, menghirup wanginya, dan membelai rambutnya yang hitam. Ah, andai ia bisa meraih hati Haji Azzam agar mengizinkan Tamir dibawa ke Kairo. Tapi, sejak semula, Haji Azzam sudah mensyaratkan untuk meninggalkan Tamir di Iskandariah.

"Aku menikahimu sendirian, tanpa anakmu. Kau setuju?" kata Haji Azzam waktu itu.

Sejatinya batin Suad berontak, tetapi Suad segera sadar bahwa apa yang dilakukannya adalah untuk kebaikan, kemaslahatan, dan masa depan anaknya juga. Sudah selayaknya Suad berterima kasih kepada Haji Azzam, bukan malah membencinya. Setidaknya, Azzam menikahi Suad dengan cara yang halal. Azzam juga memberi nafkah hidup yang lebih dari cukup. Pandangan inilah yang kemudian menjadikan Suad rela hidup bersama Haji Azzam. Lelaki tua itu kini berhak atas tubuhnya atas dasar hukum agama. Haji Azzam berhak meniduri Suad kapan saja dan di mana saja. Suad pun harus selalu menyambut semua itu. Setiap hari, Suad menunggu Azzam, bersolek, dan memakai parfum.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Sudah menjadi hak Azzam untuk diperlakukan dengan hangat oleh Suad dan sudah menjadi kewajiban Suad pula untuk tidak risih atas kerentanan tubuh Azzam dan kelemahannya di atas ranjang.

Dan sekarang, Suad tengah merajuk dalam pelukan Azzam. Ia berusaha menampakkan kasih sayangnya. Kepalanya ia rebahkan di atas dada Azzam, seakan-akan berahi tengah menjalari Suad. Suad membuka matanya lalu mencium leher Azzam, mengusap dada Azzam dengan jemarinya yang halus.

"Mana hadiah atas kemenanganmu dalam pemilihan itu, Sayang?" tanya Suad sambil berbisik manja.

"Aku punya hadiah khusus untukmu, hadiah yang sangat berharga."

"Terima kasih. Dengarkan aku, aku punya satu pertanyaan untukmu. Kuharap kau menjawabnya dengan tegas."

Haji Azzam menyandarkan tubuhnya di ranjang. Ia menatap Suad. Tangannya tak lepas dari ketiak Suad.

"Apakah kau mencintaiku?" tanya Suad.

"Tentu saja, Suad. Aku sangat mencintaimu. Tuhan pun tahu itu."

"Apakah kalau aku meminta sesuatu yang ada di dunia ini kau akan memenuhinya untukku?"

"ya, tentu saja."

"Baik. Akan kusimpan kata-katamu."

Haji Azzam menatap Suad bingung. Tapi, Suad memutuskan untuk tidak mengatakan permintaannya malam ini. "Aku ingin mengatakan sesuatu yang sangat penting. Aku akan menyampaikannya minggu depan, atas izin Allah."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Tidak, tidak. Katakan saja malam ini." "Tidak. Aku harus memastikan terlebih dahulu." Haji Azzam tertawa. "Apakah ini kejutan?" Suad menciumnya. Ia lalu berkata dengan suara yang manja, "ya, sebuah kejutan."



Seorang homoseks biasanya pandai hidup dengan pekerjaan yang mengaitkan dirinya dengan banyak khalayak lain, misalnya aktor, makelar, pengacara, dan sebagainya. Konon, kunci sukses di balik itu adalah mereka bukan jenis orang pemalu, di samping kehidupan abnormal memang dapat memberikan pengalaman-pengalaman hidup yang beragam, unik, dan tak biasa. Barangkali inilah penyebab mereka lebih memahami karakter manusia dan mampu menarik simpati mereka. Seorang homoseks juga pandai bekerja dalam bidang yang mengandalkan intuisi dan imajinasi, seperti halnya dekorasi, desain, dan tata rias. Lihatlah, beberapa desainer terkenal di Mesir adalah para homoseks. Barangkali karena tabiat seksual yang ganda memungkinkannya merancang berbagai busana yang menarik lelaki dan wanita.

Orang-orang yang mengetahui kehidupan Hatim bisa saja berbeda-beda penilaian tentangnya. Namun, mereka pasti sepakat akan perasaannya yang lembut, bakatnya yang otentik, kemampuannya memilih warna, menentukan pakaian, hingga keserasian pakaian tidur bersama orang yang dirindukannya. Hatim memang menjauhi barang-barang yang biasa dipakai wanita yang digunakan secara palsu oleh para homoseks. Hatim tidak memakai kosmetik wajah, tidak memakai gaun tidur wanita atau silikon, tetapi ia piawai dalam menentukan sentuhan-sentuhan mode dan gerakan yang mencerminkan citra seorang gay: memakai jubah menerawang dengan bordir berwarna cantik yang melekat ketat di badannya, mencukur habis brewok di dagunya,

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

membentuk bulu alisnya hingga indah dipandang, sedikit menggunakan perona mata, menyisir rambutnya yang lembut ke belakang atau membiarkannya terurai ke depan sampai mengenai keningnya.

Begitulah ia selalu bergaya mencitrakan diri sebagai seorang bocah pada masa lalunya yang manis. Dengan bakat serupa, Hatim membelikan beberapa pakaian baru untuk kekasihnya, Abduh. Celana panjang yang mampu membentuk otot-ototnya yang kuat, baju dan kaus dengan warna cerah sehingga menerangi wajahnya yang kecokelatan dan kerah terbuka yang selalu menampakkan tulang leher serta bulu dadanya yang tebal. Hatim sangat baik terhadap Abduh. Ia kerap memberinya uang banyak untuk keluarganya, membantunya mendapatkan izin libur secara rutin dari kamp militer agar bisa menghabiskan waktu bersama Hatim, seakan keduanya pengantin baru yang sedang menikmati indahny bulan madu: bangun di waktu pagi, saling bermanja, bermalamalasan, makan enak, menonton bioskop, dan pergi berbelanja berdua.

Ketika malam tiba, keduanya beranjak menuju ranjang. Setelah tubuh mereka puas mereguk kenikmatan, mereka berdua saling bersandar, berpelukan, dan berbisik-bisik sampai pagi menjelang. Itulah momen-momen gila yang Hatim tak akan pernah lupa. Ia telah terpuaskan oleh cinta dan masih melekatkan tubuhnya layaknya anak kecil ke tubuh Abduh yang kuat, mendesahkan napasnya layaknya kucing ke kulit Abduh yang cokelat kasar, lalu menceritakan semua kisah hidupnya kepada Abduh: masa kecilnya, ayahnya, ibunya yang orang Prancis, dan kekasih pertamanya, Idris. Anehnya, sekalipun umurnya masih relatif muda dan tak terpelajar, Abduh mampu memahami perasaan Hatim dan menerima hubungan yang terjadi antara mereka berdua.

Rasa rih yang di saat-saat pertama muncul kini telah hilang dan digantikan oleh kerinduan yang nikmat sekalipun Abduh kerap merasa berdosa. Abduh kini bergelimang harta, kesejahteraan, pakaian baru, dan makanan yang lezat.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Tempat-tempat berkelas yang dalam mimpi pun Abduh tak pernah bayangkan kini bisa ia kunjungi dan nikmati. Abduh selalu bersama Hatim. Ia merasa sumringah ketika berjalan dengan penampilan yang terlihat makmur. Di sepanjang jalan, ia saksikan tentara-tentara, para lelaki dari pelosok desa miskin yang tengah mengikuti wajib militer. Ia memandangi mereka dari jauh dengan tersenyum, seakan meneguhkan bahwa dirinya sudah berbeda dengan mereka yang kotor dan miskin, berdiri berjam-jam tanpa arti di bawah terik matahari yang begitu menyengat.

Hatim dan Abduh hidup dalam kebahagiaan hingga suatu saat tibalah hari ulang tahun Abduh. Abduh meyakinkan, tidak ada makna pesta ulang tahun bagi seorang desa sepertiya, kecuali pesta-pesta pernikahan dan hari-hari suci. Akan tetapi, Hatim berkeinginan merayakan dengannya dan menemaninya di dalam mobil, menyusuri keindahan jalanan kota Kairo.

"Aku memiliki kejutan untukmu," kata Hatim sambil tersenyum.

"Kejutan apa?"

"Sabar saja, kamu akan segera tahu."

Begitulah Hatim membisiki Abduh, di wajahnya terlihat senyum bak anak kecil. Ia mengendarai mobil ke arah yang asing bagi Abduh lalu belok ke arah Jalan Shalah Salim, dan menderap ke arah Madinet Nasr hingga sampai ke sebuah gang kecil. Tempat-tempat berpintu seluruhnya tertutup dan jalanan gelap, hanya tinggal satu kios dengan cat yang terlihat mengilap dalam kegelapan. Hatim dan Abduh turun, meninggalkan mobil dan berdiri di depan sebuah bangunan. Abduh terlihat bingung. Hatim merogoh saku jasanya, mengeluarkan rangkaian kunci kecil, lalu mengeluarkan tangannya ke Abduh dan mengatakan dengan penuh sayang.

"Terimalah ini! Selamat ulang tahun, Sayang. Ini adalah hadiahku untukmu."

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Aku tidak mengerti."

"Ha, ha, ha ... Apa yang membuatmu tidak mengerti? Kios ini untukmu. Kudatangkan beberapa material dari luar, kuberikan semua ini untuk kamu. Setelah kamu lulus wajib militer nanti, aku akan membelikan barang-barang dagangan dan kamu tinggal menjualnya."

Hatim mendekati Abduh. "Ini adalah hidup. Bekerja dan menghasilkan uang untuk menghidupi keluarga, dan aku berharap kamu tetap bersamaku," kata Hatim sambil berbisik.

Abduh seketika histeris keras saking gembiranya, tertawa dan memeluk Hatim sembari mengucapkan terima kasih. Sungguh malam yang indah. Keduanya lalu makan malam di restoran ikan terkenal di daerah Mohandessen. Abduh makan banyak sekali, hampir satu kilo udang tepung. Keduanya makan diselingi dua gelas anggur Swiss hingga nota pembayaran mencapai lebih dari 700 pound. Hatim membayarnya dengan kartu kredit. Ketika malam telah larut, mereka bertemu di atas ranjang yang empuk. Hatim merasakan puncak kenikmatan, seakan dirinya membubung tinggi ke langit dan berharap waktu berhenti saat itu. Setelah bercinta, seperti biasa mereka berpelukan di atas ranjang, lilin panjang dengan sinarnya yang temaram menerangi dinding ruangan yang dihiasi lukisan.

Hatim bercerita tentang perasaannya yang dalam, tetapi Abduh tiba-tiba diam dan membuang pandang ke arah langit-langit. Wajahnya mendadak berubah. Ronanya mengguratkan keseriusan. Hatim melontarkan tanya dengan perasaan cemas, "Ada apa denganmu, Abduh?"

Abduh hanya berdiam diri.

"Ada apa, Sayangku?"

"Aku takut," ujar Abduh dengan suara pelan dan perasaan yang dalam.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Takut pada siapa?" "Tuhan yang Mahasuci." "Kamu ini bicara apa, Sayang?"

"Tuhan yang Mahasuci. Aku takut la akan melaknat kita atas apa yang selama ini kita lakukan."

Hatim sejenak terdiam lalu mulai berpikir. Mendadak semuanya terasa menjadi asing karena ia harus berbicara tentang agama dan norma-norma kepada kekasihnya.

"Maksud kamu apa, Abduh?"

"Sepanjang hidup, aku paling dekat dengan agama. Orang-orang memanggilku Syekh Abdu Rabbih. Aku selalu salat berjamaah di masjid, berpuasa Ramadan, dan semua puasa sunah aku lakukan sampai aku mengenalmu."

"Kamu ingin salat? Ayo, kita salat kalau begitu."

"Bagaimana aku salat, sedangkan tiap malam aku menenggak bir dan tidur di sampingmu? Aku merasa Tuhan akan murka dan melaknatku."

"Maksudmu, Tuhan akan melaknat kita karena kita saling mencintai?"

"Tuhan melarang cinta seperti ini. Cinta seperti ini dosa besar. Besar sekali. Di desa, kami memiliki imam masjid, namanya Syekh Darawi. Tuhan menyayanginya. Dia lelaki saleh dan taat. Sewaktu khotbah Jumat, ia mengatakan, 'Janganlah kamu melakukan hubungan seks sejenis, karena itu dosa besar. Arasy menjadi goncang karena murka Tuhan.1"

Hatim rupanya tak mampu lagi mengontrol dirinya. Ia bangkit dan menyalakan lampu lalu menyulut rokok. Tampak raut wajahnya yang tampan, pakaian tembus pandang yang dikenakannya. Sungguh, ia lebih menyerupai seorang wanita cantik.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Hatim naik pitam. Ia menyedot batang rokoknya dalam-dalam lalu berkata keras, "Hai, Abduh! Terus terang aku bingung terhadapmu. Aku tidak tahu harus berbuat apalagi untukmu! Aku mencintaimu, selalu berpikir tentangmu, dan aku selalu ingin membahagiakanmu. Dan sekarang, kamu memperlakukanku seperti ini?"

Abduh masih saja terbaring diam sambil menatap langit-langit, menyandarkan kepala di atas kedua tangannya. Hatim terus merokok dan menuangkan segelas wiski untuk dirinya, menenggaknya sekaligus, lalu kembali duduk di samping Abduh dan berkata dengan tenang, "Dengarkan, Sayang. Tuhan Mahabesar. Ia memiliki kasih sayang yang sejati, tidak seperti yang dikatakan para syekh bodoh di desamu itu. Di dunia ini banyak orang salat dan puasa, tapi sering mencuri dan menyakiti orang lain. Terhadap orang-orang seperti ini Tuhan pasti melaknatnya. Sementara kita? Aku yakin Tuhan akan memberikan ampunan karena kita tidak menyakiti siapa pun. Kita hanya saling mencintai. Dengarkan aku, Abduh! Hidupmu sulit, sebaiknya kau tidak perlu marah. Malam ini ulang tahunmu. Seharusnya kita bahagia. Bukankah begitu, Sayang?"



Pada Minggu sore pada musim semi itu Busainah telah memulai pekerjaan baru selama dua minggu. Zaki Bey membukanya dengan langkah-langkah awal, memberikan pekerjaan sebagai percobaan: memasang telepon baru, membayar bon listrik, dan menertibkan berkas-berkas lama yang tak teratur.

Keduanya semakin akrab. Zaki pun mulai bercerita tentang dirinya yang kadang menyesal karena tidak menikah, tentang kesedihannya terhadap Dawlat, saudara wanitanya yang memperlakukan dirinya secara buruk. Ia juga mulai bertanya

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

kepada Busainah perihal keluar-ganya dan saudara-saudaranya. Acap kali Zaki menyela percakapannya dengan sentilan canda yang renyah. Suatu waktu, ia memuji pakaian Busainah yang terlihat anggun, tata rambutnya yang membuat wajahnya tampak semakin cantik, dan terkadang memandangi tubuhnya lama sekali.

Zaki Bey ibarat pemain bilyar yang canggih, membidik bola dengan percaya diri dan perhitungan yang matang. Busainah mulai menangkap isyarat dengan senyuman yang mengembang ia sudah paham ketika lelaki bergela-gat seperti ini. Ia membandingkan gaji besar dengan pekerjaan sepele, dan sudah cukup mengerti apa yang seharusnya ia lakoni: menjadi "pelayan" untuk tuannya. Dan, isyarat itu sudah berjalan beberapa hari.

"Aku senang dengan keberadaanmu Busainah. Aku menerimamu untuk terus bekerja bersamaku."

"Baiklah," begitulah Busainah menjawab dengan lembut hingga Zaki seketika mengambil tangannya.

"Jika aku memintamu melakukan sesuatu, maukah kamu?"

"Jika saya bisa, tentu akan saya lakukan."

Zaki lalu mengangkat tangan Busainah, mengarahkannya ke bibir dan menciumnya dengan lembut untuk meneguhkan keinginannya.

"Besok datanglah selepas zuhur karena kita akan bersantai bersama-sama."

Esoknya, sekian jam Busainah menghabiskan waktunya di kamar mandi untuk membersihkan diri. Ia mencabuti bulu-bulu yang tak dikehendaki di tubuhnya, menggosok tumitnya dengan batu, serta membersihkan tangan dan kulitnya dengan krim pelembut. Seketika ia mengkhayalkan apa yang akan terjadi. Bersentuhan dengan seorang lelaki lanjut usia

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

layaknya Zaki Bey akan menjadi pengalaman yang unik dan lain dari biasanya.

Ia mengingat, ketika kadang ia dalam jarak begitu dekat dengan Zaki, yang tercium adalah aroma rokok yang melekat di bajunya dan aroma lain yang kasar dan unik seperti aroma yang ia cium pada masa kecil ketika bersembunyi di lemari kayu ibunya yang sudah lapuk. Akan tetapi, ia juga merasakan aroma cinta kasih Zaki yang terpelajar, ketika ia memperlakukannya dengan kelembutan yang manusiawi. Busainah sejatinya merasa kasihan dan iba kepada Zaki Bey karena ia harus hidup sendiri tanpa istri dan anak dalam usia tua.

Ketika azan zuhur sayup-sayup terdengar, Busainah segera meninggalkan rumahnya. Ia menemukan Zaki sendirian di kantor, duduk menunggunya. Di depannya ada botol wiski, gelas, dan beberapa kotak es. Matanya agak merah. Aroma alkohol memenuhi ruangan. Ia bangkit sebentar dan menyambut Busainah dengan hangat, lalu duduk kembali menghabiskan sisa wiski.

"Kamu tahu apa yang terjadi?" tanya Zaki Bey dengan suara parau.

Busainah terdiam. Ia bingung.

"Dawlat mengangkat kasus hijr."

"Maksud Tuan?"

"Ia mengadu ke pemerintah untuk melarangku memanfaatkan barang-barang dan hakku." "Astaga! Kenapa?"

"Karena ia ingin mewarisi hartaku, padahal aku masih hidup."

Begitulah Zaki bercerita dengan pahit. Ia kembali menuangkan wiski ke dalam gelas. Busainah merasakan keakraban dan kehangatan dalam cara Zaky bercerita.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Saudara-saudara wanitaku kerap bertengkar, tapi seumur hidup mereka tidak pernah saling berlaku buruk."
"Kamu beruntung, Busainah. Tapi, saudariku Dawlat tidak melihat apa pun di depannya kecuali uang."

"Sebaiknya Tuan cepat-cepat mengingatkannya."

Zaki mengangkat kepalanya.

"Tidak ada manfaatnya."

Lalu Zaki mengalihkan pembicaraan, "Mau minum denganku?"

"Tidak, terima kasih."

"Seumur-umur kamu belum pernah minum?"

"ya, belum."

"Cobalah segelas saja. Awalnya pahit, setelah itu akan terasa nikmat."

"Terima k asih."

"Oh, alangkah ruginya! Minum adalah hal yang indah. Orang asing lebih tahu bagaimana menikmati dan menghargai minuman dibandingkan kita."

"Tuan hidup persis layaknya orang asing."

Zaki tersenyum dan wajahnya terlihat bahagia.

"Aku ingin kamu tidak memanggilku Tuan. Betul diriku sudah lanjut, tapi jangan kamu terus mengingat itu sepanjang waktu. Kenyataannya, selama ini aku hidup bersama orang asing. Aku dididik di sekolah Prancis, kebanyakan teman bergaulku orang asing, aku pernah belajar di Paris dan hidup di sana beberapa tahun. Ah, Paris, kalau mengingatknya kota itu sungguh seperti Kairo."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Orang bilang Paris indah."

"Indah. Kenikmatan dunia semua ada di Paris."

"Ialah, mengapa Tuan tidak memilih hidup di sana?"

"Ceritanya panjang."

"Kalau Tuan berkenan, ceritakan kepadaku."

Zaki tertawa kecil untuk meringankan percakapan. Busainah mendekatkan tubuhnya, bertanya sembari memasang mimik manja serupa anak kecil.

"Benar. Mengapa aku tidak memilih hidup di Paris saja?" Zaki mengumam. "Banyak hal yang seharusnya kukerjakan selama hidupku dan aku tak melakukannya," lanjutnya.

"Kenapa?" tanya Busainah.

"Aku tak mengerti. Ketika aku muda sepertimu, semua yang aku kerjakan hasilnya ada di genggamanku. Aku merencanakan hidupku dan aku yakin akan semua hal. Setelah aku lebih dewasa, aku baru tahu bahwa manusia sesungguhnya tak memiliki apa-apa. Semua adalah kehendak Tuhan."

Keresahan diam-diam merayapi hati Zaki, seketika ia bangkit dan bertanya dengan senyum. "Kamu ingin bepergian?"

"Tentu."

"Kamu suka pergi ke mana?"

"Ke mana saja, jauh dari kebengsekan negeri ini."

"Kamu membenci Mesir?"

"ya."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Mungkinkah seseorang membenci negaranya sendiri?"
"Saya tak melihat di sini ada hal menarik yang saya sukai."

Busainah mengucapkan kata-kata itu sembari membuang muka.

"Orang harus mencintai negaranya, karena negara layaknya ibu. Adakah orang membenci ibunya?" tanya Zaki Bey.

"Kata-kata itu hanya ada dalam lagu dan film. Buktinya, manusia di sini semuanya brengsek."

"Kemiskinan tidak harus menghalangi rasa nasionalisme. Para pemimpin besar rata-rata orang yang berangkat dari keterbatasan."

"Itu pada masa Anda, sekarang manusia layaknya serigala yang saling menerkam dan memangsa."

"Manusia yang mana?"

"Semuanya. Teman-teman wanita di kampusku bahkan rela menghinakan diri mereka dengan berbagai cara untuk bisa bertahan hidup."

"Sampai sebegitukah?"

"ya."

"Orang yang tidak baik di negaranya, tidak baik juga di mata bangsa lain."

Kata-kata itu terlepas begitu saja dari mulut Zaki. Sepintas dia tersenyum untuk meringankan posisi Busainah yang kemudian bangkit dan berkata dengan pahit, "Tuan tidak paham karena posisimu baik. Tuan tidak pernah berdiri di halte yang panas, berpindah jalur, bergelantungan di dalam bus tiap hari karena tidak kuat membayar taksi. Rumah Tuan tidak digusur oleh pemerintah, lalu mereka dibiarkan begitu

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

saja hidup dengan keluarga mereka di tenda-tenda tepi jalan. Sementara itu, polisi mencaci dan memukul seenaknya ketika kami pulang kemalaman karena kerja. Tuan tak pernah merasakan bagaimana menghabiskan hari untuk mencari kerja, tapi tidak mendapatkan hasil atau bagaimana rasanya menjadi pelajar yang sakunya kosong kecuali duit satu pound, diam berjam-jam tak bisa jajan. Tuan, kupikir cukuplah semua ini untuk membenci Mesir."

Suasana menjadi hening. Zaki mencoba mengalihkan pembicaraan. Ia bangkit dan berkata dengan suka cita, "Aku akan memutarakan suara terindah di dunia, suara biduan Prancis bernama Edith Piaf. Seorang biduan terpenting dalam sejarah Prancis. Busainah, kamu mau?"

"Saya tak paham bahasa Prancis sama sekali."

Zaki mengisyaratkan tangannya, seolah mengatakan itu tak penting. Jarinya menekan tombol tape recorder dan terdengarlah alunan piano yang mengiringi suara Edith Piaf yang nyaring dan jernih. Zaki mengangguk-anggukkan kepala mengikuti irama lagu.

"Lagu ini mengingatkanku pada hari-hari yang indah."

"Lirik itu apa maksudnya?"

"Bercerita tentang seorang wanita yang berdiri di tengah keramaian, lalu orang-orang membenci dan mengusirnya. Ia tiba-tiba bertemu seseorang. Mula-mula ia memandangnya dengan perasaan senang dan berharap akan selalu bersamanya. Akan tetapi, orang-orang kembali melemparnya jauh darinya. Akhirnya, ia menemukan dirinya sendiri, sedangkan orang yang ia cintai hilang darinya untuk selamanya."

"Alangkah sayangnya."

"Tentu. Lagu adalah metafora. Artinya, bisa saja seseorang merasa habis waktunya mencari seseorang yang tepat, tapi

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

ketika telah menemukannya ia lalu hilang begitu saja dari sampingnya."

Keduanya berdiri di samping meja. Zaki berbicara lagi dan mendekat, meletakkan tangannya ke pipi Busainah yang lembut. Hidung Busainah dipenuhi aroma Zaki yang kasar dan unik. Ia berkata sambil memandangi kedua mata Busainah, "Menariklah lagu itu?"

"Indah sekali."

"Tahukah kamu, sebetulnya aku sungguh beruntung dan merasa gembira bertemu dengan orang sepertimu." Busainah tak mampu berkata.

"Matamu sungguh indah."

"Terima kasih," Busainah tersipu.

Begitulah Zaki terus berbisik ketika wajah Busainah semakin tegang. Dia membiarkan Zaki mendekat dan bertemu dengan tubuhnya hingga akhirnya ia jatuh dalam pelukan lelaki itu. Bibir Busainah merasakan aroma wiski yang membakar.



"Mau ke mana, cantik?"

Tiba-tiba Mallak muncul di bibir tangga ketika Busainah berjalan pulang. Ia menjawab tanpa mau menoleh sedikit pun kepada Mallak.

"Pulang kerja," jawab Busainah singkat.

Mallak tertawa terbahak mengejek. "Siapa yang memberikan pekerjaan itu untukmu?"

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Zaki Bey, seorang lelaki yang baik hati."

"Setiap orang pada dasarnya baik. Bagaimana dengan tawaranku itu?"

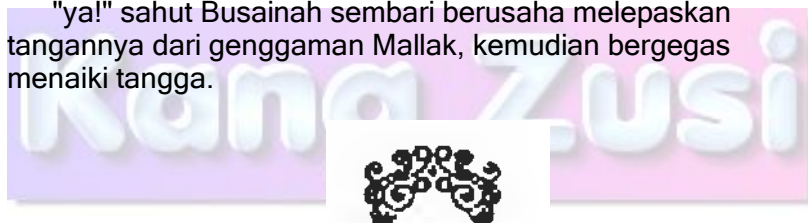
"Belum."

"Maksudnya?"

"Belum sempat untuk berpikir."

Mallak mengernyitkan keningnya dan memandangi Busainah dengan marah. Ia menarik tangan Busainah dan berkata kasar, "Dengarkan aku, wanita sundal! Masalah ini bukan main-main. Minggu ini kesepakatan harus jalan. Paham?"

"ya!" sahut Busainah sembari berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Mallak, kemudian bergegas menaiki tangga.



Pagi-pagi sekali gendang protes para mahasiswa di Universitas Kairo yang menentang Perang Teluk telah ditabuh. Mereka meliburkan kuliah dan menutup pintu-pintu kelas kemudian berdemo, berderap sambil meneriakkan yel-yel dan mengangkat baliho menentang Perang Teluk. Azan zuhur berkumandang memekakkan telinga. Sekitar lima ribu mahasiswa dan mahasiswi berbaris melakukan salat berjamaah di pelataran gedung pentas dan pertemuan (para mahasiswa berada di shaf depan dan para mahasiswi di belakang). Mereka juga menunaikan salat gaib bagi arwah para mujahid yang meninggal di Irak.

Thahir, ketua Jemaah Islamiah, bertindak sebagai imam. Thahir menaiki tangga mimbar khotbah sampai di paling

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

puncak. Ia berdiri dengan jubahnya yang hitam, jenggotnya yang lebat berwibawa, dengan suara keras ia berpidato, "Wahai saudaraku, sekarang kita datang untuk menentang pembantaian saudara-saudara kita di Irak. Umat Islam belum mati sebagaimana yang diharapkan oleh musuh-musuhnya. Rasulullah mengatakan dalam hadis sahih, 'Kebaikan ada pada umatku sampai hari kiamat nanti'. Mari kita teriakkan kalimat ini sekeras-kerasnya hingga terdengar di telinga mereka yang telah meletakkan tangan mereka di bawah tangan para musuh yang najis dan penuh darah umat Islam! Wahai pemuda Islam, kita sekarang berkumpul dan berbicara, sedangkan nuklir-nuklir kafir sedang meluluhlantakkan Irak. Mereka membangga-banggakan diri dengan menghancurkan Irak tanpa ampun dan berteriak akan mengembalikan Baghdad ke zaman batu setelah mereka hancurkan semua saluran listrik dan air! Wahai saudaraku, saat ini setiap saat meninggal ribuan muslim Irak. Tubuh mereka tertembus peluru. Bencana ini semakin parah karena pemerintah kita tunduk di bawah ketiak Amerika dan Israel, padahal seharusnya menurunkan tentara-tentaranya untuk memerangi yahudi yang telah menjajah Palestina dan mengotori Masjid al-Aqsha! Wahai saudaraku seiman, angkat suaramu setinggi-tingginya hingga terdengar oleh mereka yang telah menjual darah muslim dan menimbun kekayaan mereka di bank-bank Swiss."

Yel-yel terdengar semakin keras dari setiap penjuru mata angin, diulang-ulang ribuan kali dengan heroik

Hingga suara itu terdengar bergemuruh ...

"Islamiyyah, islamiyyah ... la syarqiyyah wa la ghor-biyyah!"

"Khaibar, Khaibar, ya yahuud ... gaish muhammad saufa ya'uud!"

"Ya hukkamana ya lu'aam ... dam al muslimin bi'tu'uh bikam?"

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Islam ... Islam ... Tidak untuk Barat dan tidak untuk Timur!

Ingatlah perang di Khaibar, hai, yahudi! Tentara Muhammad telah kembali!

Hai, pemimpin kami yang lalim! Berapa kalian jual darah umat Islam?

Thahir memberikan isyarat, lalu semua mahasiswa kembali terdiam. Thahir memulai kembali orasinya dengan suara menggelegar, "Kemarin kita saksikan di televisi bagaimana tentara Amerika bersiap meluncurkan nuklir untuk membunuh saudara-saudara kita di Irak. Apakah kalian tahu apa yang ditulis babi-babi Amerika itu di atas nuklir mereka ketika hendak menyulutnya? Mereka menulis, 'Dengan segala hormat kepada Allah'. Wahai umat Islam, mereka telah menghina Tuhan kalian, lalu apa yang kalian lakukan? Mereka membunuh, menodai wanita, dan menghina Tuhanmu sedemikian rupa. Serendah inikah harga diri dan kejantanan kalian? Jihad! Jihad! Kita wajib berjihad!"

Dengan emosi yang memuncak, Thahir meneriakkan orasinya. Ia mengutuk Amerika, mengutuk pemerintahnya.

Teriakan Thahir sontak diikuti para jemaah, "Allahu akbar! Allahu akbar! Hancurlah yahudi! Matilah Amerika! Enyahlah pengkhianat! Islami! Islami!"

Mahasiswa-mahasiswa itu lalu menjunjung Thahir di pundak mereka. Gerombolan besar mulai bergerak ke arah pintu utama kampus. Tujuan mereka adalah keluar ke jalan-jalan dan menciptakan gelombang demonstrasi. Akan tetapi, ratusan aparat keamanan negara sudah menunggu mereka di depan kampus. Tidak ada mahasiswa yang bisa lepas dari sergapan dan hadangan tentara dengan tongkat pemukul dilengkapi helm dan tameng baja. Beberapa mahasiswa berjatuh oleh pukulan polisi. Pekikan, jeritan, dan tangisan mahasiswa mengiringi kucuran darah segar dari tubuh mereka yang membasahi jalan aspal. Arus mahasiswa masih saja

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

terus membanjir ke arah pintu keluar hingga banyak di antara mereka yang berhasil lolos lalu berlari keluar, menjauh dari hadangan tentara yang mengusir mereka.

Sebagian dari mereka kembali bergabung membentuk barisan di samping jalan raya setelah berhasil menyeberangi taman di depan kampus. Pasukan tambahan terlihat datang. Akan tetapi, ratusan mahasiswa justru bergerak menuju kantor Kedutaan Besar Israel yang memang berada di depan kampus. Di depan kantor kedutaan itu sudah berdiri tentara-tentara khusus yang mulai menembaki mereka dan menyembrotkan gas air mata. Asap tebal mulai membubung hingga menutupi pemandangan. Seketika, bergema suara letusan peluru yang menyerbu semakin deras.



Thaha al-Syadzili mengikuti demonstrasi sejak siang. Akhirnya, ia berhasil lari ketika polisi mulai membubarkan para mahasiswa di depan kantor kedutaan Israel.

Sesuai kesepakatan, Thaha pergi menuju kafe Al-Borg di taman Seyyedah Zeinab untuk bertemu beberapa ikhwan lainnya. Setelah berkumpul, Thahir yang memimpin pertemuan evaluasi aksi hari itu berkata dengan suara sedih, "Para pengecut itu telah menggunakan gas air mata untuk menciptakan kepanikan dan menembaki mahasiswa dengan peluru tajam. Saudara kita Khalid Harbi dari fakultas hukum telah meninggal. Kita doakan semoga Allah mengampuninya dan memeluknya dengan kasih sayang, memuliakan dirinya dengan surga atas izin-Nya."

Semua kemudian membaca surah Al-Fatihah untuk Khalid yang syahid. Seketika mereka dikuasai perasaan cemas dan takut. Thahir menjelaskan kepada mereka tentang apa yang harus dikerjakan besok: menghubungi kantor berita untuk

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

menegaskan meninggalnya Khalid Harbi dan memberitakan keluarga tahanan yang merasa bersedih kehilangan anak mereka, lalu menggelar kem-bali demonstrasi di tempat yang tidak diprediksikan sebelumnya oleh aparat keamanan.

Tugas Thaha al-Syadzili adalah membuat pamflet dinding dan menempelkannya di dinding-dinding kampus. Ia sudah membeli beberapa alat tulis, lem, serta kertas yang relatif tebal dan kuat. Untuk menyelesaikan pekerjaannya, ia mengunci diri di kamar besinya yang berada di atas atap Apartemen yacobian hingga hampir subuh.

Setelah Thaha menyelesaikan puluhan lembar pamflet, ia tidur karena besok sudah harus pergi pukul tujuh. Terlebih dahulu Thaha melaksanakan salat dua rakaat lalu memadamkan lampu. Seperti biasa, ia selalu berdoa menjelang tidur.

"Ya Tuhan, aku menyembah-Mu, menghadap kepada-Mu dan kupasrahkan seluruh permasalahanku kepada-Mu karena cinta dan takut kepada-Mu. Tidak ada keselamatan dan tempat berlindung kecuali Engkau. Ya Allah, aku percaya kepada Kitab yang Engkau turunkan dan Nabi yang Engkau utus."

Ia sudah terlelap dalam tidur yang pulas. Sejenak kemudian ia bermimpi hingga akhirnya tersadar ketika mendengar suara aneh. Matanya mulai terbuka dan telinganya mendengar derap kaki bergerak di dalam gelap kamarnya. Seketika lampu menyala dan terlihat tiga manusia berperawakan besar berdiri tepat di depan tempat tidurnya. Salah satunya mendekat dan menamparnya lalu memegang kepalanya, memutarnya ke arah kanan dengan kasar. Remang-remang Thaha melihat seorang perwira muda. Perwira itu menyainya dengan gertakan, "Kamu Thaha al-Syadzili?"

Thaha tidak menjawab. Seketika pukulan mendarat di wajahnya lebih keras lagi. Perwira itu mengulangi

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

pertanyaannya. Thaha pun menjawab dengan suara keras, "ya!"

Perwira itu tersenyum seakan menantang. "Apa kabarmu, anak pelacur?"

Pertanyaan itu ibarat isyarat. Lalu, pukulan demi pukulan meluncur ke arah Thaha. Anehnya, tak sedikit pun Thaha membela diri atau menjerit, meski memar wajahnya sudah sedemikian parah. Para perwira itu lalu menyeret Thaha keluar kamar.



Di antara puluhan pelanggan yang memenuhi restoran kebab (sate) Hotel Sheraton, Kairo, hanya sedikit sekali terdapat orang pribumi-biasanya mereka orang-orang yang sedang menemani kekasih, istri, atau anak-anak mereka pada waktu libur untuk mencicipi kebab. Mayoritas pengunjung adalah para elite masyarakat; pebisnis kaya, menteri, gubernur atau mantan pejabat. Mereka datang ke restoran itu untuk sekedar makan dan berkumpul, jauh dari sorotan media massa dan paparazzi. Tempat itu dijaga polisi berlapis-lapis, ditambah pengawal pribadi yang setia mengikuti setiap orang penting yang datang. Restoran kebab Sheraton memainkan peran yang sama dengan klub mobil bagi para politisi Mesir sebelum revolusi. Beberapa kebijakan politik, transaksi-transaksi, serta undang-undang yang berpengaruh bagi kehidupan jutaan rakyat Mesir dibahas dan disepakati di situ, di atas meja makan yang dipenuhi menu lezat.

Perbedaan restoran kebab dengan klub mobil menggambarkan secara rinci perubahan yang terjadi pada para tokoh Mesir yang berkuasa antara pra dan pascarevolusi. Bagi para menteri dan bangsawan pada masa lalu, dengan pendidikan dan etika Barat yang kuat, klub mobil memang

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

pantas untuk mereka. Mereka bisa menghabiskan malam ditemani istri-istri mereka yang mengenakan gaun malam yang mewah, menenggak wiski dan bermain poker atau permainan kartu lainnya. Adapun elite politik sekarang, yang mayoritas berpendidikan lokal serta konsisten dengan aspek-aspek normatif agama dan enggan menikmati makanan terlampau mewah, restoran kebab memang cocok bagi mereka. Mereka makan kebab berkualitas tinggi, kuftah (daging giling), burung dara bakar, minum teh dan mengisap shisha dengan rasa sesuai selera. Mereka menikmati makanan, minuman, serta rokok sembari membicarakan masalah uang dan proyek pekerjaan yang tak pernah berhenti.

Kamal al-Fuli meminta Haji Azzam untuk bertemu di restoran kebab Sheraton. Azzam datang lebih awal bersama anaknya, Fawzi. Keduanya duduk, mengisap shisha dan minum teh hingga Kamal al-Fuli datang ditemani anaknya, yasser al-Fuli dan tiga pengawal mereka. Mereka terlebih dahulu melihat suasana dan memeriksa tempat itu, lalu salah satu pengawal mereka mengisyaratkan kepada Kamal al-Fuli untuk mencari tempat lain. Al-Fuli mengiyakan lalu menemui Azzam dan menyambutnya.

"Maaf, kita sebaiknya mencari tempat lain. Di sini terlalu luas dan terbuka."

Haji Azzam menyetujui. Ia bangkit bersama anaknya. Mereka lalu menuju tempat yang telah ditentukan oleh si pengawal, di ujung restoran yang berdekatan dengan pancuran air. Mereka duduk di sana. Para pengawal menjauh agar tidak mendengar jalannya pembicaraan. Pembicaraan lalu dimulai dengan saling menanyakan kabar, keluarga, keluhan pekerjaan yang semakin menumpuk, dan basa-basi lainnya.

"Argumentasi Anda di parlemen melawan iklan-iklan amoral yang beredar di televisi cukup menawan dan berhasil memengaruhi persepsi masyarakat," kata Kamal melanjutkan pembicaraan.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Terima kasih, Kamal Bey. Anda yang memiliki gagasan itu," ujar Azzam.

"Keinginan saya, masyarakat mengenal Anda sebagai anggota parlemen yang baru. Syukurlah karena semua media massa sudah menulis tentang Anda."

"Tuhan yang mampu membalas kebaikan Anda."

"Maaf, Tuan. Anda adalah saudara yang baik. Tuhan mengetahuinya."

"Lihatlah, Kamal Bey! Televisi-televisi sekarang menanggapi pendapat saya ini dan memblokir iklan-iklan rendahan."

Kamal al-Fuli dengan bersemangat menanggapi, "Tanggapan yang baik. Saya sudah katakan kepada Menteri Penyiaran di dalam rapat: eksploitasi ini tidak mungkin terus berlangsung. Kewajiban kita melindungi etika keluarga di negara kita. Siapa yang sudi anak atau saudara wanitanya menari-nari sensual di televisi atau di mana pun? Bukankah di Mesir sendiri ada lembaga agama Al-Azhar?"

"Saya heran dengan wanita-wanita yang tampil nyaris telanjang di televisi. Di mana keluarga mereka? Di mana ayah, ibu, dan saudara mereka? Mengapa mereka dibiarkan tampil serendah itu?"

"Saya tahu Nahwat Rakhat membiarkan tunangannya menjadi seorang germo. Rasulullah melaknat para germo."

Haji Azzam mengangkat kepalanya dan berkata dengan perangai seorang saleh.

"Tempat para germo adalah neraka jahanam, sega-nas-ganasnya tempat. Semoga Allah melindungi kita."

Semua percakapan di atas hanyalah sekadar pembuka. Tak jauh dari basa-basi yang nyinyir, layaknya pemain sepak

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

bola yang harus melakukan pemanasan sebelum memulai permainan. Ketegangan sudah menghilang sekarang dan kehangatan mulai merayap di tengah pertemuan itu. Kamal al-Fuli mendoyongkan kepala ke depan sambil tersenyum, lalu berkata penuh misteri dan makna. Dia menggerakkan saluran pengisap shisha di antara jemarinya yang kuat.

"Saya lupa mengucapkan selamat kepada Anda."

"Semoga Allah memberkati Anda, tapi selamat atas apa?"

"Karena Anda menerima agen perwakilan mobil Jepang itu."

"Oh. "

Azzam mengulangi kata-katanya dalam ketercenu-angan dengan suara yang melirih. Matanya memperlihatkan keterkejutan. Ia menarik napas pelan melalui shisha agar ada kesempatan untuk berpikir, lalu menimbang setiap ucapan yang akan ia lontarkan. "Proyek ini belum berjalan, Kamal Bey. Saya belum mengajukan diri sebagai importir dan pihak Jepang masih dalam tahap meneliti. Bisa jadi mereka menerima atau malah sebaliknya. Doakan saja saya."

Kamal al-Fuli tertawa keras, seraya menepukkan tangannya di pundak Haji Azzam dan berkata dengan nada yang hangat, "Hai, lelaki tua! Begitukah Anda berbicara dengan saya? Tidak begitu kejadiannya, Tuan. Anda menerima mereka minggu ini dan faksimili persetujuan sampai kantor Anda hari Kamis. Bagaimana pendapat Anda?"

Azzam memandangnya dengan terdiam, sementara Kamal al-Fuli meneruskan kata-katanya dengan serius, "Dengar! Nama saya Kamal al-Fuli. Saya setajam pedang. Saya berkata hanya sekali dan saya pikir Anda sudah mendengarnya."

"Semoga Tuhan memberkati Anda."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Saya katakan untuk yang terakhir. Dealer ini keuntungannya melampaui 300 juta pound setahun. Tentu Tuhan lebih tahu. Saya berharap kebaikan untuk Anda.

Akan tetapi, jumlah itu terlalu besar untuk dimakan sendiri."

"Maksud Anda?"

Azzam melontarkan kata-kata itu dengan tegas dan tajam. Kamal al-Fuli menjawab sembari mengarahkan pandangannya yang nyalang. "Tidak baik jika Anda memakannya sendiri. Kami minta seperempat."

"Seperempat apa?"

"Seperempat keuntungan, Haji."

"Anda ini siapa?"

Kamal al-Fuli tertawa lebar.

"Pertanyaan apa ini? Hai, Haji, Anda anak negeri ini yang tahu bagaimana permainan berjalan di sini."

"Sebenarnya keinginan Anda apa?"

"Saya berbicara atas nama 'orang besar' di negeri ini. 'Orang besar' meminta untuk bergabung di dalam perkongsian ini dan mengambil seperempat keuntungan. Anda tahu, 'orang besar' jika meminta harus dikabulkan."



"Bencana tidak pernah datang begitu saja." Haji Azzam mengulangi kata-kata itu ketika mengingat pertemuan hari itu. "

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Ia meninggalkan Sheraton pukul sepuluh malam setelah menerima permintaan Kamal al-Fuli. Ia terpaksa menyepakati karena "orang besar" yang disebut Kamal sangat kuat meski ia merasa pahit jika harus memberinya seperempat keuntungan yang dihasilkan. Sebuah proyek besar yang membuatnya lelah dan menghabiskan jutaan pound, tapi tiba-tiba "orang besar" itu datang dan meminta seperempat keuntungan. Ini perampokan, batinnya, seraya berpikir solusi apa untuk menghentikan kelaliman ini.

Ketika mobil sampai di depan rumahnya di Mohan-dessen, ia menoleh ke arah Fawzi. "Pulanglah ke rumah dan katakan kepada ibumu, malam ini aku akan menginap di luar. Aku harus melakukan lobi soal Kamal al-Fuli."

Fawzi menundukkan kepala, hanya diam dan turun di depan rumah setelah mencium tangan ayahnya. "Insya Allah besok kita bertemu di kantor pagi-pagi."

Haji Azzam membaringkan badannya di jok mobil agar lebih santai. Ia menyuruh sopir untuk berputar menuju Apartemen yacoubian. Ia lama tak bertemu Suad sejak disibukkan bisnis perwakilan mobil Jepang. Wajahnya menyeringai membayangkan Suad akan terkejut dengan kedatangannya. Bagaimana dia akan menyambutnya? Apa yang sedang ia lakukan sekarang? Alangkah rindunya menikmati malam dengannya. Malam yang memerdekakannya dari keresahan dan membuatnya terjaga dengan kesegaran dan keceriaan. Sengaja ia tak menghubungi Suad lebih dulu. Ia ingin memberikan kejutan dan melihat bagaimana Suad akan menyambutnya nanti.

Sopir telah memarkir mobil. Haji Azzam menaiki tangga. Ia memasukkan dan memutar kunci dengan pelan. Ketika masuk ke ruang tamu, seketika terdengar suara derap kaki melangkah dan kemudian berhenti. Azzam menemukan Suad sedang duduk di atas sofa dengan mengenakan gaun tidur merah, rambutnya disanggul, dan wajahnya dipoles dengan krim. Suad rupanya sedang menonton televisi. Ia melihat

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

kedatangan Azzam dengan terkejut, lalu beranjak dari tempat duduk dan memeluknya, "Begini, ya, caranya? Setidaknya Anda memberitahuku sehingga aku bisa mempersiapkan diri. Tidak dengan penampilan seburuk ini."

"Tidak, Suad, kamu cantik serupa rembulan."

Haji Azzam membisikkan kata-kata pujaan, merengkuh Suad dan memeluknya dengan erat sekali, seolah sudah lama sekali tak bertemu. Suad merasakan rangsangan ibarat sengatan listrik, tapi menarik kepalanya ke belakang dan berkata dengan mimik merayu, "ya, beginilah Anda! Dalam setiap hal suka melompat. Tunggu sebentar saya buat Anda suguhan dan saya mandi dahulu."

Malam berlalu seperti biasa, Suad menyiapkan batu arang untuk shisha, sementara Haji Azzam menunggu di sofa seraya mengisap hashis.

Suad mulai mempersiapkan diri. Ia bergegas ke kamar mandi, melepas bajunya dan membersihkan diri. Keduanya lalu tidur bersama. Azzam adalah satu di antara banyak lelaki yang terbiasa mengusir keresahan yang menekan dirinya dengan seks. Ia memperlakukan Suad malam itu dengan kehangatan yang membara, lebih dari biasanya. Setelah semuanya terpuaskan, Suad menciumi Azzam, berbisik dalam posisi hidung keduanya bertemu, "Tubuhku sekarang jadi berminyak!"

Lalu Suad tertawa, menyandarkan diri di kepala tempat tidur sambil berkata dengan mimik muka yang begitu bahagia, "Sayang, aku akan mengatakan sesuatu."

"Sesuatu apa?"

"Ah, Anda melupakannya cepat sekali. Tentang sesuatu di mana Anda pernah mengatakan sungguh mencintaiku."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Oh, ya, benar! Ceritakanlah, sebab malam ini pikiranku penuh dengan hal lain. Sayang, ceritakan kepadaku tentang sesuatu itu."

Suad memutar wajahnya memandangi Azzam, wajahnya menampakkan aura senyum.

"Hari Jumat aku pergi ke dokter."

"Dokter? Bagus kalau begitu."

"Aku merasa lelah."

"Semoga Tuhan lekas memberikan kesehatan."

Suad tertawa saja, meralat ketidakpahaman Azzam.
"Tidak. Lelahku adalah lelah yang membahagiakan."

"Aku tidak paham."

"Selamat, Kekasihku. Aku hamil dua bulan."



Sebuah truk besar diparkir di depan Apartemen yacoubian malam itu. Flat-flat terkunci, kecuali beberapa yang terbuka bagian jendela dengan tirai gordien yang membentuk benang-benang. Para tentara itu menyeret Thaha al-Syadzili. Mereka meninjunya dan menendangnya dengan sepatu-sepatu lars mereka. Sebelum memasukkan Thaha ke dalam truk, terlebih dahulu mereka menutup matanya dengan kain, serta membelenggu kedua tangannya ke belakang dengan borgol yang membuat tangan-nya terkoyak oleh besi yang melingkarinya.

Truk itu telah penuh dengan para tahanan yang sepanjang jalan tidak henti-hentinya meneriakkan, "La ilaha illallah!"

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Islamiyyah, Islamiyyah f seakan-akan dengan teriakan itu mereka bisa meredam ketakutan dan tekanan. Tentara itu membiarkan saja mereka berteriak-teriak.

Mobil berjalan cepat dan tak teratur. Berkali-kali para tahanan itu terbentur dan jatuh bangun. Sampai di suatu tempat, terdengar suara pintu besi terbuka. Truk mulai menderap masuk ke sebuah bangunan dengan pelan, lalu berhenti. Pintu belakang truk dibuka dan seketika para tentara berteriak mencaci, mengambil alat pemukul, dan menghantam tahanan-tahanan itu tanpa ampun hingga mereka roboh satu persatu. Dalam kondisi mereka yang tak bisa melawan, tiba-tiba saja terdengar gonggongan anjing polisi yang menyergap dan menyerang mereka. Thaha bersusah payah menjauh dari anjing-anjing itu, tapi tiba-tiba seekor anjing besar menerkam dan menjatuhkannya.

Anjing itu mulai mencakari wajah Thaha dan menggigit tubuhnya. Thaha berguling-guling di tanah untuk melindungi diri dari gigitan anjing. Ia berpikir jangan sampai anjing itu membunuhnya meskipun jika ia mati, Allah akan menghadihinya surga.

Thaha membaca ayat-ayat Alquran dan mengingat nasihat khotbah Syekh Syakir. Rasa sakit pada tubuhnya sudah mencapai puncak, tapi kemudian rasa itu menghilang sedikit demi sedikit. Seketika anjing-anjing itu menjauhinya seakan-akan mendapatkan perintah. Sebagian tahanan masih dalam keadaan pingsan. Ketika mereka sedikit tersadar, mereka sudah harus mendapatkan siksaan lagi dengan pukulan-pukulan yang menyakitkan.

Dengan mata yang tetap tertutup, Thaha digiring ke koridor yang lumayan panjang, kemudian memasuki sebuah ruangan lebar. Udara di dalamnya pengap oleh asap rokok. Dia mulai membeda-bedakan suara tentara yang duduk menunggunya. Mereka saling berbicara dan kadang tertawa. Salah satu di antara mereka bangkit, menampar tengkuk Thaha lalu berteriak tepat di mukanya, "Namamu siapa, brengsek?"

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Thaha Muhammad al-Syadzili."

"Siapa? Saya tidak dengar!"

"Thaha Muhammad al-Syadzili."

"Angkat suaramu, bajingan!"

Thaha menjerit dengan suaranya yang paling keras sembari menahan siksaan, tetapi tentara itu terus memukuli dan menanyainya lagi. Berulang-ulang. Lalu, pukulan dan tendangan menghujannya hingga ia jatuh terkapar beberapa kali. Mereka lalu membangkitkannya.

Tiba-tiba terdengar suara yang tenang dan percaya diri. Suara yang tidak akan Thaha lupakan sampai kapan pun. "Sudah. Sudah cukup sekarang. Anak ini tampannya cerdas dan pintar. Ke sini, Nak. Mendekatlah kemari."

Mereka mendorong Thaha ke arah datangnya suara yang Thaha yakini sebagai pemimpin mereka. Ia duduk di kursi yang terletak di tengah ruangan itu.

"Namamu siapa?"

"Thaha Muhammad al-Syadzili."

Dia menjawab sebisanya karena suaranya sulit keluar. Dia merasakan darah segar di mulutnya.

"Thaha, sungguh kamu sebetulnya anak yang baik. Mengapa kamu melakukan ini semua? Kamu belum merasakan siksaan yang lebih hebat. Kamu lihat tentara-tentara itu? Mereka akan memukulimu sampai malam lalu mereka pulang ke rumah, yang lain memukulimu lagi sampai pagi. Tentara-tentara itu kembali lagi pada pagi hari dan akan memukulimu sampai malam lagi. Kamu ingin ini diteruskan? Jika kamu mati karena pukulan, kami akan menguburmu di sini. Kamu tidak bisa melawan kami, Thaha. Kami adalah negara. Kamu bisa melawan negara, Thaha? lihatlah musibah

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

yang menimpamu. Dengarkan, Nak. Maukah kamu kukeluarkan sekarang? Kedua orang-tuamu tentu cemas memikirkanmu."

Kalimat terakhir yang diucapkan perwira itu menyentak dadanya, seketika Thaha merasakan getaran yang kuat. Ia mencoba tegar, tetapi gagal. Tiba-tiba mulutnya mengeluarkan suara parau lalu suara tangis yang memanjang. Perwira itu mendekatinya, menepuk dadanya, "Tidak, Thaha. Tidak perlu menangis. Dengarkan kata-kataku. Jelaskan kepada kami informasi tentang organisasi yang kamu ikuti dan dengan kemurahanku kamu akan segera keluar. Bagaimana menurutmu?"

Thaha berteriak, "Saya tidak tahu organisasi itu!"

"Lalu, mengapa kamu menyimpan dokumen dunia keislaman?"

"Saya hanya membacanya."

"Tapi, itu adalah buku panduan organisasi. Ayolah, Thaha, Tuhan memberimu petunjuk. Katakan kepadaku apa peranmu dalam organisasi itu."

"Saya tidak tahu organisasi itu!"

Seketika pukulan demi pukulan menghujannya. Thaha merasakan kesakitan sudah mencapai puncaknya untuk kesekian kali. Rasa sakit itu seakan datang dari luar dirinya. Suara perwira itu mendatangnya kembali.

"Mengapa kamu lakukan ini semua?"

"Demi Tuhan, saya tidak tahu apa-apa."

"Terserah kamu sekarang! Akibatnya kamu tanggung sendiri. Hati-hatilah, saya satu-satunya orang yang baik di sini. Tentara-tentara itu semuanya kasar dan pendosa. Mereka

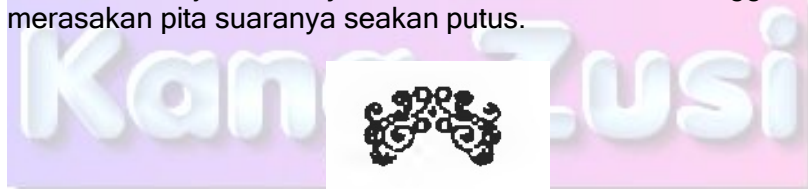
Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

tidak hanya akan memukulimu. Mereka tahu hal-hal yang sangat buruk. Katakan, kautahu tidak?"

"Demi Tuhan, saya tidak tahu apa-apa."

"Baiklah, terserah kamu."

Kalimat itu seakan-akan mantra sakti yang diucapkan sang perwira. Seketika pukulan-pukulan menghunjam ke seluruh bagian tubuhnya. Thaha terjungkal, tangan-tangan mulai melepaskan apa saja yang melekat pada dirinya satu persatu, bajunya, celananya. Thaha memberontak, tetapi mereka terlalu banyak. Mereka mengarahkan pukulan dan tendangan ke tubuh Thaha. Kemudian, dua tangan kuat memegang kedua tulang pantat Thaha dan ditarik saling melebar. Thaha merasakan benda keras menembus duburnya, menusuk urat-urat di dalamnya. Ia menjerit keras, tak tertahankan, hingga ia merasakan pita suaranya seakan putus.



Musim dingin berakhir, Abduh memulai kehidupannya yang baru.

Masa wajib militernya telah usai dan ia melepas seragam tentara untuk selamanya, menggantinya dengan baju Eropa dan mulai bekerja di kios hadiah dari Hatim. Ia berinisiatif menjemput istrinya, Hadya, dan anaknya yang masih menyusui, Wael, untuk tinggal bersamanya di pondok atas atap Apartemen yacoubian yang disewakan Hatim. Kesehatan Abduh semakin baik. Berat badannya bertambah dan kehidupannya mulai mapan. Ia lepas dari citra buruk dan kotor para tentara. Ia sekarang lebih terkesan sebagai seorang pedagang muda yang penuh semangat, bergairah, dan percaya diri (meskipun masih belum bisa meninggalkan logat kampungnya, kuku tangannya tetap dibiarkan panjang, serta

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

giginya yang menguning akibat sering mengisap rokok dan bekas sisa makanan yang tidak bisa ia bersihkan selamanya). Ia berhasil mengeruk keuntungan yang cukup banyak dengan berjualan berbagai jenis rokok, permen, dan minuman ringan.

Warga atas atap Apartemen yacoubian menyambut kehadiran Abduh sebagaimana mereka menyambut tetangga-tetangga baru mereka; sambutan yang dibarengi rasa waswas dan curiga. Akan tetapi, pada akhirnya mereka menerima Abduh dan istrinya Hadya dengan kulitnya yang cokelat kasar, jubah hitam dan kadang cokelat pekat, tato gelap di dagunya, makanan khas kampung, serta logat Aswan yang kental. Mereka kadang menirukan logat yang terdengar unik ini sebagai gurauan.

Abduh memaklumkan kepada para tetangga barunya bahwa ia bekerja sebagai koki di rumah Hatim Rashid. Akan tetapi, kebanyakan mereka diam-diam tidak memercayainya. Mereka semenjak dulu memahami jika Hatim adalah seorang homoseks. Dan, karena Abduh menginap di rumah Hatim dua kali dalam satu minggu, mereka kadang mengoloknya dengan ungkapan "tukang masak hidangan malam".

Mayoritas penghuni Apartemen yacoubian mengetahui yang sebenarnya, tetapi mereka bisa menerima dan menghormatinya. Etika mereka terhadap setiap orang yang abnormal adalah didasarkan kepada kasih sayang mereka terhadapnya. Akan tetapi, jika mereka sampai harus membencinya, mereka akan melabrak untuk mempertahankan harga diri dan kemuliaan, mengatainya secara kasar, bahkan melarang anak-anak mereka untuk bergaul dengannya. Jika mereka sudah menyukainya, sebagaimana kepada Abduh, mereka memafkannya, ber-interaksi dengannya, dan menilainya sebagai orang yang harus dikasihani karena sedang berada dalam jalan yang tak sebagaimana lazimnya. Mereka selalu mengulang-ulang bahwa segala sesuatu pada akhirnya adalah takdir dan nasib serta turunnya hidayah bagi orang seperti Hatim tidaklah jauh.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Banyak orang yang lebih buruk dari Hatim dan Abduh lalu Allah memberi mereka petunjuk, membuka jalan me-nuju-Nya, dan jadilah mereka sebagai kekasih-kekasih-Nya," begitulah mereka mengatakan dan cukup dengan menganggukkan kepala ketika bertemu sebagai tanda hormat.

Hari berlalu dalam kehidupan Abduh tanpa ada masalah. Akan tetapi, diam-diam hubungan Abduh dan Hadya mulai dingin. Hadya bahagia dengan kehidupannya yang baru, tetapi ada sesuatu yang terasa cukup mengusik mereka. Kadang itu muncul dan kadang menghilang, tetapi selalu membayangi.

Suatu ketika Abduh pulang pagi setelah menghabiskan malam dengan Hatim. Sejatinya, dia dihantui perasaan berdosa dan enggan melihat ke arah Hadya. Kadang Abduh malah menggertaknya karena kesalahan kecil yang tak sengaja ia lakukan. Hadya menyambut kemarahannya dengan senyum meski sejatinya kesedihan sedang menyelimuti hatinya. Hadya hanya memandangi Abduh, tapi raut mukanya terbaca seakan ingin bicara banyak.

"Bicaralah, Hadya."

"Tuhan Maha Pemurah terhadapmu," sahut Hadya dengan suara pelan tak terdengar, beranjak dari depan Abduh hingga dia merasa tenang.

Ketika malam datang dan ranjang menyatukan keduanya di tengah kecamuk asmara, Abduh justru sering memikirkan Hatim dan seakan ia merasa Hadya mampu membaca pikirannya. Abduh melampiaskan kegelisahannya itu di tubuh istrinya. Abduh menggaulinya dengan kasar seakan sengaja menghalangi Hadya untuk berpikir atau seakan Abduh sedang menghukumnya karena kecurigaan akan kecenderungan homoseksualnya.

Selesai sudah, Abduh tiba-tiba duduk dan menyalakan rokok. Pandangannya mengelilingi atap kamar.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Hadya bangkit di sampingnya. Sesuatu yang masih ganjil menggelayuti keduanya. Mereka berdua tak mampu mengingkarinya, tapi tak juga mampu menjelaskannya.

Sesekali Abduh merasa dirinya sangat kacau. Ia sudah capek memendam rahasia dan bersikap seolah-olah tidak tahu. Ia berharap Hadyalah yang pertama membahas hal itu daripada keadaan terus berlarut-larut, tapi justru menyakitkan. Jika saja Hadya berbicara di depannya dan menuduhnya bahwa dirinya homoseks, saat itu juga ia akan terbebas dari beban dan tinggal menjelaskan segala sesuatunya dengan sederhana bahwa ia tak mampu meninggalkan Hatim karena ia butuh uang.

Seketika Abduh berkata, "Hadya, kamu tahu? Hatim adalah orang yang sangat baik."

Hadya hanya diam.

"Jika kamu tahu hatinya, kita tak bisa berbuat apa-apa."

Hadya tetap diam. "Kenapa diam?"

"Semua tahu kamu orang baik dan Hatim puas dengan 'hasil kerjamu!'"

Hal ini yang selalu dikatakan Hadya ketika menjelaskan ke tetangga-tetangga mereka. Ia berkata setajam itu karena merasa dirinya selama ini berdosa enggan mengatakannya. Abduh sedikit kecewa dengan jawaban Hadya. Namun, dengan tenang ia menimpali, "Sayangku Hadya, Hatim berterima kasih atas semua ini. Ia melakukan semua kebaikan ini untuk kita."

"Tidak ada kebaikan. Semua orang berbuat untuk kepentingan masing-masing. Kamu tahu dan aku juga tahu. Semoga Tuhan mengampuni kita."

Kalimat-kalimat Hadya terasa sangat berat di telinga Abduh. Mulutnya kaku untuk bicara, terkunci, lalu ia melempar

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

pandangannya ke tembok setelah merasakan kegalauan. Hadya mendekat, mengambil tangannya un-tuk ia genggam, ia cium.

"Abduh, Tuhan mencintai kita. Memberi rezeki yang halal kepada kita. Uang satu sen sudah bermanfaat utukku. Kamu membuka kios milikmu sendiri dan tak ada satu orang pun yang akan mencampurimu. Tidak Hatim dan tidak pula yang lain."



Dewi KZ Tiraikasih website
<http://cerita-silat.co.cc/>

Layaknya negara penjajah, Mallak selalu berkeinginan melakukan perluasan kekuasaan seluas-luasnya. Dalam dirinya selalu muncul dorongan kuat menguasai segala sesuatu, apa pun konsekuensinya, dengan segala cara. Semenjak ia sampai di atas atap apartemen, ia tak pernah berhenti melakukan usaha-usaha ekspansi ke seluruh wilayah atap apartemen itu.

Ia memulainya dengan sebuah jamban kecil yang tak terpakai, luasnya hanya satu meter persegi dan berada di sebelah kanan pintu masuk. Begitu Mallak melihatnya, ia sangat terobsesi menguasainya. Ia lalu meletakkan kardus-kardus kosong di depan jamban itu, lalu sedikit demi sedikit memasukkannya ke dalam jamban dan menguncinya dengan gembok besar. Ia menyimpan kuncinya dengan dalih ada barang-barang di dalam jamban yang bisa tercuri jika kamar mandinya terbuka. Setelah jamban, sepetak daerah kosong yang ada di atas atap jadi sasarannya. Ia jejal tempat itu dengan bermacam-macam barang lawas yang sudah usang, lalu, ia memberi tahu semua penghuni (mereka tentu sangat terkejut dengan hal ini) bahwa barang-barang ini menunggu orang yang akan mengambil barang-barang itu. Akan tetapi,

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

dalihnya, orang yang akan mengambil ini selalu mengulur waktu. Mallak juga memberitahukan bahwa ia sudah menelepon mereka agar segera mengambil barang-barang tersebut dan mereka meyakinkan akan datang. Akan tetapi, hingga dua minggu mereka belum datang juga. Begitulah siasat Mallak menunda waktu hingga daerah kecil itu akan menjadi miliknya.

Adapun kamar besi kosong berukuran kecil yang berada di atas atap, Mallak merampoknya cukup dengan satu pukulan. Ia mendatangkan tiga tukang kayu untuk membuat pintu. Lalu, ia isi dengan barang-barang dan kemudian menguncinya. Dengan begitu, Mallak memiliki satu "lemari" di atas atap untuk menyimpan barang-barangnya. Di tengah pertempuran ini, Mallak harus menelan luapan marah orang-orang yang tinggal di sana. Ia berdalih dengan berbagai cara, mencoba mencairkan pembicaraan, sampai terjadi perang mulut kasar yang tak terhindarkan. Jika sudah begini, nasiblah yang kadang menyelamatkannya.

Hasil berupa jamban dan satu kamar tak memuaskan hasrat ekspansi Mallak kecuali jika ia sekadar seorang jenderal yang menang dalam permainan catur. Ia bermimpi mendapatkan sepetak tanah yang luas, sebuah flat besar yang ditinggal mati pemiliknya lalu ia ambil untuk dirinya dengan bermacam kebohongan, siasat dan manipulasi. Kasus model ini sangat sering terjadi di Wasath al-Balad. Sering kali seorang asing yang sudah tua renta meninggal, sementara ia tinggal sendirian tanpa keluarga.

Lalu, flat itu segera menjadi milik orang Mesir yang paling dekat dengannya, entah koki, pelayan, atau sopir. Mereka cepat-cepat menempati flat itu dan menuliskan laporan bahwa merekalah yang berhak menempati flat itu, lalu mengganti kunci dan membuat surat yang terdaftar dengan saksi-saksi palsu di depan pengadilan yang bersaksi bahwa sebelumnya mereka telah tinggal bersama orang asing itu. Mereka akan meminta pengacara untuk melakukan pembelaan melawan pemilik apartemen yang kadang harus berakhir dengan

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

memberi ganti yang jauh lebih kecil dari harga flat kepada pemilik apartemen. Khayalan inilah yang bermain dalam kepala Mallak sebagaimana semilir angin selalu memainkan dahan-dahan pepohonan.

Mallak mulai mencari flat Apartemen yacoubian yang paling mungkin dikuasai. Ia berpikir bahwa flat yang paling layak menjadi target operasi adalah milik Zaki Bey. Flat milik Zaki terbilang luas, dengan enam kamar, ruang depan, dua kamar mandi, dan serambi yang memanjang menghadap sepanjang Jalan Sulaiman Pasha. Sungguh sangat sempurna. Zaki adalah pria lanjut yang melajang, bisa meninggal sewaktu-waktu. Flat dengan status disewakan itu tak boleh diwariskan dan saudara laki-laki Mallak yang menjadi pelayan Zaki di apartemennya akan memudahkan Mallak untuk menguasainya.

Setelah berpikir dan mencari informasi hukum berhubungan dengan hak milik flat, ia mulai memasang skenario. Ia membuat akad palsu atas nama Zaki, lalu ia akan menyimpannya sampai Zaki meninggal. Akad itu akan menjadi bukti bahwa ia memiliki hak penyewaan bersama dengan almarhum. Akan tetapi, bagaimana mencuri tanda tangan Zaki? Ia mulai berpikir tentang Busainah. Zaki sangat lemah di depan wanita. Seorang wanita murahan tentu bisa membuatnya mabuk dan mencuri tanda tangan darinya tanpa sadar.

Mallak menawarkan kepada Busainah 5.000 pound jika ia berhasil mencuri tanda tangan Zaki. Mallak memberinya waktu dua hari untuk berpikir. Tak ada ragu sedikit pun baginya bahwa Busainah akan menerimanya. Tapi, ia sengaja menampakkan dirinya tidak begitu agresif.

"Jika kita sudah sepakat dan aku berhasil mendapatkan tanda tangan Zaki Bey, apa jaminan kamu akan membayar?" tegas Busainah.

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Mallak terlihat sudah siap menjawabnya, "Aku memberi dan aku menerima. Biarkan akad itu bersamamu sampai kamu mendapatkan semua uangnya."

"Kita sepakat. Tidak ada uang, tidak ada akad," jawab Busainah dengan senyum simpul.

"Pasti."



Kenapa Busainah menyepakati?

Tentu saja. Kenapa harus menolak? 5.000 pound adalah jumlah yang fantastis. Dengan uang sebanyak itu, Busainah bisa memenuhi kebutuhan adik-adiknya dan membeli apa saja yang dibutuhkannya. Sementara itu, Mallak akan mendapatkan flat itu dan Zaki tidak akan pernah mengetahuinya serta tak akan menyakitinya karena ia juga sebentar lagi akan menemui ajalnya.

Kalaupun Zaki menyakitinya, kenapa dia harus galau. Zaki hanyalah lelaki lanjut yang matanya kosong, sedangkan Busainah adalah orang yang hatinya telah terbiasa untuk tidak memiliki rasa belas kasihan terhadap

manusia. Kini hatinya keras dan tidak punya rasa peduli. Keadaan putus asa, rusak, dan sengsara yang melilitnya, sebagaimana dialami pemuda-pemudi seumurnya, menjadikannya tak peduli dan tak punya belas kasihan kepada siapa pun. Ia telah berhasil menggerus kepekaan perasaannya, dan mengubur perasaan berdosa selamanya.

Ia pernah membiarkan tubuhnya dijadikan pemuas nafsu Tallal dan mencuci baju dari najisnya, lalu menadahkan tangan kepada Tallal hanya untuk menerima 10 pound. Ia juga

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

tak pernah peduli ketika tetangga-tetangganya mencium bau perbuatan busuknya.

Sesungguhnya, Busainah cukup tahu skandal-skandal penghuni flat di Apartemen yacoubian sehingga kesalahan mereka yang dibuat-buat baginya sangatlah lucu. Jika Busainah dekat dengan Tallal karena kebutuhannya yang mendesak terhadap uang, ia tahu perbuatan wanita-wanita tetangganya yang mengkhianati suami-suami mereka hanya untuk kesenangan. Dan bagaimanapun, Busainah sampai sekarang masih seorang perawan, bisa menikah dengan siapa saja yang mencintainya. Dengan begitu, ia bisa saja melawan segala prasangka yang memojokkannya.

Busainah mulai mencuri-curi kesempatan untuk mendapatkan tanda tangan Zaki, tetapi ternyata tak semudah yang dibayangkan. Ternyata, Zaki bukanlah laki-laki murahan yang layak diremehkan dan dibenci. Ia seorang pria terpelajar, lembut, dan memperlakukan Busainah dengan segenap penghormatan, yang Busainah rasakan selama ini, tak sedikit pun Zaki melakukan sesuatu dengannya sebagai ganti upah, tidak seperti yang dialaminya dengan Tallal yang kerap menelanjinginya dan doyan menggerayangi tubuhnya.

Zaki sangat lembut terhadapnya. Ia berusaha mengenali dan memahami keluarganya, saudara-saudaranya, bahkan membelikan mereka oleh-oleh yang mahal. Zaki menghargai perasaan-perasaannya dan mendengarkan dengan saksama apa yang ia ceritakan. Busainah pun kerap menceritakan cerita-cerita unik pada masa lalunya sehingga pertemuannya dengan Zaki di atas ranjang tak sedikit pun menyisakan rasa jijik sebagaimana dengan Tallal. Zaki menyentuhnya dengan lembut seakan dia takut akan bekas sentuhan jari-jemarinya, seolah dia sedang memperlakukan kelopak mawar yang rapuh dengan sentuhan yang halus dan pelan agar tak rusak. Ia menciumi tangannya berkali-kali (Busainah tidak pernah menduga akan ada lelaki yang mencium tangannya) di malam pertama mereka bercinta. Ketika kedua tubuh mereka

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

bertemu, Busainah memeluknya dan berbisik lirih, "Hati-hati, saya masih perawan."

Zaki tertawa dan berbisik, "Aku tahu."

Zaki terus menciuminya, Busainah merasakan tubuhnya seakan larut sempurna di antara dua lengan Zaki yang hangat. Sudah tentu Zaki memiliki cara yang mengagumkan ketika bercinta. Ia memiliki segudang pengalaman bercinta semenjak muda. Dia rupanya mampu menutupi kelemahan fisiknya dengan keterampilan yang tinggi dalam bercinta.

Dalam hati, Busainah sangat berharap jika suatu saat yang akan menjadi kekasihnya adalah laki-laki yang lembut seperti Zaki. Kekagumannya terhadap Zaki justru membuatnya semakin sesak. Kekaguman itu justru menyadarkan dirinya yang berdosa. Zaki sangat lembut dan sayang terhadapnya, tetapi Busainah justru tengah mencoba untuk mengkhianati dan menyakitinya. Ia seorang lelaki yang baik hati, menyayangi dan memanjakannya, bahkan menceritakan semua rahasia hidupnya. Tak terbayangkan selamanya, semenjak itu, bahwa ia akan mengkhianati dan bersekongkol mengambil alih flatnya dengan orang lain setelah Zaki meninggal dunia. Pikiran itu terus membayangi dirinya sehingga ia mulai merendahkan dan menghina dirinya sendiri. Sangat sulit baginya menipu diri sendiri, sebagaimana seorang pembunuh hendak melukai istri dan anak-anaknya sendiri.

Ia sudah berusaha mencuri tanda tangannya lebih dari sekali, mengelabuinya ketika ia mabuk, tetapi beberapa kali juga mengurungkan niatnya. Ia tak bisa. Setelah itu ia hanya bisa merasa sangat hina dan hancur karena kerendahannya. Perasaan berdosa di satu sisi dan keinginan yang sangat untuk mendapatkan uang di lain sisi masih berkecamuk dalam pikirannya, sama-sama kuat, sehingga ia memutuskan untuk memberanikan dirinya.

"Lihatlah, Busainah. Semua pakaianku adalah pakaian untuk musim dingin. Semuanya aku pakai pada musim dingin

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

saja. Selebihnya, ketika musim panas tiba, aku pergi ke Eropa," ujar Zaki.

Setelah selesai makan malam di restoran Maxim, Zaki Bey dan Busainah masih duduk di kursi. Ketika tengah malam tiba, tempat itu sedikit demi sedikit sepi dari pengunjung. Busainah mengenakan gaun baru berwarna hijau yang memperlihatkan bagian lehernya yang putih dan belahan payudaranya. Zaki duduk di samping Busainah sambil menegak wiski. Zaki memperlihatkan beberapa foto lamanya. Di foto itu tergambar seorang pemuda yang cukup gemuk, tampan, sedang tertawa lebar memegang piala di tangannya, berdiri di tengah banyak pria yang memakai pakaian rapi dan wanita-wanita yang terlihat cantik dengan gaun-gaun malam yang mahal. Di depan mereka ada meja makan untuk pesta dengan berbagai menu dan bergelas-gelas bir berkualitas. Busainah memandang foto itu dengan senang, lalu menunjuk salah satu di antaranya. Ia mulai tertawa.

"Ini pakaian apa, Zaki?" kini ia sudah lebih akrab dengan lelaki itu dan tak lagi memanggilnya Tuan.

"Gaun malam zaman dulu. Setiap acara memiliki gaun khusus. Gaun untuk acara pagi berbeda dengan acara siang dan gaun siang berbeda dengan gaun malam."

"Kamu tahu? Dirimu tampan seperti Anwar Wagdi."

Zaki tertawa terbahak lalu diam sejenak.

"Ya, aku lama hidup dalam kesenangan. Dulu, Mesir layaknya Eropa. Bersih, unik, dan manusia-manusianya terpelajar, sopan, berbudi mulia. Tak ada yang melewati batas. Diriku sendiri, tidak seperti sekarang ini. Keadaanku lain-punya banyak uang, teman-temanku semuanya dari kalangan atas. Aku punya tempat-tempat khusus untuk begadang. Setiap malam aku tertawa, begadang, minum-minum, dan bernyanyi. Waktu itu Mesir dihuni banyak orang asing. Mayoritas penghuni Wasath al-Balad adalah orang asing

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

sebelum kemudian diusir oleh Gamal Abdul Nasser saat revolusi meletus di tahun 1956."

"Kenapa Nasser mengusir mereka?"

"Dia mengusir orang-orang yahudi Mesir. Sementara, sebagian orang asing takut dan akhirnya ikut pergi. Busainah, bagaimana pendapatmu tentang Nasser?"

"Aku lahir jauh hari setelah dia meninggal. Aku tak tahu. Orang berkata dia pahlawan, yang lain berkata dia pembunuh."

"Nasser adalah pemimpin paling buruk dalam sejarah Mesir. Ia menysia-nyikan negara ini, menyebabkan kita krisis dan miskin. Kerusakan yang ia sebabkan bagi identitas Mesir butuh bertahun-tahun untuk memperbaikinya. Nasser mengajari orang-orang Mesir merasa takut, oportunist, dan munafik."

"Tapi, mengapa ada orang yang mencintainya?"

"Siapa yang mencintainya?"

"Banyak orang yang mencintainya."

"Orang yang mencintai Nasser, jika tidak bodoh maka ia adalah orang yang oportunist. Polisi-polisi adalah kumpulan orang miskin dan rendahan. Nuhas Pasha adalah orang baik, hatinya bersama orang miskin sehingga ia memperbolehkan mereka masuk akademi militer. Hasilnya, mereka melakukan kudeta pada tahun 1952. lalu, mereka memerintah Mesir, mencurinya, dan mendapatkan sekian milya."

Zaki mengucapkannya dengan pahit, suaranya meninggi karena dikuasai emosi. Ia tersadar lalu tiba-tiba tersenyum.

"Apa dosamu sehingga aku harus memenuhi kepalamu dengan politik. Bagaimana pendapatmu jika kutunjukkan sesuatu yang istimewa?" lanjut Zaki.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Busainah terdiam.

"Christine, ke sinilah. Silakan," kata Zaki.

Christine waktu itu sedang duduk di mejanya yang kecil di samping ruang bar. Ia memakai kacamata minusnya, sedang menghitung kembali pemasukan. Ia sengaja membiarkan mereka berdua sebelum kemudian datang dengan senyumnya yang selalu cerah. Ia menyayangi Zaki, bahagia ketika melihat Zaki bahagia, sebagaimana ia merasa senang melihat Busainah di sisinya. Zaki menyambutnya dan mengajaknya bicara dengan bahasa Prancis. Ia lalu mengulurkan lengannya ke arah Christine.

"Christine, bukankah kita teman lama?"

"Tentu."

"Kalau begitu, kamu harus kabulkan apa yang kuinginkan."

Christine tertawa.

"Tergantung apa yang kamu inginkan."

"Apa pun permintaanku, kamu harus penuhi."

"Jika kamu menginginkanku minum sebotol wiski, aku harus waspada akan permintaanmu."

"Aku ingin kamu bernyanyi sekarang untuk kami."

"Menyanyi? Sekarang? Tidak mungkin."

Begitulah selalu cara mereka melakukan percakapan, seakan-akan itu adalah ritual wajib. Zaki meminta Christine menyanyi, tapi Christine menolak, Zaki merengek, lalu akhirnya Christine mengabulkan.

Setelah beberapa menit, Christine duduk di depan piano. Ia mulai memainkan jemarinya, lalu muncul nada-nada berbeda yang mengalun. Sekejap saja, ia mengangkat kepalanya,

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

seakan sedang menerima bisikan yang sedang ia tunggu, memejamkan matanya, lalu wajahnya kelihatan tegang. Seketika itu suara emasnya mulai mengalun. Lantunan musik yang kuat terdengar sayup sampai ke pojok-pojok bar. Suaranya tinggi dan bersih yang Zaki amat sukai. Ia menyanyikan lagu milik Edith Piaf dengan memesonanya.

Tidak ... Aku tidak pernah menyesal. Apa pun itu ...

Tidak karena kebaikan atau keburukan masa lalu ... semua sama bagiku ...

*Aku telah membakar masa lalu, kesenanganku,
kesedihanku. Aku tak membutuhkannya lagi...*

Aku telah mengarungi masa lalu, dan kini aku kembali

ke titik nol untuk mulai mencintaimu ...

Setelah menghabiskan malam, Zaki dan Busainah melintasi taman Sulaiman Pasha untuk kembali pulang ke kantor. Zaki dalam keadaan mabuk berat. Busainah meminjamkan tubuhnya agar Zaki bisa bersandar, dan Busainah bisa membopong setengah tubuh renta itu. Zaki tiba-tiba berhenti di depan apartemen-apartemen yang sudah tertutup, mengakhiri hari, dan bersiap menjemput pagi. Dengan suara keras yang tak jelas Zaki meracau, "Oh, dulu di sini adalah bar yang sungguh indah. Tahukah kamu? Pemiliknya seorang yunani. Di sampingnya ada salon kecantikan dan sebuah rumah makan, ya, di sana adalah Le Bursa Nouva. ya, menjajakan pakaian kulit. Oh ... Setiap jengkal tempat itu dulunya bersih. Banyak toko menjajakan barang-barang dari London dan Paris."

Busainah masih menuntun langkah-langkah Zaki dengan hati-hati supaya tidak terjatuh di jalan. Mereka berjalan pelan hingga akhirnya sampai di Apartemen yacoubian. Di depannya Zaki minta berhenti.

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Tak kaulihatkah, arsitektur indah bangunan ini? Bangunan ini, tiap sentinya persis seperti yang aku lihat di sebuah distrik di Prancis. Oh ..."

Busainah mencoba mendorongnya dengan pelan supaya Zaki menapakkan kakinya, tetapi Zaki melanjutkan.

"Tahukah kamu, Busainah? Aku merasa memiliki apartemen ini. Aku lebih menikmati tinggal di sini. Setiap anak manusia yang tinggal di sini dan setiap meter persegi tempat ini aku tahu sejarahnya. Aku menghabiskan sebagian besar usiaku di sini. Aku melihat hari-hariku yang indah di sini. Aku merasa umurku adalah umur apartemen ini. Apartemen ini akan terus berdiri atau akan terjadi sesuatu atas dirinya, dan aku akan meninggal waktu itu juga."

Dengan pelan dan susah payah, akhirnya mereka menyeberangi jalan dan berusaha menaiki tangga. Akhirnya, mereka sampai di apartemen dan memasuki flat. "Istirahatlah di sofa," kata Busainah.

Zaki tersenyum memandang Busainah lalu duduk dengan pelan, bernapas dengan desahan keras. Ia berusaha untuk sadar. Busainah memberanikan diri mencuri tanda tangan Zaki, melepaskan diri dari keraguannya. Ia mendekatkan dirinya kepada Zaki, berkata dengan suaranya yang halus merayu.

"Aku memintamu mengerjakan sesuatu untukku. Maukah?"

Zaki berusaha menjawabnya, tetapi ia masih terlalu lemah untuk bicara karena mabuk yang berlebihan. Busainah memandang Zaki, di hatinya tebersit sebuah prasangka bahwa Zaki akan meninggal saat ini juga. Ia memantapkan dirinya.

"Aku mengajukan pinjaman kecil ke bank sebesar 10.000 pound. Aku akan melunasinya selama lima tahun dengan bunga. Akan tetapi, mereka meminta jaminan. Bisakah kamu memberikan jaminan?"

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Busainah lalu mengarahkan tangannya di lengan Zaki dan berbisik kepadanya dengan suara yang lembut dan menggoda. Zaki dalam kemabukannya menyandarkan wajahnya di pipi Busainah dan menciuminya. Busainah menganggap Zaki sepakat dan mulai gembira.

"Terima kasih! Tuhan mengasihimu."

Busainah bangkit dan mengeluarkan kertas dari tasnya secepat-cepatnya. Ia mengambil sebuah pulpen. "Tanda tangan di sini."

Busainah telah mempersiapkan kertas untuk pengajuan pinjaman, lalu di tengahnya ditumpuki kertas akad dari Mallak. Zaki mulai menandatangani. Busainah memegang tangan Zaki untuk menolongnya. Akan tetapi, tiba-tiba Zaki berhenti, mulutnya berkata berat, sedangkan wajahnya terlihat lemah.

"Kamar mandi."

Busainah terlihat diam sebentar, berpura-pura tak paham. Tangan Zaki menunjuk ke arah kamar mandi. Busainah pun berkata dengan berat.

"Ingin ke kamar mandi?"

Busainah meletakkan kertas-kertas itu di kursi samping, lalu membantu Zaki bangkit dan menuntunnya berjalan ke kamar mandi. Ia menyandarkan Zaki di pundaknya hingga ia masuk ke kamar mandi, lalu menutup pintunya. Busainah mondar-mandir sampai akhirnya terdengar suara benturan yang keras dari arah belakang.



Malam itu kafeteria Groppi di ujung Jalan Adli dipenuhi pengunjung. Kebanyakan mereka adalah anak muda yang

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

sedang kasmaran dan menginginkan suasana santai di bawah cahaya lampu dengan sinar remang yang menghalangi rupa wajah mereka, lalu bertukar cinta tanpa terusik siapa pun. Terlihat lelaki paruh baya mengenakan celana warna gelap dan baju putih yang terbuka tanpa dasi. Bajunya terlalu lebar sehingga tak begitu pas dengan porsi dan bentuk tubuhnya. Lelaki itu duduk di meja tepat di samping pintu. Ia meminta secangkir kopi kental dan masih saja diam memandangi objek yang tak tentu. Sesekali ia memandangi jam tangannya dengan gelisah. Setelah kira-kira setengah jam berlalu, seorang pemuda berkulit cokelat dengan pakaian olahraga datang dan langsung menuju tempat lelaki itu duduk. Kedua orang itu berpelukan dengan hangat lalu keduanya duduk dan berbicara dengan suara lirih.

"Syukurlah atas keselamatanmu Thaha. Kapan kamu keluar?"

"Dua minggu yang lalu."

"Tentu kamu terus dimata-matai. Apakah kamu datang ke sini seperti yang telah dianjurkan Hassan?"

Thaha menganggukkan kepala. Syekh Syakir melanjutkan kata-katanya.

"Tentu Akhi Hassan masih aman. Berkomunikasilah dengan saya lewat dia. Dia akan menunjukkan tempat pertemuan dan waktunya. Saya biasanya memilih tempat yang tak mengundang kecurigaan. Tempat ini misalnya. Penuh dan gelap, menjadikannya layak. Kita juga kadang bertemu di taman-taman umum, rumah makan, dan bar. Tapi, kamu harus terbiasa dengan tata cara bar-bar yang ada."

Syekh Syakir tersenyum. Akan tetapi, Thaha masih saja terdiam, lalu, Syekh Syakir melanjutkan dengan serius, "Pihak keamanan sekarang melancarkan serangan biadab terhadap kalangan aktivis Islam. Semuanya! Penjara, penyiksaan, dan pembunuhan disiapkan. Mereka menembaki saudara-saudara

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

kita dengan dalih: mereka melawan kekuasaan. Pembantaian terhadap orang-orang tak berdosa yang mereka lakukan setiap hari pasti akan mendapatkan balasan nanti di hari kiamat. Saya terpaksa meninggalkan rumah dan tak lagi salat di masjid. Saya pun mengubah penampilan sebagaimana kamu lihat. Bagaimana pendapatmu Syekh Syakir dengan pakaian Eropa?"

Lelaki itu tertawa berderai untuk mencairkan suasana beku. Tapi, percuma. Kebekuan tetap saja mengalir dalam pertemuan itu. Syekh mencoba menasihati Thaha.

"Kuatkan dirimu, Thaha. Saya merasakan dan bisa memperkirakan rasa sakitmu, Anakku. Saya berharap kamu bisa menyerahkan apa yang mereka lakukan kepadamu kepada Allah dan dia akan membebaskanmu dengan balasan setimpal bagi mereka. Ketahuilah, surga adalah balasan bagi orang-orang yang disiksa di jalan Allah. Apa yang kamu lakukan adalah pajak yang dibayarkan seorang mujahid dari hati yang tulus untuk menegakkan kalimat-kalimat Allah. Pemerintah hanya memperjuangkan kepentingan dan kekayaan mereka yang najis, serta kita memperjuangkan agama Allah. Kita ini pejuang akhirat dan mereka adalah pejuang dunia. Harta mereka sangatlah hina dan kita telah dijanjikan kemenangan oleh Allah. Allah tidak akan mengingkari janji-Nya."

Seakan Thaha sedang menunggu kata-kata Syekh untuk membebaskannya dari kesedihan, ia berkata dengan suara yang remuk, "Mereka telah menghina saya, Syekh. Mereka menghina saya sehingga saya merasa kalau anjing-anjing buduk yang berada di jalanan itu lebih mulia dari saya. Saya menyaksikan sesuatu yang tidak mungkin terpikirkan seorang muslim akan melakukannya."

"Mereka bukan muslim. Mereka itu kafir sesuai fatwa para ulama fikih."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Bahkan, apabila mereka kafir, apakah seatom pun mereka tidak memiliki belas kasihan? Bukankah mereka memiliki anak dan istri yang mereka cintai dan belas kasahi? Jika saya dipenjara di Israel, orang-orang Israel tak akan melakukan hal sekejam itu. Bahkan, jika saya adalah mata-mata yang mengkhianati agama, mereka tetap tidak akan melakukan seperti itu. Saya bertanya-tanya apa sebenarnya yang menjadikan saya berhak menerima perlakuan sekeji itu. Apakah berpegang teguh dengan syariat Allah adalah kejahatan terbesar? Kadang saya merasakan bahwa yang itu adalah sebuah mimpi buruk. Saya menjerit, bangun dari tidur, dan semuanya selesai. Jika bukan karena iman kepada Allah, mungkin saya sudah bunuh diri dan bebas dari penyiksaan itu."

Rasa iba semakin terlihat di wajah Syekh Syakir. Thaha diam lalu mengepalkan tangannya.

"Mereka menutupi mata saya sehingga saya tidak mengenal satu pun di antara mereka. Akan tetapi, saya bersumpah kepada Allah akan mengetahui mereka dan membunuh mereka satu persatu."

"Saya nasihati kamu, Anakku. Buanglah trauma ini jauh-jauh. Saya tahu apa yang saya minta sangat sulit, tapi inilah satu-satunya tindakan benar yang harus kamu ambil. Semua yang berlaku di tahanan tidak hanya menimpa dirimu. Itu nasib semua orang yang berkata benar di negara kita. yang harus bertanggung jawab bukan hanya segelintir polisi itu, melainkan sistem kafir jahat yang menguasai kita. Kamu harus marah kepada sistem ini, bukan hanya kepada beberapa orang saja. Allah berfirman, 'Kami jadikan Rasulullah sebagai teladan kamu semua'. Rasulullah diperangi sewaktu di Mekah dan dihinakan sampai sehina-hinanya, tetapi ia menjadikan pengalamannya bukan sebagai dendam pribadi kepada satu orang, melainkan membuatnya semakin mantap untuk berdakwah. Dan akhirnya, ketika berhasil, ia mengampuni seluruh orang kafir dan membebaskan mereka. Pelajaran ini harus kamu ketahui dan lakukan."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Rasulullah adalah sebagai-bagus manusia dan ciptaannya. Saya bukanlah Nabi. Saya tak bisa melupakan semua yang dilakukan penjahat-penjahat itu. Semua yang telah terjadi sungguh menyiksa saya setiap waktu. Saya tidak bisa tidur, tidak bisa lagi pergi ke kampus, dan tidak pernah berpikir lagi untuk pergi ke sana. Saya menghabiskan waktu di kamar, tidak berbicara dengan satu orang pun. Bahkan, kadang saya berpikir akan segera kehilangan akal sehat."

"Jangan menyerah, Thaha. Ribuan pemuda telah ditahan. Mereka menghadapi siksaan ganas, tetapi ketika keluar dari tahanan mereka berjuang lebih kuat lagi untuk melawan kezaliman. Tujuan sebenarnya dari siksaan itu bukan untuk menyiksa umat Islam, melainkan untuk menghancurkan semangat mereka sehingga mereka kehilangan kemampuan untuk berjihad. Jika kamu menyerah kepada penderitaan ini maka kamu telah membuat tujuan mereka tercapai dan berhasil."

Syekh memandang Thaha, memegang tangannya di atas meja.

"Kapan kamu akan kembali ke kampus?"

"Saya tak akan pernah kembali."

"Kamu harus kembali. Kamu mahasiswa rajin dan cemerlang. Masa depan menunggumu dengan izin Allah. Pasrahkan semua kepada Allah. Lupakan yang terjadi. Kembalilah kuliah."

"Tidak mungkin. Bagaimana kemudian saya akan berhadapan dengan orang-orang nanti." Thaha terdiam mendadak. Wajahnya memelas lalu berkata setelah mengeluarkan napas panjang.

"Mereka telah memerkosa harga diri saya, Syekh."

"Diamlah kamu!"

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Mereka memerkosa harga diri saya puluhan kali. Puluhan kali!"

"Diamlah, Thaha!"

Syekh berkata dengan nada keras dan tajam. Thaha spontan memukul meja, lalu bergetarlah gelas-gelas hingga terdengar suara ribut. Syekh cepat-cepat berdiri dari tempatnya.

"Waspadalah, Thaha! Orang-orang melihat kita. Kita harus pergi sekarang. Dengarkan, saya akan menunggumu satu jam lagi di depan bioskop. Hati-hati dan pastikan tak ada orang yang mengawasimu ..."



Dalam rentang waktu dua minggu, Haji Azzam telah membujuk Suad untuk menggugurkan kandungan, bahkan sampai mengancam akan mengambil tindakan kasar. Semua cara yang dia lakukan terhadap Suad ditolak mentah-mentah. Kehidupan keduanya hampir terputus sempurna. Tak ada canda tawa, makanan yang bergairah untuk berdua, mengisap hashis, atau pertemuan mesra di ranjang. Hampir tak tersisa tema pembicaraan di antara keduanya, kecuali pengguguran kandungan. Setiap hari Azzam duduk di depan Suad, berusaha berbicara dengan lembut dan tenang, tapi tak jarang kehilangan kontrol dan bertengkar mulut.

"Kamu bersepakat lalu melanggarnya, Suad. Kukatakan sedari awal tak ada kata hamil."

"Tuhan yang membolehkan dan melarang. Apakah kita akan mengharamkan yang halal?"

"Coba pikirkan dan berhentilah bersikap berlebihan, Suad."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Tidak."

"Kalu begitu, aku akan menceraikanmu."

"Ceraikan saja."

Azzam sampai berani mengancam cerai, meski kesadarannya kosong dan palsu karena di dalam hatinya masih menginginkan serta mencintai Suad. Masalahnya, ia belum bisa menerima anak pada saat ini. Meski ia bisa saja menerimanya, anak-anaknya tidak akan mengizinkan. Jika Hajjah Shalihah, istri pertamanya, tak mengetahui perkawinannya yang kedua, bagaimana ia bisa menutupinya terus menerus jika istri keduanya melahirkan anak?

Ketika Azzam telah putus asa untuk membujuk Suad, ia meninggalkannya begitu saja dan pergi ke Iskandariah untuk menemui saudara lelaki Suad, Hamid. Ia menceritakan kepadanya semua yang terjadi. Hamid kaget dan terihat berpikir sejenak.

"Bersalawatlah kepada Nabi. Kita berdua anak dari nenek moyang negeri ini. Janganlah Anda membenci seseorang. Saya saudara lelakinya. Tidak mungkin saya memintanya untuk aborsi. Aborsi itu haram dan saya takut kepada Allah."

"Tetapi kita sudah sepakat."

"Kita sepakat dan kita yang melanggar. Kita punya hak. Kita masuk dengan baik dan keluar dengan baik. Maka, berikan kepadanya hak-haknya dengan apa yang diridai Allah lalu talak dia."

Wajah Hamid terlihat lalim, penipu, dan begitu menyesakkan di mata Azzam. Ia hampir menempelengnya, tetapi rupanya ia lebih mengedepankan kesabaran lalu pergi begitu saja memendam kemarahan. Di perjalanan menuju Kairo, tebersit di hatinya sebuah gagasan. "Hanya tersisa satu orang yang bisa aku percayai dan akan menyelamatkanmu."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Syekh Samman masih saja sibuk dengan isu Perang Teluk. Setiap hari ia menggelar seminar dan pertemuan-pertemuan. Di samping itu ia rajin menulis artikel panjang di koran-koran untuk menjelaskan hukum agama tentang perang membela dan membebaskan Kuwait. Pemerintah berkali-kali mengundangnya berbicara di televisi dan memberikan khotbah di masjid-masjid terbesar Kairo. Syekh selalu menjelaskan dalil-dalil agama di balik sikap pemerintah meminta bantuan Amerika untuk membebaskan Kuwait dari penjajahan Irak.

Azzam menghabiskan waktu tiga hari penuh hanya untuk bisa bertemu dengan Syekh Samman. Akhirnya, ia bertemu dengannya di kantor Masjid Assalaam, Medinet Nasser. Ia buru-buru menemuinya. Di wajahnya semakin tergambar kesedihan.

"Sepertinya Anda capek, Syekh."

"Saya tak cukup tidur semenjak perang meletus. Setiap hari seminar, pertemuan-pertemuan, dan beberapa hari nanti, dengan izin Allah, saya sudah harus terbang ke Arab Saudi, menghadiri kongres umat Islam yang dimajukan."

"Anda harus beristirahat menjaga kesehatan."

Syekh kemudian bangkit. "Semua yang saya lakukan bukan hal yang selalu wajib. Saya berdoa semoga Allah menerima perbuatan ini dan menjadi timbangan baik untuk saya kelak."

"Sebaiknya, Anda mengundurkan diri berangkat ke Arab Saudi dan beristirahat barang beberapa hari."

"Saya tidak bisa. Syekh Ghamidi sudah mengontak saya. Dia orang yang sangat alim dan mulia. Saya akan bergabung dengan beberapa ulama lain mengeluarkan pernyataan untuk melawan fitnah yang digencarkan tanpa dalil. Kami akan menyatakan bahwa meminta bantuan kepada tentara Kristen Barat untuk menyelamatkan umat Islam dari seorang kafir Saddam Hussein diperbolehkan."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Azzam menundukkan kepalanya mengamini pernyataan Syekh. Beberapa detik terdiam. Syekh menepukkan tangannya ke pundak Azzam dan bertanya penuh sayang, "Bagaimana kabar Anda? Saya merasakan Anda sedang ada masalah."

"Tidak. Saya tidak ingin menambah beban Syekh."

Syekh tersenyum dan kembali menyandarkan tubuhnya di kursi yang empuk.

"Anda tak akan menyebabkan saya terbebani. Silakan. Berceritalah ..."



Azzam dan Syekh Samman telah sampai di flat Suad di Apartemen yacoubian. Mereka menemukan Suad mengenakan daster tanpa jilbab yang menutupi rambutnya yang terurai. Ia menyambut Syekh Samman dengan dingin lalu bergegas ke dalam. Beberapa menit kemudian ia kembali dan telah menutupi kepalanya dengan jilbab. Ia membawa nampan Gina yang di atasnya tertata gelas-gelas berisi jus lemon dingin.

Syekh meminumnya seteguk lalu memejamkan matanya karena merasa enak dan lega. Saat itu juga, seakan dia telah menemukan kesempatan yang pas untuk memulai pembicaraan.

"Jus lemon ini sungguh nikmat rasanya. Istri Anda sungguh wanita istimewa, Saudaraku. Tuhan selalu memberi kita kenikmatan."

Azzam seketika merajuk.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Seribu terima kasih, Tuanku. Suad memang istri yang istimewa dan wanita salehah. Akan tetapi, akhir-akhir ini agak menyusahkan."

"Menyusahkan?"

Syekh berpura-pura terkejut lalu menoleh kepada Suad yang langsung menanggapi. "Tentu Haji Azzam sudah menceritakan kepada Anda tentang masalahnya, bukan?"

"Tuhan yang akan menjawab semua permasalahan. Dengarkan, Anakku. Anda adalah wanita muslimah yang taat akan perintah-perintah Allah dan Allah memerintahkan kepada seorang istri untuk taat kepada suaminya dalam persoalan dunia. Bahkan, Rasulullah pernah bersabda, 'Jika makhluk diperbolehkan bersujud kepada makhluk lain, aku akan perintahkan istri untuk bersujud kepada suaminya'."

"Istri taat kepada suaminya dalam hal yang diharamkan, Syekh, bukan yang diharamkan."

"Saya berlindung kepada Allah dari segala yang haram, Anakku. Tidak ada taat bagi makhluk untuk berbuat maksiat."

"Baik, katakan pada saya, Syekh, Anda ingin saya menggugurkan kandungan, bukan?"

Suasana menjadi hening. Syekh tersenyum dan melanjutkan kata-katanya dengan suara yang tetap tenang dan berwibawa.

"Anakku, kamu bersepakat dengannya untuk tidak hamil. Haji Azzam orang besar dan keadaannya tidak memungkinkan hal itu."

"Kalau begitu, suruh dia menceraikan saya."

"Jika dia menceraikanmu dalam keadaan hamil, dia tetap punya kewajiban agama dengan anakmu."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Jadi, Anda setuju saya aborsi?"

"Aborsi tidak boleh. Akan tetapi, ada pandangan sebagian ulama yang membolehkannya jika dilakukan sebelum empat bulan, karena ruh itu ditiupkan pada permulaan bulan keempat."

"Siapa yang mengatakan ini?"

"Fatwa-fatwa yang sudah teruji dari ulama-ulama besar."

Suad tertawa dan berkata dengan nada tinggi, "Ha, ha, ha. Hanya ulama bangsa yang mengatakan fatwa demikian. Hanya ulama Amerika."

"Berbicaralah dengan santun, Suad," Azzam memperingatkan.

Suad menimpali, "Semua orang pasti menjaga kesantunan."

Syekh Samman melanjutkan, "Anakku, saya berlindung kepada Allah. Enyahkan setan dari dirimu. Saya tidak berpendapat dengan akal saya sendiri, sekadar menukulkan pendapat ulama yang sudah teruji. Sebagian ulama mengatakan bahwa aborsi diperbolehkan sebelum menginjak bulan keempat dan tidak dianggap sebagai pembunuhan jika ada hal yang mendesaknya."

"Jadi, kalau saya aborsi maka hukumnya halal? Siapa yang bilang seperti ini? Saya tak akan percaya kecuali Anda bersumpah dengan Alquran."

Azzam bangkit dan mendekat lalu berkata dengan marah, "Kubilang, berbicaralah dengan santun, Suad!"

Suad berdiri melawan dengan berkacak pinggang, "Bagaimana dia bisa dibilang Syekh? Semuanya jelas, pasti Anda menerima uang hanya untuk mengucapakan semua ini.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Hai, Syekh, aborsi itu haram. Anda sudah mengenyahkan Tuhan!"

Syekh Samman tak menyangka akan mendapatkan tanggapan sekasar itu. Ia memperingatkan, "Muliakanlah dirimu, Anakku. Kamu telah melewati batasmu."

"Saya melewati batas apa? Hai, Syekh penipu! Dia bayar berapa sampai-sampai Anda mau datang dengannya?"

"Dasar wanita rendahan!" Azzam membentak dan menampar wajah Suad. Wanita itu menjerit dan memberontak. Akan tetapi, Syekh Samman memegang tangan Azzam dan menjauhkannya dari Suad. Syekh lalu membisiki Azzam. Keduanya segera meninggalkan apartemen itu dan menutup pintu dengan kencang.



Suad mengusir mereka dengan cacian dan umpatan. Ia mendadak marah dengan ucapan Syekh Samman dan kepada Azzam yang menamparnya untuk pertama kali semenjak mereka menikah. Ia masih merasakan sakit di wajahnya dan berniat ingin membalas tamparan Azzam. Ia diam-diam mulai membenci Azzam dan menistanya.

Sebenarnya, bakatnya untuk mencaci dan mengumpat adalah hal baru. Sungguh perbuatan buruk itu seolah-olah hinggap seketika. Semua yang dideritanya selama ini cukup menekannya, membuatnya merasa tersiksa terus menerus. Kini ia merasa sudah tiba waktunya untuk bertindak. Kalau perlu, dia bahkan siap untuk membunuh Azzam atau dirinya yang akan terancam jika tak menggugurkan kandungannya.

Setelah menenangkan diri sebentar, ia bertanya dalam hati mengapa Azzam sampai tega memperlakukan dirinya seperti

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

ini. Dia tampak seperti penganut agama yang saleh dan aborsi adalah suatu hal yang haram. Sementara itu, Suad juga takut dengan proses aborsi itu sendiri, seperti banyak wanita yang merasakan sakit bertubi-tubi karena proses itu.

Semua dalihnya memang benar. Akan tetapi, itu semua hanyalah bunga-bunga. Sebenarnya, ada dorongan yang lebih kuat untuk berani berperang mempertahankan kehamilannya. Jika dia melahirkan, dia akan mengembalikan kemuliaannya. Dia merasakan makna kehormatan yang baru. Bukan hanya seorang wanita miskin yang dibeli oleh jutawan Azzam untuk melayaninya dua jam setiap hari, melainkan seorang istri yang harus diakui keberadaannya. Ia akan menjadi ibu. Keluar dan masuk flat, ia menggendong anak seorang haji. Ataupun itu semua bukan hak dia? Ia pernah kelaparan dan memintaminta, merasakan kehinaan dan menolak ratusan kali untuk hidup melenceng, serta akhirnya menerima untuk memberikan tubuhnya kepada Azzam, seorang lanjut seumuran ayahnya-menahan tindihan tubuhnya yang berat dengan wajahnya yang dipenuhi jerawat serta rambut yang disemir dan kejantannya yang rendah, juga berpura-pura menampakkan dirinya puas meski kadang badannya merasa sakit karena tak berminat. Oh, pergi dari Azzam seakan menyisakan dirinya sekadar pelacur.

Ia tidur sendiri setiap malam di sebuah ranjang dalam ruangan yang dingin. Di flat luas, tapi justru sering membuat dirinya dihindangi rasa waswas sehingga terasa menakutkan. Ia bahkan terpaksa menyalakan lampu ketika ketakutan menghantuinya tiap malam. Dia juga harus menangis tiap malam karena kerinduan yang sangat pada anaknya, lalu, tiba waktu dirinya melayani Azzam, berdandan untuknya dan melaksanakan perannya sebagai ganti apa yang telah dia peroleh. Apakah bukan haknya setelah kehinaan ini untuk merasakan bahwa dirinya adalah istri dan ibu? Apakah bukan haknya untuk melahirkan anak sah yang mewarisi harta karena ketakutan akan kemiskinan yang sangat akan menggilasnya selama-lamanya? Allah telah menganugerahinya kehamilan sebagai ganjaran yang adil

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

karena kesabarannya yang lama. Ia tidak akan menyerah sampai kapan pun dan dengan taruhan apa pun yang harus dibayarnya. Begitulah Suad berpikir sebelum masuk ke kamar mandi.

Ia mulai melepas gaunnya dan beranjak ke pancuran. Ketika air hangat mengalir di tubuhnya yang telanjang, ia merasakan perasaan baru dan aneh bahwa tubuhnya yang telah dipakai Azzam dan terkotori olehnya kini telah lepas dan menjadi miliknya sendiri. Tangannya, pundaknya, betisnya, dadanya, semua bagian tubuhnya bernapas dengan bebas dan di dalamnya ada detak indah yang ia rasakan. Detak yang akan semakin tumbuh dan besar serta memenuhi perutnya suatu saat hingga akhirnya lahir seorang bayi cantik yang mirip dengannya, lalu mewarisi harta ayahnya serta mengembalikan kepadanya kemuliaannya dan posisinya yang pantas. Selesai dari kamar mandi dan mengeringkan badan serta mengenakan gaun tidur, ia melakukan salat dua rakaat, lalu duduk di ranjang, membaca Alquran hingga mengantuk.

"Siapa?"

Suad tersadar dari tidurnya, ia mendengar suara sesuatu yang bergerak di luar kamarnya. Ia berpikir pencuri telah memasuki flatnya. Ia sungguh terkejut, gugup dan berniat membuka pintu untuk meminta tolong tetangga.

"Siapa?"

Dalam posisi duduk di ranjang kamar tidurnya yang gelap, ia menegur dengan suara lebih keras. Akan tetapi, suara itu lalu lenyap. Ia mencoba melihat keadaan dan menurunkan kedua kakinya dari kasur, tetapi rasa takut membuatnya gemetar. Ia lalu meyakinkan dan menenangkan dirinya bahwa suara tadi hanyalah angin serta kembali ke tempat tidur, kembali menyandarkan kepala di atas bantal.

Setelah beberapa menit ia mencoba untuk terlelap tidur, mendadak pintu kamar terbuka dengan keras hingga

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

terdengar suara bising, lalu dengan cepat mereka menyergap Suad. Mereka berjumlah empat atau lima orang. Wajah mereka tak terlihat di kegelapan. Salah seorang menyumpal mulut Suad dengan bantal serta yang lain mencengkeram tangan dan kakinya yang terus mencoba melawan.

Dengan sekuat tenaga Suad memberontak, ingin menjerit dengan sekeras-kerasnya, menggigit tangan lelaki yang memegangnya. Akan tetapi, perlawanannya gagal dan sia-sia. Mereka terus mencengkeram kuat-kuat dan akhirnya sanggup membuat Suad tak berdaya. Mereka terlihat sangat terlatih. Salah seorang membuka lengan piyama Suad lalu terasa pucuk jarum menusuk lengan, menembus kulitnya. Sedikit demi sedikit tubuhnya melemah, lunglai, dan matanya terpejam. Ia merasakan segala sesuatu di sekitarnya menjauh dan menghilang, seakan semuanya itu hanya mimpi.



Koran Le Caire berdiri di Kairo seratus tahun lalu di sebuah bangunan yang unik, Apartemen yacoubian. Sekarang ia bertempat di Jalan al-Gala. Semenjak pertama terbit ia memang hanya menerbitkan edisi berbahasa Prancis. Sengaja untuk memenuhi kebutuhan informasi para penutur bahasa Prancis yang cukup banyak waktu itu. Ketika Hatim Rashid lulus dari fakultas sastra, ibunya yang orang Prancis mencarikannya pekerjaan di koran itu. Bakat jurnalistiknya sudah terlihat dan meningkat dengan cepat hingga pada akhirnya ia terpilih sebagai pemimpin redaksi dalam usia empat puluh lima tahun. Ia bahkan berhasil melakukan beberapa pengembangan penting dan meluncurkan edisi berbahasa Arab untuk para pembaca Mesir. Tiras Le Caire pun menanjak, bahkan sampai tiga puluh ribu eksemplar. Jumlah yang terlalu fantastis untuk koran lokal pada waktu itu. Keberhasilan ini merupakan hasil yang alami dan sepadan

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

dengan kepandaian Hatim serta koneksinya yang baik dengan berbagai kalangan, juga kemampuan bekerja yang cukup tinggi yang ia warisi dari ayahnya.

Jika kita tahu bahwa ada tujuh puluh orang (yang terdiri dari pegawai administrasi kantor, wartawan, dan fotografer) yang bekerja di bawahnya, pertanyaan pertama yang muncul di benak adalah: apakah mereka tahu bahwa Hatim seorang homoseks? Jawabannya pasti ya karena kebanyakan orang Mesir senang memerhatikan kehidupan pribadi seseorang. Akan tetapi, mereka mampu merahasiakannya dengan baik.

Fenomena homoseksualitas tak mungkin ditutup-tutupi. Setiap anggota redaksi Le Caire tahu bahwa pemimpin mereka adalah seorang homoseks. Akan tetapi, mereka tak sedikit pun merasa jijik dan menghinanya karena kelainan Hatim hanyalah bayangan kecil dari dirinya yang kuat dan terampil bekerja. Mereka mengetahui kelainannya itu, tetapi tak menggubrisnya dalam interaksi sehari-hari dengannya. Hatim adalah seorang yang serius, terampil, kuat, lebih dari pemimpin biasanya. Ia menghabiskan seluruh waktunya di kantor dengan mereka tanpa sedikit pun gerak-gerik yang mengungkapkan kecenderungan menyimpangnya itu.

Pernah terjadi satu kasus yang tak diharapkan di tengah kepemimpinannya. Suatu saat seorang jurnalis yang terkenal malas dan gagal yang hendak diberhentikan Hatim dari koran itu telah mengetahui niat Hatim, lalu memutuskan untuk membalasnya. Dalam sebuah rapat mingguan ia minta diberi kesempatan bicara. Hatim mengizinkannya. Ia pun memanfaatkannya.

"Saya ingin mengajukan ide kepada Anda, bagaimana jika kita membuat liputan jurnalistik seputar fenomena homoseks di Mesir."

Suasana rapat redaksi mendadak tegang. Sang jurnalis melemparkan senyum sinis, sengaja untuk mempermainkan Hatim yang masih berdiam diri. Hatim mengusapkan

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

tangganya ke arah belakang rambutnya yang lembut (ini kebiasaan dia ketika tegang dan terkejut) lalu menyandarkan punggungnya ke kursi. Keluarlah kata-kata yang ia ucapkan dengan tenang, "Saya tak menilai tema ini penting untuk pembaca."

"Justru ini penting. Di Mesir terjadi kenaikan jumlah kaum homoseks yang cukup signifikan. Sebagian di antara mereka menempati posisi tinggi di masyarakat dan penelitian ilmiah menyimpulkan bahwa seseorang dengan kelainan seks secara psikologis tidak layak memimpin suatu pekerjaan di lembaga apa pun karena yang bersangkutan mengidap kompleksitas psikologis yang disebabkan kelainan seks."

Serangan itu sangat keras dan tajam. Hatim lalu menanggapi dengan keras, "Pemikiranmu yang kuno merupakan salah satu sebab kegagalan jurnalistikmu selama ini."

"Apakah kelainan seks merupakan etika yang maju?"

"Itu bukan problem sosial di negara kita. Mesir tidak terbelakang karena kelainan seks rakyatnya, tetapi akibat sifat diktator kaum elitnya dan kebobrokan orang-orangnya, seperti memata-matai kehidupan privat manusia yang jelas merupakan pekerjaan remeh yang tak layak untuk koran sekelas Le Caire."

Wartawan itu hendak menanggapi lagi, tetapi Hatim memotongnya dengan tegas, "Perdebatan selesai. Saya minta kamu diam agar kita bisa membahas tema lain."

Begitulah Hatim menjalankan rapat dengan baik.

Meneguhkan di hadapan yang hadir akan kepribadiannya yang kuat dan ketidaktundukannya pada ancaman.

Suatu saat, ketika Hatim mengontrol pekerjaan para reporternya, ia melihat wartawan itu berdiri menghasut para reporter yang berada di sekitarnya. Hatim mendekat, tapi

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

wartawan itu pergi begitu saja dengan tenang. Hatim kembali meneruskan pekerjaannya seperti biasa. Ketika kembali ke meja kantornya, Hatim menyuruh salah satu karyawan untuk memanggil wartawan itu lalu mengosongkan kantornya. Ia membiarkan jurnalis itu berdiri agak lama di kantornya tanpa mempersilakan duduk. Hatim memegang kertas pemecatan, lalu memandang wartawan itu dengan mimik serius.

"Dengarkan dengan baik. Pilih antara berperilaku sopan atau aku memecatmu secepat-cepatnya. Paham?"

Wartawan itu pura-pura kaget dan merasa tidak bersalah. Akan tetapi, Hatim berkata dengan tegas sebelum ia melihat lagi surat pemecatan itu. "Ini peringatan terakhir, tanpa basa-basi. Silakan keluar. Pertemuan selesai."



Kantun Khusi

Hatim Rashid tak hanya sekadar pria yang feminin. Dia adalah pribadi berbakat, pekerja keras dan berpengalaman. Ia sampai pada keberhasilannya yang sekarang hanya melalui bakat dan kemampuannya. Seorang cerdas pandai yang menguasai berbagai bahasa: Inggris, Spanyol, Prancis, dan Arab. Bacanya yang luas dan mendalam mengakrabkannya dengan pemikiran Marxisme yang sangat berpengaruh terhadap kepribadiannya. Ia berusaha dekat dengan pembesar-pembesar sosialis di Mesir. Karena persahabatan itu, ia pernah dipanggil polisi rahasia untuk diinterogasi. Akan tetapi, tak lama kemudian ia dilepaskan setelah dibukukan dalam daftar bahwa ia hanyalah unsur fleksibel dan berada di luar organisasi.

Pengetahuannya yang mendalam tentang sosialisme pernah membuatnya hampir masuk sebagai bagian dari jaringan sosialisme rahasia Partai Buruh dan Sosialis Mesir. Akan tetapi, kelainan seksnya yang sudah jamak diketahui membuat beberapa petinggi partai itu tak menerimanya.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Seperti itulah kepribadian dan kehidupan Hatim yang terlihat ketika ia bersosialisasi dengan berbagai komponen masyarakat. Adapun kehidupan rahasia Hatim sebagai homoseks berada dalam kotak terkunci yang dipenuhi permainan terlarang dan dosa yang ia buka setiap malam untuk menikmatinya, lalu menutupnya kembali dan berusaha melupakannya ketika pagi datang.

Ia berusaha membatasi penyimpangan hidupnya sampai pada batas sesempit-sempitnya. Ia hidup dalam kesehariannya sebagai wartawan dan pemimpin redaksi sebuah koran harian. Dan, setiap malam ia bersenang-senang selama beberapa jam di ranjang seraya mengatakan kepada diri sendiri bahwa setiap laki-laki di dunia memiliki kebiasaan masing-masing untuk meringankan diri dari tekanan hidup.

Ia mengenal pribadi-pribadi berprestasi, para dokter, pengacara, ataupun dosen yang pada saat-saat tertentu mabuk dengan bir, hashis, dan bermain perempuan. Itu semua nyaris tanpa mengurangi keberhasilan mereka atau pemuliaan terhadap diri sendiri. Ia menerima dirinya sendiri yang homoseks dengan lapang dada sebagai bagian dari kenyataan hidup. Ia sama seperti orang-orang itu, hanya kebiasaannya saja yang berbeda. Ia menyukai sudut pandang ini karena dengan begitu ia mampu membuat dirinya bersikap santai, mengembalikannya kepada keseimbangan dan mendapatkan kehormatan dirinya. Ia selalu mendamba akan memiliki hubungan tetap dengan seseorang yang dia kasihi sehingga ia bisa menyalurkan kebutuhannya dengan aman dan membatasi kelainannya di atas ranjang. Karena, jika ia dalam keadaan sendiri dan terdesak syahwat yang membuncah, tak jarang ia harus terpuruk ke tempat-tempat yang kotor dan hina.

Ia telah melewati hari-hari menyedihkan dan menyakitkan yang mendorongnya untuk mengotori diri dengan beberapa lelaki kotor yang tak jelas. Berkali-kali ia pelesir ke tempat-tempat mangkal kaum homoseks dan betukar kerinduan dengan orang-orang rendah untuk mendapatkan teman

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

kencan semalam serta tak akan melihatnya lagi setelah itu. Ia dihantui ancaman para homoseks pencoleng yang pernah merendahkan dan memukulinya dengan sadis di sebuah kamar mandi di distrik Husain serta merampok jam tangan emas dan tasnya. Setelah malam yang gila itu, Hatim mengurung diri di rumah selama beberapa hari tanpa berbicara dengan seorang pun. Ia mabuk dan merenungkan hidupnya. Mengenang kembali ayah dan ibunya yang ia benci seumur hidup.

Ia mengatakan pada dirinya sendiri andai saja kedua orangtuanya meluangkan sedikit waktu untuk memerhatikan dirinya maka ia tak akan terjerumus sedalam itu. Akan tetapi, keduanya sibuk dengan keinginan masing-masing, berusaha menumpuk kekayaan dan kebesaran lalu meninggalkan anak mereka di tangan seorang pelayan yang bermain dengan tubuh si anak.

Ia tak akan pernah melaknat Idris, selamanya, dan tak ragu sedikit pun bahwa ia memang mencintainya dengan jujur. Tetapi, ia berharap, jika saja ayahnya dibangunkan dari kubur sekali saja dan mampu mendengarkan pendapatnya, ia akan berdiri di depannya serta membalas pandangannya yang tajam dengan jari-jemari selalu mengapit pipa rokoknya. Ia takkan takut kepadanya. Ia akan berkata, "Jika Anda memberikan seluruh umur Anda untuk karier Anda, mengapa Anda memutuskan menikah dan melahirkan aku? Anda terkadang cerdas dalam hal hukum, tapi Anda tidak mengerti bagaimana menjadi bapak yang sebenarnya. Berapa kali Anda menciumku seumur hidup Anda? Berapa kali Anda duduk bersamaku sehingga aku bisa menceritakan kesulitan dan masalah-masalah masa kecilku? Anda memperlakukanku seakan-akan sebuah karya besar dan lukisan asing yang menakjubkan, tetapi Anda hanya menerimanya lalu melupakannya. Ketika ada waktu luang dari pekerjaan, barulah Anda mengingatnya, membayangkannya sedikit saja dan kemudian melupakannya lagi!"

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Adapun ibunya adalah sosok lain, "Ah, Anda hanya pelayan bar di salah satu distrik di Paris sana. Anda orang fakir dan tak terpelajar, serta pernikahan Anda dengan ayahku adalah lompatan status sosial yang tinggi yang bahkan tidak pernah Anda mimpikan sebelumnya. Tetapi, setelah itu, setelah melewati 30 tahun, Anda justru menghinakan ayahku hanya karena dia seorang Mesir dan Anda seorang Prancis! Anda memainkan peran Eropa yang berbudaya di tengah kelaparan! Anda sinis dengan orang Mesir serta memperlakukan mereka secara dingin dan sombong! Ketidacacuhan Anda kepadaku adalah karena aku bagian dari Mesir. Aku tahu Anda telah mengkhianati ayah lebih dari sekali, setidaknya dengan Tuan Bernard, sekretaris kedutaan besar Prancis yang Anda ajak bicara melalui telepon berjam-jam. Sambil telentang di ranjang, Anda mendepak gagang telepon, berbisik-bisik dengan wajah mesum. Saat itu Anda menjauhkanku supaya bermain dengan pembantu. Jujur, Anda adalah seorang wanita yang hina. Dengan mudah orang bisa mendapatkan orang seperti Anda di bar-bar kotor."

Dalam interval detik demi detik itu Hatim dikuasai rasa cemas, putus asa, dan perasaan yang tersobek-sobek. Ia membiarkan dirinya menangis layaknya anak kecil. Kadang ia berpikir untuk bunuh diri, tetapi dia tak punya cukup keberanian untuk itu. Namun, kini ia berada dalam sebaik-baik keadaan karena hubungannya dengan Abduh telah berlangsung cukup lama dan stabil. Ia berhasil mengikat hubungannya dengan Abduh melalui kios dan kamar yang ia sewakan untuknya di lantai paling atas Apartemen yacoubian.

Dengan tubuh yang sudah terpuaskan dengan Abduh, ia berhenti berkeliaran di bar Chez Nouz dan tempat-tempat homoseksual lainnya. Ia terus mendorong Abduh menyelesaikan pendidikannya sehingga menjadi seorang lelaki yang terpelajar dan terhormat, mampu memahami perasaannya, pemikirannya, serta pantas untuk berteman dengannya selamanya.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Abduh, kamu adalah seorang lelaki yang cerdas dan sensitif. Kamu pasti mampu memperbaiki keadaanmu dengan berusaha. Kamu sekarang bisa menghidupi keluargamu dan hidupmu mapan. Tapi, uang itu tidak segalanya. Kamu harus belajar dan menjadi lelaki yang terhormat."

Keduanya baru saja selesai bercinta pada pagi hari. Hatim turun dari ranjang bertelanjang, berjalan dengan langkah meliuk-liuk bak seorang wanita, menonjolkan gerak lentur ujung jari-jemarinya. Di wajahnya terlihat rasa senang dan semangat seperti biasanya ketika kenyang dengan cinta. Ia menenggak segelas anggur ketika Abduh masih terbaring di atas ranjang sambil tertawa.

"Mengapa kamu ingin saya belajar?"

"Supaya kamu mulia."

"Maksudmu sekarang aku tidak mulia?"

"Tentu saja mulia. Tapi, kamu harus belajar hingga mendapat syahadah, ijazah."

"Syahadah la ilaaha illaallah?"

Abduh tertawa, tapi Hatim memandangnya dengan serius.

"Saya bicara serius, Abduh. Kamu harus berjuang, belajar dan menyelesaikan sekolah hingga masuk kuliah. Fakultas Hukum misalnya."

"Dan setelah aku lulus sekolah, buku-buku itu pergi dan tak berguna. Ha, ha, ha."

"Jangan bercanda, Abduh. Kamu harus berpikir begini: di hadapanmu masih terdapat dua puluh bahkan empat puluh tahun lagi. Kehidupan panjang itu ada di depanmu."

"Segala sesuatu sudah menjadi titah Tuhan."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Kamu kembali kepada pemikiran kuno dan terbelakang itu! Nasibmu di dunia, kamu sendiri yang menentukan. Jika ada keadilan di negeri ini, seharusnya orang sepertimu dapat belajar dengan biaya negara. Pendidikan, pengobatan, serta pekerjaan adalah hak asasi setiap warga negara di dunia. Tapi, sistem di Mesir ini berbeda. Mereka sengaja membiarkan orang miskin sepertimu terus bodoh sehingga mereka bebas mencuri kekayaan negara ini. Coba pikirkan, pemerintah memilih tentara-tentara dari orang-orang paling miskin dan bodoh. Jika kamu terpelajar, kamu tak akan mau bekerja dalam kondisi paling jelek dan harus menelan cacian serta makian ketika orang-orang besar yang mencacimu mencuri milyaran uang rakyat sepertimu setiap hari."

"Kamu ingin aku mencegah orang besar mencuri? Aku harus berpangkat mayor dulu untuk melakukan itu."

"Kamu harus berusaha, Abduh. Berusaha dan belajar untuk dirimu sendiri. Ini langkah pertama supaya kamu mendapatkan hak-hakmu."

Hatim lalu memandang Abduh dengan senyum dan kasih sayang.

"Siapa tahu, suatu saat kamu akan menjadi pengacara, Abduh."

Abduh bangkit dari ranjang lalu mendekat dan memegang pundak Hatim setelah mengelus dagunya.

"Lalu siapa yang akan membayar biaya sekolahku? Dan siapa yang akan membuka kantor ketika aku lulus?"

Hatim seakan tersentuh dan mendekatkan wajahnya ke wajah Abduh. "Tentu saja aku, cintaku. Seumur hidup aku tidak akan pelit kepadamu."

Abduh memeluknya lalu keduanya terhanyut dalam ciuman-ciuman panjang dan hangat. Akan tetapi, tiba-tiba terdengar suara yang makin dekat menghampiri mereka.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Terdengar gedoran di pintu mengacaukan keheningan. Hatim melihat ke arah Abduh dengan khawatir. Keduanya lalu mengenakan pakaian sekenanya. Hatim mendahului Abduh mendekati pintu. Di wajahnya tergambar kekagetan. Ia bersiap untuk menghadapi apa pun yang akan menimpanya. Diarahkannya matanya ke lubang pintu. Ia mengintip siapa yang tengah menggedor keras di luar sana.

"Dia istrimu, Abduh."

Abduh lalu mendekat. Ia membuka pintu secepatnya lalu berkata dengan marah.

"Ada apa, Hadya? Apa yang membuatmu ke sini sepagi ini? Mau apa?"

Hadya malah menjerit panik dan menunjuk kepada anaknya yang ada di gendongannya.

"Tolong dia, Abduh! Anak kita sakit panas sekali dan muntah terus-menerus setiap malam. Hatim, saya minta tolong kepada Anda, berikan kami dokter supaya kami tak perlu membawanya ke rumah sakit."



Dewi KZ Tiraikasih website
<http://cerita-silat.co.cc/>

Busainah segera membuka pintu kamar mandi. Ia menemukan Zaki terjatuh di lantai, lelaki renta itu tampak tak bergerak, sementara bajunya kotor oleh muntahan. Busainah menundukkan tubuhnya ke depan dan memegang tangan Zaki yang ia rasakan sangat dingin. "Zaki Bey, kamu kelelahan."

Zaki berkata dengan suara tak jelas dan kesadarannya masih kosong. Busainah mengambil kursi lalu membopong dan mendudukkan Zaki. Waktu itu ia merasa bahwa tubuh

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Zaki begitu ringan. Busainah melepas baju Zaki lalu membasuh wajahnya, tangannya, dan dadanya dengan air hangat.

Zaki tetap belum menemukan kesadarannya secara penuh. Ia kesusahan untuk berdiri dan berjalan meskipun bersandar kepada Busainah. Busainah membawa Zaki ke ranjang, meninggalkannya dan kemudian naik ke lantai atas, serta cepat kembali dengan segelas ni'na' panas (mint yang biasanya diseduh dengan air panas, dicampur teh atau sejenisnya). Zaki meminumnya pelan dan akhirnya tenggelam dalam tidur yang lelap. Busainah menghabiskan malamnya di samping Zaki, di atas tempat tidur, dan memeriksa Zaki berkali-kali. Tangan Busainah meraba hangatnya perut Zaki dan meletakkan tangannya di atas hidungnya untuk meyakinkan bahwa napasnya teratur. Busainah masih terjaga dan berniat memanggil dokter jika keadaan memburuk.

Ia memandangi wajah Zaki yang keriput dan renta. Zaki tampak lelap dalam tidurnya. Terlihat untuk pertama kali bahwa sebenarnya Zaki hanyalah seorang lelaki renta lemah yang pemabuk, tetapi penyayang dan memancing rasa gemas layaknya anak kecil. Pada pagi hari Busainah menyiapkan makan pagi yang ringan dengan minuman susu kental. Absakharun sudah datang dan mengetahui hal yang terjadi. Ia berdiri memperlihatkan kesan cemas di depan tuannya yang sakit. Ia mengulang-ulang dengan suara resah, "Semoga cepat sembuh, Tuan."

Zaki membuka matanya dan memberi isyarat agar Absakharun keluar dulu. Zaki bangkit dengan susah payah dan menyandarkan dadanya ke kepala ranjang. Ia memegang kepalanya lalu mengaduh pelan.

"Aku pusing sekali dan perutku sungguh menyiksaku."

"Kupanggilkan dokter kalau begitu."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Tidak. Sederhana saja masalahnya. Aku hanya minum melebihi yang seharusnya. Seperti ini sudah biasa. Aku minum kopi dan sesudah itu akan baik kembali."

Zaki menunjukkan kepercayaan diri yang kuat. Busainah tersenyum saja.

"Dengar! Berhentilah bersikap seperti itu. Kamu sudah tua dan kesehatanmu lemah. Sudahlah, kamu sudah tak kuat minum dan begadang lagi seperti dulu-dulu. Seharusnya kamu tidur lebih lebih cepat sebagaimana orang-orang seumurmumu."

Zaki balik tersenyum dan menatap Busainah dengan perasaan sayang.

"Terima kasih, Busainah. Kamu orang yang baik dan tulus. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi jika tidak ada kamu."

Busainah meletakkan kedua telapak tangannya di wajah Zaki dan mencium keningnya.

Busainah menciumnya entah berapa kali sebelum itu, tetapi dia merasa lain kali ini. Ia merasa bibirnya telah lekat di wajah Zaki. Ia mengetahuinya serta mulai menyukai aromanya yang kasar dan unik. Busainah tak merasa Zaki sebagai orang jauh yang menceritakan suatu masa kepadanya lagi. Ia justru merasakan Zaki sangat dekat, seakan ia telah mengenalnya sejak dulu, seakan ia adalah ayahnya atau pamannya, seakan ia membawa aroma dan darahnya, berharap jika Zaki memeluknya dengan erat sehingga tubuhnya yang lemah menyatu di dadanya dan hidungnya dipenuhi bau Zaki yang unik, yang diam-diam sekarang ia sukai. Ia berpikir apa yang terjadi di antara mereka sangatlah asing dan spontan.

Dia teringat ketika kemarin hendak menipunya dan mendapatkan tanda tangannya sehingga ia merasa malu pada dirinya.

Ia kini berpikir bahwa kemarin adalah usaha terakhir untuk melawan perasaannya yang sesungguhnya terhadap Zaki. Di

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

dalam hati ia hendak melarikan diri dari cintanya kepada Zaki. Selama ini, ia merasa akan lebih nyaman jika ia membatasi pergaulannya dengan Zaki sebatas seks dan materi. Zaki menghedaki seks dan Busainah menginginkan uang. Begitulah Busainah menggambarkan hubungannya dengan Zaki. Akan tetapi, batas itu kini telah terlampaui. Ia sekarang menghadapi perasaannya yang sebenarnya dan ia memahaminya dengan jelas.

Dalam benak Busainah muncul perasaan andai ia bisa hidup bersama Zaki selamanya, tenang di sampingnya, dimuliakannya dan merasa bahagia seutuhnya. Ia yakin bahwa setiap yang ia katakan akan bisa dipahami Zaki. Busainah bisa menceritakan kehidupannya tanpa malu, tentang bapaknya, ibunya, cintanya yang dulu terhadap Thaha hingga masa lalunya yang kotor bersama Tallal. Ia merasa tanpa beban ketika bercerita kepada Zaki, seakan telah melepaskan sebuah beban berat. Betapa ia menyukai wajahnya yang tua. Zaki yang selalu mendengarkan setiap kata-katanya dengan cermat dan meminta penjelasannya, lalu dengan tulus mengomentari semua ceritanya.

Perasaannya terhadap Zaki bertambah kuat hingga suatu pagi ia menemukan bahwa dirinya mencintai Zaki. Ia tak mungkin mengungkapkan perasaannya kecuali dengan kata ini, cinta. Bukan cinta yang panas seperti yang ia berikan kepada Thaha, melainkan cinta yang lain, yaitu cinta yang tenang dan tertatah dalam, lebih dekat kepada ketenangan, kepercayaan diri dan kemuliaan. Ia mencintainya dan merasakannya. Terlepas dari kehidupan yang tak jelas, ia hidup dengan Zaki dalam waktu-waktu yang membahagiakan, wajar dan bersih. Ia menghabiskan siangya bersama Zaki dan sebagian besar malamnya, lalu ia kembali sebelum tidur.

Semua hal terjadi antara keduanya, Busainah sering memberikan senyum manis dan mencandai Zaki dengan cinta yang menghanyutkan. Sesuatu yang berduri, runcing, dan menusuk adalah ketika ia berpikir untuk meng-khianatinya. Ia sudah menyepakati untuk mencuri tanda tangannya agar

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Mallak bisa menguasai flat kesayangannya. Ia bisa saja memanfaatkan kepercayaan Zaki untuk menyakitinya.

Apakah semua itu telah terjadi? Bukankah ini tujuannya? Ia membuat Zaki mabuk, mencuri tanda tangannya, dan akan menerima 5.000 pound dari Mallak. Sebuah harga yang ditebus untuk sebuah pengkhianatan. Ketika kalimat ini terulang dalam pikirannya, ia justru teringat senyum Zaki yang tulus dan penuh perhatian, terlebih pengertiannya terhadap perasaannya. Ia teringat Zaki yang setiap hari memperlakukannya dengan lembut dan memberikan seluruh kepercayaan kepadanya. Seketika itu ia merasa dirinya sangat rendah dan seorang pengkhianat. Ia merendahkan dan menghinakan dirinya sendiri.

Perasaan ini telah menyiksanya hingga suatu pagi dia pergi menemui Mallak. Waktu itu masih pagi sekali, tapi Mallak sudah membuka pintu rumahnya. Di depannya ada segelas teh susu yang ia seduh dengan perlahan. Busainah berdiri di depannya, menyapanya, dan langsung berkata sebelum keberaniannya menyurut, "Aku menyesal dan minta maaf. Aku tidak bisa melakukan apa yang telah kita sepakati."

"Aku tidak paham. Maksudmu?"

"Tentang tanda tangan Zaki. Aku tidak bisa melakukannya."

"Apa?"

"Begitulah."

"Ini keputusanmu yang terakhir?"

"ya."

"Baiklah. Terima kasih."

Demikianlah, Mallak berkata dengan tenang. Sembari kembali menyeduh teh ia memalingkan wajahnya dari

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Busainah. Busainah meninggalkannya. Ia telah lepas dari perasaan yang berat meski justru merasa aneh ketika Mallak memaafkannya begitu saja, padahal ia menduga Mallak akan marah dan memprotesnya. Akan tetapi, kenyataannya ia justru bersikap tenang, seakan sudah menduganya atau sebenarnya ia menyembunyikan sesuatu. Keadaan ini membuatnya khawatir selama beberapa hari dan itu tak pernah lepas dari pikirannya.

Meski demikian, ia kini merasakan sebuah ketenangan yang mendalam untuk pertama kalinya karena ia berhenti mengkhianati Zaki. Kini tidak ada satu pun hal dan perasaan yang ia tutup-tutupi dari Zaki.



Pukul delapan pagi Syekh Syakir dan Thaha al-Syadzili sudah berada di gerbong kereta bawah tanah menuju Helwan. Di antara keduanya telah terjadi perdebatan selama sehari-hari. Syekh menenteramkan Thaha dan membujuknya supaya melupakan apa yang telah terjadi dan memulai kehidupannya yang baru. Akan tetapi, Thaha justru selalu terlihat memendam amarah yang terus membuncah, hendak membalas dendam atas siksaan yang telah membuat ia hampir mati.

"Lalu, apa yang kamu inginkan? Kamu tidak mau belajar, tidak juga bekerja, bahkan tidak mau bertemu dengan teman dan keluargamu. Apa yang kamu inginkan, Thaha?" tanya Syekh.

"Saya hanya ingin balas dendam! Memburu orang-orang yang telah menyiksa dan merendahkan harga diri saya."

"Lalu bagaimana kamu mengetahui mereka, sedangkan wajah mereka saja kau tidak tahu?"

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Saya mengenal suara mereka dengan jelas. Saya bisa mengetahui dan membedakan suara mereka dari sekian ratus suara. Saya mohon, Syekh, seribu kali saya minta kepada Anda, berikan nama mereka yang memerintahkan orang-orang untuk menyiksa saya. Anda pernah berkata mengetahui siapa mereka."

Syekh Syakir terdiam sembari berpikir.

"Saya sungguh berharap kepada Anda, Syekh. Saya takkan tenang sebelum mengetahui nama mereka," kembali Thaha memohon.

"Saya tak bisa mengetahui secara pasti. Akan tetapi, penyiksaan itu takkan terjadi kecuali atas perintah dua orang, yaitu Kapten Shaleh Risywan dan Brigjen Fathi Wakil. Keduanya adalah penjahat kafir yang harus masuk neraka, seburuk-buruk tempat kembali. Lalu, apa artinya bagimu mengetahui nama-nama itu?"

"Saya akan membalas mereka."

"Omong kosong! Apa kamu akan menghabiskan umurmu untuk mencari orang yang belum pernah kamu lihat wajahnya? Pertempuran gila yang sudah pasti gagal."

"Pada akhirnya nanti, saya akan menemukan mereka."

"Apakah kamu akan bertempur sendirian melawan sebuah sistem kuat yang memiliki tentara dan polisi dengan puluhan senjata yang akan menghabisimu?"

"Anda sendiri yang mengatakan. Anda telah mengajarkan kepada saya bahwa seorang muslim yang benar adalah satu umat."

"Benar, tetapi pertarunganmu sendirian dengan sebuah sistem akan menyusahkan hidupmu. Kamu akan mati. Mereka akan membunuhmu di awal pertarunganmu."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Thaha terdiam dan memandangi wajah Syekh. Kata "mati" rupanya meninggalkan bekas di dalam diri Thaha.

"Saya sekarang sudah mati, Syekh. Mereka telah membunuh saya di sel tahanan ketika mereka menindas kehormatan saya sambil tertawa, ketika mereka menyebut saya sebagai wanita dan memaksa saya mengakuinya. Saya pun terpaksa menuruti karena tak kuat menahan siksaan yang menyakitkan. Mereka menamai saya Fauziah. Setiap hari mereka memukuli saya hingga harus mengaku di hadapan mereka, 'Saya adalah wanita, nama saya Fauziah.' Anda ingin saya melupakannya dan membiarkan saya hidup?"

Thaha berkata pahit sambil menggigit bibirnya. Syekh lalu menimpali, "Dengarkan, Thaha. Ini adalah kata-kata terakhir dan dengan itu saya lepas tanggung jawab di depan Allah. Berlebihan dalam melawan sistem ini berarti kematian yang jelas."

"Saya sudah tak takut lagi untuk mati. Saya sudah menjanjikan diri untuk syahid. Di dalam hati, saya berharap untuk syahid dan masuk surga."

Seketika Syekh bangkit dari tempatnya untuk mendekati Thaha, menatap wajahnya sebentar dan memeluknya dengan kuat sembari tersenyum.

"Allah memberkatimu, Anaku. Beginilah iman yang benar. Dengarkan, pulanglah sekarang dan siapkan tas untukmu layaknya kamu akan pergi jauh. Besok pagi kita bertemu, saya akan menemanimu."

"Ke mana?"

Senyuman Syekh kian melebar, ia berbisik, "Jangan bertanya. Dengarkan kata-kataku saja dan kamu akan tahu pada waktunya."



Perbincangan itu terjadi di antara keduanya kemarin. Thaha memahami bahwa bantahan Syekh sebenarnya merupakan ujian bagi keimanan dan semangatnya. Keduanya sekarang duduk di gerbong kereta bawah tanah yang sesak. Keduanya bersanding dan sama-sama diam. Syekh rupanya menikmati pemandangan di luar melalui jendela kereta, sedangkan Thaha tampak melamun, terkesan melihat ke arah para penumpang, meski sebenarnya padangannya kosong dan pikirannya kacau. Di benaknya hanya tersimpul sebuah pertanyaan: Ke mana Syekh akan mengajaknya? Thaha tentu percaya kepada Syekh Syakir. Meski begitu, ia masih saja khawatir dan terkadang merasa dirinya berada dalam saat-saat penting yang menentukan dalam sejarah hidupnya. Ia merasakan kekhawatiran.

"Bersiaplah, Thaha. Kita akan turun di Tharh Asman, stasiun berikutnya."

Stasiun Tharh Asman memakai nama pabrik semen yang didirikan oleh pengusaha Swiss di tahun 1920-an yang mengalami nasionalisasi setelah revolusi meletus. Kekuatan produksinya semakin bertambah sehingga akhirnya menjadi pabrik semen terbesar di dunia Arab. Sebagaimana perusahaan-perusahaan besar lainnya yang kemudian mengambil kebijakan terbuka, perusahaan-perusahaan luar membeli sahamnya dalam jumlah cukup besar. Rel kereta api membelah areal perusahaan itu menjadi garis tengah. Di sebelah kanan terdapat sekumpulan bangunan kantor, di sebelah kiri terhampar padang pasir luas yang dikelilingi gunung batu. Banyak bebatuan raksasa menanti diruntuhkan dengan dinamit, dipindahkan dengan truk-truk besar untuk kemudian dibakar dengan mesin pembuat semen.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Syekh turun bersama Thaha dan menyeberangi stasiun menuju daerah bergunung-gunung, menapaki jalan padang pasir. Terik matahari waktu itu terasa menyengat dan udara dipenuhi debu yang hampir menutupi wilayah itu. Thaha merasakan tenggorokannya kering dan sakit di bagian dadanya. Ia terbatuk-batuk. Syekh menghiburnya dari kondisi tak menyenangkan ini.

"Bersabarlah, Thaha. Udara di sini tercemari debu semen. Kamu akan terbiasa. Kita sebentar lagi sampai."

Keduanya berhenti di depan gundukan batu kecil untuk menunggu beberapa menit. Tak lama suara bergaung terdengar di telinga mereka. Terlihatlah mobil besar pengangkut batu yang mendekat dan berhenti persis di depan mereka. Pengemudi mobil itu adalah seorang pemuda yang mengenakan pakaian resmi karyawan berwarna biru. Keduanya beruluk salam dengan tergesa dan Syekh memandangnya dengan saksama lalu berkata, "Allah dan surga."

Pengemudi itu kontan menjawab, "Sabar dan kemenangan."

Sebuah kalimat sandi rupanya. Syekh menggandeng tangan Thaha, mengajaknya masuk ke kabin pengemudi. Ketiganya terdiam ketika mobil mulai menapaki jalan gunung. Di depan berbaris mobil-mobil angkutan milik perusahaan. Pengemudi itu berbelok ke anak jalan yang tampak sepi dan tidak dilalui. Mereka melakukan perjalanan lebih dari setengah jam. Thaha hendak bercerita kepada Syekh mengenai kecemasannya, tetapi ia melihat Syekh terhanyut dalam bacaan Alquran dari mushaf kecil di tangannya.

Dari kejauhan, akhirnya terlihatlah perkampungan yang semakin jelas. Sekumpulan rumah-rumah kecil yang dibangun dengan material batu bata. Mobil itu berhenti dan Thaha turun bersama Syekh. Pengemudi memberi salam kepada Syekh

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

sebelum akhirnya berbelok untuk memutar arah hendak kembali.

Tampaklah sebuah perkampungan miskin yang tak teratur. Kemiskinan yang tampak jelas di antara jalan-jalan yang berdebu. Ayam, kambing dan berjenis-jenis binatang berkeliaran di sekitar rumah, anak-anak bermain setengah telanjang, serta sebagian wanita yang memakai cadar tampak duduk di depan rumah-rumah mereka. Syekh mulai melangkahkan kaki dengan percaya diri. Thaha mengikuti di belakangnya ke arah sebuah rumah. Keduanya memasuki pintu terbuka, menuju sebuah ruangan lebar, sepi dan kosong tanpa perabot apa pun kecuali sebuah meja kecil dan papan tulis hitam yang tergantung di dinding. Di tengah ruangan itu tergelar karpet plastik besar berwarna kuning. Di sana duduk sekumpulan anak muda dengan jubah mereka yang putih.

Mereka semua serentak menyambut kedatangan Syekh Syakir, memeluk dan satu persatu menciumnya. Lelaki yang lebih tua menyambutnya belakangan. Jenggotnya yang hitam dan jubahnya yang putih dihiasi serban berwarna gelap di pundaknya. Di wajah lelaki itu tergores garis bekas luka di dekat matanya sehingga ia tampak tak bisa memejamkan mata dengan sempurna. Lelaki itu, dengan cukup semangat mengucapkan *Laa ilaaha illallah*, tanda syukur dan ketakjuban ketika melihat Syekh Syakir.

"Assalaamu alaikum. Ke mana saja, Maulana? Dua minggu ini kami menunggu Anda."

"Tidak ada yang menghalangiku, Bilal, kecuali atas alasan yang kuat. Bagaimana kabarmu dan teman-temanmu?"

"Alhamdulillah, baik, insya Allah."

"Lalu bagaimana tugas-tugasmu?"

"Seperti yang Anda baca di beberapa surat kabar. Dari keberhasilan ke keberhasilan. Atas kehendak Tuhan."

Tirakasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Syekh mengulurkan tangannya ke arah Thaha dan berkata kepada lelaki itu sembari memasang mimik senyum, "Ini adalah Thaha al-Syadzili yang dulu aku bicarakan kepadamu. Contoh pemuda dengan komitmen tinggi dan pemberani. Saya bersumpah tidak sedang membuai."

Thaha maju ke depan menyalami lelaki itu. Ia merasakan kepalan tangannya yang kuat. Ia memandangi wajahnya yang cukup bersemangat menyambutnya dan kata-kata Syekh Syakir terngiang di telinganya.

"Thaha, saya kenalkan dirimu dengan izin Allah kepada saudara seagamamu Bilal, pemimpin militer di sini. Bersama Syekh Bilal kamu akan belajar bagaimana kamu mengambil hak-hakmu dan membalas orang-orang yang sesat itu."



Suad mulai tersadar. Ia merasa berat ketika hendak membuka kedua kelopak matanya. Ia merasa mual dan pusing. Tenggorokannya kering dan terasa menyiksanya. Sedikit demi sedikit ia menaburkan pandangan ke sekitar. Ia segera tahu kalau ternyata dirinya tengah terbaring di rumah sakit. Sebuah ruang yang lebar dengan atap yang tinggi. Di depan ada tempat duduk unik, meja kecil di sudut, dan dua pintu dengan dua jendela kaca bulat menyerupai pintu-pintu rumah dalam film Mesir di tahun 1940-an. Di samping ranjang, berdiri seorang perawat yang memerhatikan Suad dan meletakkan tangannya di wajah Suad. Ia tersenyum.

"Alhamdulillah, Anda selamat. Tuhan memuliakan Anda. Anda mengalami pendarahan yang sangat parah."

"Oh, penipu!" teriak Suad.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Suad kontan menjerit dengan suara melengking memecah keheningan ruangan itu, perawat itu meninggalkannya. Ia berteriak layaknya macan bunting yang tengah kesurupan.

"Kalian semua telah mengugurkan kandunganku. Aku doakan kalian terlaknat dan celaka selama-lamanya."

Perawat itu lalu keluar dari kamar dan Suad yang tengah dikuasai amarah. Ia menendang-nendangkan kakinya seraya berteriak keras, kembali memecah suasana hening di rumah sakit.

"Hai, para pendosa yang mengugurkan kandungan! Aku akan cari polisi yang jujur! Aku akan tuntutan kalian!"

Pintu lalu terbuka dan seorang dokter muda datang dikawal seorang perawat.

"Aku hamil dan kalian mengugurkan janinku?"

Dokter itu tersenyum meski dikatakan penipu, tampaknya ia khawatir akan kondisi Suad.

"Anda dalam keadaan lemah dan mengalami pendarahan. Sebaiknya Anda menenangkan diri karena emosi bisa menyakiti Anda."

Suad menjerit kembali. Ia menjerit, memaki, dan menangis, lalu dokter itu keluar. Akan tetapi, pintu terbuka lagi, terlihat Hamid, saudara lelakinya, dan Fawzi, anak Azzam. Hamid, kakak Suad, cepat mendekatinya, menciumnya lalu terhanyut dalam tangis. Ia memeluk Suad erat.

Wajah Hamid memperlihatkan rasa iba, ia menggigit kedua bibirnya tanpa bicara. Fawzi menarik tempat duduk dari pojok ruangan dan duduk di samping ranjang. Ia kemudian menghadapkan wajahnya ke samping sambil berkata dengan aksan yang jelas, mengeja fasih setiap huruf yang keluar seakan mendiktekan pelajaran kepada anak-anak kecil.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Dengarkan saya, Suad. Segala sesuatu adalah takdir. Haji Azzam bersepakat dengan Anda dan Anda menyalahinya. Seorang yang memulai tentu lebih tidak baik."

"Tuhan akan membalasmu dan ayahmu, wahai pendosa!"

"Hati-hatilah berkata Suad!"

Fawzi berkata tak kalah keras, wajahnya mulai terlihat marah dan bengis. Ia lalu terdiam sebentar, menyabarkan diri, dan kembali berbicara.

"Dengan etika Anda yang rendah, Haji Azzam masih memperlakukan Anda dengan baik. Keadaan kritis dan pendarahan Anda sangat parah. Kami harus membawa Anda ke rumah sakit dan dokter terpaksa mengugurkan kandungan. Bukti-bukti dokter ada dan keputusan dokter ada. Katakan kepadanya, Hamid!"

Hamid menundukkan wajahnya, terdiam, sementara Fawzi meneruskan kata-katanya, "Ayahku, Haji Azzam, menalak Anda dan memberi lebih banyak dari hak-hak yang seharusnya Anda dapatkan. Tuhan memperbolehkannya. Pembayaran dan nafkah ia yang menanggung, serta masih ada tambahan dari kami. Hamid sudah membawa cek senilai 20.000 pound. Biaya perawatan sudah dibayar dan setiap keperluan Anda kami yang menanggungnya sampai saatnya nanti Anda pulang ke Iskandariah."

Ruangan lalu terasa hening, Suad mulai merasakan dirinya roboh. Ia hanya mampu menangis dengan suara merintih. Fawzi bangkit dan ketika itu ia merasa dirinya sempurna, seakan semua yang ada di dunia ini tergantung pada apa yang dikatakannya. Ia melangkahkan kaki menuju pintu lalu berputar seakan teringat sesuatu.

"Hamid, nasihatilah saudari Anda. Pemikirannya lemah. Kisah hidupnya adalah lembaran yang sudah lewat. Hak-haknya telah ia terima dari orang yang dia benci. Kami masuk dengan baik dan keluar juga dengan baik. Jika Anda dan

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

saudari Anda membuat perkara lagi, kami tahu apa yang harus kami lakukan. Negara ini milik kami, Hamid. Tangan kami panjang dan kami memiliki semua warna. Pilihlah warna yang lebih membuat Anda nyaman."

Ia lalu berjalan perlahan meninggalkan ruangan, menutup pintu keluar yang sudah berada di belakangnya.



Layaknya orang yang menghilangkan debu nakal yang menempel di bagian depan jasanya lalu berjalan seakan sesuatu tak pernah terjadi, begitulah Azzam yang terlepas dari Suad dan berhasil melupakan kerinduan terhadap tubuh hangatnya yang telah membuatnya terbiasa. Ia mengerahkan segala kemampuan untuk melupakannya, meski itu menyakitkan. Azzam sengaja menghadirkan wajah Suad yang galak dan pembenci di akhir-akhir pertemuannya, mengkhayalkan masalah-masalah dan tragedi yang akan ditemuinya jika ia tak meninggalkannya, serta mencoba menghibur diri bahwa perpisahannya dengan Suad, yang telah memberinya saat-saat indah, tidak terlalu membebani karena pengalaman seperti itu sangat mudah terulang dengan banyak wanita cantik yang miskin. Pernikahan bagi Azzam adalah barang halal yang tak bisa dianggap aib oleh siapa pun.

Ini semua ia lakukan untuk menepis wajah Suad dari romantisme kenangan-kenangannya. Ia menyibukkan diri, selalu menghanyutkan diri dengan pekerjaan untuk menepisnya, menggerus kenangan-kenangan itu sampai ke akar-akarnya.

Berkaitan dengan pembukaan agen mobil Jepang, Tasso, ia bersama kedua anaknya, Fawzi dan Mu'min, merencanakan

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

sebuah acara besar di Hotel Semiramis dan mengundang semua pembesar negara.

Dan sekarang kesemuanya telah datang. Menteri, mantan menteri, petinggi pemerintahan, pimpinan media massa. Persahabatan dengan mereka mengharuskan Azzam memberikan hadiah puluhan mobil atau menjual kepada mereka dengan harga murah melalui kesepakatan dengan pihak Jepang. Pesta berlanjut hingga larut. Televisi menyiarkan sebagian dari beberapa penggal acara, begitu pula sebagian besar surat kabar meliput acara itu sebagai berita utama. Wartawan ekonomi menulis di harian At-Akhbar bahwa keberanian membuka agen Tasso merupakan langkah besar dengan semangat nasionalis yang dilakukan oleh seorang pebisnis pribumi seperti Azzam dengan tujuan memecahkan monopoli mobil-mobil Barat. Koran itu juga mengajak para pebisnis Mesir untuk memilih jalan sulit seperti yang ditempuh Azzam demi kebangkitan Mesir dan keselamatan ekonominya.

Dalam jangka waktu dua minggu, berbagai surat kabar disesaki foto Azzam dengan pernyataan-pernyataannya. Foto yang terpampang ketika menandatangani perwakilan itu memperlihatkan dirinya dengan perawakan yang tegap, wajah komersial, pandangan tajam bak musang, dan di sampingnya duduk Mr. Yen Ki, pemimpin eksekutif Tasso dengan tampang Jepang yang kental, berkarakter, pandangan lurus, serta wajah menarik dan serius. Penampakan keduanya seakan mengabarkan perbedaan apa yang sedang terjadi di Mesir dan Jepang.

Agen mobil ini pada bulan-bulan pertama telah menghasilkan jumlah penjualan yang tak terduga sebelumnya. Keuntungan sangat banyak yang diterima Azzam mendorongnya untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat ini. Ia mengeluarkan puluhan ribu pound untuk bersedekah. Pihak Jepang selanjutnya menawarkan proyek tambahan kepada Azzam untuk membuka layanan bengkel mobil di Kairo dan Iskandariah. Azzam menghabiskan hari-harinya dengan

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

kebahagiaan mutlak, kecuali satu hal yang menyebabkan ia kadang merasa kecewa terhadap prospek bisnisnya. Ia mencoba melupakannya, tetapi tak mungkin. Kamal al-Fuli telah menuntutnya untuk bertemu dan Azzam masih mencoba terus menunda-nunda hingga tiada lagi alasan. Akhirnya, ia pergi menemui al-Fuli di Hotel Sheraton. Ia sudah menyiapkan diri untuk menghadapi berbagai masalah.



Pemandangan rumah sakit itu sungguh sangat kontras. Ruangan gelap di siang hari dan manusia yang berdesak-berdesakan seperti gerbong kereta api kelas tiga. Wanita-wanita berdiri menggendong anak mereka yang sakit, bau keringat menyengat, serta lantai serta dinding yang sangat kotor. Sebagaimana perawat terlihat mengatur pasien masuk ke ruang pemeriksaan. Wanita-wanita mengantre sembari saling menyerapah, bahkan saling dorong berebut urutan karena panik, hingga terjadi kegaduhan yang tak berakhir.

Hatim Rashid menemani Abduh dan Hadya yang membawa anak mereka yang tak mau berhenti menangis. Mereka masih saja berdiri di tengah kerumunan. Hatim mendekati salah satu perawat dan minta izin bertemu dengan pemimpin rumah sakit. Perawat itu hanya melihatnya tanpa peduli. Ia mengatakan atasannya tidak ada di tempat saat ini.

Abduh terus terlibat cekcok ketika orang di sekelilingnya memaksanya menunggu antrean agar anaknya dapat diperiksa. Hatim keluar rumah sakit dan melakukan beberapa pembicaraan lewat telepon genggam yang tak pernah lepas dari sakunya. Hasilnya, wakil pimpinan rumah sakit itu, seorang dokter, keluar dan meminta maaf karena tidak ada kepala rumah sakit. Perwakannya yang gemuk dan kulitnya yang putih mengisyaratkan dirinya yang peka, baik, dan

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

sederhana. Ia memeriksa anak itu. Akan tetapi, mukanya memperlihatkan raut sedih.

"Sayang sekali, terlambat. Anak ini sudah begitu kritis. Ia terkena demam tinggi."

Dokter itu menuliskan resep dan memberikannya kepada Abduh. Mendadak Abduh merasakan tulang-tulangnya melemah. Ia menangis dan memeluk istrinya meski ia masih sempat merokok. Ia segera menggendong anak itu dan pergi dengan perawat yang ditunjuk dokter. Anak itu dibawa ke ruang gawat darurat. Perawat telah memasang tabung infus di lengannya yang kurus. Wajahnya sudah pucat dan matanya cekung. Suara tangisnya kian mengecil mengundang rasa iba dan sedih pembesuk-pembesuk lain yang melihatnya. Perawat memberikan pengertian. "Hasil pengobatan akan terlihat paling tidak setelah dua jam. Tuhan Mahabesar."

Suasana hening terjadi kembali. Hadya mulai menangis lagi, suaranya hampir habis. Hatim mendekat di samping Abduh, lalu menepuk pundaknya dan mengambil sejumlah uang dari sakunya untuk Abduh.

"Ambillah, Abduh. Ini untuk biaya pengobatan. Jika perlu sesuatu, hubungi aku. Aku harus kembali ke kantor. Aku akan menemanimu malam nanti."



"Andai aku sudah bertemu denganmu dari dulu."

"Kenapa?"

"Hidupku kini semuanya telah berubah."

"Tapi, kita masih hidup. Ayolah, ubah hidupmu lagi."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Berubah bagaimana, Busainah? Aku sudah 65 tahun. Ini artinya saya su'ul khatimah, akhir yang buruk."

"Siapa yang mengatakan itu kepadamu? Mungkin kau masih akan hidup sampai dua puluh atau tiga puluh tahun lagi. Hanya Tuhan yang tahu."

"Semoga. Aku ingin sekali hidup tiga puluh tahun lagi."

Keduanya tertawa. Zaki dengan suaranya yang parau dan Busainah dengan desahnya yang merdu. Keduanya sedang berbaring telanjang di ranjang. Zaki memeluknya, merasakan rambut Busainah yang lembut dan lebat terurai di pundaknya.

Busainah menghabiskan waktu dengan bertelanjang, membuatkan Zaki kopi dan menyiapkan segelas wiski serta sesisir pisang. Dari waktu ke waktu keduanya hanya tidur-tiduran berdua. Terkadang Zaki memeluk Busainah. Terkadang sekadar terlentang berdua. Zaki mematikan lampu kamar dan memandangi wajah Busainah dalam gelap dengan sedikit sorot cahaya yang menembus jendela flat dari Jalan Sulaiman Pasha. Sekilas seakan ke-nsempatan itu bukan kenyataan, melainkan mimpi terindah mereka di sepanjang masa. Suasana malam akan segera lenyap dengan datangnya sinar fajar, tapi keduanya masih saja bercengkerama. Suara mereka mengendap dalam malam yang larut, indah dan hangat.

Busainah berkata sambil memandangi langit-langit. Suaranya terdengar lembut, "Kapan kita akan pergi?"

"Pergi ke mana?"

"Kamu berjanji padaku untuk pergi bersama," jawab Busainah sambil mengarahkan wajahnya ke arah Zaki. "Kamu masih membenci negaramu?"

Busainah hanya menengadahkan kembali wajahnya ke langit-langit.

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Aku tak habis pikir tentang generasimu sekarang, Busainah. Pada masaku, nasionalisme dan cinta tanah air seperti agama. Banyak pemuda meninggal dalam perjuangan melawan Inggris."

Busainah bangkit.

"Kau melakukan demonstrasi karena ingin mengusir Inggris? Apakah negara kemudian membaik?"

"Penyebab hancurnya negara ini adalah tidak adanya demokrasi. Jika saja sistem demokrasi yang benar ditegakkan, maka akan menjadi kekuatan yang besar. Mesir telah dikuasai tirani yang pada akhirnya menyebabkan kemiskinan, kerusakan, serta kegagalan di setiap lini kehidupan."

"Ah, itu kata-kata besar, idealis. Aku hanya bermimpi sebatas aku bisa. Aku bisa hidup enak, punya keluarga, dengan seorang pria yang setia mencintaiku, anak-anak yang aku didik, serta rumah kecil, asri, dan nyaman sebagai ganti rumah di atas atap. Aku ingin pergi ke negeri yang bersih tempat tak ada kemiskinan maupun penganiayaan. Saudara temanku pergi ke Belanda. Dia menikah dengan orang Belanda dan tinggal di sana. Dia mengatakan, di sana tidak ada kemiskinan dan kesewenang-wenangan seperti di negara kita. Setiap orang mendapat haknya, manusia saling menghormati, bahkan tukang sapu di jalan pun dihormati. Makanya aku ingin pergi ke luar negeri, hidup di sana, dan aku akan menjadi mulia. Aku bisa bekerja baik-baik sebagai ganti melayani orang seperti Tallal dengan hanya menerima 10 pound. Bayangkan, ia mengerjaiku habis-habisan hanya dengan 10 pound! Seharga dua bungkus rokok Marlboro! Kesentingan macam apa ini? Dengan begitu aku sungguh merasa sebagai wanita paling hina yang berjalan di muka bumi, lebih hina dari anjing betina yang tengah bunting."

"Kamu butuh uang dan orang yang kepepet tidak pernah berpikir. Busainah, aku tidak menginginkan kamu hidup dengan bayangan masa lalumu. Apa yang sudah terjadi

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

adalah lembaran hidup yang sudah lewat. Berpikirlah ke depan. Kita sekarang bersama, hidup senang, dan aku tak pernah melecehkanmu."

Keduanya terdiam. Zaki terus mencoba menghibur Busainah supaya tak tenggelam dalam kesedihan. "Di tanganku, satu atau dua bulan ke depan, akan ada banyak uang dan kita akan pergi."

"Benarkah?"

"Benar."

"Pergi ke mana?"

"Prancis."

Busainah kegirangan, bertepuk tangan layaknya anak kecil. Ia merayu dan memanjakan Zaki.

"Tapi, kamu harus hati-hati dengan kesehatanmu. Jangan sampai semua hanya tinggal cerita."

Ketika Busainah tersenyum bahagia, wajahnya terlihat berbinar dan cantik, seakan dia dikagetkan dengan datangnya bintang jatuh. Ia memeluk Zaki sebegitu kuatnya seakan tak mau kehilangan dirinya. Zaki memeluknya.

"Kita sepakat?"

"Sepakat."

Zaki memulai dari tangan Busainah. Mulai menciumi jari-jemarnya satu persatu lalu berpindah ke telapak tangan, lengan, kemudian dadanya yang lembut dan montok. Saat menikmati leher Busainah, Zaki menyibak rambutnya ke atas untuk mengulum kupingnya yang mungil dan indah. Busainah merasakan tubuhnya bergetar penuh nafsu.

Itu dimulai dari bisikan. Busainah mendesah, membisikkan kata-kata yang lembut. Suara bisikannya yang lirih terhenti

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

ketika Zaki mengecup bibir Busainah dengan ciuman-ciuman hangat. Keduanya terus berpelukan, mendesah berulang-ulang. Kamar tempat keduanya tidur bersama memang terbuka sejak semula. Namun, Zaki merasa ada seseorang yang melangkah kakinya di ruang depan. Zaki bangkit dari ranjang, meski masih telanjang. Busainah menjerit dan sedapatnya mengambil pakaian untuk menutupi tubuhnya yang polos karena melihat pemandangan yang serupa mimpi buruk. Kejadian itu tidak akan mungkin terlupakan oleh Zaki dan Busainah selamanya. Lampu kamar dihidupkan dan seketika terlihat seorang polisi dengan pakaian resmi, di belakangnya berdiri seorang intel berpakaian preman dan Dawlat. Wanita tua itu melangkah maju. Dia tersenyum sinis. Seketika suaranya terdengar meninggi, tajam dan benci setengah mati, "Lelaki tua tak tahu malu! Setiap hari mencari wanita dan berzina dengannya. Selesai sudah perbuatan najis ini!"

"Jaga mulutmu, Dawlat."

Kemarahan tampak memancar dari wajah Zaki. Tubuhnya masih telanjang dan matanya membelalak marah, ia mengambil dan memakai celana sekenanya, berteriak sambil memakainya.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Dawlat? lelucon apa ini? Siapa yang mengizinkanmu masuk kantorku? Apakah polisi ini punya surat tugas resmi?"

Polisi muda itu menjawab tegas dengan wajahnya yang mengisyaratkan permusuhan sejak awal, dengan suara tenang, "Anda mengajari saya? Saya tidak butuh izin. Nyonya ini saudara wanita Anda dan tinggal bersama Anda. Ia berani melawan karena Anda melakukan perbuatan kotor di rumahnya dan menuntut larangan memanfaatkan harta benda."

"Omong kosong. Ini kantorku, tempat pribadiku. Ia tidak tinggal bersamaku di sini."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Namun, dia memiliki kuncinya. Kami masuk dengan kunci itu"

"Bahkan, meski dia memiliki kunci, ini kantorku, atas namaku. Catat ini di pengaduan itu. Aku akan mengutuk kalian puluhan tahun. Kalian harus membayar mahal atas tindakan menginjak-injak kehormatan ini."

"Kehormatan wanita kotor dan dirimu!" Dawlat menimpali protes Zaki. Matanya semakin melebar dan ia mendekati Zaki.

"Jaga mulutmu, Dawlat!"

"Kamu yang seharusnya menjaga mulutmu, lelaki tak tahu diri!"

"Diamlah, Nyonya!" Polisi itu berpura-pura galak terhadap Dawlat supaya menutupi keberpihakannya kepada Dawlat. Ia lalu berkata kepada Zaki, "Dengarkan, Zaki Bey. Anda tidak punya alasan untuk berpura-pura."

"Anda ingin apa sebenarnya?"

"Kita tetapkan kasus ini dan saya ingin pengakuan Anda."

"Kasus apa yang akan Anda tetapkan? Anda dipesan. Dipesan untuk mencuri!"

"Sudah jelas Anda tidak berakhlak. Dengarkan apa yang saya katakan untuk terakhir kali dan biarkan malam Anda berjalan dengan baik."

"Anda mengancamku? Biarkan aku berbicara di telepon dan akan kutunjukkan Anda ini siapa."

"Oh, ya? Baik, itu hak Anda," tukas polisi itu.

Zaki semakin naik pitam.

"Kemarilah Anda dan pelacur itu," kata polisi itu lagi. Ia rupanya hendak menangkap Zaki dan Busainah.

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Kuperingatkan Anda untuk tidak menggunakan kata-kata yang bisa kutuntut. Bukan hak Anda menangkap kami."

"Saya ajarkan mana hak saya dan yang bukan."

Polisi itu lalu berbalik dan menyuruh si intel berpakaian preman, "Tangkap mereka!"

Intel itu mengikuti isyarat si polisi, menangkap serta memborgol Zaki dan Busainah. Zaki melawan dan mulai mencaci sambil membela diri, tetapi intel itu mencengkeramnya kuat-kuat. Sementara itu, Busainah hanya bisa berteriak sambil meminta belas kasihan, tetapi mereka mengikatnya, meringkusnya, dan menyeretnya keluar.



Pada awalnya, Thaha merasakan keletihan menyesaki hari-harinya. Bangun sebelum fajar, menunaikan salat, membaca Alquran, sarapan pagi, lalu selama tiga jam menjalani latihan keterampilan dan seni berperang yang keras. Setelah itu ia berkumpul dengan para ikhwan dalam pelajaran fikih, ilmu tafsir dan hadis yang diberikan oleh Syekh Bilal serta beberapa ulama lain. Setelah zuhur, mereka berlatih menggunakan senjata, membuat bom, dan mengoperasikannya.

Irama hidup di kamp militer itu sungguh cepat sehingga bagi Thaha tidak ada waktu dan kesempatan untuk berpikir, sekalipun sejenak. Ketika sampai waktu malam setelah salat isya, pembicaraan orang-orang terjadi sekitar perdebatan agama yang dijejali dalil-dalil syar'i, me-ngafirkan sistem yang ada dan kewajiban untuk menghancurkannya. Dan ketika waktu tidur datang, mereka berpencar, yang sudah menikah kembali ke rumah keluarga masing-masing, lalu bersetubuh dengan istri-istri mereka. Sedangkan yang masih lajang,

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

kembali ke kamar-kamar kecil khusus untuk mereka. Saat itu, setelah lampu dimatikan, suasana terasa sepi. Thaha al-Syadzili menelentangkan tubuhnya di atas ranjang. Satu-satunya jeda waktu untuk mengingat kembali kejadian-kejadian hidupnya yang lalu.

Seakan secercah cahaya menakjubkan tepercik dari ingatannya. Ia tiba-tiba melihat Busainah, mantan kekasihnya. Thaha menjadi terkenang. Pikirannya dihinggapi kerinduan dan terkadang tersenyum sendiri olehnya. Ia mengingat hari-harinya yang indah bersama Busainah lalu tiba-tiba marah ketika mengulang-ngulang kata Busainah yang pesimis, "Cerita kita telah usai, Thaha. Masing-masing kita kini menjalani hidup sendiri-sendiri."

Semuanya telah berlalu. Semuanya hanya tinggal kenangan. Mendadak kepala Thaha seakan merasakan pukulan bertubi-tubi ketika teringat tragedi pengasingan, penyiksaan, dan penghinaan. Muncul perasaan bahwa dirinya lemah, hina, dan kalah. Telah berkali-kali mereka memerkosakan martabat dan harga dirinya. Dia merengek meminta belas kasihan kepada mereka supaya mereka tidak menembuskan tongkat itu ke anusnyanya. Suaranya yang pelan dan terputus-putus ketika mereka memerintahkannya untuk berkata, "Saya wanita", lalu mereka memukulnya dan menanyakan siapa namanya. Thaha harus menjawab dengan suara parau, "Fauziah!" Seketika itu mereka tertawa semakin keras, seakan mereka sedang menonton film komedi.

Thaha mencoba melawan semua perasaan itu hingga ia sulit tertidur. Dirinya masih belum terpejam, memeriksa bekas luka-lukanya. Wajahnya sendu dan napasnya tiba-tiba terengah-engah. Ia tergeragap, seakan dirinya sedang bermusuhan dan memiliki dendam yang takkan redup hingga ia mampu mendengar suara orang-orang yang telah menyiksanya. Ia sungguh ingin membunuh mereka. Thaha mencoba mengingat suara mereka, membedakan-bedakannya, dan menyimpannya di dalam mesin memorinya yang paling kuat. Keinginan yang membara menyemangati tubuhnya untuk

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

keluar dari tekanan. Ia merindukan balas dendam serta berkhayal dirinya akan membantai orang-orang yang menyiksa dan merendahkan harga dirinya itu. Kehausan untuk balas dendam menguasai dirinya, membunyah hingga mendorongnya untuk terus memperoleh kemajuan dalam latihan militer.



Meskipun umurnya masih muda, ia mampu mengalahkan kemampuan senior-seniornya dalam adu fisik. Setelah beberapa bulan, ia telah mahir menggunakan senjata hingga akhirnya terampil juga merakit bom tangan dengan mudah dan meyakinkan. Kemajuannya yang menakjubkan mengagetkan teman-temannya. Dalam sebuah latihan, ia tidak pernah melenceng dalam mengarahkan tembakannya. Syekh Bilal mendekatinya dan menepuk punggungnya,

"Tuhan memberkatimu, Thaha. Kamu pantas menjadi guru dalam menembak."

"Lalu kapan Anda mengizinkan saya berjihad?" sahut Thaha dengan berani.

Syekh Bilal diam sebentar lalu berkata dengan penuh sayang seorang bapak, "Jangan terburu-buru, Anakku. Segala sesuatu ada waktunya."

Syekh Bilal pergi begitu saja, sengaja untuk memutus pembicaraan. Thaha pun tak sempat memikirkan jawaban yang masih gelap bagi dirinya. Thaha merasa harus balas dendam. Dia sadar dirinya sudah siap melakukan operasi pembalasan, lalu, apa alasan penangguhan ini? Thaha tidak kalah dari para ikhwan yang sudah keluar untuk berjihad, lalu kembali ke kamp militer dengan kebanggaan atas apa yang

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

mereka lakukan. Mereka dengan bangga menerima ucapan selamat dari para ikhwan yang lain.

Thaha sudah datang lebih dari sekali ke kantor Syekh Bilal untuk memintanya mengirim dirinya beroperasi. Akan tetapi, Syekh Bilal masih mengabaikannya dengan jawaban yang selalu tak jelas. Akhirnya, Thaha marah dan berkata sinis, "Sebentar lagi. Sebentar lagi. Anda selalu berkata demikian. Kapan waktu yang sudah dekat itu? Anda melihat saya memang tak pantas untuk berjihad. Mengapa Anda tak segera memberitahukan agar saya pergi dari kamp militer ini secepatnya."

Senyuman Syekh Bilal melebar seakan semangat Thaha membahagiakannya.

"Pasrahkan dirimu kepada Allah. Kamu bakal mendengar kabar gembira, insya Allah."

Belum lewat satu minggu, sebagian ikhwan memberitahukan kepada Thaha bahwa Syekh Bilal memanggilnya. Setelah selesai salat zuhur, Thaha bergegas ke kantor Syekh Bilal, sebuah ruangan sempit dengan meja unik dan beberapa tempat duduk usang serta karpet dari daun kurma. Syekh duduk di atasnya sembari membaca Alquran, seakan-akan terhanyut dalam bacaan. Ia tidak sadar jika Thaha telah berada di sampingnya. Syekh Bilal tersenyum dan menyambutnya lalu mengajaknya duduk di sampingnya.

"Aku memanggilmu karena ada perkara penting."

"Apa pun perintah Anda."

"Dengarkan, Anakku. Kami memutuskan supaya kamu menikah!" Begitulah Syekh Bilal berkata sembari tersenyum tanpa mukadimah, sungguh seharusnya itu mengejutkan bagi Thaha. Akan tetapi sebaliknya, Thaha tak bereaksi sedikit pun. Wajah Thaha yang kecokelatan murung dan ia berkata dengan berat, "Saya tidak paham."

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Menikahlah. Kamu tidak paham arti menikah?"

Thaha menjawab dengan suara agak tinggi, "Tidak. Sungguh saya tidak paham. Saya tidak paham karena saya datang kepada Anda supaya mengizinkan saya berjihad, tetapi Anda malah berbicara tentang pernikahan. Apakah saya datang ke sini untuk menikah? Saya tidak mungkin memahami ini sampai kapan pun. Anda hanya ingin memalingkan saya saja!"

Untuk pertama kali wajah Syekh Bilal terlihat marah.

"Tidak pantas untukmu berbicara seperti ini. Aku ingin kamu lebih menjaga diri. Saya bisa marah kepadamu. Kamu ingin membalas dendam orang-orang yang telah menyiksamu? Aku katakan, kamu bukan satu-satunya korban mereka. Mereka telah menyiksa ribuan saudara kita. Aku sendiri menanggung akibat penyiksaan itu. Ada bekas luka di wajahku sebagaimana kamu lihat sendiri. Akan tetapi, aku tidak kehilangan akal jernih meski setiap hari wajahku terlihat tua. Kamu mengira aku mengha-langimu berjihad. Tuhan Mahatahu bahwa otoritas itu tidak ada padaku. Aku tidak punya kuasa untuk mengambil keputusan dan aku tidak mengetahuinya, kecuali pada detik-detik terakhir nanti. Aku pemimpin kamp militer ini, bukan pemimpin umum, dan bukan pula bagian dari Majelis Syura Jamaah. Aku ingin kamu memahami lebih santai dan mengikutiku. Aku bukan pengambil keputusan. yang bisa aku lakukan hanyalah merekomendasikan namamu kepada para ikhwan di Majelis Syura dan aku sudah memberitahukan kepada mereka berkali-kali. Itu sudah aku lakukan. Aku sudah menuliskan berbagai keterangan tentang keberanian dan keunggulanmu di dalam latihan. Akan tetapi, mereka belum memberikan keputusan untuk mengirimmu. Itu bukan kesalahanku. Itu di luar kuasaku. Namun, aku yakin dengan pengalamanku selama ini, mereka akan memanggilmu dalam waktu dekat. Dengan izin Tuhan!"

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Thaha terdiam, sedikit menundukkan kepala. "Maafkan saya atas cara saya yang emosional. Allah tahu betapa saya mencintai dan menghormati Anda." "Tidak apa, Nak."

Syekh Bilal berzikir dengan tasbihnya. Lalu Thaha melanjutkan kata-katanya dengan nada yang simpatik, seakan mencoba menghilangkan tekanan. "Namun, saya masih heran dengan soal pernikahan itu."

"Apa yang kamu herankan? Pernikahan adalah sunah Tuhan bagi makhluk-Nya. Tuhan mensyariatkannya untuk kebaikan individu dan sosial manusia. Kamu adalah pemuda yang memiliki kebutuhan-kebutuhan alami. Pernikahanmu merupakan bagian dari ketaatan kepada Tuhan dan Rasul-Nya. Rasul sendiri mengatakan, barang siapa yang mampu menikah maka menikahlah. Rasul juga mengajarkan kepada kita untuk mempermudah pernikahan dan menyegerakannya untuk menghindari kerusakan umat Islam. Kita hidup dan mati di atas ajaran Tuhan dan Rasul-Nya, tidak melanggarnya sedikit pun. Aku telah memilihkanmu seorang wanita yang baik dan salehah. Aku berkata sebenarnya."

"Aku harus menikahi wanita yang tidak aku kenal?"

Begitulah Thaha menjawab tanpa berpikir. Lalu Syekh Bilal tersenyum.

"Kamu akan mengetahuinya dengan izin Allah. Dia bernama Radlwa Sayyid Abui 'Ala. Wanita Islam teladan, janda saudara Hassan Nuruddin dari Asyuth. Ketika suaminya syahid, dia mengandung dan melahirkan anaknya yang masih kecil, lalu ia ke sini untuk hidup bersama kita dengan kehidupan islami."

Thaha terdiam dan di wajahnya tersimpul keraguan. Syekh Bilal melanjutkan perkataannya, "Aku berlindung kepada Tuhan untuk mewajibkan sesuatu kepadamu. Kamu akan bertemu dengan Ridwa, melihat wajahnya, dan berbincang-bincang dengannya, sebagaimana yang telah diajarkan oleh

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

agama, lalu kamu mengambil keputusan dengan bebas. Saya berharap kamu membaca kembali buku pernikahan di dalam Islam yang telah aku berikan kepadamu. Dan ketahuilah, menikahi janda seorang syahid dan menghidupi anaknya yang yatim akan melipatgandakan pahalamu. Dengan izin Allah."



Malam terus merambat. Kondisi kesehatan anak Abduh semakin memburuk, layar deteksi menunjukkan pernapasan dan detak jantung yang tak teratur. Dokter yang bertanggung jawab datang bergegas dan memerintahkan perawat untuk memberikan suntikan supaya keadaannya sedikit membaik. Akan tetapi, setelah satu jam keadaan anak itu menurun drastis hingga akhirnya ia meninggal dunia. Perawat ikut tersentuh, iba dan menangis haru, lalu keluar dari ruang pemeriksaan. Baru beberapa langkah sebelum sampai, Hadya tiba-tiba menangis keras dengan suara yang menggelegar sampai ke seluruh pojok rumah sakit. Ia menjatuhkan dirinya di lantai, menutup kepala dengan kedua tangannya. Ia terlihat terpukul. Abduh dengan wajahnya yang kecokelatan terlihat memelas.

Giginya menggigit bibir bawahnya. Tangannya mengambil bungkus rokok dan merobek-robeknya. Tembakau bertebaran dari jari-jarinya serupa debu. Ia mengerahkan segala kemampuan untuk tidak menangis. Tetapi, dia seorang ayah yang memiliki hati. Hatinya guncang. Perasaannya koyak. Abduh pun ikut terisak.

Semua yang hadir di situ, petugas kebersihan, perawat, dan pembesuk pasien yang lain ikut bersedih. Bahkan, dokter harus melepas kacamata untuk membiarkan air matanya mengalir. Abduh dan istrinya, Hadya, menyimpan jenazah anak itu di pendingin kamar mayat rumah sakit hingga pagi datang dan jenazah akan dikuburkan. Pemandangan

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

mengharukan terjadi ketika tubuh kecil dan ceking itu diletakkan di samping tubuh-tubuh besar. Petugas yang meletakkan mayat anak itu tak mampu menutupi rasa iba dan melantunkan kalimat laa ilaaha illallahu, inna lillahi wa inna ilaihi raajiuun berkali-kali sambil menggelengkan kepala.

Para penghuni atas atap Apartemen yacoubian telah mengetahui kabar tersebut pada malam itu juga. Mereka membuka pintu rumah mereka dan menunggu dengan diam, seakan mereka berada dalam lorong-lorong kesedihan.

Salah satu di antara mereka yang memiliki tape recorder memutar murattal ayat Alquran dengan suara yang cukup keras, sebagaimana kebiasaan masyarakat Mesir, hingga terdengar di setiap pojok lantai menembus ke luar apartemen. Sebelum fajar, Abduh dan Hadya kembali dan langsung ke atas menaiki tangga. Kegundahan karena perginya anak semata wayang telah membebani mereka. Seluruh penghuni atas atap itu berusaha menenangkan Abduh dan Hadya, tetapi kesedihan di mata mereka tetap saja terbaca. Semua penghuni pria bergantian memeluk Abduh dan memegang kedua tangannya. Mereka mengungkapkan sangat tersentuh dengan kejadian ini. Bahkan, di antara mereka yang paling membenci Abduh seperti Ali al-Sawaq yang mulutnya selalu berbau arak murahan, menangis seperti anak kecil. Adapun Muhammad al-Syadzili, bawwab apartemen yang sudah tua dengan kumisnya yang putih dan perawakannya yang tinggi merasa ikut terluka ketika menyalami Abduh. Di antara keduanya memang ada kasih sayang. Abduh memeluknya dengan erat dan mengubur wajahnya di jubah Muhammad al-Syadzili yang putih. Ia berkata memelas, "Anakku pergi, ammu."

Sudah diketahui bagaimana para wanita menanggapi kejadian menyedihkan itu. Teriakan tangis mereka memecik memecah kesunyian dini hari. Di antaranya ada yang menjatuhkan diri ke lantai. Akan tetapi, sedikit demi sedikit suasana semakin tenang. Para laki-laki mengantar Abduh supaya mengajak istrinya kembali ke kamar untuk beristirahat

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

sejenak, karena besok pagi adalah hari yang berat untuk mereka. Keduanya menurut dan masuk ke kamar.



Sinar lampu kamar masih saja menyala sampai subuh. Keduanya tak tidur. Rupanya Abduh dan Hadya berdebat panjang. Semakin lama suara keduanya semakin keras hingga sampai ke luar. Keduanya bertengkar fisik. Suara Hadya terdengar makin keras. Suara Abduh kian melemah hingga akhirnya diam sempurna.

Di hari berikutnya, setelah selesai prosesi penguburan dan perkabungan, penghuni atas atap apartemen itu dikejutkan oleh mobil pengangkut besar yang berhenti di malam hari, tepat di depan pintu masuk apartemen. Mereka melihat Abduh membantu para pekerja yang sengaja disewa untuk mengangkat barang-barang dari kamar. Para penghuni itu terkejut. Abduh memberi tahu mereka bahwa dirinya akan pindah ke kawasan Embaba malam itu juga. Wajah Abduh terlihat murung dan cara berjalannya sungguh lunglai sehingga tak memperlihatkan semangat dalam saat perpisahannya dengan para tetangganya



"Anda memulai dengan kesalahan, Azzam."

"Saya berlindung kepada Allah, Kamal Bey. Saya terus memikirkannya. Akan tetapi, persoalan ini butuh waktu."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Keduanya duduk di restoran kebab Hotel Sheraton. Azzam mencoba menggiring pembicaraan ke tema yang lain. Kontan saja Kamal al-Fuli naik pitam.

"Anda tak usah bicara soal lain. Saya bukan anak kecil. Anda telah bersepakat dan merusak kesepakatan itu. Saya berikan kepada Anda persetujuan semenjak tiga bulan lalu untuk ditandatangani dengan 'orang besar', tetapi Anda bertele-tele, lambat."

"Kamal Bey, Anda tidak boleh berkata saya memperlambat. Persoalan ini harus saya sampaikan kepada rekan bisnis saya yang orang Jepang. Saya menunggu waktu yang tepat."

"Apa urusan orang Jepang dan apa urusan kita? Persetujuan ini antara Anda dengan 'orang besar' tentang pembagian keuntungan."

"Tuan, pihak Jepang harus mengetahui segala sesuatunya. Jika saya melakukan sesuatu di belakang, mereka akan merusak kerja sama ini."

Kamal al-Fuli mengisap shisha dengan napas panjang, meletakkan pipa rokok tabung yang besar itu di atas meja, lalu bangkit dengan cepat bersama anaknya. Pengawal yang berada di meja samping mengikutinya. Ia lalu berkata kepada Azzam dengan nada mengancam, "Anda bermain dengan api, Azzam. Saya takjub karena ternyata Anda bukan laki-laki yang cerdas. Anda harus paham, orang yang memasukkan Anda di parlemen juga bisa mengeluarkan Anda suatu ketika."

"Anda mengancam saya, Kamal Bey?"

"Terserah Anda."

Azzam bangkit dan meletakkan tangannya di pundak al-Fuli. Ia berusaha menggandengnya. "Tuan, saya berharap Anda tidak membesarkan masalah ini."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Assalamualaikum."

Al-Fuli memutar badannya untuk pergi. Azzam segera menahannya.

"Tuan, diplomasi itu memberi dan menerima. Demi Allah saya akan memenuhi janji saya."

Akan tetapi, al-Fuli melepas tangan Azzam dan terlihat makin marah. Azzam terus mendekatinya dan membisikinya seakan minta tolong. "Kamal Bey, dengarkan saya. Sekali lagi saya meminta dari Anda, permintaan yang mengenakan saya dan Anda."

Al-Fuli memerhatikan Azzam dengan raut marah yang belum hilang dari wajahnya. Azzam dengan cepat berkata, "Saya ingin menghadap 'orang besar' itu sendiri."

"'Orang besar' tidak mau bertemu siapa pun."

"Tuan Kamal Bey, saya minta Anda menolong saya. Saya sendiri akan menghadap yang mulia 'orang besar' dan menjelaskan kepadanya tentang keadaan saya. Wahai Bey, jangan tolak permintaan saya ini."

Al-Fuli menatap Azzam dengan tatapan yang tajam sekali. Sembari pergi, ia meninggalkan harapan bagi Azzam. "Kita akan lihat."



Tak mudah bagi Azzam menerima perintah memberikan seperempat keuntungan begitu saja. Akan tetapi, dengan segala kemampuannya pun ia tak mampu menolak. Ia berpikir mereka tak akan mencelakainya selama mereka memiliki harapan, walau sedikit, bahwa Azzam akan membayar mereka. Ia sudah meminta untuk bertemu dengan "orang

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

besar" itu dan mendesaknya untuk mencari waktu. Karena ia memaksa bertemu "orang besar" maka ia akan memiliki kemungkinan untuk menurunkan potongan itu. Ia juga punya tujuan lain untuk meyakinkan akan adanya "orang besar" di balik semua itu. Bukankah mungkin saja al-Fuli bertindak tanpa sepengetahuan "orang besar" itu? Kemungkinan yang tipis, tetapi bisa saja terjadi.

Waktu sudah berlalu beberapa minggu dan beberapa kali dalam pembicaraan di telepon Azzam mendesak el-Fuli untuk mengatur waktu. Di suatu pagi telepon berdering di kantor Azzam. Didengarnya suara seorang sekretaris wanita yang lembut.

"Haji Azzam, Kamal Bey ingin berbicara dengan Anda."

Dan, suara el-Fuli pun terdengar, "Pertemuan Anda dengan 'orang besar' akan berlangsung hari Kamis pukul sepuluh pagi. Anda harus sudah siap di kantor Anda dan kami akan menjemput Anda."



Skenario itu rupanya sudah dirancang. Dawlat mempersiapkan rencananya dengan saksama. Dengan koneksi dan sogokan, dia berhasil membuat polisi mendukungnya. Mereka lalu memperlakukan Zaki dengan kasar. Mereka juga melarangnya untuk menggunakan telepon. Bahkan, polisi-polisi miskin itu mengejek Zaki.

"Apa kabar, Valentino?"

"Kamu sudah tua."

"Zaman otomatis sudah selesai dan sekarang zaman manual. Ha, ha, ha."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Mereka tertawa keras diikuti dengan dehem dan tepukan. Dawlat bergabung dengan mereka untuk tertawa sekadar basa-basi dan menyemangati mereka. Zaki masih terdiam, tidak menggubris mereka. Batas-batas yang ia usahakan untuk dijaga sudah runtuh dan selesailah perkara. Ia berpikir bahwa terus-menerus melawan mereka justru akan semakin merendharkannya. Ia merasa sangat kasihan kepada Busainah yang belum berhenti menangis. Adapun polisi yang meringkus keduanya hanya tertawa.

"Apa pendapatmu, Tuan? Anda tahu Tuhan Maha benar?"

Zaki menjawab dengan suara lemah, "Perlakuan kalian tidak sesuai hukum. Saya akan mengajukan gugatan kepada kalian."

"Jangan sekali-kali Anda besar kepala! Anda kelihatan berang dan marah. Sudahlah, hentikan semua ini. Beranilah hidup di dunia dan di akhirat. Orang seumurmu seharusnya beritikaf di masjid dan tidak bermain dengan wanita."

Busainah berusaha meminta belas kasihan polisi itu, tapi ia justru menerima bentakan mereka. "Jaga mulutmu wanita sundal! Saya akan buat laporan tentang pelanggaran susila untukmu!"

Keduanya benar-benar menyerah dan mulai menanggapi semua pertanyaan polisi. Zaki menjelaskan bahwa pengaduan ini adalah penipuan karena Dawlat tidak tinggal bersamanya di kantornya. Ia juga coba menjelaskan bahwa keberadaan Busainah bersamanya adalah karena dia benar-benar teman baik yang sedang menemukan masalah dengan keluarganya, lalu menemuinya di kantor dan Zaki berhasil mendamaikan mereka. Setelah itu, Zaki menandatangani berkas perkara, begitu juga Busainah. Dawlat meninggalkan tempat setelah berterima kasih kepada polisi dan merasa tenang dengan apa yang sudah berjalan.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Zaki merasa telah kehilangan harga dirinya. Setelah semua penghinaan ini, ia mulai berusaha melobi polisi itu supaya diperbolehkan memakai telepon. Ia memintanya dengan sedikit enggan. Zaki akhirnya menghubungi salah satu temannya, seorang pengacara. Pengacara teman Zaki itu kemudian datang dengan tergesa-gesa. Ia memasuki kantor kepolisian yang ditunjukkan, lalu Zaki mengajaknya duduk. Ia meminta segelas kopi dan rokok. Zaki ternyata lupa membawa rokoknya dari kantor karena suasana yang serbapanik.

Kepala kepolisian melihatnya, mendekat dan berkata dengan senyum dan suara tenang.

"Saya minta maaf atas semua penghinaan yang dilakukan teman-teman saya. Akan tetapi, Anda tahu bahwa kejadian itu melanggar susila. Polisi-polisi itu sangat setia dengan adat istiadat dan kami semua tata beragama."

Zaki tidak mengucapkan satu patah kata pun. Ia mulai merokok dan memandangi para polisi tersebut.

"Semoga Anda bisa memperingan persoalan ini. Anda orang baik," sahut si pengacara.

"Permohonan Anda adalah perintah. Akan tetapi, sayang sekali berita acara ini telah dibukukan dengan nomor urut dan tidak mungkin dibatalkan. Anda tentu tahu prosedur ini. yang bisa kita lakukan hanyalah sesuai yang ada. Zaki Bey dan Busainah bisa pergi malam ini, tapi esok pagi harus datang ke pengadilan. Saya akan mengutus wakil pengadilan untuk menjaga mereka."

Zaki dan Busainah menandatangani perjanjian hadir di pengadilan. Ketika keduanya keluar dari kantor polisi, Zaki menyalami temannya dan berterima kasih.

"Zaki, kita teman dan buat teman tidak perlu ada kata terima kasih. Ah, ya, sudah jelas saudara perempuanmu, Dawlat, melakukan suap dan semua polisi berada di

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

kantongnya. Kepala kepolisian itu bisa saja menolak berita acara itu jika ia mau."

Zaki tersenyum meski kesedihan masih menyelimuti hatinya. Pengacara itu berkata menghibur.

"Tidak apa-apa. Esok siang saya akan menghubungi kantor daerah dan semoga Tuhan memudahkan."

Zaki berterima kasih lagi kepadanya. Dia dan Busainah menyusuri ruas jalan menuju Apartemen yacoubian. Sinar pagi mulai menembus Jalan Sulaiman Pasha yang sepi. Tak ada orang, kecuali para petugas kebersihan yang terlihat bermalas-malasan menyapu jalan. Sedikit sekali orang yang berjalan pagi-pagi untuk keperluan tertentu atau orang yang pulang karena semalam begadang.

Zaki merasa dirinya letih dan perutnya mual. Ia tak marah. Ia hanya merasa perutnya sakit, otaknya kosong, pikirannya bercabang dan sedikit demi sedikit ia merasakan perasaan sedih menyelimutinya, seakan-akan awan yang bergerak cepat sebelum badai. Ia akan mengenang seratus kali penghinaan dan cacian yang mereka tujukan kepadanya serta tidak akan memaafkan mereka selamanya. Ia merasa kalah dan menyerah kepada mereka. Ia lalu membandingkan kemuliaan yang ia peroleh selama hidupnya dan penghinaan yang menjadikannya pesakitan di kantor polisi tadi. Mereka memperlakukannya seakan dirinya pencuri. Hatinya merasa tertekan.

Jika mereka memukulinya tentu saja ia tidak akan bisa melawan. Bagaimana mungkin kekuasaannya hilang dan kehormatannya diinjak-injak sampai batas ini? Ia akan melawannya sampai titik terakhir dan biarlah terjadi apa yang akan terjadi. Jika bukan mempertahankan kehormatannya dan kehormatan Busainah yang telah mereka injak-injak, tentu tak akan ia lakukan. Apa yang akan ia katakan sekarang dan bagaimana ia menatap kedua mata Busainah karena tak berhasil melindunginya atau bahkan bertahan dengan satu

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

kata? Zaki menoleh kepada Busainah yang berjalan diam di sampingnya.

"Ayo kita makan di Excelsior. Kamu pasti lapar."

Busainah mengikutinya saja meski masih terdiam. Mereka berjalan ke arah rumah makan yang menghadap Apartemen yacobian itu. Suasana sepi sekali dini hari itu. Para pekerja kedai itu sedang mengelap lantai dan satu pelanggan tua berkebangsaan asing berada di sisi paling pojok sedang menghirup kopi dan membaca surat kabar berbahasa Prancis. Keduanya memilih duduk menghadap meja di depan kaca samping yang memperlihatkan pertemuan Jalan Sulaiman Pasha dan Jalan Adli. Zaki meminta dua gelas teh dengan kue. Keduanya masih diam, memikirkan kejadian yang berat dan menyakitkan. Zaki menyesap teh dan mulai mencari jalan untuk memulai pembicaraan, "Busainah, kuharap kamu tidak menyulitkan dirimu. Manusia selalu dihadapkan pada sikap-sikap yang kadang tolol. Jika kita berhenti di sana maka itu sebuah kesalahan. Polisi di Mesir seperti anjing yang dipasang harga. Sayangnya, mereka memiliki otoritas yang besar karena adanya undang-undang antisubversi."

Apa yang Zaki katakan terdengar tak menarik di telinga Busainah. Busainah masih terdiam dan di depannya tergeletak segelas teh dan kue yang belum dia sentuh. Zaki melihat betapa sedihnya Busainah.

"Hanya aku yang tahu Dawlat mengambil kunci kantor dari mana. Ia telah merencanakan gerakan kotor dengan tujuan menguasaiku, tapi dia akan gagal. Pengacaraku mengatakan bahwa dia akan gagal."

Zaki memerangi emosinya dengan berbicara. Ia ingin membalikkan diri dari posisi yang terkalahkan dengan kata-kata penuh harapan tentang berbagai kemungkinan. Cara ini mungkin berhasil untuk keluar dari kekalahan yang sungguh kejam.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Pengacaraku telah berbicara mengenai perkara yang diajukan Dawlat. Ini adalah topik yang sangat rumit dan pengadilan tak akan mengambil keputusan dengan mudah. Dawlat itu orang bodoh yang hanya paham masalah-masalah sepele dan sederhana."

Usaha Zaki gagal dan Busainah masih terlihat diam, tidak berbicara satu patah kata pun. Ia seakan kehilangan kemampuannya untuk mendengar dan berkata. Zaki mendekatinya dan melihat untuk pertama kalinya bahwa wajah Busainah pucat pasi, kedua matanya sayu, terlihat bekas-bekas di wajah dan dadanya akibat perlawanannya kepada para polisi itu. Zaki tersenyum berempati seraya meraih tubuh Busainah dan memeluknya di antara kedua tangannya.

"Busainah, jika kamu mencintaiku, lupakan persoalan ini."

Ringannya tubuh Zaki mampu dirasakan Busainah, seakan itu adalah sentuhan satu-satunya yang ditunggu oleh gunung yang tinggi dan kuat, tapi akhirnya runtuh.

Busainah mulai menangis dan berkata dengan suara lemah, "Sepanjang hidupku, nasibku selalu lemah dalam perkara apa pun."



Dewi KZ Tiraikasih website
<http://cerita-silat.co.cc/>

Thaha bertemu dengan Radlwa ditemani para akhwat. Ia berbicara dengannya cukup lama. Thaha tahu bahwa Radlwa lebih tua darinya tiga tahun. Ia terkejut dengan pengetahuannya yang mendalam tentang agama dan caranya yang tenang serta kelembutannya dalam berbicara. Ia bercerita kepadanya tentang dirinya dan mantan suaminya,

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Hassan Nuruddin. Bagaimana para kafir berkomplot membunuhnya.

"Mereka menulis di media bahwa suamiku menembaki para polisi dan mereka terpaksa membunuhnya. Dan, Tuhan Maha Tahu bahwa dia tak sekali pun menembakkan senjatanya malam itu. Mereka mengetuk pintu dan hanya dengan membuka pintu mereka menembak beberapa kali lalu ia meninggal seketika. Tiga temannya juga mereka bunuh dengan sengaja, padahal bisa saja mereka ditangkap hidup-hidup."

Kesedihan terlihat di wajah Thaha. Ia memperlihatkan rasa empati dan menanggapi pembicaraan.

"Keputusan baru mereka adalah membunuh sebanyak-banyaknya golongan Islam. Apabila sistem yang kafir itu melakukan seperti ini terhadap yahudi, tentulah Palestina sudah merdeka sejak dulu."

Radlwa menunduk dan seketika terjadi suasana diam yang panjang. Radlwa terus menambahkan ceritanya, seakan dia senang berbicara mengenai apa yang terjadi di dalam hidupnya.

"Setelah meninggalnya Hassan, keluargaku hendak menjodohkanku. Aku tahu bahwa laki-laki itu adalah seorang insinyur kaya, tetapi dia tidak pernah sembahyang. Keluargaku berusaha membujukku bahwa dia akan sembahyang setelah menikah, tetapi aku tetap menolak. Aku jelaskan kepada mereka bahwa orang yang meninggalkan sembahyang adalah kafir dan tidak boleh menikahi seorang muslimah. Namun, mereka menekanku semakin keras hingga hidupku sungguh berat. Masalahnya, keluargaku tidak terlalu taat beragama. Mereka orang baik, tetapi mereka masih jahiliah. Aku takut fitnah dalam agamaku dan aku ingin anakku, Abdurrahman, hidup dalam ketaatan kepada Allah. Maka, aku mengontak Syekh Bilal dan berharap dia mengizinkan hidup di kamp militer ini."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Apa yang dilakukan keluargamu?"

"Aku akan mengunjungi mereka suatu saat jika ada kesempatan. Aku berharap Tuhan memaafkan jika aku berbuat tidak baik kepada mereka."

Thaha mendengarkan dan merasa Radlwa adalah orang yang jujur dan mengagumkan. Ungkapan yang berani dan ikhlas terpancar dari wajahnya yang memang tampak cantik. Ia berbicara seakan anak kecil tak berdosa yang mengaku secara polos. Sekilas Thaha bisa memperkirakan bentuk tubuh Radlwa yang seimbang dan adanya yang berisi (Thaha mencerca dirinya sendiri dan setelah itu memohon ampun atas dosa ini).

Setelah beberapa hari, ia dipanggil oleh Syekh Bilal ke kantornya. Seperti biasa, ia lalu menyalaminya dan menyambutnya dengan hangat. Syekh melihat Thaha, di wajahnya terpancar senyum penuh makna. Kemudian Syekh memulai pembicaraan, "Bagaimana pendapatmu?"

"Soal apa?"

Syekh seketika tertawa ringan.

"Tidakkah kamu paham, Thaha? Tentang Radlwa Sayyid."

Thaha diam, tapi menampilkan mimik tersenyum. Syekh menepuk pundaknya. "Selamat, Anaku."

Salat isya di malam Kamis belum dilaksanakan. Beberapa ikhwan memberi Thaha ucapan selamat. Sinar di bagian dalam kamar yang dikhususkan untuk wanita terlihat bercahaya dan ramai. Para wanita itu mempersiapkan pernikahan selama dua hari. Dan setelah seperempat jam berlangsung obrolan dan ucapan selamat, Syekh Bilal duduk membaca Alquran. Radlwa mewakili akad nikah kepada Abu Hamzah (tetangganya di Asyuth). Dua ikhwan lainnya mengabdikan diri untuk menjadi saksi akad. Syekh Bilal memulai dengan kata-kata yang sudah biasa diucapkan dalam

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

pernikahan sebagaimana yang disyariatkan oleh Allah. Tangan Thaha dan Hamzah disatukan, serta Syekh terdengar mengulang-ulang kalimat. Keduanya pun mengulanginya, mengikutinya. Setelah selesai, Syekh berdoa, "Semoga Tuhan memberikan keberkahan bagi kebersamaan mereka dan ketakwaan kepada mereka, serta memberi mereka karunia dan keturunan yang saleh." Ia meletakkan tangannya di atas Thaha, "Semoga Tuhan memberkatimu dan menyatukan kalian dalam kebaikan."

Di akhir prosesi akad pernikahan, para ikhwan memeluk Thaha dan memberikan ucapan selamat. Pengantin wanita kemudian muncul dan teman-temannya mulai mendengarkan lagu, riuh dengan iringan rebana.

Aku datang kepadamu, aku datang kepadamu

Kau sambut aku, aku menyambutmu

Jika tidak ada emas yang berkilau, tentu tidak haial dirimu

Jika bukan karena gandum yang cokeiat, tidak halal dirimu

Thaha pertama kali melihat dan merasakan upacara pengantin islami itu. Ia merasa senang dengan kebahagiaan mereka, nyanyian mereka, dan semangat mereka dalam memberinya selamat. Para akhwat menemani Radlwa ke rumahnya yang baru. Satu kamar yang cukup lebar, di sampingnya ada kamar mandi kecil yang terpisah dari bangunan besar khusus untuk suami istri (asalnya merupakan tempat yang dihuni oleh para pekerja di perusahaan semen, tapi ditinggalkan hingga akhirnya diambil alih oleh sebagian aktivis gerakan Islam yang bekerja di perusahaan itu dan digunakan untuk kamp militer rahasia). Para akhwat segera pergi, dan suasana kembali sepi. Selepas salat isya di masjid, pengantin laki-laki berbincang dengan beberapa ikhwan. Perbincangan yang dipenuhi gurauan. Selepas zikir, Syekh Bilal bangkit, "Ayo, semuanya."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Tapi, Thaha tampaknya masih ingin berbincang. Syekh terlihat tersenyum. "Di malam pengantin jangan kamu habiskan tenaga untuk begadang begini."

Para ikhwan rupanya lebih mengerti. Mereka menyindir Thaha dengan sindiran-sindiran halus. Mereka segera mengajak Thaha keluar dari masjid. Akan tetapi, Thaha memilih untuk tidak sedikitpun beranjak. Ia mulai merasa sendirian dan dalam dirinya tersisa sedikit rasa takut. Ia berkhayal tentang apa yang harus dilakukan di malam pengantin. Akhirnya, mau diapakan lagi, dia menyerahkan segalanya kepada Allah. Akan tetapi, pikirannya masih saja diresahkan oleh kenyataan bahwa dia tidak pernah memiliki pengalaman seksual sebelumnya sehingga menjadikan ketenangannya makin terusik. Ia mengingat pelajaran Syekh Bilal yang dia dapat sehari sebelumnya tentang pernikahan, juga nasihat Syekh untuk tidak menolak menikah dengan janda. Menikah dengan janda tidak seharusnya membuat diri Thaha lemah dan tak percaya diri dalam menyikapinya. Thaha bertanya-tanya sendiri, "Bagaimana mungkin orang-orang sekuler itu menuduh kita krisis dan jumud, sedangkan mereka diderita oleh penyakit mental yang tak terhitung. Islam tidak mengenal penyakit ini."

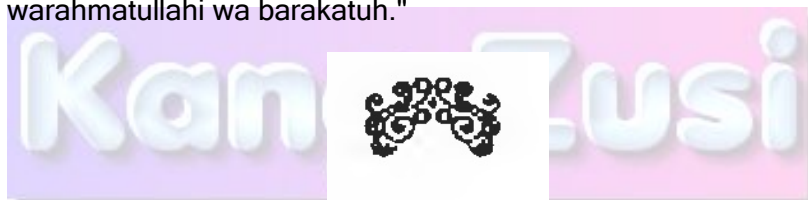
Semuanya adalah pikiran-pikiran yang dipahami Thaha tentang bagaimana dia menghadapi Radlwa. Syekh juga menjelaskan kepadanya tentang posisi laki-laki dan wanita dalam Islam, ia mengutip satu ayat dalam surah Al-Baqarah yang menjelaskan bagaimana Tuhan mengajarkan kita memperlakukan wanita dengan cara yang manusiawi dan penuh kelembutan.

Syekh memang mampu berbicara sampai pada hal-hal detail pernikahan tanpa malu, tapi tetap terlihat berwibawa. Thaha telah banyak mendapat manfaat dari kata-katanya dan mengetahui banyak hal yang sebelumnya ia tidak ketahui. Dengan begitu, semakin besar rasa sayang Thaha kepadanya. "Jika saja ayahku bersamaku, tentu dia tidak melakukan sebanyak yang dilakukan Syekh Bilal."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Ketika upacara pernikahan selesai dan teman-temannya meninggalkannya di masjid, ia merasa sampai pada momentum yang menegangkan. Thaha menaiki undakan depan rumah dan mengetuk pintu, lalu masuk ke kamar pengantin. Ia menemukan Radlwa duduk di ranjang dan telah melepaskan jilbab dari kepalanya. Ia melihat rambutnya yang hitam dan lembut terurai di bahunya. Rambut hitam itu tergerai di antara kulit Radlwa yang putih bersemu merah dan tampak menggairahkan. Thaha melihat pertama kali lehernya yang mulus dan tangannya yang mungil, tergetar melihat ujung jarinya yang lentik. Jantung Thaha berdetak semakin keras, berdehem lalu menyapa dengan suara gugup, "Assalamu'alaikum."

Radlwa tersenyum, menunduk dan membisik dengan lembut, wajahnya merona merah. "Waalaiikumus-salam warahmatullahi wa barakatuh."



Hatim Rashid mengetahui berita itu sehari setelahnya. Ia harus begadang di kantor hingga terbit cetakan pertama korannya, lalu pulang dengan badan lemas sekitar pukul empat pagi.

"Saya akan tidur dan pagi nanti harus menenangkan Abduh," batin Hatim.

Akan tetapi, rupanya ia bangun terlambat, lalu bergegas mandi, mengenakan pakaian dan meninggalkan flat menuju rumah sakit. Di pintu keluar apartemen ia bertemu Muhammad al-Syadzili, penjaga pintu yang mendadak berkata lirih, "Abduh memberikan kepada Anda kunci kamar dan toko."

"Apa?"

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Hatim terkejut dan penjaga pintu memberitahukan meninggalnya anak itu dan apa yang terjadi setelahnya. Hatim menyalakan rokok dan bertanya setelah mencoba bersikap tenang.

"Ia bilang pergi ke mana?"

"Ia bilang akan tinggal di Embaba dan tidak mau memberikan alamatnya yang baru."

Hatim menaiki tangga untuk kembali. Ia bertanya kepada para tetangga Abduh tentang alamatnya yang baru. Sepintas pandangan para penghuni atas atap terlihat tak peduli dan jawaban yang keluar terbaca agak sinis (bahasa tubuh mereka mengisyaratkan agar ia meninggalkan Abduh dan cukuplah apa yang sudah terjadi). Hatim tak berhasil menemukan alamat baru Abduh. Di sore harinya, Hatim berhenti dengan mobilnya di depan kios yang terkunci, siapa tahu Abduh lupa sesuatu dan kembali ke kios untuk mengambilnya dengan kunci duplikat yang dibawa.

Ia menengok kios itu selama tiga hari berturut-turut, tetapi Abduh tetap tak terlihat. Hatim tidak putus asa. Ia mulai mencarinya di setiap tempat dan setiap orang yang dia kenal. Akan tetapi, semua itu sia-sia. Setelah satu minggu yang panjang, ia merasa yakin Abduh telah pergi untuk selamanya dan ia harus menanggung gelombang siksaan dari kesedihan serta keputusan. Ia disadarkan oleh perasaan yang menyakitkan dan campur aduk. Ia telah kehilangan Abduh, kehadirannya yang hangat, tubuhnya yang kuat, suaranya yang serak dan logatnya yang khas orang desa. Ia juga ditimpa perasaan kasihan terhadapnya karena ia tahu bagaimana Abduh mencintai anaknya dan betapa sedihnya jika harus meninggal. Ia menyesal karena meninggalkannya waktu itu di rumah sakit dan pergi ke kantor begitu saja.

"Andai aku menunda pekerjaan untuk bisa bersamanya di hari-hari yang sulit itu. Ia butuh kehadiranku di sampingnya, tetapi dia malu memintanya," batin Hatim.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Hari demi hari kegelisahan Hatim semakin menjadi. Ia dikuasai perasaan betapa dirinya selalu sial. Beberapa tahun dia lewati dengan kegagalan dan penderitaan hingga akhirnya dia menemukan teman yang bisa dipercaya dan tak bikin masalah. Ketika hidupnya telah stabil, tiba-tiba seorang anak meninggal dan Abduh harus meninggalkannya serta memaksanya untuk memulai lagi petualangannya yang telah lalu.

Ia akan kembali menyusuri jalan-jalan di Wasath al-Balad setiap malam untuk menemukan pasangan kencan. Terkadang dia menemukan dari mereka yang bermental pencuri atau pendosa yang berani memukul dan merampok barang miliknya sebagaimana sering terjadi sebelumnya. Ia akan kembali lagi berkeliaran ke bar Chez Nouz untuk mencari laki-laki, atau mungkin ke kamar mandi Gabalawi untuk memuaskan syahwat dan menanggung akibat buruknya. Kenapa Abduh hilang darinya setelah dia mencintainya dan merencanakan hidup bersamanya? Apakah sulit untuk hidup dengan orang yang dicintainya dalam waktu lama? Jika Abduh percaya kepada Allah, tentu dia tidak akan meyakini bahwa apa yang ditimpanya adalah akibat perbuatan homoseksual sebab banyak orang homoseks bisa hidup bahagia dan tenang bersama pasangan mereka. Kenapa Abduh pergi begitu saja meninggalkan dirinya? Begitulah Hatim terus menerus berpikir.

Sedikit demi sedikit mentalnya melemah. Ia kehilangan nafsu makan dan mulai minum berlebihan. Bahkan enggan keluar rumah. Tidak pergi lagi ke kantor kecuali jika ada kepentingan yang mendesak. Ketika pulang ke rumah ia merasa selalu sepi, dihindangi diam, sedih, dan disergap oleh kenangan-kenangan masa silam. Di sini Abduh duduk, di sini dia makan, di sini dia mematikan rokoknya, di sini dan selalu di sini. Di sini Abduh berbaring di sampingnya dan Hatim mengelus tangannya, lalu mengelus tubuhnya yang berkulit gelap, menciumi setiap lekuk tubuhnya yang perkasa, berbisik dengan suara yang tersendat akibat luapan syahwat.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Kamu milikku seorang, Abduh. Kamu kuda hitamku yang gagah."

Malam demi malam dihabiskan Hatim untuk memutar kembali kenangan-kenangannya dengan Abduh menit demi menit. Dalam mabuk yang sangat dan putus asa, dalam pikirannya muncul keinginan kuat bak halilintar yang mengagetkan.

"Dia seorang kampung yang seumur hidupnya tidak bisa lepas dari kehidupan kampung. Tunggu saja, aku akan mencarimu di mana pun. Aku harus bertanya di kafe-kafe pinggir tempat mangkal orang sepertimu dan duduk-duduk di sana."

Hatim tersadar dan mendadak melihat jam yang sudah melewati pukul satu dini hari. Ia memakai pakaiannya cepat-cepat. Setelah setengah jam ia mengendarai mobilnya dan bertanya kepada pejalan kaki, akhirnya ia menemukan sebuah kafe. Ia berjalan menuju jarak yang dekat antara mobil dan pintu kafe. Dirasakannya keringat mengucur di keningnya dan jantungnya seakan berhenti karena keresahan yang sangat. Kafe itu sempit dan kotor. Hatim masuk dan mengarahkan pandangannya ke segenap sudut kafe (saat itu ia berpikir tentang hubungan antara kemauan yang besar dan keberhasilan: apakah akan menjadi nyata apa yang diharapkan, jika kita menginginkannya dengan kekuatan yang besar).

Segala sesuatu memang memerlukan usaha keras untuk berhasil. Dan ternyata, ia benar-benar melihat Abduh duduk di bagian kafe paling pojok mengisap shisha. Ia mengenakan jubah longgar berwarna gelap dan memakai serban besar di kepalanya. Abduh terlihat besar dan menakutkan saat itu, seperti raksasa dengan daya pesona magis berwarna cokelat yang datang dari alam maya. Ia juga terlihat seolah kembali kepada dirinya sendiri, kepada asalnya, kepada akarnya. Dia telah melepaskan pakaian Eropanya, segala sejarahnya yang telah ditata bersama Hatim Rashid yang sekarang berdiri di

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

depannya, menatapnya, memantapkan diri, meyakinkan kehadirannya supaya tak samar lagi, dan tidak berpaling darinya. Hatim memanggil Abduh dengan suara kegirangan, membuat semua pengunjung kontan menoleh kepadanya. "Abduh. Akhirnya."



Dewi KZ Tiraikasih website
<http://cerita-silat.co.cc/>

Di malam pertama, percumbuan keduanya sungguh mudah dan spontan, seakan-akan Radlwa adalah istri Thaha yang sudah sekian tahun menikah dengannya. Kelopak bunga itu terbuka oleh sentuhan jari-jemarinya dan ia menyiraminya lebih dari sekali hingga kelopak itu menguncup. Hal itu mengagetkan Thaha saat ia mengingat semua itu. Ia bertanya-tanya bagaimana mungkin ia berhasil menyanggamai Radlwa dengan sebegitu mudah, padahal tak pernah sekali pun ia menyentuh wanita? Ke mana perginya keraguan dan ketakutannya akan kegagalan? Barangkali Thaha merasa tenang bersama Radlwa karena melaksanakan nasihat Syekh Bilal atau karena Radlwa yang mampu memupuk rasa percaya diri Thaha dengan pengalaman-pengalamannya.

Radlwa bisa menangkap rahasia-rahasia yang tersembunyi, melakukannya dengan penuh bakat dan halus tanpa harus merasa malu sebagai wanita muslimah. Thaha berpikir tentang semua itu dan merasa yakin bahwa pernikahannya dengan Radlwa merupakan nikmat besar dari Allah karena dia adalah seorang wanita yang berbakat, terpercaya, dan berjuang demi Islam. Thaha telah mencintainya dan merasakan hidupnya lebih tenang ketika bersama Radlwa. Thaha merasa nikmat dengan pola kehidupan sehari-harinya; meninggalkan Radlwa pagi hari dan menghabiskan semua waktu siangnya untuk latihan militer, lalu, setelah sembahyang isya, ketika pulang ia mendapati

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

kamar sudah sedemikian bersih dan makan malam yang hangat menggairahkan telah menunggunya.

Betapa dia menyukai duduk bersama Radlwa di meja bundar untuk makan malam. Radlwa akan menceritakan kejadian sehari-hari, menceritakan peristiwa-peristiwa bersama para akhwat dan membahas apa yang dia baca dari Alquran (jika menemukan waktu untuk membacanya) pada hari itu. Keduanya tertawa karena tingkah lucu Abdurrahman yang masih kecil dan kepolosannya yang tak pernah berhenti kecuali setelah terbaring di tempat tidur.

Selepas itu Radlwa dan Thaha pergi ke ranjang yang sudah dipersiapkan Radlwa untuknya. Biasanya, Radlwa kembali terlebih dahulu untuk mencuci piring. Setelah semuanya beres, ia minta izin untuk ke kamar mandi, Thaha pun mendahuluinya tidur di ranjang. Ia menunggunya sambil berbaring, memandangi atap dengan hati yang diluapi perasaan nikmat. Perasaan yang mulai dia senangi sehingga selalu ditunggunya terjadi setiap hari. Kerinduannya yang gila terhadap Radlwa, tubuhnya yang menggoda, segar dan masih terbekas sisa air panas, telanjang sempurna kecuali handuk besar yang melengketi tubuhnya ketika keluar dari kamar mandi, detik-detik yang hening, serta kerinduan meluap yang terisi cinta antara keduanya.

Di depannya tampak wanita yang sebentar berkaca dengan kecantikan yang tak terkatakan. Saat Radlwa mulai bicara, nadanya terdengar merayu. Thaha segera menangkap isyarat itu dan tidak mau menyia-nyiakannya.

Thaha selalu memulai dengan menyentuh tubuhnya yang halus, menyerangnya dengan ciuman dan napas yang menggebu-gebu hingga segala beban jiwanya terlampiaskan pada Radlwa: kesedihan-kesedihan, kenangan-kenangan, mimpi-mimpi dan keinginannya yang tak pernah padam untuk membalas dendam, kebenciannya yang membakar terhadap penyiksa-penyiksanya, hingga gairah syahwat tersembunyi yang menggetarkan dan sering mendesakny ketika dulu ia

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

tinggal di atas atap. Semua itu ia lampiaskan di atas tubuh Radlwa hingga ia merasa lebih bebas dan lega. Ia seakan memadamkan api yang membakar jiwanya dengan cinta yang muncul kemudian dan bertambah setiap malam. Ia menjelajahi kulit tangan Radlwa, wajahnya, dan rambutnya dengan ciuman-ciuman. Dia telah paham dengan setiap lekuk dan sudut tubuh istrinya serta memahami bahasa asmaranya sehingga percintaan antara keduanya semakin panjang dan wajah Radlwa terlihat memantulkan puncak kenikmatan berkali-kali.

Beberapa bulan telah berlalu dengan hidup baru, Radlwa dan Thaha selalu merasakan kebahagiaan hingga suatu saat keduanya bertemu di ranjang dan menemukan sesuatu yang tak biasa. Thaha tiba-tiba merasa kacau, tetapi lalu perasaan itu hilang. Diam melilit keduanya. Tiba-tiba Thaha bangkit dengan mendadak dan kasar, ranjang pun bergetar keras. Dia meninggalkan Radlwa, menyalakan lampu, dan mengenakan pakaian untuk menutupi tubuhnya yang telanjang. Radlwa bertanya dengan gugup, "Ada apa, Thaha?"

Thaha terdiam dan duduk dengan pelan di atas kursi, menunduk, dan meletakkan kepalanya di atas kedua tangannya. Wajahnya terlihat murung seakan sesuatu menyakitinya. Radlwa dengan cepat mendekatinya dan terlihat sangat kaget, "Kamu kenapa, Thaha?"

Thaha mengeluarkan napas panjang dan menatap kedua mata Radlwa, "Aku harap kamu tidak salah paham. Aku tentu sangat bahagia dengan pernikahan kita dan aku berterima kasih kepada Tuhan seribu kali karena telah menjodohkanku dengan perempuan cantik dan salehah seperti kamu. Akan tetapi, aku berada di kamp militer bukan untuk menikah. Aku datang dengan Syekh Syakir untuk tujuan tertentu, yaitu jihad di jalan Allah. Aku sudah satu tahun di sini. Aku menyelesaikan semua latihan dan sampai sekarang tidak mendapatkan tugas apa pun. Aku takut mentalitasku kian melemah bersama waktu."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Ia berbicara dengan suara yang mengisyaratkan kesedihan, lalu ia menurunkan tangan ke pergelangan kakinya dan berkata dengan pahit, "Jika memang tujuanku untuk menikah, tentu aku akan menikahimu di mana saja, tidak di kamp militer ini. Aku bertanya seratus kali setiap hari. Untuk apa sejatinya aku berada di sini? Untuk apa, Radlwa? Aku yakin Syekh Bilal menikahkanku supaya aku melupakan jihad!"

Radlwa tersenyum layaknya seorang ibu yang paham lalu merengkuh pundak Thaha dengan kedua tangannya, "Berlindunglah kepada Allah dan usirlah sangkaan-sangkaan itu dari kepalamu karena itu adalah godaan setan. Syekh Bilal adalah orang yang jujur, dia tidak pernah berdusta selamanya. Jika dia menilaimu tidak layak untuk berjihad tentu dia akan mengeluarkanmu dari kamp sebagaimana dia tidak akan menikahkanku dengan wanita rusak yang akan merusak agamamu. Aku istrimu Thaha, orang pertama yang mendorongmu untuk berjihad dan orang pertama yang berbangga jika kamu memperoleh syahid. Aku selalu berdoa kepada Tuhan supaya kamu memperolehnya, tetapi sebagaimana pengalaman bersama almarhum Hassan yang telah syahid, aku tahu bahwa ini bukanlah piknik atau permainan. Jihad dihitung dengan perhitungan-perhitungan matang yang tidak diketahui kecuali oleh saudara-saudara kita yang ada di Majelis Syura jemaah kita."

Thaha hendak membuka mulutnya untuk membantah, tapi dengan cepat Radlwa meletakkan tangannya dengan lembut di mulut Thaha, sekan melarangnya untuk bicara, "Sabarlah, Thaha. Allah senantiasa bersama orang-orang yang sabar."



Hari terus berjalan. Pagi itu adalah hari Kamis. Jam menunjukkan pukul sepuluh. Sebuah mobil Mercedes Benz hitam tampak berhenti di depan Apartemen yacoubian.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Kemudian, turunlah seorang laki-laki umur empat puluhan, lelaki itu bertanya kepada orang-orang di sekitar tempat itu hingga akhirnya ia diantarkan ke kantor Haji Azzam. Ia menyalami Haji Azzam dengan nada sombong dan memperkenalkan diri, "Gamal Barakat, dari kantor al-Pasha."

Di dalam mobil, Azzam duduk di sampingnya, keduanya tidak berbicara sepanjang jalan kecuali beberapa kata basa-basi. Azzam tenggelam dalam zikir dan mengulang-ulang doa dengan tasbihnya. Ia tahu, "orang besar" itu tinggal di kompleks Taman Marriot. Tetapi, Azzam tak pernah memiliki bayangan perihal rumah "orang besar" itu dengan bentuk yang sedemikian megah. Istana besar yang mengingatkannya kepada istana-istana raja yang pernah dia bayangkan dalam cerita masa kecil. Tempatnya berada di bukit kecil dengan pagar kuat dan tinggi yang mengelilingi tanah sebegitu luas ditanam di batas akhirnya.

Mobil itu menembus jarak dari pintu luar hingga pintu istana sekitar setengah jam. Di sekitarnya membentang jalan panjang di tengah taman-taman dan pohon-pohon. Ia harus berhenti tiga kali untuk diperiksa petugas keamanan yang kesemuanya berperawakan besar, memakai seragam lengkap dan bersenjata api, serta masing-masing memegang tongkat detektor. Mereka memeriksa mobil dengan teliti dan setelah itu melihat kartu pengenalan Azzam, menyesuainya dengan keterangan-keterangan dari orang yang mendampinginya. Proses seperti itu terjadi tiga kali sehingga begitu menyusahakan Azzam.

Untuk kali ketiga, ia hendak menolak, tetapi ia meredamnya dan lebih memilih untuk diam. Mobil itu akhirnya memasuki sebuah jalan lebar hingga sampai di pintu istana. Di sana prosedur keamanan terjadi dengan ketelitian yang sama. Kali ini tas Azzam diperiksa lalu diminta melewati detektor elektronik. Wajah Azzam tampak pusing.

"Prosedur keamanan sangat penting, Tuan," kata lelaki yang mendampinginya.

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Lelaki yang mendampinginya itu memintanya menunggu di ruang lobi, lalu pergi. Azzam masih menunggu beberapa waktu sembari melihat tiang-tiang kuat dan bulat dengan ukiran-ukiran Persia di atas permadani yang mewah dan perhiasan-perhiasan kristal yang berkilau di atap. Sedikit demi sedikit dia merasa bosan dan tidak dihormati. Ia berpikir mereka sengaja menyiksanya untuk menunggu lama dan melakukan prosedur keamanan yang berlebihan.

"Mereka menghinaku dan dalam waktu yang sama ingin mencuri uangku. Mereka ingin mengambil seperempat keuntungan secara kontan tanpa berkata satu patah kata pun untuk berterima kasih. Tidak tahu diri dan tidak punya adab!"

Azzam dipenuhi rasa benci, wajahnya geram dan sempat berniat untuk meninggalkan pertemuan ini. Ia berharap pergi sekarang dan meminta lelaki yang menjemputnya untuk memberitahukan kepada "orang besar" itu bahwa dirinya akan pergi dan masa bodoh dengan apa yang akan terjadi. Akan tetapi, hatinya tahu bahwa itu tidak mungkin, bahkan jika mereka meninggalkannya sampai subuh pun dia tidak akan berani melawan. Dia sekarang berada di antara orang-orang penting. Kesalahan sekali berarti akhir segalanya. Azzam justru harus berpikir matang tentang siasatnya, mengumpulkan bakatnya hingga bisa membujuk orang besar untuk menurunkan jatah yang dimintanya sehingga kurang dari seperempat. Ini adalah hal terbaik yang bisa dia lakukan dan apa pun kebodohan yang dia lakukan akan dia bayar secepat-cepatnya. Tiba-tiba suara langkah kaki yang berulang dari belakangnya terdengar. Ia dihinggapi perasaan takut sampai pada batas tak mampu untuk menoleh.

Salah seorang penjaga rupanya mengisyaratkan untuk mengikutinya berjalan di atas lorong panjang. Tapak kaki Azzam jatuh di atas lantai yang mengilap hingga akhirnya sampai di sebuah ruang yang begitu lebar. Di depannya adalah kantor "orang besar", ruangan yang didominasi meja pertemuan besar yang dikelilingi beberapa tempat duduk. Penjaga memberikan isyarat untuk duduk dan berkata dengan

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

dingin sambil pergi, "Tunggu di sini sampai Pasha mengajak bicara."

Azzam merasa asing dengan kalimat itu dan bertanya-tanya apakah artinya "orang besar" itu sekarang tidak ada? Kalau begitu, mengapa dia tidak menunda pertemuan saja? Akan tetapi, seketika dia mendengar sebuah suara yang terdengar nyaring di segala penjuru ruang itu.

"Selamat datang, Azzam."

Azzam terkaget dan langsung berdiri. Dia menoleh ke sekitarnya, mencari-cari sumber suara yang kini tertawa ringan.

"Jangan takut. Aku ada di tempat yang lain, tetapi aku bisa berbicara denganmu dan melihatmu. Aku tak punya banyak waktu. Mari kita bicarakan pokok bahasan kita. Mengapa kauminta bertemu denganku?"

Pikiran Azzam seakan beku. Ia mengerahkan kemampuan hingga mampu bicara dan mengutarakan apa yang telah dia persiapkan selama dua minggu. Akan tetapi, pikirannya terasa kalang kabut, takut nanti salah dan berlebihan. Setelah beberapa waktu, ia baru mampu berbicara meski sulit, "Saya pelayan Anda dan di bawah perintah Anda. Kebaikan Anda memesonakan saya dan begitu pun kebaikan Anda terhadap semua rakyat. Allah menyayangi dan menjaga Anda untuk Mesir. Harapan saya adalah Anda memandang persoalan ini dengan rasa sayang. Saya memiliki tanggung jawab besar dan Tuhan Mahatahu. Seperempat keuntungan sungguh menyulitkan saya, Tuan."

"Orang besar" itu terdiam dan Azzam memberanikan diri untuk berkata lagi, "Saya memohon kemurahan Anda. Jangan biarkan pikiran saya kacau. Jika Anda menurunkan pembagian keuntungan menjadi seperdelapan maka tinggallah yang ada hanya kebaikan Anda."

Suasana hening terjadi lagi hingga suara keras terdengar.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Dengarkan Azzam, aku tak mau buang-buang waktu lagi denganmu. Pembagian keuntungan seperti ini bukan hanya diterapkan kepadamu. Semua diperlakukan sama. Kami ikut andil dengan bisnis besar seperti agen yang kaujalankan dengan pembagian keuntungan seperempat-nya. Pembagian ini kami terima sebagai ganti kerja. Kami melindungimu dari pajak, keamanan produksi, penjagaan kantor, dan seribu satu hal yang bisa menghentikan proyekmu. Kamu seharusnya bersyukur kami mau bekerja sama denganmu karena sesungguhnya pekerjaanmu kotor."

"Kotor?"

"Penghasilan dasarmu didapat dari bisnis kotor yang tak ada sangkut pautnya dengan agen mobil Jepang. Kau berbisnis narkoba dan kami tahu itu. Duduklah di kursi dan buka data dengan namamu. Kau akan menemukan laporan polisi tentang segala aktivitasmu. Semuanya kami punya. Kami bisa menyimpannya atau menggunakannya sewaktu-waktu. Duduklah Azzam, berpikirlah dan baca laporan itu. Pelajari dengan baik dan di akhir lembaran-lembaran itu kau akan menemukan selebar surat perjanjian. Jika kau mau, tanda tanganilah. Terserah padamu."

"Orang besar" itu tertawa lebar dan suara itu pun lenyap.



Abduh menyambut dingin kedatangan Hatim. Ia menyalaminya dengan hambar. Dia duduk dan mengusap wajahnya, masih tenggelam mengisap shisha. Hatim tersenyum dan berbicara dengan lembut.

"Sambutan apa ini. Setidaknya, maukah kaumintakan aku teh?"

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Tanpa menoleh kepada Hatim, Abduh memberi isyarat dan meminta pelayan segelas teh. Hatim pun memulai pembicaraannya. "Abduh, kamu percaya kepada Tuhan dan takdir-Nya. Akan tetapi, kamu sedih karena meninggalkannya anakmu dan tidak mau melihatku?"

Abduh spontan menanggapi, "Hatim, cukuplah sudah. Tuhan menghukum kita. Anakku telah meninggal di tanganku."

"Maksudmu?"

"Tuhan telah melaknat dan mengutukku atas dosa-dosaku denganmu."

"Setiap orang yang anaknya mati berarti Tuhan menghukumnya?"

"Ya. Tuhan berjanji dan tidak mengingkari. Aku melakukan kesalahan besar denganmu dan berhak menerima siksaan ini."

"Siapa yang membuatmu menerima kata-kata ini? Hadya, istrimu?"

"Hadya atau bukan, tidak penting bagimu. Aku sudah bilang padamu. Sudahlah, cerita kita berakhir. Kita punya jalan hidup masing-masing. Aku tidak melihatmu dan kamu tidak melihatku setelah ini. Selamanya."

Suara Abduh terdengar berbeda dan kalang kabut. Ia berkata keras dan mengepalkan tangannya sekuat-kuatnya, seakan tidak ingin merujuk kembali kata-katanya. Hatim terdiam sebentar dan mulai berbicara dengan suara pelan. Ia mulai mengubah caranya.

"Baiklah, kita sepakat. Kamu meninggalkan kamar, kios dan ingin memutus hubungan kita. Akan tetapi, dari mana kamu akan menghidupi dirimu dan istrimu?"

"Rezeki datang dari Tuhan."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Tentu dari Tuhan, tetapi kewajibanku harus menolongmu, meski hubungan kita berhenti. Meski perlakuanmu kasar, Abduh, aku merasakan kesusahanmu."

Abduh terdiam.

"Dengarkan, kutawarkan padamu pekerjaan bagus supaya kaupikirkan matang-matang."

Abduh masih terdiam ragu, mengisap shisha-nya panjang-panjang, seakan dia sedang berpikir apa yang akan dilakukan.

"Kamu tidak bertanya pekerjaan apa?" tanya Hatim.

Abduh masih terdiam.

"Aku merekomendasikan kamu bekerja menjadi bawwab di Pusat Kebudayaan Prancis, di Mounirah. Pekerjaannya bersih, menyenangkan, dan gajinya 500 pound sebulan."

Abduh masih terdiam, tidak menolak dan tidak pula menerima. Hatim menyambung pembicaraannya. Ia merasa berhasil. "Kamu berhak untuk segala kebaikan, Abduh. Ambillah."

Hatim mengeluarkan pulpen dari tasnya dan sebuah buku cek. Ia lalu memakai kacamata minusnya dan menulis cek dengan mimik muka sedikit bahagia.

"Cek ini bernilai 1.000 pound untuk kebutuhanmu hingga kamu menerima pekerjaan."

Tangan Hatim mengulurkan sehelai cek ke arah Abduh hingga akhirnya Abduh mengulurkan tangannya dengan pelan. Ia mengambil cek itu sembari berkata dengan suara pelan, "Terima kasih."

"Abduh, aku tidak mengharuskan hubungan kita, tapi aku punya satu permintaan."

"Permintaan apa?"

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Hatim mendekati Abduh hingga mendempetnya, meletakkan tangannya di sekitar paha Abduh, dan berbisik dengan suara yang bergairah, "Menginaplah bersamaku malam ini, satu malam saja, sampai akhir malam. Aku berjanji kepadamu, jika kamu datang bersamaku malam ini, setelah ini kamu tidak akan melihatku selamanya. Aku mohon."

Keduanya duduk berdampingan di dalam mobil dan suasana terasa hening. Hatim telah menjalankan rencananya dengan baik serta akhirnya dia mampu mendapatkan kembali Abduh yang membutuhkan uang dan pekerjaan baru sebagaimana Hatim membutuhkan Abduh. Abduh mengabulkan ajakan Hatim karena terpaksa. Kenyataannya, semenjak meninggalkan kios dia tidak mendapatkan uang untuk menafkahi dirinya dan Hadya. Bahkan, teh dan shisha yang dia isap ditanggung oleh pemilik kafe. Dia juga telah berutang kepada beberapa tetangga sebesar 3.000 pound dalam waktu tidak lebih dua bulan. Dia telah putus asa mencari pekerjaan tanpa hasil. Dia pernah menjadi tukang batu, tetapi tidak lama ia tinggalkan karena tak mampu memikul beban berat di pundaknya turun-naik sepanjang siang untuk mendapatkan beberapa pound yang setengahnya dipotong oleh kontraktor. Belum lagi beban mental menerima umpatan dan hinaan.

Apa yang dia lakukan kemudian? Pekerjaan yang diberikan Hatim sungguh mulia dan bersih hingga ia bisa selamat dari kefakiran seumur hidupnya. Toh, ia hanya perlu menemani Hatim semalam saja lalu mencairkan cek dan melunasi semua utangnya, juga memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Dengan menerima pekerjaan baru, hubungannya dengan Hatim akan terputus. Ia percaya bahwa Tuhan akan memaafkannya karena setelah itu dia akan pergi haji supaya kembali bersih dari dosa sebagaimana awal ketika ibunya melahirkannya. Setelah apa yang dia lakukan di malam terakhir, pagi harinya dia akan mengikrarkan tobat nasuha dan beristikomah.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Abduh memutuskan untuk tidak memberi tahu Hadya bahwa dirinya bertemu Hatim. Karena jika ia sampai tahu, hidupnya akan menjadi neraka. Sebenarnya, semenjak anaknya meninggal Abduh tidak pernah meninggalkan istrinya sendirian. Hidup berjalan tanpa ada pertengkaran dan caci maki. Hadya pun selalu berdoa untuk Abduh. Kesedihan itu telah menghilangkan akal nya serta menjadi beban berat yang sanggup melemahkan tulang rusuk dan hidupnya. Hadya memperlakukan Abduh seakan dia telah membunuh anaknya dengan kedua tangannya, yang menyedihkan adalah ketika perasaan berdosa menyelinap dalam diri Abduh sehingga kadang ia tidak bisa tidur. Akan tetapi, semua itu akan berakhir. Abduh yakin, Hatim akan memakai tubuhnya untuk terakhir kali dan setelah itu ia akan mendapatkan pekerjaan lalu bertobat.

Keduanya memasuki apartemen dengan diam. Hatim menyalakan lampu dan berkata dengan kalut, "Rumah ini tanpa dirimu menjadi kotor."

Abduh mendekatinya dengan tergesa dan memeluknya. Ia mencoba melepas pakaian Hatim dan mengajaknya tidur, seakan tergesa untuk mengakhiri pekerjaannya. Hatim menganggap ketergesaan ini akibat rasa kangennya. Ia tertawa sebagaimana cara wanita mengekspresikan kebahagiaan, berbisik dengan lembut, "Sabar, Abduh."

Hatim masuk ke dalam dan Abduh membuka bar, mengeluarkan satu botol wiski dan meminumnya satu gelas besar. Dia menenggaknya sekali tanpa campuran es. Dia merasa sangat butuh sekali mabuk. Dalam waktu yang tak terlalu lama ketika Hatim berdandan, Abduh menenggak beberapa gelas lagi hingga terasa efek minuman keras itu. Ia merasa darahnya mengalir panas di tenggorokan dan ia tiba-tiba merasa dirinya kuat serta mampu, tidak ada sesuatu pun yang bisa menghalanginya untuk melakukan yang dia inginkan.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Hatim keluar dari kamar mandi dengan mengenakan piyama sutra dan berjalan menuju dapur, kemudian kembali dengan membawa makanan hangat dan meletakkannya di meja. Ia mulai menuangkan untuk dirinya segelas wiski yang ia minum dengan pelan, menyentuhkan bibirnya ke bibir gelas dengan cara yang menarik syahwat dan meletakkan tangannya di pundak Abduh yang kuat.

"Aku sangat merindukanmu."

Abduh menjauhkan tangannya dan berkata dengan mabuk.

"Hatim, kita sepakat malam ini yang terakhir. Mulai besok, kita berjalan di jalan masing-masing, benar?"

Hatim tersenyum dan menyentuhkan jari-jarinya ke mulut Abduh yang keras dan menirukan logatnya dengan bercanda.

"Benar."

Kali ini Abduh tidak tahan, ia menggendong Hatim seperti anak kecil dengan kedua lengannya, meski Hatim menolak sembari tersenyum dan menjerit menggugah syahwat. Abduh menjatuhkannya di ranjang dan melucuti celananya, menjatuhkan dirinya di atasnya, serta menidurinya. Abduh menggerayangi Hatim seakan bertahun-tahun tidak pernah melakukannya. Hatim menjerit dengan suara keras menahan rasa nikmat.

Hatim telah mencapai orgasme lebih dari tiga kali dalam waktu kurang dari satu jam. Abduh melakukannya tanpa berkata satu kalimat pun seakan sedang menjalankan pekerjaan berat. Ketika keduanya selesai, Hatim membaringkan dirinya yang telanjang di atas perut Abduh dan memejamkan matanya dalam kegembiraan yang meluap-luap, seakan orang tidur yang tidak mau sadar dari mimpinya yang hebat dan nikmat. Sementara itu, Abduh terbaring memandangi atap dan mengisap rokok tanpa mengeluarkan satu patah kata pun, lalu bangkit dan mengenakan

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

pakaiannya. Hatim tersadar olehnya. Ia segera bangkit dan duduk di atas ranjang.

"Mau ke mana?"

"Pulang," sahut Abduh berkata tanpa memerhatikan Hatim, seakan semuanya sudah selesai. Hatim berdiri menghadangnya.

"Menginaplah dan subuh nanti kamu boleh pergi. Aku tidak akan menawar lagi, satu menit pun!"

Hatim memeluknya dengan tubuhnya yang telanjang dan berbisik, "Menginaplah."

Akan tetapi, seketika Abduh mendorongnya dengan kuat hingga Hatim jatuh ke kursi di samping ranjang. Mendadak wajah Hatim muram dan berkata dengan marah, "Kamu gila? Bagaimana mungkin kamu melemparku?"

Abduh menjawab sembari menantang, "Sekarang kita berjalan sendiri-sendiri."

Hatim merasa pahit dengan kata-kata Abduh yang mengisyaratkan dirinya telah gagal. "Kita sepakat menginap semalam," sahutnya.

"Yang kita sepakati aku menggaulimu dan tidak ada yang lain."

"Pahamilah, dirimu itu sebenarnya siapa?"

Abduh tak menjawab. Ia segera memakai pakaiannya. Hatim berkata lagi dengan marah, "Jawab pertanyaanku, kamu siapa?"

"Manusia sepertimu."

"Kamu hanya seorang lelaki kampung yang bodoh. Aku mengambilmu dari jalan, membersihkanmu dan memperlakukanmu seperti manusia."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Abduh mendekatinya dengan pelan lalu menatap dengan kedua matanya yang mabuk dan berkata memperingatkan, "Jangan macam-macam denganku. Paham?"

Akan tetapi, Hatim kehilangan kontrol terhadap dirinya seakan dia telah terasuki setan dan menatap Abduh dengan pandangan yang menghinakan, "Kamu melupakan siapa dirimu, Abduh? Aku akan angkat telepon dan mengirimmu ke neraka!"

"Kamu tidak akan mampu!"

"Lihat saja aku mampu atau tidak. Jika kamu pergi sekarang, aku akan laporkan ke polisi kamu telah mencuri."

Abduh hendak menjawabnya, tetapi kemudian ia memalingkan kepalanya dan berjalan menuju pintu untuk pergi. Ia merasa dirinya kuat dan Hatim tidak akan mungkin mencelakakannya. Ia mengulurkan tangan untuk membuka pintu, tetapi Hatim memegang jubahnya.

"Kamu tidak boleh pergi!"

"Lepaskan aku!"

"Kubilang, tetaplah di sini!" Begitulah Hatim menimpalnya dari arah belakang dengan kemesraan yang dibuat-buat. Abduh membalik dan melepaskan kedua tangan Hatim dengan mudah, lalu dengan cepat ia menampar keras wajah Hatim.

"Kamu telah memukul tuanmu, pelayan? Bajingan! Aku bersumpah atas nama ibumu tidak akan ada pekerjaan dan uang untukmu. Aku akan membatalkan cek itu ke bank. Kau rebus saja cek itu dan kau minum airnya!"

Abduh terdiam dan kembali berdiri di tengah kamar hingga semua perkara terkumpul di pikirannya, lalu mengeluarkan suara keras serupa binatang buas yang sedang marah. Tiba-tiba ia menyerang Hatim, memukulinya, menamparnya,

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

mencekik lehernya, lalu membenturkan kepalanya di tembok dengan segala kekuatannya hingga ia melihat darah Hatim melumuri tangannya, mengalir deras dari kepalanya.

Para tetangga kemudian merunutkan kejadian itu dalam berita kriminalitas di koran-koran. Mereka mendengar jeritan dan teriakan dari apartemen Hatim sekitar pukul empat pagi, tetapi mereka tidak mau ikut campur karena mengetahui bagaimana kehidupan pribadi Hatim.



"Karena itu, hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barang siapa yang berperang di jalan Allah lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar. Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan membela orang-orang yang lemah, baik laki-laki, kaum wanita, maupun anak-anak yang semuanya berdoa, 'ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung serta penolong dari sisi Engkau.1"

Syekh Bilal membaca surah An-Nisa ayat 74-75 dengan suara menggetarkan dan membius, hingga membekas di hati para ikhwan yang melakukan sembahyang di belakangnya. Selanjutnya, dia membaca doa qunut sekhushyuk-khushyuknya. Dalam jiwa mereka menyelinap rasa pasrah. Ketika sembahyang subuh usai dan Syekh Bilal duduk membaca tasbih, para ikhwan mendekat satu persatu dan menyalaminya dengan penuh penghormatan. Ketika giliran Thaha al-Syadzili, Syekh menariknya dengan pelan supaya duduk di sampingnya.

"Tunggu di kantor, saya akan menemuimu secepat-cepatnya, insya Aliah."

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Thaha lalu menuju kantor Syekh Bilal dan bertanya-tanya pada dirinya kenapa Syekh menginginkannya? Apakah Radlwa melaporkan apa yang ia katakan? Radlwa sering mengatakan dirinya menyukai Syekh Bilal dan menganggapnya sebagai orangtua. Akan tetapi, apakah ia menyukainya sampai harus melaporkan apa yang dikatakan suaminya? Jika dia melakukan itu maka suatu saat dia akan menemui kesulitan dengannya. Thaha tidak akan memafkannya karena seorang istri harus bisa dipercaya atas rahasia-rahasia suaminya. Jika Syekh bertanya di depannya tentang apa yang dia katakan kepada Radlwa, dia tidak akan berbohong dan akan mengatakannya dengan jujur. Biarlah terjadi apa yang akan terjadi.

Apa yang akan dilakukan Syekh? Paling parah Syekh akan mengusirnya dari kamp. Biarlah, tidak ada artinya dia menetap di kamp jika hanya untuk sekedar makan, minum dan tidur, tanpa melakukan apa pun yang berarti. Jika Syekh mengizinkannya untuk berjihad, lebih baik Syekh membiarkannya keluar dari kamp dan kembali sebagaimana dia datang. Sambil berjalan, pikiran-pikiran itu mengusik Thaha, sampai saat ia mengetukkan tangannya ke pintu kantor dan masuk pelan-pelan. Di sana sudah ada dua ikhwan yang sedang menunggunya, dr. Mahgub dan Baithari yang sudah berumur lebih dari 40 tahun, generasi pendiri Jemaah Islamiyah pada tahun 1970-an. Ada pula Abdussyafi dari Fayoum, mahasiswa Hukum Universitas Kairo yang berkali-kali dipenjara lalu meninggalkan kampus dan bergabung di kamp.

Thaha menyalami mereka dengan senang dan ketiganya duduk sambil membicarakan hal-hal umum.

Namun, yang mengherankan, ketiganya terlihat cemas. Syekh Bilal lalu datang dan menyalami mereka dengan hangat.

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

"Wahai pemuda-pemuda Islam, ini adalah hari kalian. Majelis Syura telah memilih kalian untuk melakukan misi operasi yang penting."

Suasana hening cepat berlalu, pemuda-pemuda itu mengucapkan tahlil dan takbir, saling berpelukan dan mengucapkan selamat. Semuanya berbahagia. Thaha pun berteriak, "Alhamdulillah ... Allahu Akbar!"

Senyuman Syekh melebar.

"Masya Allah, semoga Tuhan memberkati kalian dan bertambah iman kalian. Dengan ini, musuh Islam akan ketakutan karena kalian mencintai mati sebagaimana kalian mencintai hidup."

Di raut wajah mereka tergambar semangat. Syekh Bilal membentangkan sebuah kertas besar di meja dan berkata sambil mengambil pena yang ada di kantong jubahnya, "Di depan kita tidak ada banyak waktu. Operasi ini harus dilaksanakan pukul satu siang ini. Jika tidak, kita akan menunggu satu bulan, paling tidak. Duduklah dan pusatkan perhatian kalian sebaik-baiknya."



Dua jam kemudian, mobil pick up kecil pengangkut tabung-tabung besi berisi gas menembus jalan menuju sebuah daerah bernama Haram. Duduk di depan supir dr. Mahgub dan di sampingnya Thaha al-Syadzili. Adapun Abdussyafi duduk di antara beberapa tabung gas di bagian belakang mobil. Mereka telah memotong jenggot mereka dan memakai seragam petugas penyalur gas.

Menurut rencana, mereka harus sampai tujuan satu jam sebelum operasi dilaksanakan. Mereka akan berada di pinggir

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

jalan hingga perwira polisi rahasia yang mereka incar turun dari rumahnya. Sebisa-bisanya mereka berusaha memperlambat selang waktu di antara waktu keluar dari pintu apartemen dan memasuki mobil. Saat itu mereka menembakkan peluru dengan tiga laras senjata yang disembunyikan di bawah setir. Mereka juga membekali diri dengan rencana-rencana tambahan yang radikal. Jika orang itu berhasil memasuki mobil sebelum dilakukan operasi, mereka harus menghalangi mobil itu dan melempar sebuah bom tangan. Setelah itu, mereka meninggalkan mobil itu dengan arah masing-masing sembari menembakkan pistol ke atas supaya tidak ada yang mengikuti. Jika dihindangi keraguan bahwa mereka telah dimata-matai, dr. Mahgub selaku ketua operasi memiliki otoritas untuk menggagalkan operasi secepat-cepatnya. Seketika itu mereka meninggalkan mobil di pinggir jalan dan kembali ke kamp secara terpisah dengan transportasi umum.

Ketika mereka sampai di daerah operasi, mobil berjalan lebih pelan. Abdussyafi memukulkan kunci di tabung-tabung gas itu sebagai pertanda layanan gas telah sampai. Sebagian wanita datang dari pintu dan jendela memanggil mobil itu. Sebagaimana biasa, mobil itu harus berhenti lebih dari sekali. Abdussyafi membawa beberapa tabung untuk para warga dan menerima uangnya, lalu ia kembali dengan tabung kosong ke mobil. Mekanisme seperti ini diajarkan Syekh Bilal. Mobil itu sekarang sampai di Jalan Akif, tempat perwira itu tinggal. Seorang wanita meminta tabung gas, lalu Abdussyafi membawakannya. Ini adalah kesempatan bagi dr. Mahgub dan Thaha untuk memerhatikan tempat itu dengan teliti.

Sebuah mobil Mercedes Benz hijau keluaran akhir 1970-an terlihat menunggu di depan pintu apartemen. Dr. Mahgub mempelajari dengan teliti jarak dan tempat-tempat yang berdampingan, pintu masuk dan keluar. Ketika Abdussyafi kembali, dr. Mahgub melihat ke arah jam tangannya.

"Masih ada waktu satu jam tepat. Bagaimana kalau kita minum the dulu?"

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Mereka terus berbicara dengan nada bergurau, seakan ingin menghadirkan ketenangan di hati mereka. Mobil berhenti di depan sebuah kafe kecil di jalan yang berdampingan. Ketiganya duduk menghirup teh. Penampilan mereka terlihat biasa dan tidak menyiratkan kecurigaan. Dr. Mahgub berkata, "Alhamdulillah. Semuanya sempurna."

Thaha dan Abdussyafi menimpalnya, "Alhamdulillah."

"Apakah kalian tahu bahwa saudara-saudara di Majelis Syura telah memata-matai sasaran ini selama setahun penuh?"

"Setahun penuh?" sahut Thaha dengan kaget.

"Demi Tuhan, satu tahun penuh. Pelacakan sangat sulit karena para perwira itu sangat berlebihan dalam merahasiakan diri. Mereka menggunakan lebih dari satu nama dan tinggal di lebih dari satu tempat tinggal, bahkan kadang berpindah-pindah dengan keluarga mereka di berbagai apartemen mewah. Semua ini membuat usaha ini hampir mustahil."

"Siapakah nama perwira itu?"

"Sungguh, kamu tidak boleh tahu."

"Saya tahu itu tidak boleh, tapi saya ingin tahu."

"Kamu tidak perlu tahu."

Thaha terdiam, ia melihat ke arah dr. Mahgub sembari membujuk dan berkata spontan, "Kita telah berjihad dan semoga Tuhan memuliakan kita dengan kesyahidan. Semoga kita akan kembali kepada-Nya bersama. Apakah Anda tidak mempercayai? Bukankah kita sedang berada di pinggir jurang kematian?"

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

Kalimat Thaha cukup menyentuh dan sanggup memengaruhi dr. Mahgub karena dia sangat menyayanginya. Ia menjawab dengan suara pelan, "Saleh Risywan."

"Brigjen Saleh Risywan?"

"Seorang pendosa, kafir, dan setan haus darah. Ia merasa senang dengan menyiksa orang-orang Islam. Ia yang bertanggung jawab secara langsung atas kematian beberapa saudara kita di sel tahanan, bahkan pembunuhan dengan senjata pribadinya terhadap dua orang terpilih dari generasi muda Islam, Hassan Syubraji, pemimpin Fayoum, dan dr. Muhammad Rafi, juru bicara jemaah. Mereka berbangga diri dengan membunuh mereka di depan saudara-saudara kita yang ditahan di penjara al-Aqrab. Tuhan mengasihi semua syahid yang tak berdosa serta menempatkan mereka dalam surga yang luas dan mempertemukan kita bersama mereka dengan izin-Nya."

Pukul satu kurang lima menit, mobil berhenti dari arah yang berhadapan dengan pintu masuk apartemen. Abdussyafi turun mendekati ke arah kursi pengemudi dan mengeluarkan daftar kecil dari kantongnya. Ia berpura-pura menelaah daftar rincian dengan dr. Mahgub yang berada di belakang kemudi. Keduanya sengaja berbicara dengan suara yang terdengar tentang jumlah tabung yang terjual. Pemandangan keduanya sungguh alami. Thaha tampak memegang pegangan pintu.

Pintu masuk apartemen terbuka di depannya dan ia merasakan jantungnya seakan hendak copot karena perasaan tegang. Dia berusaha menenangkan hatinya dan berkonsentrasi pada satu titik. Akan tetapi, rentetan gambar masa lalu mulai menghantui pikirannya. Dalam satu menit itu sejarah hidupnya terbayang satu persatu; kamarnya di atas atap Apartemen yacoubian, kenangan masa kecilnya, ibunya, ayahnya yang baik dan kekasihnya yang lalu, Busainah, istrinya Radlwa dan perwira akademi kepolisian yang menghina pekerjaan ayahnya, para polisi di tahanan yang memukuli dan merusak tubuhnya. Ia sangat ingin mengetahui

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

apakah perwira itu orang yang pernah menyiksanya di tahanan.

Thaha masih berada di depan apartemen itu dan kenangan-kenangan tergambar di depannya dengan cepat. Lalu terlihat perwira itu dengan pakaian yang bersih, kulit yang putih serta masih terlihat bekas tidur dan mandi air panas di wajahnya. Ia berjalan dengan tenang dan percaya diri, rokok berada di sudut mulutnya. Thaha harus mendekat dan memperlambat dengan segala cara hingga teman-temannya menembak orang itu, lalu ia akan melompat dan lari menuju mobil setelah melemparkan bom tangan untuk melarikan diri.

Thaha menuju perwira itu dan bertanya dengan suara tegas supaya terlihat alami, "Maaf, Tuan, Jalan Akif nomor ID sebelah mana?"

Perwira itu tidak berhenti, memperlihatkan kesombongannya. Ia berdehem menuju mobil.

"Sebelah sini." Akhirnya ia menjawab.

Ya. Ia adalah orang yang menyiksanya, yang menyuruh tentara-tentara itu memukulnya, merobek kulitnya dengan pecut dan memasukkan tongkat ke anusnya. Thaha tak ragu lagi dengan suara parau yang dingin dan tegas itu serta bau rokok yang khas. Thaha seketika melompat ke arahnya, lalu menjerit keras seakan dia adalah macan yang marah. Orang itu seketika menoleh dengan dua mata yang takut dan wajah yang kaget karena sadar sedang menghadapi bahaya. Ia ingin membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, tetapi tak terdengar kata-kata karena peluru telah berkali-kali diletuskan Thaha dari laras pistolnya, mengenai hampir seluruh bagian tubuh lelaki itu hingga ia jatuh ke tanah. Darah mengucur deras, membanjiri aspal jalan.

Thaha menyalahi prosedur. Ia masih berdiri hingga melihat orang itu benar-benar mati. Seketika ia berteriak, "Allahu Akbar! Allahu Akbar!" Ia melompat dan lari ke arah mobil,

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

tetapi seketika itu ia mendengar kaca pecah dari lantai pertama. Tampak dua laki-laki menembakkan peluru ke arah mobil. Thaha melihat apa yang terjadi dan berusaha menundukkan kepalanya, lalu berlari dengan gerakan zig-zag sebagaimana ia pelajari dalam latihan. Ia hampir mendekati mobil, tetapi peluru tiba-tiba mengarah kepadanya seakan hujan. Thaha mendadak merasakan dingin peluru menembus pundak dan dadanya, dingin yang menggigit seperti salju dan mengagetkannya. Ia melihat tubuhnya dan tampak darah mengucur deras. Dingin itu menjadi sakit yang sangat dan melumpuhkannya. Ia terjatuh ke tanah di samping belakang mobil dan menjerit kesakitan. Namun, kemudian rasa sakit itu lenyap sedikit demi sedikit dan ia merasakan ketenangan yang aneh, lalu didengarnya suara-suara seakan menjauh lonceng-lonceng yang berdentang berulang-ulang dan gumaman berirama yang seolah menyambutnya menuju sebuah alam baru.



Sejak asar, suasana rumah makan Maxim terlihat berbeda dengan biasanya.

Para pegawai di rumah makan itu, dibantu oleh sepuluh pegawai tambahan, sebagian sedang sibuk membersihkan lantai serta dinding kamar mandi dengan air dan sabun. Sebagian yang lain memindahkan meja-meja dan kursi-kursi ke sisi-sisi dinding sehingga tempat berjalan menjadi semakin lebar sampai ke pintu masuk dan ruangan bar. Ruangan yang terlihat luas di tengah memang cocok untuk berdansa. Semua orang sedang bekerja dengan saksama di bawah arahan Christine yang mengenakan baju olahraga dan terlihat membantu mereka memindahkan barang-barang (ini adalah caranya untuk menyemangati mereka bekerja) dan terkadang

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

suaranya terdengar keras dengan bahasa Arab yang kaku menyapa siapa saja yang dia temui.

"Kamu taruh semuanya di sini. Bersihkan dengan baik. Kamu kenapa? Kamu letih?"

Pukul tujuh malam tempat itu sudah tersulap menjadi sedemikian menarik. Terbantang taplak putih di setiap meja yang memantulkan cahaya dan tampak baru, mencitrakan akan ada momen khusus, lalu, datang karangan bunga. Christine meletakkannya di tempat-tempat tertentu. Ia juga mengambil bunga untuk ditaburkan di lantai. Kemudian, ia meminta bantuan beberapa pegawainya untuk meletakkan rangkaian bunga yang besar di pintu masuk dan pinggir-pinggir tempat berjalan.

Christine mengeluarkan sebuah papan lama yang unik dengan tulisan berbahasa Prancis dan Arab dari meja kantornya: "Rumah makan ditutup semalam untuk acara khusus." Christine menggantungkannya di pintu luar, lalu menghadapkan matanya ke seluruh penjuru ruangan untuk pemeriksaan terakhir. Ia merasa puas dengan penampilan rumah makan itu.

Christine bergegas ke rumahnya yang cukup dekat untuk membersihkan diri dan berganti baju. Setelah satu jam, ia kembali dengan gaun hijaunya yang anggun membalut tubuhnya yang langsing dan wajahnya yang manis. Ia tampak tenang. Rambutnya disanggul ke atas dengan model tahun 1950-an.

Kelompok musik pengiring telah sampai dan mereka segera memeriksa peralatan musik: flute, gitar, saksofon, dan alat-alat musik yang lain. Tak berapa lama lantunan musik mereka mulai terdengar, para undangan pun mulai berdatangan. Beberapa orang tua sahabat karib Zaki Bey al-Dasuki datang. Christine mengenal sebagian dan menyalami mereka, lalu mengajak mereka ke ruang bar dan menawari mereka wiski. Undangan-undangan yang lain berdatangan, di

Tirai kasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

antaranya beberapa teman kuliah Busainah bersama keluarga mereka, serta beberapa penghuni atas atap Apartemen yacoubian.

Para wanita mengenakan baju-baju berkilau, dibordir dengan bahan dari tatah kayu dan kida-kida. Gadis-gadis muda berdatangan menambah variasi pakaian-pakaian mewah dan unik. Mereka terlihat sangat bahagia. Para penghuni atas atap Apartemen yacoubian merasa takjub dengan kemewahan rumah makan itu serta desainnya yang bergaya Eropa dan unik. Beberapa wanita memalingkan kekaguman itu ke perbincangan-perbincangan ringan. Mereka bercanda dan tertawa, menandakan keceriaan karena kesempatan yang unik ini.

Pukul sembilan pintu dalam dibuka dan beberapa orang keluar diikuti Zaki Bey dengan jas hitamnya yang unik, serta kemeja putih dan dasi merah hati yang besar di lehernya. Rambutnya disemir dan tertata rapi ke belakang. Dengan gayanya yang baru, dia terlihat lebih muda sepuluh tahun dari umur yang sebenarnya. Jalannya terlihat mantap, tapi kedua matanya agak turun akibat dua gelas wiski yang ia tenggak setiap menjelang tidur.

Ketika ia muncul, serentak tepuk tangan terdengar dari semua arah. "Mabruk, alfu mabruk ... Selamat, selamat ..."

Seketika terdengar suara zagharid (siulan khas Mesir). Ketika para tamu menyalami Zaki, Christine berada di sampingnya, memeluknya, dan menciumnya dengan gayanya yang hangat.

"Kau seperti seorang bintang film, Zaki," bisik Christine seraya menatapnya dengan kagum.

"Aku sangat bahagia karenamu, Zaki. Kamu telah melakukan hal yang seharusnya kamu lakukan sejak dulu." Ini adalah pesta pernikahan Zaki Bey al-Dasuki dengan Busainah al-Sayyid yang datang terlambat karena alasan penataan

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

rambut, sesuatu yang lazim bagi pengantin wanita. Busainah muncul dengan gaun pengantin putih yang ujungnya panjang, diarak saudara-saudara wanitanya dan saudara laki-lakinya, Mustafa. Ketika pengantin wanita muncul, para tamu terkagum-kagum dengan kecantikannya. Seketika terdengar lagi suara zagharid yang bersahut-sahutan, membuat suasana begitu riuh.

Semua yang hadir di Maxim tampak bahagia. Setelah kelompok musik selesai melantunkan lagu, Christine berusaha menghiasi pesta itu dengan kesan Eropa. Ia mendekati piano tua dan mendendangkan La Vie en Rose milik Edith Piaf. Terdengarlah lantunan lagu dengan syair yang membius syahdu.

Ketika dia memelukku dan berbisik kepadaku

Aku melihat kehidupan seindah mawar ...

Setiap hari dia mengucapkan kata-kata cinta kepadaku

Membuat hatiku senantiasa tergetar ...

Kedua mempelai berdansa. Busainah tampak gugup. Ia hampir terpeleset, tetapi Zaki mengarahkannya agar melangkah dengan benar. Tibalah saat Zaki memeluknya, satu gerak pun tak terlewatkan oleh mata para tamu yang datang. Mereka melontarkan kata-kata gurauan.

Zaki membayangkan Busainah dengan baju pengantin seakan peri kahyangan yang suci. Busainah serupa peri yang baru dilahirkan hari ini dan telah meninggalkan masa lalunya yang penuh noda untuk selamanya.

Setelah menyelesaikan satu lagu, Christine hendak menyanyikan lagi lagu-lagu Prancis yang romantis, tetapi para tamu sudah tak sabar mendengarkan musik Timur Tengah untuk mengiringi tarian mereka. Para wanita bertepuk tangan, bernyanyi mengikuti musik, dan saling berkelompok. Mereka terus menari dan bernyanyi. Mereka memaksa Busainah untuk

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

bergabung hingga akhirnya dia menyerah dan bergabung dalam tarian. Zaki Bey memandangnya dengan pandangan cinta dan takjub sambil bertepuk tangan mengiringi musik yang terus mengalun.

Zaki tiba-tiba mengangkat tangannya ke atas, menjemput Busainah untuk kembali berdansa bersamanya. Kini semua mata tertuju ke arah mereka. Tepuk tangan riuh mengiringi mereka berdua yang tengah berdansa dan berbahagia. Dua hati yang telah disatukan oleh ikatan suci cinta.



Dewi KZ Tiraikasih website
<http://cerita-silat.co.cc/>

Tentang Pengarang

Alaa Al Aswany dilahirkan pada 1957 di Kairo, Mesir. Ia adalah seorang novelis yang juga berprofesi sebagai dokter gigi. Tempat praktik pertamanya terletak di Apartemen Yacoubian. Ia juga aktif menulis di berbagai koran Mesir tentang sastra, politik, dan beragam persoalan sosial kemasyarakatan. Apartemen Yacoubian adalah novel keduanya yang hingga kini menjadi buku laris di Mesir dan sempat menggemparkan karena keterbukaannya dalam mengungkap kebobrokan sosial politik dan seksualitas di negeri itu. Novel yang telah terjual ratusan ribu eksemplar ini difilmkan pada 2006 dan diputar di berbagai festival film internasional terkemuka, termasuk di Berlin (Jerman) dan Cannes (Prancis). Novel ini juga sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, di antaranya Inggris (The Yacoubian Building), Prancis (L'Immeuble Yacoubian), Italia (Palazzo Yacoubian), Spanyol (L'Edificio Iacubian), Jerman (per Jakubijan-Bau), Belanda, Swedia, Turki, dan Israel. Novelnya yang lain, Chicago (2007), juga mendapat sambutan hangat

Tiraikasih website <http://cerita-silat.co.cc/>

dari khalayak pembaca novel internasional dan edisi bahasa Arabnya telah dicetak sebelas kali hanya dalam waktu setahun di Mesir.



Kang Zusi